

Desain Pembelajaran
**PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberelas, Mungkid
<https://akademiapustaka.com/>
redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
@redaksi.akademia.pustaka
@akademiapustaka
081216178398

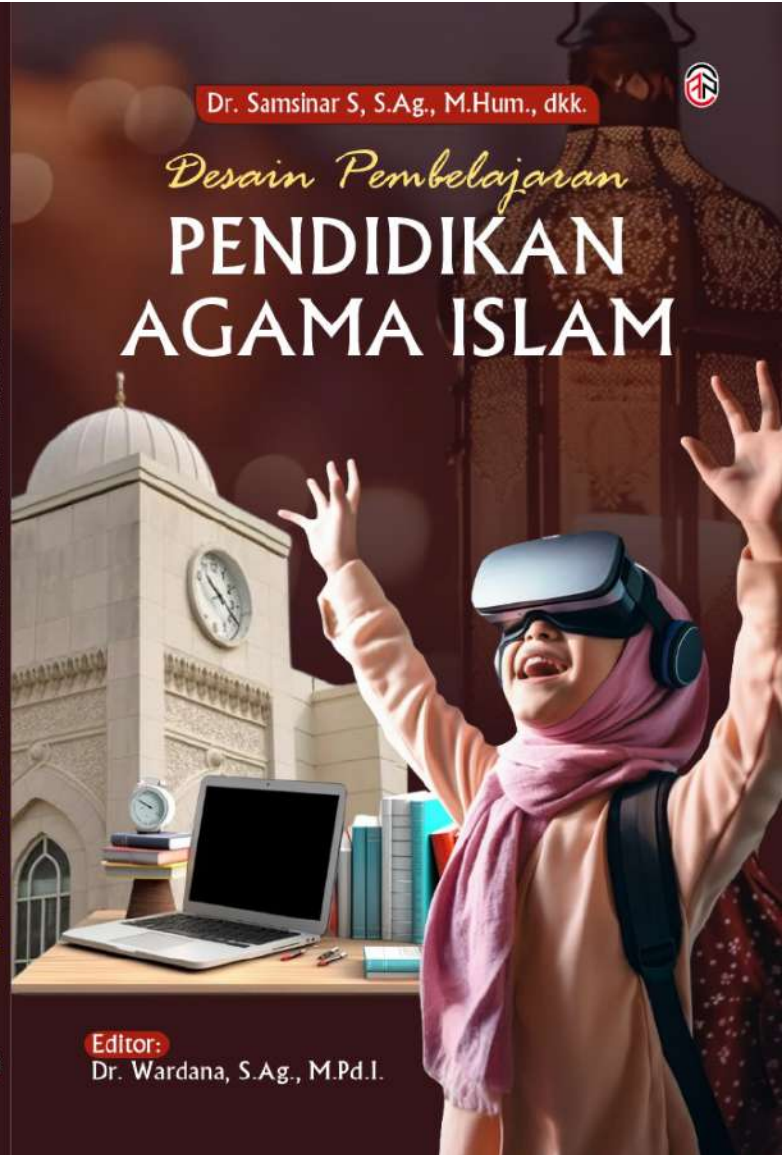


DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dr. Samsinar S, S.Ag., M.Hum., dkk.



Desain Pembelajaran
**PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**



Editor:
Dr. Wardana, S.Ag., M.Pd.I.

Dr. Samsinar S, S.Ag., M.Hum., dkk.

DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Editor:
Dr. Wardana, S.Ag., M.Pd.I.**



Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Copyright © Dr. Samsinar S, S.Ag., M.Hum., dkk., 2024.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Akademia Pustaka

Desain cover: Diky M. Fauzi

xiv + 349 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Mei, 2024

ISBN: 978-623-157-094-9

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergepol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

PENGANTAR

Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

(Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.)

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

IAIN Bone adalah satu-satunya perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yang ada di Kabupaten Bone. Perguruan tinggi ini berusaha meningkatkan kualitas atau mutu institut melalui peningkatan sumber daya manusia terutama dosen dalam pelaksanaan dan pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya adalah Penelitian dan Publikasi Ilmiah. Publikasi Ilmiah meliputi publikasi jurnal ilmiah, penerbitan buku baik buku monograf, buku ajar maupun buku referensi dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Terkait dengan penelitian dan publikasi ilmiah, IAIN Bone telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada para dosen untuk berkompetisi dalam mendapatkan hibah penelitian Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) setiap tahun melalui Litapdimas, memberikan penghargaan kepada dosen yang telah mempublish jurnal internasional, dan memberikan bantuan dalam peningkatan akreditasi jurnal di kampus yang dikelola oleh Rumah Jurnal. Dengan publikasi ilmiah, maka akan meningkatkan mutu dosen IAIN Bone, dan secara otomatis juga akan meningkatkan mutu IAIN Bone. Dosen yang selalu mempublish karyanya dalam bentuk baik jurnal maupun buku, maka akan memenuhi Beban Kerja Dosen (BKD), dan

menambah angka kredit dosen serta memudahkan dalam mengembangkan jenjang karirnya.

Salah satu publikasi ilmiah yang hadir di tangan pembaca adalah penerbitan buku dengan judul “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Buku ini adalah buku kolaborasi antara dosen, guru dan mahasiswa Pascasarjana Program Studi PAI IAIN Bone. Buku ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Keguruan serta pihak sekolah terutama guru PAI dalam mendesain pembelajarannya. Buku ini memberikan gambaran yang jelas tentang konsep dasar tentang desain pembelajaran PAI, landasan psikologis, model-model desain, analisis pembelajaran, analisis karakteristik peserta didik, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran PAI, pengembangan bahan ajar, media dan teknologi pembelajaran PAI, pengelolaan dan pengembangan sumber belajar, pelibatan peserta didik dalam pembelajaran, penilaian dan evaluasi pembelajaran berbasis kelas serta difusi dan inovasi pendidikan.

Buku ini hadir untuk memberi kontribusi penting dan positif serta akan melahirkan inspirasi-inspirasi dan kesadaran baru dalam rangka pengembangan keilmuan dan pengembangan keahlian dalam bidang pendidikan bagi para civitas akademika terutama bagi dosen dan mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Keguruan. Buku ini juga dapat menjadi rujukan mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Keguruan dan menjadi bahan bacaan bagi pihak sekolah terutama calon guru, dan guru PAI untuk memandu mereka memperoleh gambaran konkret tentang desain pembelajaran PAI.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Keguruan terutama mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, menambah referensi

dosen dan menjadi panduan bagi guru dalam mendesain pembelajarannya terutama pembelajaran PAI. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada penulis yang telah menyumbangkan ide dan buah pikirannya melalui buku ini. Mudah-mudahan apa yang telah ditulis dapat bermanfaat dan berberkah bagi para pembaca. Amin.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Watampone, 02 Mei 2024

Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.
Rektor IAIN Bone

PRAKATA PENULIS

Segala puja dan puji bagi Allah swt. yang telah memberikan kenikmatan kesehatan dan kesempatan sehingga buku ini dapat terbit. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah saw., seluruh keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Buku “Desain Pembelajaran” dipersembahkan untuk digunakan oleh mahasiswa S1 dan S2 pada Fakultas Pendidikan dan Keguruan, dan juga dapat dijadikan sebagai referensi serta bahan bacaan dalam bidang Pendidikan dan Keguruan. Buku ini membahas tentang Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Buku ini berisi tentang konsep-konsep tentang desain pembelajaran PAI, cara menganalisis pembelajaran, cara memahami karakteristik peserta didik, sistem pembelajaran, model, strategi, pendekatan, metode, teknik, media dan evaluasi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran serta difusi dan inovasi pendidikan.

Ucapan terima kasih kepada Rektor IAIN Bone telah mensupport para dosen dalam penerbitan buku untuk peningkatan mutu IAIN Bone dan peningkatan kolaborasi serta kualitas dosen dan mahasiswa dalam mempublish karya ilmiah baik buku dan jurnal. Terima kasih kepada tim penulis yaitu Akbar Syamsuddin dan mahasiswa Reguler Pascasarjana Program Studi PAI IAIN Bone Angkatan 2022, yang telah bekerja keras menyusun buku, memberi motivasi untuk menerbitkan buku ini dan telah menjadi partner dalam menulis buku ini, dan

kepada Dr. Wardana, S.Ag., M.Pd.I. (editor), teman-teman dan para dosen di IAIN Bone serta Kepala dan Staf perpustakaan atas masukan dan referensi buku yang telah dipakai dalam penulisan buku ini, serta semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini.

Akhirnya dengan segala keterbatasan waktu dan ilmu yang penulis miliki maka kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan.

Wassalam

Watampone, 01 Mei 2024

Tim Penulis

Samsinar S, dkk.

DAFTAR ISI

PENGANTAR Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone	iii
---	------------

Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.

PRAKATA PENULIS	vii
------------------------------	------------

DAFTAR ISI	ix
-------------------------	-----------

BAB I KONSEP DASAR TENTANG DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	1
--	----------

Samsinar S.

A. Pengertian Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	1
---	---

B. Karakteristik Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	5
--	---

C. Komponen Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	11
---	----

D. Sifat Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	14
--	----

E. Fungsi dan Tujuan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	16
--	----

F. Keunggulan dan Keterbatasan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	17
--	----

DAFTAR PUSTAKA	21
-----------------------------	-----------

BAB II LANDASAN PSIKOLOGIS DESAIN PEMBELAJARAN	23
---	-----------

Akbar Syamsuddin

A. Teori Belajar Behavioristik	23
--------------------------------------	----

B. Teori Pemrosesan Informasi	33
-------------------------------------	----

C. Teori Skema dan Muatan Kognitif.....	42
D. Teori Belajar <i>Situated (Situated Learning)</i>	48
E. Teori Belajar Konstruktivisme.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	57
BAB III MODEL-MODEL DESAIN PEMBELAJARAN	59
<i>Andi Sarima</i>	
A. Definisi Model Desain Pembelajaran	59
B. Model-Model Desain Pembelajaran.....	62
C. Model Desain Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	82
BAB IV RUANG LINGKUP DAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	85
<i>Siskawati</i>	
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	85
B. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	88
C. Karakteristik Mata Pelajaran PAI	95
DAFTAR PUSTAKA.....	105
BAB V IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PEMBELAJARAN.....	107
<i>Riskawati</i>	
A. Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran.....	107
B. Analisis Kebutuhan.....	109
C. Macam-Macam Kebutuhan	112
D. Proses Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	118

**BAB VI ANALISIS PEMBELAJARAN: KOMPETENSI,
TUJUAN TAKSONOMI, DAN KOMPONEN
PEMBELAJARAN121**

Asmaul Husna

- A. Gambaran Singkat Mengenai Analisis Pembelajaran 121
- B. Analisis Pembelajaran: Kompetensi Pembelajaran, Tujuan Taksonomi, dan Komponen Pembelajaran 125

BAB VII ANALISIS KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK.....145

Samsinar S.

- C. Karakteristik Umum (General Characteristics)..... 146
- D. Kompetensi Awal (Specific Entry Competencies).... 147
- E. Gaya Belajar (Learning Styles) 149
- F. Kecerdasan Majemuk..... 154
- G. Motivasi Peserta Didik..... 168
- DAFTAR PUSTAKA..... 177

**BAB VIII PENDEKATAN DAN STRATEGI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM181**

Wakifah

- A. Definisi Pendekatan dan Strategi Pembelajaran..... 181
- B. Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran PAI 186
- C. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran PAI..... 189
- D. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran 197
- DAFTAR PUSTAKA..... 199

BAB IX METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN PAI..... 201

Saldi Marwang

- A. Pengertian Metode dan Teknik Pembelajaran PAI ..201
- B. Pertimbangan dalam Memilih Metode dan Teknik dalam Pembelajaran203
- C. Jenis-jenis Metode dan Teknik dalam Pembelajaran.....207
- DAFTAR PUSTAKA.....212

BAB X PENGEMBANGAN BAHAN/MATERI PEMBELAJARAN PAI..... 213

Agustiawan

- A. Konsep Pengembangan Bahan/Materi Pembelajaran PAI.....213
- B. Pengertian Pengembangan Pembelajaran PAI.....219
- C. Jenis- Jenis Materi Pendidikan Atau Pembelajaran .222
- D. Langkah – Langkah Pengembangan Bahan224
- DAFTAR PUSTAKA.....230

BAB XI MEDIA PEMBELAJARAN DAN TREN PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PAI 233

Andi Hasri Ainun

- A. Konsep Media Pembelajaran233
- B. Jenis- Jenis Media Pembelajaran.....238
- C. Teknologi Pembelajaran PAI243
- D. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI253
- DAFTAR PUSTAKA.....258

BAB XII PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR.....261

Riskawati

- A. Gambaran Singkat Mengenai Pengelolaan dan Pengembangan Sumber Belajar 261
- B. Konsep Sumber Belajar 264
- C. Macam-macam Sumber Belajar 266
- D. Fungsi dan Manfaat Sumber Belajar 268
- E. Peranan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran 270
- F. Pengelolaan dan Pengembangan Sumber Belajar 273
- G. Cara Mengoptimalkan Sumber Belajar 281
- DAFTAR PUSTAKA..... 283

BAB XIII PELIBATAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI285

Andi Sarima

- A. Pengertian Pelibatan Peserta Didik Dalam Pembelajaran 285
- B. Strategi Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI..... 289
- C. Dimensi Keterlibatan Peserta Didik Dalam Pembelajaran 294
- DAFTAR PUSTAKA..... 302

BAB XIV PENILAIAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS KELAS305

Siskawati

- A. Pengertian Penilaian Pembelajaran Berbasis Kelas 305

B. Manfaat dan Kegunaan Penilaian Berbasis Kelas	308
C. Prinsip Penilaian Berbasis Kelas.....	310
D. Bentuk-Bentuk dan Aspek yang Dinilai dalam Penilaian Berbasis Kelas	311
E. Kelebihan dan Kelemahan Sistem PBK.....	313
F. Domain dan Strategi Penilaian Berbasis Kelas	316
G. Teknik Penilaian Berbasis Kelas	321
BAB XV DIFUSI DAN INOVASI PENDIDIKAN	327
<i>Marlina</i>	
A. Gambaran Singkat Mengenai Difusi dan Inovasi Pendidikan.....	327
B. Konsep Difusi Inovasi Pendidikan.....	328
C. Unsur-Unsur Difusi Inovasi	331
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi.....	334
E. Masalah yang Menuntut Inovasi Pendidikan	337
F. Hambatan-Hambatan Difusi Inovasi.....	340
G. Implementasi Difusi Inovasi di Tingkat Sekolah.....	343
DAFTAR PUSTAKA.....	349

BAB I

KONSEP DASAR TENTANG DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Samsinar S.

A. Pengertian Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah guru. Sebelum guru menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pengarah, pelatih dan penilai dalam pembelajaran, ia harus mendesain pembelajaran dengan cara sistematis agar pembelajaran berkualitas.

Ada beberapa pengertian desain pembelajaran menurut para ilmuwan yaitu :

1. Seel and Richey dalam Yaumi, *design is process of specifying conditions for learning*. Desain adalah proses untuk menentukan kondisi belajar. Definisi ini menekankan pada proses yang terjadi dalam belajar yang mencakup penggunaan sumber belajar atau komponen sistem, tempat berlangsungnya proses belajar dan berbagai aktivitas yang terjadi dalam proses belajar.¹

¹Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013), h. 5.

2. Dick and Carey mendefinisikan desain pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem yang terdiri atas analisis, rancangan, pengembangan, implementasi dan evaluasi.²
3. Gagne, et.al., mengemukakan bahwa *the design component of the instructional systems design process results in a plan or blueprint for guiding the development of instruction*. Komponen desain dari suatu proses desain sistem pembelajaran menghasilkan suatu rencana atau cetak biru untuk mengarahkan pengembangan pembelajaran. Definisi ini menekankan bahwa desain juga dipahami sebagai hasil suatu proses desain yang akan menjadi pengarah dalam mengembangkan pembelajaran.³
4. Reigeluth dalam Mudlofir, desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang.⁴
5. Carl and Rosalind dalam Yaumi, desain pembelajaran dapat dilihat dari berbagai perspektif yaitu sebagai suatu proses, sebagai suatu disiplin, sebagai ilmu pengetahuan dan sebagai realitas.⁵ Desain pembelajaran sebagai suatu proses adalah pengembangan sistematis tentang spesifikasi pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dan pembelajaran untuk mencapai kualitas pembelajaran. Proses yang dimaksud mencakup pengembangan

²Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori ke Praktik* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 33-34.

³Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 6.

⁴Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori ke Praktik*, h. 33.

⁵Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 11.

materi, aktivitas pembelajaran, uji lapangan, dan evaluasi terhadap seluruh pembelajaran dan aktivitas-aktivitas peserta didik. Desain pembelajaran sebagai suatu disiplin adalah cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian dan teori tentang strategi pembelajaran dan proses untuk ,mengembangkan dan mengimplementasi strategi-strategi tersebut. Desain pembelajaran sebagai suatu sains yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana menciptakan spesifikasi untuk pengembangan, implementasi, evaluasi, dan menciptakan situasi yang dapat memfasilitasi belajar tentang satuan kecil dan besar dari mata pelajaran atau mata kuliah dalam berbagai tingkat kesulitan. Terakhir, desain pembelajaran sebagai suatu realitas yang terjadi dalam situasi pembelajaran dan ini menjadi proses desain.

6. Gidayani, et.al. dalam Fatimah, desain pembelajaran merupakan suatu rancangan bangunan proses pembelajaran atau rencana pembelajran dengan berbagai strategi pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.⁶
7. Marbun, desain pembelajaran diartikan sebagai bentuk suatu bangun rancang proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dengan baik. Untuk mencapai hal ini, guru harus memiliki kreasi yang inovatif untuk menciptakan bentuk-bentuk model pembelajaran variatif sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung dengan kondusif. Penentuan bentuk dan model desain harus linier atau sejalur dengan kebutuhan peserta didiknya. Adanya

⁶Linmas Fatimah, S. H., Desain Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(03), 2023, h. 262-271. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i03.1635>.

desain pembelajaran pada hakikatnya dilatarbelakangi oleh masalah yang muncul dan keperluan tujuan yang dibutuhkan.⁷

8. Mudlofir, desain pembelajaran merupakan prosedur kerja yang digunakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan menghasilkan *output* yang baik. Prosedur kerja tersebut memiliki beberapa tahapan antara lain analisis, perencanaan, pengembangan, implementasi dan evaluasi.⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa desain pembelajaran adalah suatu proses merancang pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Melalui desain pembelajaran, guru telah menentukan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, baik yang terkait dengan materi, metode, media atau sumber belajar, dan evaluasi. Jika dihubungkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimulai dengan melakukan analisis, perencanaan, penerapan, pengembangan dan penilaian untuk memfasilitasi peserta didik dalam belajar agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dicapai dengan baik.

⁷Purin Marbun, *Disain Pembelajaran Online Pada Era dan Pasca Covid-19. CSRID (Computer Science Research and Its Development Journal)*, 12(2), 2020, h. 129-142. <https://doi.org/10.22303/csrid.12.2.2020.129-142>.

⁸Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*, h. 34.

B. Karakteristik Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Desain pembelajaran harus dilakukan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran baik pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun pembelajaran lainnya. Desain pembelajaran harus melalui prosedur yang sistematis dan merujuk pada model-model desain yang memiliki karakteristik yang jelas. Menurut Reiser and Dempsey dalam Yaumi bahwa ada beberapa karakteristik utama yang diklasifikasikan dalam enam bagian yaitu *student centered, goal oriented, focuses on meaningful performance, assumes outcomes can be measured in a reliable and valid way, empirical, iterative, and self correction, and a team effort*.⁹ Keenam bagian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Desain Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik

Dalam mendesain pembelajaran, guru harus mempertimbangkan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.¹⁰

Pendekatan pembelajaran yang harus digunakan adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik yang memengaruhi konten, aktivitas, materi dan fase belajar. Guru harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri, saling membantu

⁹Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 12.

¹⁰Rifqi Festiawan, *Belajar dan Pendekatan Pembelajaran* (Universitas Jenderal Soedirman, 2020), h. 14.

antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, dan melatih mereka dengan memerhatikan skill yang dibutuhkan agar mereka mampu bertindak secara efektif dan efisien.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mengacu pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru harus menggunakan sistem pembelajaran aktif, menyenangkan, kreatif dan inovatif serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan pembelajaran ini, maka akan memberikan dampak positif dalam pembelajaran karena motivasi belajar peserta didik akan meningkat, menguatkan pemahaman, dan memunculkan kreativitas dan inovasi peserta didik.

2. Desain Pembelajaran Berorientasi Pada Tujuan

Tujuan harus disajikan dalam mendesain pembelajaran. Tujuan menjadi pijakan dasar dalam mengembangkan materi, strategi, metode, media dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran mencakup lima kemampuan sebagaimana yang dikemukakan Gagne dalam Yaumi yaitu informasi verbal, kemampuan intelektual, kemampuan kognisi, sikap dan kemampuan motorik.¹¹

3. Desain Pembelajaran Berfokus Pada Pengembangan dan Peningkatan Kinerja Peserta Didik.

Desain pembelajaran harus berfokus kepada peserta didik sehingga kinerja peserta didik meningkat. Dalam mendesain pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik agar pesan atau materi yang

¹¹Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 12.

disampaikan dalam pembelajaran mudah dimengerti secara optimal. Dengan desain yang terfokus pada peserta didik maka perbaikan kualitas pembelajaran dari desain pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah desain pesan pembelajaran, pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan sistem, desain pembelajaran didasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana seseorang belajar, desain pembelajaran diacukan kepada siswa atau peserta belajar, hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan hasil pengirim, sasaran akhir desain pembelajaran adalah memudahkan proses belajar, desain pembelajaran memperhatikan semua variabel yang mempengaruhi kegiatan belajar dan inti desain pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Kinerja dalam desain pembelajaran merujuk pada dua komponen utama yaitu desain pembelajaran yang digunakan bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan dan mengimplementasikan pengetahuan serta kemampuan baru yang didapatkannya, dan desain pembelajaran dapat mengakomodasi dan menegembangkan kinerja peserta didik dalam upaya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.¹³ Dengan demikian, desain pembelajaran terfokus pada apa yang diperoleh dari pengetahuan yang didapatkan dan berperilaku dengan baik dan kompleks termasuk dalam memecahkan persoalan dalam

¹²Habibullah, Nur. "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Persoalan Karakteristik Peserta Didik." *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2020): 47-59.

¹³Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 15.

pembelajaran. Olehnya itu, desain pembelajaran harus disesuaikan dengan lingkungan belajar dan situasi serta kondisi peserta didik termasuk kemampuan yang dihasilkan dalam pembelajaran.

4. Desain Pembelajaran Mengarahkan Pada Hasil Belajar yang Dapat Diukur dengan Cara yang Valid dan Terpercaya

Desain pembelajaran akan mengarahkan hasil belajar yang dapat diukur secara valid dan *reliable*. Hasil belajar harus diukur dengan menggunakan instrumen pengukuran yang tepat dan sesuai dengan objek yang akan diukur. Jika objek yang akan diukur adalah pelaksanaan pembelajaran, maka instrumen yang dibuat adalah terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, penutup, tindak lanjut dan refleksi. Sedangkan jika objek yang akan diukur adalah kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran maka instrumen yang digunakan adalah tes yang diberikan baik *pre-test* atau *post-test*. Oleh karena itu, dengan guru mendesain pembelajaran sebelum proses pelaksanaan pembelajaran maka akan mengarahkan hasil belajar peserta didik secara valid dan terpercaya.

5. Desain Pembelajaran Mengandung Hal-Hal yang Empiris, Berulang, dan Dapat Dikoreksi Sendiri

Dalam mendesain pembelajaran diperlukan data dan informasi yang jelas serta pengumpulannya dilakukan pada saat tahap awal sampai tahap implementasi. Data dan informasi ini bersifat empiris dan dapat dilakukan uji coba secara formatif. Jika telah teruji dan membawa dampak negatif dan memengaruhi proses pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, maka akan dilakukan revisi.

6. Desain Pembelajaran Merupakan Usaha yang Dilakukan Secara Bersama

Desain pembelajaran dapat dilakukan secara individual terutama dalam menyediakan sumber, kerangka desain dan melakukan seleksi dan pengembangan media, materi dan metode serta evaluasi yang digunakan. Selain dilakukan secara individu, juga dilakukan secara kelompok atau tim karena pada hakikatnya proyek desain merupakan usaha bersama dalam upaya menciptakan suatu produk yang lebih baik.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas, Setyosari mengemukakan bahwa karakteristik desain pembelajaran dapat dijelaskan berikut ini :

1. Pembelajaran harus didesain untuk mencapai tujuan dalam rangka membantu belajar individu

Pembelajaran diorientasikan untuk keperluan belajar individu. Belajar harus terjadi perubahan baik pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Dengan guru mendesain pembelajarannya dengan baik maka akan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Desain pembelajaran memiliki tahap-tahap baik jangka pendek maupun jangka panjang

Ada beberapa tahap dalam desain pembelajaran yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Tahap jangka pendek adalah apa yang dilakukan oleh guru dalam menyiapkan suatu rencana pembelajaran, dan waktu sebelum pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan tahap jangka panjang lebih bersifat kompleks dan beragam yang meliputi sejumlah pembelajaran yang diorganisasi dalam beberapa topik, sejumlah topik yang merupakan urutan mata pelajaran, dan juga merupakan keseluruhan sistem

pembelajaran. Desain ini terkadang dilakukan secara individual oleh guru maupun secara kelompok atau tim atau oleh panitia atau satuan kerja di sekolah, gugus sekolah, organisasi profesi, perncana kurikulum, penulis buku teks, dan kelompok kerja sesuai disiplin ilmu.

3. Desain pembelajaran didesain secara sistematis dapat memengaruhi perkembangan individu sepenuhnya

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memungkinkan individu untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan cara-cara tertentu dan tidak membebani dalam desain untuk mengarahkan belajar individu. Ada satu alasan yang mendasar untuk desain pembelajaran adalah ingin menjamin bahwa tidak seorangpun tidak memperoleh keuntungan pembelajaran, dan setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya.

4. Desain pembelajaran seharusnya dilakukan dengan menggunakan suatu pendekatan sistem

Pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, semua komponen yang ada dalam pembelajaran harus bersinergi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semua komponen yang saling berkaitan dan memengaruhi inilah yang disebut sistem. Pendekatan sistem dalam desain pembelajaran mencakup pelaksanaan sejumlah langkah yang dimulai dari analisis kebutuhan dan tujuan, serta berakhir dengan evaluasi atau penilaian system pembelajaran yang ditunjukkan melalui keberhasilannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5. Desain pembelajaran harus didasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana manusia belajar

Dalam desain pembelajaran, guru harus mempertimbangkan aspek yang berhubungan dengan siapa yang akan belajar. Guru harus mengetahui pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, dan cara peserta didik belajar atau gaya belajar dan modalitas belajar yang dimiliki peserta didik. Dengan mengetahui hal ini maka desain pembelajaran akan lebih sesuai dan akan membantu pencapaian tujuan belajar peserta didik.

6. Keuntungan dan keterbatasan desain pembelajaran¹⁴

Kegiatan pembelajaran harus direncanakan dengan baik. Jika direncanakan dengan baik maka akan menghasilkan pembelajaran yang baik juga. Guru harus berpikir positif dengan melakukan desain pembelajaran sehingga akan memberikan keuntungan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun, dalam pembelajaran juga akan ada keterbatasan atau kendala yang dihadapi walaupun sudah direncanakan dengan baik.

C. Komponen Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Meriyati, ada empat unsur yang saling berhubungan satu sama lain dalam desain pembelajaran yaitu peserta didik, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.¹⁵ Beliau menjelaskan bahwa unsur-unsur desain pembelajaran tersebut tidak bersifat mutlak

¹⁴Punaji Setyosari, *Desain Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 30-32.

¹⁵Gidayani, G., Kholid, I., Meriyati, M., Septuri, S., & Koderi, K. (2022). Service Orientation, Integrity and Commitment to Students; Administrative Performance Management in Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 91-104.

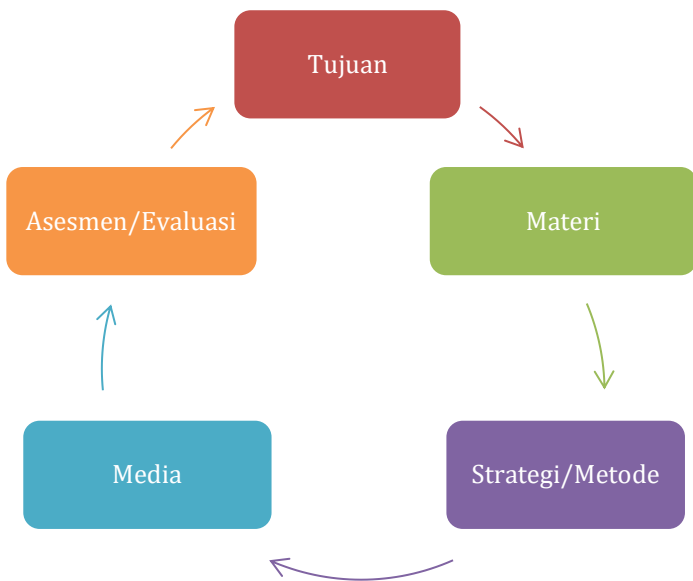
karena jika ada suatu kelemahan dan kekurangan, maka dilakukan perubahan baik dari unsur isi atau unsur lainnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Desain pembelajaran memiliki komponen-komponen yang merupakan prosedur yang terorganisir, meliputi langkah-langkah analisa pembelajaran, analisa peserta didik/murid, memformulasikan tujuan pembelajaran sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran. Selanjutnya, langkah pengembangan pembelajaran yang meliputi pengembangan instrumen penilaian (assesment), pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan pembelajaran serta pengaplikasian/pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yakni tahap penilaian, baik evaluasi formatif, sumatif serta konfirmatif. Dengan beberapa komponen ini, pembelajaran tidak sekedar berorientasi pada isi/bahan pelajaran namun memadukan dengan tujuan pembelajaran. Demikian pula dengan penyajian/pengaplikasian materi pembelajaran bukan sekedar berdasarkan pengetahuan guru namun juga berdasarkan kepada identifikasi kebutuhan murid sebagai peserta didik.¹⁶

Adapun komponen-komponen desain pembelajaran yaitu tujuan, materi, strategi atau metode, media dan asesmen atau evaluasi.¹⁷ Beberapa komponen ini dapat digambarkan berikut ini :

¹⁶Marde Christian Stenly Mawikere, Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2023, 4.2: 208-215.

¹⁷Punaji Setyosari, *Desain Pembelajaran*, h.30.



Gambar 1. Komponen Utama dalam Desain Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang akan diharapkan dicapai dalam pembelajaran. Tujuan ini memberikan arah dalam melakukan suatu tindakan yang baik dalam merencanakan pembelajaran. Materi atau isi pembelajaran merupakan pengalaman yang perlu dipelajari berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Untuk menyampaikan materi atau isi yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran harus menggunakan strategi atau metode tertentu. Strategi atau metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penentuan strategi atau metode harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan komponen pembelajaran lainnya. Dalam menggunakan strategi, guru sebaiknya memanfaatkan media akan materi pembelajaran dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Media adalah alat yang digunakan oleh guru

dalam pembelajaran baik media visual, media audio dan audiovisual. Komponen terakhir adalah asesmen atau evaluasi. Asesmen atau evaluasi adalah cara melakukan penilaian baik proses, hasil dan kemajuan belajar peserta didik.

Selanjutnya, komponen-komponen desain pembelajaran menurut Mawikere mencakup metode untuk mendesain komponen kebutuhan pembelajaran, analisis materi pembelajaran serta murid sebagai peserta didik, komponen tujuan pembelajaran (competency design), mengembangkan strategi pembelajaran (instructional strategies design), serta komponen penilaian atau evaluasi pembelajaran (evaluation design). Dengan melaksanakan komponen-komponen tersebut secara terpadu dan sistematis maka akan meningkatkan kompetensi guru dan proses interaksi transformasi pengetahuan antara guru dan peserta didik. Demikian pula komponen partisipasi peserta didik sangat dibutuhkan sebagai komponen penting dalam paradigma pembelajaran masa kini yang dapat dikembangkan.¹⁸ Dengan demikian, guru harus memerhatikan semua komponen di atas ketika mendesain pembelajarannya agar pembelajaran dapat berhasil dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

D. Sifat Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sifat-sifat desain pembelajaran secara umum sama dengan sifat-sifat desain pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam. Sifat desain ini merupakan hal yang mendasar dalam desain itu sendiri, karena dengan mengetahui sifat-sifat desain maka akan diketahui juga kelebihan dan kekurangan dari desain pembelajaran. Adapun sifat-sifat desain pembelajaran yaitu

¹⁸Marde Christian Stenly Mawikere, Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2023, 4.2: 208-215.

berorientasi pada peserta didik, alur berpikir sistem dan sistemik dan empiris serta berulang.¹⁹ Sifat-sifat tersebut dapat dijelaskan berikut ini :

1. Berorientasi pada peserta didik

Dalam desain pembelajaran harus mempertimbangkan peserta didik karena mereka mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik peserta didik dapat dilihat pada karakteristik umum, kemampuan awal atau prasyarat dan gaya belajar. Karakteristik umum merupakan sifat internal yang dimiliki peserta didik dan memengaruhi penyampaian materi pembelajaran seperti kemampuan membaca, usia, latar belakang social dan jenjang pendidikan. Kemampuan awal atau prasyarat merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki sebelum peserta didik mempelajari hal yang baru. Jika kurang, maka kemampuan awal ini menjadi mata rantai terhadap penguasaan materi dan dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Terakhir, gaya belajar. Gaya belajar merupakan aspek-aspek psikologis yang berdampak pada penguasaan kompetensi. Gaya belajar ini berhubungan dengan cara mempersepsikan sesuatu hal, motivasi, kepercayaan diri dan tipe belajar peserta didik baik auditori, visual, kinestetik dan kombinasi.

2. Alur berpikir sistem atau sistemik

Dalam desain pembelajaran, konsep sistem dan pendekatan sistem diterapkan secara optimal sebagai kerangka berpikir. Sistem sebagai rangkaian komponen dengan masing-masing fungsi yang berbeda, bekerjasama

¹⁹Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori ke Praktik*, h. 34-35.

dan berkoordinasi dalam melaksanakan suatu tujuan yang telah dirumuskan. Rumusan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran seperti suatu sistem. Keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaannya dapat disebabkan oleh salah satu komponen saja. Oleh karena itu, komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran harus menjadi perhatian oleh perancang. Jika ada revisi maka seluruh komponen juga harus ditinjau ulang.

3. Empiris dan Berulang

Setiap model desain pembelajaran bersifat empiris. Berbagai model desain pembelajaran telah diajukan oleh pakar, dan model ini telah melalui hasil kajian teori serta telah dilakukan uji coba sebelum dipublikasikan. Pada pelaksanaannya, perancang atau pengguna dapat menerapkan dan memperbaiki setiap tahap berulang kali sesuai dengan masukan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

E. Fungsi dan Tujuan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi-fungsi desain pembelajaran termasuk desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, sebagai pedoman kerja guru maupun murid, sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sebagai bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja, menghemat waktu, tenaga, alat dan biaya, meningkatkan kemampuan pembelajar, sebagai sarana menghasilkan sumber belajar, dan sebagai sarana mengembangkan sistem belajar mengajar di kelas.²⁰

²⁰Bernawe Munte dalam Siti Julaeha, et.al. Desain, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran pada Sekolah Menengah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2022, 4.2: 232-254.

Selain memiliki beberapa fungsi di atas, juga memiliki tujuan. Tujuan dari adanya desain pembelajaran menurut Marbun dalam Fatimah adalah untuk menciptakan interaksi edukatif antara guru dan siswanya. Dilihat dari sasaran materi yang disampaikan oleh guru, tidak hanya pemahaman kognitif, afektif dan aplikasi yang dapat dipahami dengan baik oleh siswa, tetapi desain instruksional menciptakan model pembelajaran yang menerapkan atau menerapkan teknik dan metode pembelajaran. Ia menambahkan, meningkatkan keinginan dan motivasi belajar peserta didik merupakan tujuan lain dari desain pembelajaran. Dijelaskan bahwa minat belajar yang rendah sering terjadi pada saat pembelajaran, karena pembelajaran berpusat pada guru atau *teacher center* dan berpatokan pada pola konvensional dalam metode pembelajaran. Pemilihan desain pembelajaran membantu proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, yang berdampak pada kualitas interaksi antara guru dengan peserta didiknya. Disamping itu juga capaian pembelajaran dapat dicapai sesuai standar dan batas yang telah ditetapkan sebelumnya.²¹ Tujuan desain di atas berlaku secara umum baik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun pembelajaran lainnya. Dengan guru memahami fungsi-fungsi dan beberapa tujuan desain pembelajaran di atas, maka guru harus mendesain sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

F. Keunggulan dan Keterbatasan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap kegiatan yang dilakukan harus melalui perencanaan. Kegiatan pembelajaran juga harus dimulai dengan perencanaan melalui desain. Guru sebagai desainer dalam pembelajaran, untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas. Namun, ketika guru telah mendesain dengan baik

²¹Linmas Fatimah, S. H., Desain Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(03), 2023, h. 262-271 dalam <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i03.1635>.

pembelajaran, ada saja kendala yang dihadapi. Akan tetapi, dengan desain pembelajaran setidaknya akan meminimalisir kendala-kendala yang nantinya akan dihadapi dalam pembelajaran. Sebagai seorang guru, seharusnya mengetahui keunggulan ketika melakukan desain pembelajaran dan keterbatasan dalam desain pembelajaran.²² Adapun keunggulannya adalah :

1. Dengan mendesain pembelajaran maka guru dan peserta didik memiliki semangat atau dorongan dan motivasi yang kuat untuk melakukan pembelajaran. Guru harus berorientasi pada peserta didik, karena peserta didik merupakan fokus pembelajaran yang harus menjadi perhatian penting pada tahap awal desain pembelajaran.
2. Dengan mendesain pembelajaran, maka pembelajaran menjadi menarik, efektif dan efisien sehingga kegiatan pembelajaran berhasil dicapai. Pembelajaran yang menarik harus mempertimbangkan peserta didik dan kesesuaian strategi, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Proses desain menfokuskan pembelajaran efektif. Sedangkan efisiensi dicapai melalui proses analisis pembelajaran dengan cara mengeleminasi isi atau materi yang tidak penting dalam pembelajaran.
3. Desain pembelajaran akan membantu koordinasi di antara desainer, pengembang, dan siapa saja yang akan mengimplementasikannya. Prosesnya harus sistematis dan menghasilkan dokumen secara tertulis sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dan koordinasi berbagai pihak yang terlibat dalam desain, produksi, dan penyampaian pembelajaran.

²²Punaji Setyosari, *Desain Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2020).

4. Desain pembelajaran akan mempermudah difusi, desiminasi dan adopsi karena hasil desain pembelajaran yang dilakukan dengan cara sistematis akan menghasilkan produk yang dapat digandakan, didistribusikan dan digunakan di lapangan. Oleh karena itu, desain pembelajaran harus mempertimbangkan dan menggunakan informasi dan karakteristik peserta didik sehingga hasil desain ini menjadi solusi dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran yang praktis dan berdaya guna.
5. Desain pembelajaran akan mendukung pengembangan sistem penyajian secara alternatif. Analisis awal dan pertimbangan tentang strategi pembelajaran, metode dan media merupakan hal yang sangat penting bagi kegiatan desain pembelajaran.
6. Desain pembelajaran akan menciptakan keselarasan antara tujuan, aktivitas dan asesmen. Dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dalam desain pembelajaran maka akan membantu menjamin apa yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran akan tepat dan sesuai.

Selain keunggulan di atas, desain pembelajaran juga memiliki keterbatasan dalam implementasinya. Desain ini bukan hanya satu-satunya yang menjadi alat dalam penyelesaian masalah pembelajaran, akan tetapi setidaknya menjadi alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Desain pembelajaran memiliki keterbatasan penerapan dalam pengalaman pendidikan, terutama hasil belajar tidak dapat diidentifikasi sebelumnya karena keterbatasan waktu untuk menjalankan proses pendidikan yang sesuai dengan prinsip dan prosedur desain pembelajaran. Banyak masalah pendidikan yang tidak dapat ditangani melalui desain pembelajaran seperti

menggantikan metode-metode khusus yang sesuai, dan penyajian bahan untuk pengajaran individual. Namun demikian, akan memudahkan dalam penggunaan metode.

Secara singkat, keterbatasan desain pembelajaran dapat dijelaskan berikut ini :

1. Desain pembelajaran menuntut identifikasi hasil, yang tentunya tidak memungkinkan hanya dicapai oleh desain saja. Namun masih banyak faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam pembelajaran
2. Desain pembelajaran menuntut waktu tertentu artinya mendesain pembelajaran membutuhkan waktu yang tidak terbatas untuk mencapai keseluruhan dari tujuan
3. Tidak semua masalah pendidikan sesuai dengan desain pembelajaran. Desain hanyalah alat untuk mengarahkan aktivitas tertentu.

Demikian keunggulan dan keterbatasan dari desain pembelajaran baik pembelajaran secara umum maupun secara khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan mengetahui dan memahami keunggulan dan keterbatasan ini, maka guru akan mencari solusi dalam mengatasi keterbatasannya dan memaksimalkan dalam menerapkan desain pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, Linmas. S. H., Desain Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(03), 2023, h. 262–271. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i03.1635>.
- Festiawan, Rifqi. *Belajar dan Pendekatan Pembelajaran*. Universitas Jenderal Soedirman, 2020.
- Gidayani, G., Kholid, I., Meriyati, M., Septuri, S., & Koderi, K. (2022). Service Orientation, Integrity and Commitment to Students; Administrative Performance Management in Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 2022.
- Habibullah, Nur. "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Persoalan Karakteristik Peserta Didik." *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 2.1., 2020.
- Marbun, Purin. Disain Pembelajaran Online Pada Era dan Pasca Covid-19. *CSRID (Computer Science Research and Its Development Journal)*, 12(2), 2020, h. 129–142. <https://doi.org/10.22303/csrid.12.2.2020.129-142>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4.2: 2023.
- Mudlofir, Ali dan Rusydiyah, Evi Fatimatur. *Desain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori ke Praktik*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Munte, Bernawe., dalam Siti Julaeha, et.al. Desain, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran pada Sekolah Menengah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4.2., 2022.

Setyosari, Punaji. *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013.

BAB II

LANDASAN PSIKOLOGIS DESAIN PEMBELAJARAN

Akbar Syamsuddin

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. Melalui teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik. Berbagai teori belajar dijadikan landasan psikologis dalam desain pembelajaran baik teori belajar behavioristik, pemrosesan informasi, kognitivisme, konstruktivisme dan teori-teori belajar lainnya. Teori-teori belajar ini dipandang memiliki kontribusi besar dalam membangun disiplin ilmu ini dan berkorelasi positif terhadap penguatan keilmuan desain pembelajaran. Untuk lebih jelasnya tentang teori-teori belajar ini, maka akan dikemukakan secara mendalam sebagai berikut :

A. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang berfokus pada proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respon yang menyebabkan peserta didik mempunyai pengalaman yang baru.¹ Ciri yang paling mendasar dari teori ini adalah

¹Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori ke Praktik* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 1.

berdasarkan paradigma stimulus-respon yaitu suatu proses yang memberikan respon tertentu terhadap sesuatu yang datang dari luar. Proses stimulus-respon ini terdiri atas beberapa unsur dorongan yaitu :

1. Seseorang merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu dan terdorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
2. Stimulus atau rangsangan. Seseorang yang diberi stimulus akan menyebabkan adanya respon.
3. Respon. Seseorang akan memberikan reaksi atau respon terhadap stimulus yang diterimanya dengan melakukan suatu tindakan yang dapat diamati.
4. Unsur penguatan atau *reinforcement*, yang perlu diberikan kepada seseorang agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan respon lagi.²

Untuk lebih jelasnya teori behavioristik ini, maka akan dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Behavioristik

a. Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Menurut Thorndike, belajar adalah proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dengan respon. Teori belajar Thondike ini disebut *connectionism*. Teori belajar koneksionisme adalah sebuah teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Pada teori ini, seseorang dikatakan belajar ketika adanya pembentukan hubungan antara stimulus-respon sebanyak mungkin melalui proses yang selalu dilakukan secara berulang. Pembelajaran teori *koneksionisme* adalah dengan cara

²Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2019), h. 38-39.

mencoba dan membuat salah. Teori ini juga sering disebut *trial and error* dalam rangka menilai respons yang terdapat bagi stimulus tertentu. Stimulus adalah perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk beraksi dan respon adalah tingkah yang muncul karena adanya perangsang. Teori ini lebih tertuju kepada relasi antar stimulus-respon melalui beberapa pengulangan.³

Teori belajar Thorndike disebut teori *connectionism* yang menekankan pada jaringan asosiasi atau hubungan antara stimulus dan respon yang disebut *S-R Bond Theory*. Dalam hubungannya dengan S-R ini, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) *Law of readiness*, yaitu belajar akan terjadi jika ada kesiapan dari diri individu .
- 2) *Law of exercise*, yakni proses belajar akan diperkuat atau diperlemah oleh tingkat intensitas dan durasi pengulangan dan latihan yang dilakukan individu.
- 3) *Law of effect*, yakni proses belajar akan semakin kuat jika suatu respon menghasilkan efek yang menyenangkan. Sebaliknya, jika respon kurang menyenangkan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan melemah.⁴

³ Wildan Nur Hidayat dan Noor Malihah, Implementasi Beberapa Teori Belajar dalam Aplikasi Sholat Fardu (Studi : Teori Koneksionisme Erward L. Thorndike, Teori Belajar Medan Kurt Lewin, dan Teori Kondisioning Ivan Pavlop di mesjid Al-Ikhlas Sarirejo, *Attaqwa : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 1, Maret 2023 dalam <https://www.jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/342/221>.

⁴Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013), h. 29.

b. Burrhus Frederic Skinner (1904-1990)

Tokoh yang paling berperan dalam teori belajar ini adalah Skinner. Beliau telah mempelajari hubungan antara tingkah laku dan konsekuensinya, sehingga megemukakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku. Prinsip yang paling penting dari teori belajar ini adalah bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi langsung dari perilaku tersebut. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsekuensi yang menyenangkan akan meningkatkan frekuensi seseorang untuk berperilaku yang sama atau serupa.⁵ Dalam pembelajaran, guru sebaiknya memberikan *reinforcement* atau penguatan yang memperkuat timbulnya respon, karena penguatan sebagai bentuk stimulus yang sangat penting diberikan untuk terjadinya respon.

Teori belajar Skinner dikenal dengan teori *operant conditioning*. Teori belajar ini mengemukakan bahwa perilaku dalam proses belajar terbentuk oleh sejauh mana konsekuensi yang ditimbulkan, jika konsekuensinya menyenangkan, maka akan terjadi penguatan positif (*positive reinforcement*) seperti pemberian *reward* atau hadiah, akan membuat perilaku yang sama terulang kembali. Sedangkan sebaliknya, jika konsekuensinya tidak menyenangkan,

⁵Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2015), h. 39.

maka akan terjadi penguatan negative (negative reinforcement) seperti pemberian *punishment* (hukuman) yang akan membuat perilaku dihindari.⁶

c. Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936)

Ivan Petrovich Pavlov lahir pada 14 September 1849 di Ryazan Rusia. Ia adalah pelopor teori belajar *respondent conditioning* atau *classical conditioning*.⁷ Ivan Pavlov adalah seorang Psikolog Refleksologi dari Rusia yang melakukan eksperimen melalui anjing. Moncong anjing dibedah sehingga kelenjar ludahnya berada di luar pipinya dan anjing dimasukkan ke dalam ruangan yang gelap dan ada lubang di depan moncongnya yang berfungsi untuk memberikan makanan atau menyemprotkan cahaya. Pada moncong yang dibedah tersebut dipasang selang yang dihubungkan ke tabung di luar ruangan sehingga dapat diketahui apakah air liurnya keluar selama percobaan berlangsung atau tidak. Hasil percobaan tersebut menunjukkan bahwa refleks dapat dipelajari dan dapat diubah karena latihan, sehingga dapat dibedakan dua macam refleks, yaitu refleks bersyarat/refleks yang dipelajari yaitu keluarnya air liur karena menerima/bereaksi terhadap warna cahaya tertentu, atau terhadap suara tertentu.⁸

Teori behavioristik dikembangkan oleh Pavlov melalui teori yang disebut dengan teori *classical conditioning*. Teori ini didasarkan atas reaksi

⁶Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h.30.

⁷Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori ke Praktik*, h. 5.

⁸Hasan Basri, et.al., *Learning Theory of Conditioning*, *Journal of Critical Reviews*, Vol. 7., Issue 8, 2020 dalam https://www.researchgate.net/publication/343395979_Learning_Theory_of_Conditioning.

emosional yang dikontrol oleh sistem saraf otonom dan gerak refleks setelah menerima stimulus dari luar. Stimulus yang tidak terkontrol atau tidak terkondisi merupakan stimulus yang secara biologis dapat menyebabkan adanya respon dalam bentuk refleks. Respon dapat terbentuk tanpa adanya proses belajar.

Teori belajar pengkondisian klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan karena satu stimulus dan rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respon. Prosedur ini disebut klasik karena prioritas historisnya seperti dikembangkan Pavlov. Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang *conditioning* (upaya pengkondisian) dan untuk membedakannya dari teori *conditioning* lainnya. Perasaan orang belajar bersifat pasif karena untuk mengadakan respons perlu adanya suatu stimulus tertentu, sedangkan mengenai penguat menurut Pavlov bahwa stimulus yang tidak terkontrol (*unconditioned* stimulus) mempunyai hubungan dengan penguatan. Stimulus itu yang menyebabkan adanya pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat.⁹ Pavlov lebih fokus pada pentingnya membangun kondisi atau iklim yang diantisipasi untuk mendorong siswa untuk merespon. Misalnya, ketika pengajaran tatap muka dimulai, seorang guru menyapa siswa dengan sikap ramah dan memuji mereka. Ini mengesankan para siswa dan menginspirasi mereka

⁹Mimi Jelita, et.al., Teori Belajar Behavioristik, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol 5, No. 3, 2023 dalam <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/16174>.

untuk ingin belajar lebih banyak.¹⁰ Dengan demikian, teori belajar ini merupakan proses belajar alami sebagai asosiasi stimulus dari lingkungan serta menekankan pada perilaku belajar yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi.

2. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun beberapa kelebihannya yaitu :

- a. Model behavioristik ini sangat cocok untuk pemerolehan praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleks, daya tahan dan sebagainya. Misalnya kecakapan bahasa asing, mengetik, menari, mengoperasikan komputer, olahraga, berenang dan seterusnya.
- b. Teori behavioristik juga cocok diterapkan untuk melatih anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi pujian dan hadiah.

Sedangkan beberapa kekurangan dari teori belajar behavioristik ini adalah :

- a. Guru harus jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar pada saat menerapkan teori ini, karena proses pembelajaran terpusat pada guru, bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur.

¹⁰Erni Anita Sari, et.al., Teori Belajar Behavioristik Ivan Pavlov dan Penerapannya dalam Pembelajaran Fikih di MTs Pancasila Salatiga, *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 4, 2023 dalam <http://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/article/140325-1.PB>.

- b. Penerapan teori belajar ini harus hati-hati, karena jika salah maka akan mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi peserta didik yaitu guru sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan peserta didik dipandang pasif.
- c. Peserta didik hanya menjadi pendengar dari apa yang dijelaskan oleh guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai belajar efektif.
- d. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan peserta didik.¹¹
- e. Teori belajar ini belum dapat mengungkap secara mendasar tentang proses belajar. Pandangan teori ini terkesan mekanistik dan kaku dalam memandang kegiatan belajar yang hanya terlihat dalam perubahan tingkah laku. Padahal, pada kenyataannya perubahan sebagai akibat dari proses belajar yang menyentuh aspek-aspek yang lebih mendalam dan tidak selalu dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang dimati.¹² Untuk menerapkan teori belajar behavioristik ini, guru harus memahami kelebihan dan kekurangannya sehingga guru dapat meminimalisir berbagai kendala yang nantinya akan dihadapi dalam proses pembelajaran.

¹¹Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori ke Praktik*, h. 7-8.

¹²Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 42.

3. Kontribusi Teori Belajar Behavioristik dalam Desain Pembelajaran

Teori belajar behavioristik memberikan kontribusi dalam pendidikan dan pembelajaran dalam hal :

- a. Proses belajar dapat terjadi dengan baik, jika peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif
- b. Materi pelajaran dikembangkan di dalam unit-unit dan diatur berdasarkan urutan yang logis sehingga memudahkan peserta didik mempelajarinya
- c. Tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga peserta didik dapat segera mengetahui respon yang diberikan sudah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak
- d. Setiap kali peserta didik memberikan respon yang benar, sebaiknya diberikan penguatan. Penguatan positif terbukti memberikan pengaruh yang lebih baik dari pada penguatan negatif.¹³

Selain itu, teori belajar behavioristik dapat diaplikasikan dalam pembelajaran terutama dalam mendesain pembelajaran melalui langkah-langkah :

- a. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
- b. Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa
- c. Menentukan materi pembelajaran
- d. Memecah materi pembelajaran menjadi bagiankecil-kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik dan lain sebagainya
- e. Menyajikan materi pembelajaran

¹³Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 40.

- f. Memberikan stimulus, dapat berupa, pertanyaan baik lisan maupun tertulis, tes atau kuis, latihan atau tugas-tugas
- g. Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan peserta didik
- h. Memberikan penguatan atau reinforcement (mungkin penguatan positif ataupun penguatan negatif), ataupun hukuman
- i. Memberikan stimulus baru
- j. Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman
- k. Evaluasi belajar¹⁴

Selain itu, Yaumi mengemukakan bahwa kontribusi teori belajar behavioristik dalam desain pembelajaran yaitu tujuan instruksional khusus, evaluasi formatif dan umpan balik (feedback).¹⁵ Guru sebelum merancang tujuan dalam desain pembelajaran, harus memahami kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan mengetahui hal ini, maka memudahkan dalam menentukan tujuan yang akan dicapai. Mendesain tujuan instruksional khusus menjadi penentu keberhasilan belajar peserta didik. Demikian juga evaluasi formatif dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam proses belajar dan permasalahan yang dihadapi guru sehingga pembelajaran dapat diperbaiki sesuai dengan berbagai masukan yang diperoleh selama melaksanakan evaluasi formatif. Selanjutnya, umpan balik atau *feed back* sangat diperlukan agar memberikan penguatan, motivasi dan semangat baru bagi peserta didik sesuai dengan perubahan perilaku yang diinginkan dalam pembelajaran.

¹⁴Mimi Jelita, et.al., Teori Belajar Behavioristik, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol 5, No. 3, 2023 dalam <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/16174>.

¹⁵Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h.30.

B. Teori Pemrosesan Informasi

Untuk lebih jelasnya teori pemrosesan informasi ini, maka akan dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tokoh dan Pemikirannya tentang Teori Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan informasi dipelopori oleh Robert Mills Gagne. Robert Mills Gagne yaitu ilmuwan psikologi lahir pada tahun 1916 di North Andover, MA dan meninggal pada tahun 2002. Munculnya teori pemrosesan informasi berawal dari pembaharuan teori matematika, yang sudah dirancang oleh para peneliti dengan memiliki tujuan agar bisa menilai dan meningkatkan dalam pengiriman pesan. Selain itu, terjadinya keadaan mendapatkan informasi dan penerimaan informasi pengetahuan namun kita dapatkan pada tahap pembelajaran yang secara langsung berkesinambungan dan berhubungan erat dengan tahap kognitif. Untuk alasan ini, teori pemrosesan informasi memberikan perspektif baru tentang pemrosesan pembelajaran. Untuk memperkuat pemrosesan informasi, maka dibutuhkan persepsi, pengkodean, dan penyimpanan dalam memori jangka panjang.¹⁶

Gagne mengembangkan model pembelajaran yang didasarkan pada teori pemrosesan informasi yaitu :

- a. Rangsangan yang diterima dari panca indera dikirim ke pusat saraf dan diproses sebagai informasi.
- b. Informasi dipilih secara selektif, sebagian dibuang, sebagian disimpan dalam memori jangka pendek, sebagian disimpan dalam memori jangka panjang

¹⁶Ermis Suryana, et.al., Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasi dalam Pembelajaran, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8 No. 3, 2022 dalam <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/IJME/article/view/3498/2756>.

- c. Memori ini bercampur dengan memori yang ada dan dapat diperoleh setelah diproses.¹⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa stimulasi dan dukungan lingkungan meningkatkan perkembangan kemampuan berpikir dan belajar individu. Oleh karena itu, diperlukan sistem pembelajaran yang baik yang mampu memastikan adanya rangsangan yang memfasilitasi proses belajar dan dukungan dari lingkungan.

Selanjutnya, tokoh lainnya adalah Atkinson dan Shiffrin pada tahun 1968. Kedua ahli psikologi kognitif ini berhasil memaparkan bagaimana perangkat berpikir manusia beserta proses yang terjadi secara jelas, logis dan sederhana. Teori mereka berdua dikenal dengan teori pemrosesan informasi. Teori ini telah banyak dimanfaatkan, termasuk di bidang pendidikan dan komputer. Menurutnya, orang mengambil informasi melalui indera mereka. Menerima informasi pertama melalui indera disebut memori sensorik (*sensory memory*). Informasi dari indera visual berlangsung kurang dari 1 detik dalam memori sensorik, sedangkan informasi dari indera pendengaran berlangsung selama 3-4 detik. Jika individu mengabaikan informasi, itu akan hilang. Namun, informasi ini diterima dengan hati-hati, maka akan diteruskan ke memori jangka pendek dan dapat disimpan hingga 15 detik. Jika informasi dalam memori jangka pendek tidak diulang, maka akan hilang. Namun, ketika pengulangan terjadi, informasi dapat diteruskan ke memori jangka panjang (*long-term memory*).

¹⁷Ermis Suryana, et.al., Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasi dalam Pembelajaran, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8 No. 3, 2022 dalam <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3498/2756>

Menurut Atkinson, memori jangka panjang dapat menyimpan informasi untuk waktu yang sangat lama, tergantung bagaimana ia digunakan. Ketika teknik menyampaikan informasi ke memori jangka panjang berulang atau melalui proses memori, maka informasi tersebut dapat tersimpan lama. Selain itu, cara lain adalah pengkodean. Jika ingin menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lama maka informasi itu diberi atau dibuatkan kode-kode tertentu.¹⁸

Teori ini juga menjelaskan tentang pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Peristiwa mental diuraikan sebagai transformasi informasi dari *input* (stimulus) ke *output* (respons). Sistem pemrosesan informasi dimulai dengan adanya pengetahuan awal, register penginderaan, memori jangka pendek, memori jangka panjang.¹⁹ Pengetahuan awal (prior knowledge) adalah sekumpulan pengetahuan dan pengalaman individu yang diperoleh sepanjang perjalanan hidup mereka dan apa yang individu bawa kepada suatu pengalaman belajar baru. Seorang peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami suatu pengetahuan tertentu, karena pengetahuan baru yang diterima tidak terjadi hubungan dengan pengetahuan sebelumnya, atau boleh jadi tidak ada pengetahuan awal sebelumnya yang dimiliki. Dalam hal ini, maka pengetahuan awal menjadi syarat utama dan penting bagi peserta didik.

¹⁸Ermis Suryana, et.al., Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasi dalam Pembelajaran, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8 No. 3, 2022 dalam <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3498/2756>

¹⁹Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, h. 33-37.

Register pengindraan menerima sejumlah informasi dari indra dan disimpan dalam waktu yang sangat singkat tidak lebih dari dua detik. Bila tidak terjadi proses terhadap informasi yang disimpan dalam register pengindraan itu, maka dengan cepat informasi itu akan hilang. Keberadaan register pengindraan mempunyai dua implikasi penting dalam pendidikan yaitu orang harus menaruh perhatian pada suatu informasi bila informasi itu harus diingat dan seseorang memerlukan waktu untuk membawa semua informasi yang dilihat dalam waktu singkat masuk ke dalam kesadaran.

Register pengindraan mengalami pemrosesan awal melalui persepsi, psikologi Gestalt dan perhatian. Persepsi adalah suatu interpretasi seseorang terhadap rangsangan. Persepsi dipengaruhi oleh status mental, pengalaman masa lalu dan motivasi. Psikologi Gestalt merupakan suatu persepsi yang dipandang secara keseluruhan dari suatu sensasi yang memiliki makna yang lebih dari bagian-bagian sensasi itu. Selanjutnya, perhatian merupakan suatu sumber daya terbatas. Cara untuk mendapatkan perhatian peserta didik dengan menggunakan isyarat dengan ucapan (mengeraskan), pengulangan atau mengatur posisi untuk mengomunikasikan pesan penting. Seluruh informasi yang masuk, sekecil apa pun yang disimpan oleh otak untuk selanjutnya diteruskan ke memori jangka pendek, dan selebihnya hilang dari sistem.

Dalam memori jangka pendek, memiliki sistem penyimpanan dalam jumlah yang terbatas dan waktu yang terbatas hanya beberapa detik. Memori jangka pendek hanya mempunyai kapasitas 5-9 bits informasi. Cara mempertahankan informasi dalam memori jangka pendek melalui pengulangan dan menghafal. Menghafal sangat

penting dalam belajar, karena semakin lama suatu informasi berada dalam memori jangka pendek, maka semakin besar kesempatan informasi itu akan ditransfer ke memori jangka panjang.

Memori jangka panjang adalah tempat pengetahuan disimpan secara permanen. Memori jangka panjang mempunyai tiga bagian yaitu memori episodik, semantik dan prosedural. Memori episodik yaitu memori yang menyimpan bayangan mental yang dilihat atau didengar dari pengalaman pribadi. Memori semantik yaitu memori yang menyimpan fakta dan pengetahuan umum atau generalisasi informasi yang diketahui, konsep, prinsip, aturan dan cara menggunakan serta keterampilan memecahkan masalah. Informasinya disimpan dalam bentuk jaringan hubungan yang saling berkaitan yang disebut skemata. Informasi baru yang cocok masuk dalam skema yang telah dikembangkan dengan baik terserap jauh lebih cepat daripada informasi yang tidak cocok masuk ke dalam suatu skema. Memori prosedural yaitu memori yang memiliki kemampuan untuk mengingat dalam hal melakukan sesuatu, khususnya tugas fisik. Memori ini disimpan dalam sederetan pasangan stimulus-respon yang kompleks.²⁰

Ada beberapa cara yang dilakukan untuk memperkuat memori jangka panjang yaitu melalui tingkat pemrosesan, kode ganda, dan pemrosesan transfer-cocok.²¹ Pada tingkat pemrosesan, semakin menarik perhatian secara detail suatu stimulus, maka semakin banyak pemrosesan mental yang harus dilakukan terhadap stimulus sehingga semakin

²⁰Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, h. 36.

²¹Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, h. 36-37.

banyak mengingat stimulus itu. Pada kode ganda, informasi yang disajikan baik visual maupun verbal diingat lebih baik daripada informasi yang hanya disajikan dengan salah satunya. Sedangkan pemrosesan transfer-cocok, memori lebih kuat dan bertahan lebih lama jika kondisi kerjanya serupa dengan kondisi saat informasi itu dipelajari. Kekuatan dan keawetan memori tidak hanya tergantung pada kedalaman pemrosesan, tetapi juga kesamaan antara kondisi materi itu dipelajari dan kondisi materi itu diperlukan.

Adapun perbedaan antara ketiga tingkatan memori, mulai dari register pengindraan, memori jangka pendek dan memori jangka panjang dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 2.1 Perbedaan Tiga Tingkatan Memori

Karakteristik	Register Pengindraan	Memori Jangka Pendek	Memori Jangka Panjang
Masuknya informasi	Perhatian awal	Memerlukan perhatian	Latihan pengulangan
Memelihara informasi	Tidak mungkin	Perhatian terus-menerus	Pengulangan organisasi
Format informasi	Mengcopy masukan secara apa adanya	Semantik yang mungkin Bunyi visual yang mungkin	Sebagian besar semantik, sebagian bunyi dan suara
Kapasitas	Besar	Kecil	Tidak diketahui batasanya
Hilangnya informasi	Meluruh	Pergeseran kemungkinan meluruh	Kemungkinan tidak hilang Kehilangan kemampuan mengakses karena interferensi

Selang bekas	¼ sampai 2 detik	Sampai 30 menit	Beberapa menit sampai bertahun-tahun
Memanggil kembali	Membaca yang nyaring	Kemungkinan otomatis	Kemungkinan proses mencari Isyarat perbaikan

Sumber : Trianto Ibnu Badar al-Tabany, 2015.

Dengan demikian, teori pemrosesan informasi tentang belajar mengemukakan bahwa belajar itu tidak hanya dapat diamati dari perubahan perilaku, akan tetapi juga dapat dilihat dari perubahan struktur mental internal termasuk pengetahuan, skill dan lainnya dari setiap individu yang belajar.

2. Kelebihan dan Kekurangan Teori Pemrosesan Informasi

Beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki teori pemrosesan informasi.²² Kelebihan Teori Pemrosesan Informasi yaitu :

- a. Membantu peserta didik meningkatkan efektivitas dalam mengolah informasi serta berpikir pada saat pembelajaran.
- b. Meningkatkan kreativitas bagi guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik.
- c. Membuat suasana belajar menjadi lebih menarik sehingga peserta didik akan mudah mengingat dan mengerti dari materi pembelajaran yang disampaikan.

²²Ermis Suryana, et.al., Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasi dalam Pembelajaran, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8 No. 3, 2022 dalam <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3498/2756>.

Selain teori belajar ini memiliki kelebihan, juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan dari teori pemrosesan informasi yaitu :

- a. Penyampaian pembelajaran melalui teori ini sebaiknya menggunakan media atau alat pembelajaran agar bisa menarik perhatian peserta didik pada saat pembelajaran dan tidak merasa jenuh serta memudahkan mereka mengingat materi yang disampaikan.
- b. Dalam hal ini peserta didik tidak menyeluruh mengingat maka meski di latih agar bisa mengingat maupun berpikir secara maksimal
- c. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami sesuatu.

Untuk meminimalisir kekurangan atau kelemahan dari teori ini guru sebaiknya memanfaatkan berbagai media dalam pembelajaran, sehingga dengan media tersebut peserta didik tertarik dan termotivasi dalam belajar. Guru juga harus melatih peserta didik untuk berpikir sehingga mereka mampu mengingat apa yang dipelajari.

3. Kontribusi Teori Pemrosesan Informasi dalam Desain Pembelajaran

Ada beberapa kontribusi teori pemrosesan informasi terhadap kegiatan pembelajaran yaitu :

- a. Model pemrosesan informasi dari belajar dan ingatan mempunyai pengaruh yang besar bagi desain pembelajaran di dunia Pendidikan. Diawali dengan memberikan masukan stimulasi dari pendidik dan ditutup dengan dengan respon balik yang mengikuti pertunjukan pembelajaran. ada

beberapa tahapan dari pemrosesan di dalam. Pembelajaran tidak untuk melaksanakan tahap sederhana dari penyajian stimulus, namun juga merupakan komposisi dari bermacam bentuk stimulasi dari luar yang berbeda, ini mampu memberi pengaruh pada tahap belajar yang berbeda.

- b. Stimulasi menyeluruh yang diberikan kepada peserta didik selama belajar berfungsi mendukung apa yang terjadi di dalam pembelajaran. Kejadian diluar lingkungan mampu memberikan dukungan proses dalam diri dengan menghidupkan keadaan mental yang memberikan pengaruh terhadap perhatian dalam persepsi selektif. Hal yang terjadi diluar mampu memberikan peningkatan tahap dari dalam dengan memberikan hal yang terencana yang diciptakan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus menetapkan pelaksanaan dalam proses mengambil tindakan, seperti harapan akan hasil belajar.²³

Selanjutnya, menurut Yaumi bahwa teori pemrosesan informasi memberikan kontribusi yang sangat penting sebagai landasan dalam desain pembelajaran. Landasan yang penting dari teori pemrosesan informasi adalah pengetahuan awal, rancangan tujuan yang berorientasi kognitif dan umpan balik.²⁴ Dengan demikian, aplikasi teori belajar ini dapat berhasil jika peserta didik memiliki pengetahuan atau kemampuan awal terhadap materi yang dipelajari, guru juga harus mendesain

²³Ermis Suryana, et.al., Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasi dalam Pembelajaran, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8 No. 3, 2022 dalam <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/IJME/article/view/3498/2756>.

²⁴ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h.34.

tujuan kognitif dan melakukan umpan balik agar dapat memberikan pengetahuan dan menyediakan informasi yang benar bagi peserta didik.

C. Teori Skema dan Muatan Kognitif

Untuk lebih jelasnya teori skema dan muatan kognitif ini, maka akan dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tokoh dan Pemikirannya tentang Teori Belajar Skema dan Muatan Kognitif

Salah satu tokoh dalam teori ini adalah Jean Piaget. Pada tahun 1926, ia memunculkan teori ini dengan mengatakan bahwa proses belajar itu melibatkan asimilasi, akomodasi dan skemata. Skema adalah gambaran atau pola mental sederhana dari suatu tindakan, suatu bentuk informasi yang terorganisir untuk menginterpretasi sesuatu yang dilihat, didengar, dicium dan diraba.

Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik atau proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Lebih lanjut, mengemukakan bahwa proses belajar akan terjadi jika mengikuti beberapa tahap yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekualibrasi (penyeimbangan).²⁵

Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan proses ekualibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

²⁵Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori ke Praktik*, h. 9.

Selanjutnya. Ada beberapa tahap perkembangan kognitif menurut Piaget yaitu :

a. Tahap sensori motor (0,0-2,0 tahun)

Pada tahap ini, anak mengenal lingkungan dengan kemampuan sensorik dan motorik. Anak mengenal lingkungan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan pergerakannya.

b. Tahap pra-operasional (2,0-7,0 tahun)

Anak mengandalkan diri pada persepsi tentang realitas. Mereka mampu menggunakan simbol, bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar, dan menggolong-golongkan.

c. Tahap operasional konkret (7,0-11,0 tahun)

Anak dapat mengembangkan pikiran logis. Mereka dapat mengikuti penalaran logis, tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret dan juga mampu berpikir logis, walaupun kadang memecahkan masalah secara *trial and error*.

d. Tahap operasional formal (11,0- ke atas)

Anak sudah mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa.²⁶ Mereka juga sudah dapat berpikir logis dengan menggunakan pola pikir kemungkinan.

Selanjutnya, teori ini kemudian dikembangkan oleh R.C. Anderson. Ia kemudian merumuskan karakteristik skema yaitu:

²⁶Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 41.

- a. Skema selalu terorganisasi secara bermakna dan dapat ditambahkan seperti seseorang individu memperoleh pengalaman, berkembang lebih bervariasi dan spesifik.
- b. Setiap skema dilekatkan dengan skemata yang lain dan mencakup beberapa subskema
- c. Skemata berubah seiring dengan bertambahnya informasi yang diterima
- d. Skema dapat dikenal ketika data yang masuk memenuhi suatu kebutuhan untuk menyusun kembali konsep
- e. Representasi mental digunakan selama berlangsung proses persepsi dan pemahaman, yang berkembang sebagai suatu hasil dari proses penggabungan untuk membentuk keseluruhan yang lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya.²⁷

Teori skema menekankan bahwa begitu pentingnya pengetahuan awal dalam memfasilitasi dan mentransfer tugas belajar. Pengetahuan awal dapat membantu dan mempermudah membangun pengetahuan baru dari hasil kombinasi dari pengetahuan yang baru saja diperoleh dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.

Selanjutnya, teori muatan kognitif atau *cognitive load theory* pertama kali dikenal pada 1980-an dan mengalami perkembangan secara substansial pada 1990-an hingga sampai saat ini. Teori ini merupakan teori utama yang menyediakan kerangka investigasi ke dalam proses kognisi dan desain pembelajaran. Dengan mempertimbangkan struktur informasi dan arsitektur kognitif yang mendukung

²⁷Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h.34-35.

peserta didik memproses informasi, teori ini dapat menghasilkan berbagai keunikan desain dan prosedur pembelajaran.

Pada teori muatan kognitif ini, sistem pemrosesan informasi hanya dapat menangani sebagian pemrosesan pada satu waktu. Jika terlalu banyak rangsangan datang pada saat bersamaan, maka individu akan melepaskan stimulus dalam jumlah besar karena jangkauan perhatian mereka yang terbatas. Kapasitas *working memory* terbatas, karena pemrosesan informasi membutuhkan waktu, melibatkan proses kognitif yang besar, hanya sejumlah kecil informasi yang dapat disimpan di *working memory*, ditransfer ke *long-term memory*, diulang, dan seterusnya.

Muatan kognitif ini terdiri atas muatan kognitif intrinsik, muatan kognitif ekstrinsik dan muatan kognitif efektif. Beban kognitif intrinsik terampai pada karakter informasi yang tak bisa dirubah yang akan dipelajari dan hanya akan mudah dipetik apabila anak memperoleh skema kognisi yang efektif untuk mengelola informasi. Sedangkan muatan kognitif ekstrinsik, yaitu bagaimana materi-materi disajikan atau oleh aktivitas-aktivitas yang perlu dimiliki oleh siswa.²⁸ Muatan kognitif efektif merupakan hasil dari proses kognitif yang bermakna seperti abstraksi dan elaborasi yang didorong melalui presentasi pembelajaran. Ketika muatan kognitif intrinsik dan ekstrinsik meninggalkan sumber-sumber yang memadai dari memori yang sedang bekerja, maka peserta didik harus bekerja ekstra dalam memproses informasi secara langsung yang relevan dengan kegiatan belajar.²⁹

²⁸Siska Damayanti, et.al., Teori Sibermetik dan Implementasinya terhadap Model Pembelajaran Brain Based Learning Pada Pembelajaran PKn, *Jurnal Global Citiczen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan dan Kewarganegaraan*, Vol. 12., No. 2, 2023 dalam <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/issue/view/568>.

²⁹Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h.37.

2. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Skema dan Muatan Kognitif

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari teori skema dan muatan kognitif. Kelebihannya adalah:

- a. Pembelajaran berdasarkan kemampuan struktur kognitif peserta didik sehingga kemampuan peserta didik tidak terlalu dipaksakan. Hal demikian sebagai wujud penghargaan bahwa masing-masing peserta didik memiliki potensi yang berbeda sehingga dalam menerapkan pendekatan belajar harus berbeda pula.
- b. Pembelajaran berpusat pada peserta didik yang mengakibatkan dinamisasi kelas yang tinggi sehingga menimbulkan pembelajaran yang menyenangkan bukan membosankan.

Selain itu, teori ini juga memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut:

- a. Bentuk pendisiplinan yang tidak diambil dari proses stimulus-respon berakibat pada melemahnya disiplin peserta didik
- b. Jika guru menerapkan strategi pembelajaran aktif, maka harus memanage kelas dengan baik, karena jika tidak maka proses pembelajaran di kelas akan sia-sia.³⁰

Beberapa kelebihan dan kekurangan teori tersebut menjadikan guru harus memahaminya dengan baik dalam mengimplementasikannya di kelas. Oleh karena itu, guru

³⁰Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori ke Praktik*, h. 20.

harus mendesain pembelajaran dengan baik dan mengelola kelas dengan baik sehingga meminimalisir kekurangan dan kendala yang dihadapi oleh guru teratasi.

3. Kontribusi Teori Belajar Skema dan Muatan Kognitif dalam Desain Pembelajaran

Teori Belajar Skema dan Muatan Kognitif memberikan pengaruh dalam pengembangan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut :

- a. Peserta didik akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pembelajaran disusun berdasarkan logika dan pola tertentu
- b. Penyusunan materi pembelajaran harus dari sederhana ke kompleks. Untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik peserta didik harus lebih dahulu mengetahui tugas-tugas yang bersifat lebih sederhana dan mudah
- c. Belajar dengan memahami lebih baik dari pada dengan hanya menghafal, apalagi tanpa pengertian atau pemahaman. Sesuatu yang baru harus disesuaikan dengan apa yang telah diketahui oleh peserta didik sebelumnya. Oleh karena itu, tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya.
- d. Guru harus memerhatikan perbedaan individual peserta didik karena memengaruhi proses belajar peserta didik.³¹

Teori belajar ini dapat meningkatkan perhatian guru pada desain pembelajaran, belajar kompleks, dan pada kemampuan kognitif (cognitive skill). Hal ini berhubungan

³¹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 43-44.

dengan tugas-tugas pembelajaran yang harus diurutkan dengan cara mengurutkan muatan kognitif.³² Dengan demikian, guru dalam melaksanakan pembelajaran memperkenalkan komponen tugas yang diberikan kepada peserta didik secara bertahap mulai dari yang sederhana sampai pada hal yang kompleks.

D. Teori Belajar *Situated* (*Situated Learning*)

Untuk lebih jelasnya teori belajar *situated* ini, maka akan dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tokoh dan Pemikiran tentang Teori Belajar *Situated*

Pelopop dari teori ini adalah Jeane Lave (1991) berpendapat bahwa belajar adalah fungsi dari aktivitas, konteks dan budaya di mana pembelajaran terjadi. Hal ini berbeda dengan sebagian besar kegiatan belajar di kelas yang banyak melibatkan pengetahuan abstrak dan berada di luar konteks. Dalam teori ini, komponen yang terpenting adalah interaksi sosial. Peserta didik terlibat dalam suatu "komunitas praktik" untuk mewujudkan kepercayaan dan perilaku tertentu yang ingin dicapai. Pada awalnya mereka mungkin hanya sebagai peserta pasif mendengar dan melihat saja. Kemudian mereka bergerak perlahan menjadi lebih aktif dan terlibat dalam diskusi dan berperan sebagai nara sumber.³³

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Brown, Collins & Duguid (1989) yang menekankan pada ide yang disebutnya *cognitive apprenticeship* (magang kognitif). Magang kognitif mendukung pembelajaran dalam sebuah

³²Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h.37.

³³John B. Watson, et al. "A. Teori Belajar." *Dr. Darmansyah, ST., M. Pd NIP 19591124 198603 1002: 135* dalam <https://scholar.google.com/citations?user=81NhlCkAAAAJ&hl=id&oi=sra>

domain dengan memungkinkan peserta untuk memperoleh, mengembangkan dan menggunakan alat-alat kognitif dalam aktivitas pembelajaran. Belajar, baik di luar maupun di sekolah, mengarah pada interaksi sosial mengembangkan pengetahuan yang bersifat kolaboratif.

Brown juga menekankan perlunya epistemologi sosial untuk belajar. Salah satu yang aktif menekankan persepsi atas konsep. Suchman (1988) membahas kerangka pembelajaran yang terletak dalam konteks kecerdasan buatan. *Situated learning theory* telah dikembangkan sebelumnya oleh pendahulunya Gibson (teori affordances) dan Vygotsky (belajar sosial). Selain itu, teori Schoenfeld pada pemecahan masalah matematika mewujudkan beberapa elemen penting kerangka *situated learning*. Teori ini adalah akuisisi pengetahuan yang bersifat umum dan telah diterapkan dalam konteks teknologi berbasis kegiatan belajar bagi sekolah yang berfokus pada kemampuan memecahkan masalah.

Teori ini memiliki dua prinsip yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu pembelajaran perlu menyajikan pengetahuan dalam konteks sosial peserta didik dalam bentuk aplikasi yang biasanya dikaitkan langsung dengan pengetahuan yang sedang diajarkan dan belajar membutuhkan interaksi sosial dan kolaborasi.³⁴

2. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar *Situated*

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari teori skema dan muatan kognitif. Kelebihannya adalah :

- a. Lebih mendorong partisipasi aktif peserta didik, memecahkan masalah dan berpikir kritis serta peserta didik termotivasi dalam belajar

³⁴John B. Watson, et al. "A. Teori Belajar." *Dr. Darmansyah, ST., M. Pd NIP 19591124 198603 1002*: 135 dalam https://scholar.google.com/citations?_user=81NhlCkAA&hl=id&oi=sra

- b. Pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan dan lebih interaktif
- c. Meningkatkan kemungkinan implementasi ranah kognitif dalam konteks yang serupa dan memanfaatkan pengetahuan awal peserta didik sebelumnya.

Selain kelebihan, teori ini juga memiliki beberapa kekurangan yaitu :

- a. Ketergantungan pada konteks sosial dan fisik tertentu yang tidak selalu dapat diaplikasikan kembali di lingkungan lain
- b. Tantangan dalam menilai pembelajaran yang terjadi secara informal atau melalui interaksi sosial.
- c. Penilaian belajar peserta didik harus dilakukan secara terpadu dan komprehensif
- d. Guru harus mampu manage kelas dengan baik dan melakukan banyak praktik, pelatihan kerja dan studi lapangan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Demikian beberapa kelebihan dan kekurangan dari teori belajar *situated*. Melalui teori belajar ini, ketika guru memahaminya maka akan meminimalisir hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Jika guru memaksimalkan partisipasi belajar peserta didik dalam dunia nyata, maka penerapan teori ini dapat dicapai dengan baik.

3. Kontribusi Teori Belajar *Situated* dalam Desain Pembelajaran

Teori *situated learning* memberi kontribusi pada desain pembelajaran, dan membawa dampak yang berarti terutama dalam hubungannya dengan implementasi teori

ini sebagai sesuatu model pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai pengembang pembelajaran baiknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Ruang kelas yang penataannya seperti dunia nyata.
- b. Bermain perang dalam setting dunia nyata.
- c. Perjalanan atau studi lapangan untuk menggali aspek arkeologi dari suatu sejarah, melakukan pengamatan partisipasi dengan mengkaji nilai-nilai budaya dan tradisi yang dianut, atau mengamati keadaan lingkungan sekitar.
- d. Pelatihan kerja (*on the job training*) langsung.
- e. Tindakan atau praktik yang sebenarnya seperti bermain sepak bola, bola voli, dalam mata pelajaran olahraga, bermain musik, atau praktik-praktik yang berkaitan dengan kegiatan seni, dan lain-lain.³⁵

Dengan demikian, teori ini menekankan pada aplikasi dan pengalaman langsung, sehingga lebih memiliki pengaruh lebih dalam pada ketercapaian tujuan pembelajaran, mengingat penerapan dunia nyata lebih masuk akal dan cepat ditanggapi oleh peserta didik karena pada umumnya umur mereka terkait hal kognitif masih belum stabil.

E. Teori Belajar Konstruktivisme

Untuk lebih jelasnya teori konstruktivisme ini, maka akan dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tokoh dan Pemikiran Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme sebagai paradigma baru pendidikan berpendapat bahwa belajar adalah proses aktif dan konstruktif. Peserta didik adalah konstruktor informasi. Orang-orang secara aktif membangun atau menciptakan

³⁵Junaidin, "Pembelajaran dalam Pandangan Teori Belajar". *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 16 (1):13-30, 2022. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6066>.

subyektif mereka sendiri merupakan representasi realitas objektif. Informasi baru dikaitkan dengan dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya, sehingga mental bersifat subyektif. Originator dan kontributor penting dalam teori konstruktivisme adalah Vygotsky, Piaget, Kwek, Vico, Rorty, Bruner. Konstruktivisme mengemukakan bahwa belajar adalah aktif dalam konteks proses penyusunan pengetahuan. Pengetahuan disusun berdasarkan pengalaman pribadi dan hipotesis dari lingkungan. Peserta didik terus-menerus menguji hipotesis ini melalui negosiasi sosial. Setiap orang memiliki interpretasi dan proses konstruksi pengetahuan yang berbeda. Peserta didik bukanlah kosong (*tabula rasa*), tetapi membawa pengalaman masa lalu dan faktor-faktor budaya terhadap suatu situasi.

Konstruktivisme menganggap bahwa semua pengetahuan dibangun dari pengetahuan peserta didik sebelumnya, terlepas dari bagaimana seseorang menerima pengetahuan itu. Bahkan mendengarkan ceramah pun melibatkan usaha-usaha aktif untuk membangun pengetahuan baru. Oleh karena itu dalam konsep konstruktivisme peserta didik yang bersifat aktif menjadi penting.³⁶ Dengan demikian, belajar dalam teori ini adalah usaha setiap individu dalam mengkonstruksi makna terhadap apa yang dipelajari sehingga pendekatan yang ada dalam teori ini adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik yang penekanannya adalah aktivitas belajar aktif bagi peserta didik.

³⁶Junaidin, "Pembelajaran dalam Pandangan Teori Belajar". *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 16 (1):13-30, 2022. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6066>.

2. Kelebihan dan Kekurangan Teori Konstruktivisme

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari teori belajar konstruktivisme. Kelebihannya adalah :

- a. Peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam mengenai materi pembelajaran, karena peserta didik tidak menghafal pelajaran yang diberikan oleh guru tetapi mereka melakukan inkuiri dengan cara mengeksplorasi, mencoba dan melaksanakan penelitian sendiri, sehingga dengan penuh percaya diri mereka sampai kepada kesimpulan sendiri sebagai hasil eksplorasi, percobaan dan riset.
- b. Pembelajaran yang berpedoman kepada teori ini merekomendasikan pembelajaran *student-centered* (pembelajaran yang berpusat pada peserta didik), guru sebagai fasilitator dan mediator. Peserta didik aktif dan terlibat di dalam proses pembelajaran.
- c. Rasa toleransi peserta didik akan tumbuh, karena dalam pembelajaran mereka saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta saling bekerjasama dan mereka menggunakan pengalaman sosial di dalam kehidupan masyarakat.
- d. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan pemecahan masalah (*problem solving skills*) peserta didik sehingga mereka dapat memberi makna, mengambil kesimpulan sendiri dan bekerjasama dalam belajar.
- e. Proses pembelajaran yang dirancang berdasarkan asas-asas konstruktivistik ini menekankan pada pemahaman konsep.

- f. Peserta didik memiliki retensi lebih lama menyangkut materi pembelajaran yang dipelajari.
- g. Penerapan teori ini mengajurkan guru untuk menawarkan pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan cara belajar mereka secara individual.³⁷

Sedangkan kekurangan dari teori ini dapat dikemukakan berikut ini :

- a. Penerapan konstruktivisme bagi perancangan dan pembelajaran dikritik karena tidak cukup rinci untuk diterapkan bagi perancangan dan proses pembelajaran.
- b. Mengaitkan pembelajaran dengan alam nyata, bukan hal yang mudah.
- c. Menginvestigasi latar belakang peserta didik untuk memahami kemampuan awalnya, juga sulit.
- d. Menangani peserta didik yang pasif merupakan perkara lain yang membutuhkan waktu dan ketrampilan khusus
- e. Pengintegrasian pembelajaran dan bahan-bahannya juga terabaikan dalam penerapan teori belajar konstruktivisme, karena sistim pembelajaran yang menganut 'falsafah' pembelajaran konstruktivisme menomorduakan sistim penilaian dan evaluasi yang ketat.³⁸

³⁷Syarwan Ahmad, Konstruktivistikme, Aplikasinya bagi Perancangan dalam Pembelajaran, *Jurnal Pencerahan*, Vol. 12., No, 1., 2018 dalam <http://www.jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/view/18>.

³⁸Syarwan Ahmad, Konstruktivistikme, Aplikasinya bagi Perancangan dalam Pembelajaran, *Jurnal Pencerahan*, Vol. 12., No, 1., 2018 dalam <http://www.jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/view/18>.

Demikian beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki teori belajar konstruktivisme ini. Dengan guru memahami kelebihan dan kekurangan teori belajar ini, maka akan memudahkan mereka untuk mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.

3. Kontribusi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Desain Pembelajaran

Abdal Haqq dan Jonassen mengemukakan prinsip-prinsip konstruktivisme dikutip dalam Junaidin, yaitu:

- a. Lingkungan belajar memberikan pernyataan tentang realitas
- b. Representasi yang menunjukkan kompleksitas dunia nyata.
- c. Konstruksi pengetahuan lebih ditekankan dari pada reproduksi pengetahuan
- d. Tugas asli ditekankan dalam konteks yang bermakna
- e. Pengaturan dunia nyata atau pembelajaran berbasis kasus yang muncul
- f. Refleksi pemikiran atas pengalaman sangat dianjurkan
- g. Keaktifan dan rekonstruksi konten tergantung pada pengetahuan
- h. Mendukung kolaborasi dan negosiasi di antara peserta didik
- i. Belajar menemukan
- j. Kolaborasi aktivitas. Integrasi dan aktivasi pengetahuan sebelumnya
- k. Menuntut aktivitas pelaku langsung³⁹

³⁹Junaidin, "Pembelajaran dalam Pandangan Teori Belajar". *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 16 (1):13-30, 2022. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6066>.

Teori belajar konstruktivisme memberikan kontribusi penting dalam desain pembelajaran melalui pengembangan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang melibatkan pembelajaran aktif, kritis, autentik, dan kolaboratif. Pembelajaran aktif artinya pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dari peserta didik. Kritis maksudnya membangun pengetahuan dan pemikiran kritis yang aktif. Pembelajaran autentik yaitu pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan dunia nyata. Sedangkan pembelajaran kolaboratif yaitu pembelajaran yang menekankan kerjasama antar peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dalam berbagai perspektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syarwan. Konstruktivistikme, Aplikasinya bagi Perancangan dalam Pembelajaran, *Jurnal Pencerahan*, Vol. 12., No, 1., 2018 dalam <http://www.jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/view/18>.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2019.
- Basri, Hasan., et.al., Learning Theory of Conditioning, *Journal of Critical Reviews*, Vol. 7., Issue 8, 2020 dalam https://www.researchgate.net/publication/343395979_Learning_Theory_of_Conditioning.
- Damayanti, Siska., et.al., Teori Sibermetik dan Implementasinya terhadap Model Pembelajaran Brain Based Learning Pada Pembelajaran PKn, *Jurnal Global Citiczen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan dan Kewarganegaraan*, Vol. 12., No. 2, 2023, <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/issue/view/568>.
- Hidayat, Wildan Nur dan Malihah, Noor. Implementasi Bberapa Teori Belajar dalam Aplikasi Sholat Fardu (Studi : Teori Koneksionisme Erward L. Thorndike, Teori Belajar Medan Kurt Lewin, dan Teori Kondisioning Ivan Pavlop di mesjid Al-Ikhlas Sarirejo, *Attaqwa : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 1, Maret 2023 dalam <https://www.jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/342/221>.
- Jelita, Mimi., et.al., Teori Belajar Behavioristik, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol 5, No. 3, 2023 dalam <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/16174>.

- Junaidin. Pembelajaran dalam Pandangan Teori Belajar. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 16 (1):13-30, 2022. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6066>.
- Mudlofir, Ali dan Rusydiyah, Evi Fatimatur. *Desain Pembelajaran Inovatif : Dari Teori ke Praktik*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sari, Erni Anita., et.al., Teori Belajar Behavioristik Ivan Pavlov dan Penerapannya dalam Pembelajaran Fikih di MTs Pancasila Salatiga, *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 4, 2023 dalam <http://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/article/140325-1.PB>.
- Suryana, Ermis., et.al., Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasi dalam Pembelajaran, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8 No. 3, 2022 dalam <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3498/2756>.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2015.
- Watson, John B., et al. "A. Teori Belajar." *Dr. Darmansyah, ST., M. Pd NIP 19591124 198603 1002*: 135 dalam <https://scholar.google.com/citations?user=81NhlCkAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013.

BAB III

MODEL-MODEL DESAIN PEMBELAJARAN

Andi Sarima

A. Definisi Model Desain Pembelajaran

Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai pola, bentuk, contoh atau acuan.¹ Model pembelajaran didefinisikan sebagai gambaran pembelajaran yang di mulai dari awal sampai akhir dan disajikan secara khas oleh pendidik.² Model dalam pembelajaran sebagai bentuk, kerangka atau konsep pembelajaran yang dirancang oleh pendidik sebelum memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya. Model mengajar ini sebagai panduan bagi tenaga pendidik dan rancangan pengajaran untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut merupakan kerangka kerja konseptual dan produser teratur dalam menempuh pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar dengan memberikan kemudahan terhadap peserta didik untuk memahami informasi yang akan diajarkan.³

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet I; Pusat Bahasa: Jakarta, 2008), h. 1034.

²Donald, dkk, Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran, *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1 , No. 1, 2020. h. 7.

³Abrori, M. Sayyidul dkk, "System Approach and Design Models of PAI Learning (Pendekatan Sistem Dan Model-Model Desain Pembelajaran PAI)," *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*. Vol. 1. No. 2, Juli 2021, h. 15.

Pada dasarnya model pembelajaran merupakan cara belajar yang di sajikan pendidik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan teknik serta taktik pembelajaran untuk membentuk model pembelajaran yang merupakan bungkus atau bingkai. Oleh karena itu, model pembelajaran identik dengan pola yang berfungsi sebagai panduan dalam strategi pembelajaran di kelas. Untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, model desain pembelajaran juga dapat diartikan sebagai persiapan pembelajaran dengan melalui proses desain, pelaksanaan, dan penilaian. Model desain pembelajaran menghasilkan sistem pembelajaran dari bahan ajar yang dikembangkan secara empiris dan strategi pembelajaran yang secara konsisten mencapai tujuan instruksional tertentu.⁴

Dari pengertian di atas mengenai model desain pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa, model desain pembelajaran adalah pola atau acuan bagi seorang pendidik agar dapat merancang pembelajaran sehingga memudahkan siswa dalam pembelajaran. Model desain pembelajaran juga memudahkan seorang guru dalam menentukan bahan ajar yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan, dan merumuskan tujuan yang akan dicapai, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut Smith dan Ragan, desain pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dan reflektif untuk menjabarkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam perencanaan untuk keperluan perencanaan pembelajaran, aktivitas-aktivitas pembelajaran, sumber-

⁴Sahimin, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjahe Kabupaten Karo," *Edu Riligia*, Vol. 1, No. 2, April-Juni 2017, h. 25.

sumber belajar, dan evaluasi. Desain pembelajaran dapat didefinisikan menjadi empat unsur yang mencakup sebagai suatu proses, disiplin, ilmu dan realitas.

1. Desain pembelajaran sebagai suatu proses

Desain merujuk pada pengembangan secara sistematis tentang spesifikasi pembelajaran dengan menggunakan teori-teori belajar dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Desain adalah keseluruhan proses menganalisis kebutuhan belajar dan tujuan serta pengembangan suatu sistem penyajian atau penyampaian untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, desain pembelajaran mencakup pengembangan berbagai bahan dan aktivitas pembelajaran, uji coba, dan evaluasi keseluruhan aktivitas pembelajaran dan siswa.

2. Desain pembelajaran sebagai disiplin

Desain merupakan suatu cabang pengetahuan yang berkenaan dengan bidang penelitian atau riset dan teori-teori tentang strategi pembelajaran dan proses, untuk mengembangkan dan mengimplementasikan strategi tersebut.

3. Desain pembelajaran sebagai ilmu

Desain pembelajaran adalah ilmu untuk menciptakan atau menghasilkan spesifikasi secara detil untuk keperluan pengembangan, implementasi, evaluasi dan untuk mempertahankan situasi agar memudahkan belajar baik dalam lingkup sempit maupun luas, tentang bidang studi paa berbagai tingkat kesulitan.

4. Desain pembelajaran sebagai realitas

Desain pembelajaran dapat diawali kapan saja dalam proses rancangan. Sering kali sebuah ide dikembangkan untuk memberikan informasi inti dari situasi

pembelajaran. Pada saat keseluruhan proses itu dilakukan, perancang melihat kembali proses-proses sebelumnya dan ia memeriksanya untuk melihat bahwa semua bagian dari ilmu pengetahuan telah diperhitungkan.⁵

Model desain pembelajaran memiliki peran yang krusial dalam pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidik sebaiknya merencanakan dengan seksama model pembelajaran yang akan diterapkan sebelum memulai proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara optimal, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan adanya model desain pembelajaran membantu guru untuk menjadi lebih strategis, terorganisir dan efektif dalam mendesain pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa.

B. Model-Model Desain Pembelajaran

Menurut Gustafson dan Branch, model desain pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Pembagian klasifikasi ini didasarkan pada orientasi penggunaan model, yaitu; 1) *Classrooms oriented model*, 2) *Product oriented model*, 3) *System oriented model*. Berikut ini deskripsi secara rinci dari ketiga model tersebut:

1. Model desain sistem pembelajaran yang berorientasi kelas (*Classrooms oriented model*)

Model ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pendidik dan peserta didik akan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, produktif dan menarik. Model-model desain sistem pembelajaran yang termasuk klasifikasi ini dapat diimplementasikan mulai dari jenjang sekolah dasar

⁵Punaji Setyosari, *Desan Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020), h. 21.

sampai jenjang pendidikan tinggi. Penggunaan model berorientasi kelas ini didasarkan pada asumsi adanya sejumlah aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan di dalam kelas dengan waktu belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini, tugas pendidik memilih isi/materi pelajaran yang tepat, merencanakan strategi pembelajaran, menyampaikan isi/materi pelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar.

2. Model desain pembelajaran yang berorientasi produk (*Product oriented model*)

Model desain sistem pembelajaran yang berorientasi pada produk, didasarkan pada gagasan bahwa program pembelajaran telah dibuat selama jangka waktu tertentu. Model-model desain sistem pembelajaran ini menerapkan proses analisis kebutuhan yang sangat ketat. Para pengguna program pembelajaran yang dihasilkan melalui penerapan desain sistem pembelajaran pada model ini biasanya tidak memiliki kontak langsung dengan pengembang programnya. Kontak langsung antara pengguna program dan pengembang program hanya terjadi pada saat proses evaluasi terhadap prototipe program.

Model-model yang berorientasi pada produk biasanya ditandai dengan empat asumsi pokok, yaitu: 1) Produk atau program pembelajaran memang sangat diperlukan, 2) Produk atau program pembelajaran baru perlu diproduksi, 3) Produk atau program pembelajaran memerlukan proses uji coba dan revisi, 4) Produk atau program pembelajaran dapat digunakan walaupun hanya dengan bimbingan dari fasilitator.

3. Model desain sistem pembelajaran yang berorientasi sistem (*System oriented model*)

Model desain sistem pembelajaran yang berorientasi pada sistem dilakukan untuk mengembangkan sistem dalam skala besar seperti keseluruhan mata pelajaran atau kurikulum. Implementasi model desain sistem pembelajaran yang berorientasi pada sistem memerlukan dukungan sumber daya besar dan tenaga ahli yang berpengalaman.⁶ Setiap model desain pembelajaran memiliki dasar prinsip yang sama dalam upaya merancang program pembelajaran yang berkualitas, dalam desain pembelajaran dikenal beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

1. Model pembelajaran menurut Briggs

Model Pembelajaran menurut Briggs yaitu desain pembelajaran yang berorientasi pada rancangan sistem dengan sasaran dosen atau guru yang akan bekerja sebagai perancang kegiatan instruksional maupun tim pengembangan instruksional yang susunan anggotanya. Briggs berpendapat bahwa, model ini juga sesuai untuk pengembangan latihan jabatan tidak hanya terbatas pada lingkungan program-program akademis saja.⁷ Adapun urutan langkah-langkah kegiatan dalam model Briggs adalah sebagai berikut :

⁶Ina Magdalena, dkk, "Penerapan Model-Model Desain Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta Barat", *Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2022, h. 246.

⁷Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 30.

a) Identifikasi kebutuhan

Menurut Briggs tahapan dalam mengidentifikasi yaitu mengidentifikasi tujuan kurikulum secara umum dan luas, menentukan prioritas tujuan, mengidentifikasi kebutuhan kurikulum yang baru, menentukan prioritas remidialnya.

b) Penyusunan garis besar kurikulum

Kebutuhan instruksional yang telah dituangkan kedalam tujuan-tujuan kurikulum tersebut pengujian harus rinci, disusun dan di organisasi menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik yang mendukung tercapainya tujuan akhir kurikuler secara terbuka secara keseluruhan.

c) Perumusan tujuan

Setelah tujuan kurikuler yang bersifat umum ditentukan dan diorganisasikan menurut tujuan-tujuan yang lebih khusus, tujuan ini sebaiknya dirumuskan dalam tingkah laku belajar yang terukur. Diusulkan agar perumusan tujuan mengandung lima komponen yaitu tindakan, objek, situasi, alat dan batasan, kemampuan.

d) Analisis tujuan

Dalam analisis tujuan hal-hal yang perlu dilakukan antara lain menentukan tata urutan pemikiran yang logis, mengidentifikasi kondisi belajar, menentukan prasarat belajar dan proses belajar mengajar yang sesuai.

e) Penyiapan evaluasi belajar, Menentukan jenjang belajar, Penentuan kegiatan belajar, Pemilihan media yang sesuai, Perencanaan kegiatan belajar, Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, Pelaksanaan evaluasi belajar

- f) Pengembangan media: Pengembangan media ini meliputi produksi program media, petunjuk belajar, dan evaluasi belajar yang telah disusun pada langkah diatas.⁸
- g) Penyusunan program pemanfaatan: pemanfaatan yang dikembangkan pada tahap ini dimaksudkan untuk membantu para pengajar memanfaatkan sistem instruksional yang dikembangkan secara lengkap.
- h) Pemantauan (monitorng bersama) : pada tahap pemantauan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan bersama antara dosen sebagai perancang kegiatan instruksional yang memanfaatkan media instruksional, dan tim pengembang instruksional untuk melihat apakah produksi dan prosesnya telah dipergunakan sebagaimana diprogramkan.
- i) Evaluasi formatif: evaluasi pada tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh data guna revisi dan perbaikan materi.
- j) Evaluasi sumatif: bila evaluasi formatif dilakukan dalam prses pengembangan sistem instruksional untuk perbaikan-perbaikan dari segi pengembangan, maka evaluasi sumatif dilakukan untuk menilai sistem penyampaian keseluruhan pada akhir kegiatan.⁹

2. Model pembelajaran Bella H. Banathy

Model Banathy dikembangkan pada tahun 1968 oleh Bela H. Banathy. Model yang dikembangkannya berorientasi pada hasil pembelajaran, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sistem,

⁸Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, h. 35.

⁹Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 114-118.

yakni pendekatan yang didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat kompleks, terdiri atas banyak komponen yang satu sama lain harus bekerja sama secara baik untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Adapun langkah-langkah dalam mendesain model pembelajaran yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan
- 2) Mengembangkan tes
- 3) Menganalisis kegiatan belajar
- 4) Mendesain sistem instruksional
- 5) Melaksanakan kegiatan dan mengetes hasil
- 6) Mengadakan perbaikan.¹⁰

3. Model pembelajaran PPSI

PPSI merupakan proses dalam mengembangkan pengajaran sebagai suatu sistem, yaitu sebagai kesatuan terorganisir yang memuat sejumlah unsur antara lain tujuan, materi, metode, alat bantu dan evaluasi pembelajaran. PPSI adalah langkah-langkah pengembangan sistem instruksional yang mendasari efektivitas praktek pengajaran. Fungsi PPSI adalah untuk mengefektifkan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran secara sistematis untuk dijadikan sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. PPSI merupakan model pembelajaran yang menerapkan suatu sistem untuk mencaai tujuan secara efektif dan efisien. Langkah-langkah pokok model pembelajaran PPSI:

- 1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran.
- 2) Mengembangkan Alat Evaluasi.

¹⁰Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 40.

- 3) Menentukan Kegiatan Belajar-Mengajar.
 - 4) Merencanakan Program KBM.
 - 5) Pelaksanaan Program.¹¹
- a. Model pembelajaran IDI (Instruksional Development Institute)

Pengembangan instruksional model IDI merupakan suatu hasil konsorsium antar perguruan tinggi di Amerika Serikat yang dikenal dengan *Uniiversity Consorsium Instructional Development and Technology (UCIDT)*. Model IDI ini telah dikembangkan dan diuji-cobakan pada beberapa negara di Asia dan Eropa dan telah berhasil di 334 institusi pendidikan di Amerika. Model ini mempunyai 3 tahapan yaitu:

1) *Define* (Penentuan)

Langkah-langkah penentuan meliputi :

- a) Identifikasi masalah. Identifikasi masalah diawali dengan menentukan tingkat kebutuhan siswa akan kebutuhan pengalaman belajar yang akan diberikan. Dari perbedaan apa yang ada sekarang dengan apa yang diharapkan dapat diketahui masalahnya dan ketika sudah diketahui masalahnya maka kita menentukan tujuan dan alternatif pemecahan masalah.
- b) Analisis Latar. Dalam model perencanaan pengajaran model IDI adalah analisis terhadap hal-hal seperti karakteristik siswa, kondisi, sumber-sumber yang relevan dan pengelolaan organisasi.

¹¹Siti Osa Kosassy, "Mengulas Model-Model Pengembangan Pembelajaran dan Perangkat Pembelajaran", *Jurnal PPKn & Hukum*, Vol. 14. No. 1 April 2019, h. 164.

2) *Develop* (pengembangan)

Langkah-langkah pengembangan meliputi sebagai berikut:

- a) Identifikasi tujuan, yaitu pengajaran mulai dari tujuan instruksional umum (kompetensi dasar) yang disebut juga terminal object dan kemudian dijabarkan menjadi tujuan instruksional khusus dan disebut juga *behavioral objectives* (indikator pembelajaran). Tujuan instruksional khusus atau indikator hasil belajar sangat diperlukan dalam pengembangan model instruksional.
- b) Penentuan dan pemilihan metode. Metode sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai ukuran dalam memilih dan menggunakan metode mengajar adalah Urutan/ isi bahan mata pelajaran yang akan disajikan, bentuk dan tempat kegiatan yang akan dilakukan.

3) *Evaluate* (evaluasi)

Langkah-langkah evaluasi meliputi :

- a) Tes uji-coba. Uji coba bisa dilakukan terhadap teman-teman guru atau peserta didik sebagai sampel. Uji coba dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan serta efektivitas dan efisiensi program pengajaran yang telah disusun dan dibuat.
- b) Analisis hasil.¹²

¹²Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, h. 40.

b. Model Dick and Carrey

Salah satu model desain pembelajaran adalah model Dick and Carey, model ini termasuk ke dalam model prosedural. Langkah-langkah Desain Pembelajaran menurut Dick and Carey adalah:

- 1) Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran
- 2) Melaksanakan analisis pembelajaran
- 3) Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa.
- 4) Merumuskan tujuan performansi
- 5) Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
- 6) Mengembangkan strategi pembelajaran
- 7) Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran
- 8) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
- 9) Merevisi bahan pembelajaran
- 10) Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.¹³

c. Model Kemp

Menurut Kemp pengembangan perangkat merupakan suatu lingkaran kontinum. Tiap-tiap langkah pengembangan berhubungan langsung dengan aktivitas revisi. Pengembangan perangkat dapat dimulai dari titik manapun di dalam siklus tersebut, sehingga memberi kesempatan kepada para pengembang untuk dapat memulai dari komponen manapun. Namun karena kurikulum yang berlaku secara nasional di Indonesia dan berorientasi pada tujuan, maka seyogyanya proses pengembangan itu dimulai dari tujuan. Menurut model ini terdapat beberapa langkah dalam penyusunan sebuah bahan ajar, yaitu:

¹³Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif*, h. 56.

- 1) Menentukan tujuan dan daftar topik, menetapkan tujuan umum untuk pembelajaran tiap topiknya.
- 2) Menganalisis karakteristik pelajar, untuk siapa pembelajaran tersebut didesain.
- 3) Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan syarat dampaknya dapat dijadikan tolak ukur perilaku pelajar.
- 4) Menentukan isi materi pelajaran yang dapat mendukung tiap tujuan.
- 5) Pengembangan penilaian awal untuk menentukan latar belakang pelajar dan pemberian level pengetahuan terhadap suatu topik.
- 6) Memilih aktivitas pembelajaran dan sumber pembelajaran yang menyenangkan atau menentukan strategi belajar-mengajar, jadi siswa akan mudah menyelesaikan tujuan yang diharapkan.
- 7) Mengkoordinasi dukungan pelayanan atau sarana penunjang yang meliputi personalia, fasilitas, perlengkapan, dan jadwal untuk melaksanakan rencana pembelajaran.
- 8) Mengevaluasi pembelajaran siswa dengan syarat mereka menyelesaikan pembelajaran serta melihat kesalahankesalahan dan peninjauan kembali beberapa fase dari perencanaan yang membutuhkan perbaikan yang terus menerus, evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.¹⁴

¹⁴Siti Osa Kosassy, "Mengulas Model-Model Pengembangan Pembelajaran dan Perangkat Pembelajaran", *Jurnal PPKn & Hukum*, Vol. 14. No. 1 April 2019, h. 156.

d. Model ASSURE

Model ASSURE merupakan suatu model yang merupakan sebuah formulasi untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau disebut juga model berorientasi kelas. Menurut model ini terdiri atas enam langkah kegiatan yaitu:

- 1) *Analyze Learners* (Analisis Peserta Didik)
- 2) *States Objectives* (Menetapkan Tujuan)
- 3) *Select Methods, Media, and Material* (Memilih Metode, Media dan Bahan)
- 4) *Utilize Media and materials* (Memanfaatkan Media dan Bahan)
- 5) *Require Learner Participation* (Memerlukan Partisipasi Peserta Didik)
- 6) *Evaluate and Revise* (Melakukan Evaluasi dan Revisi)

e. Model ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*)

Ada satu model desain pembelajaran yang sifatnya lebih generik yaitu model ADDIE. ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya ADIDE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan yakni :

- 1) *Analysis* (analisa)

Pada tahap ini, kegiatan utama adalah menganalisis perlunya pengembangan model/metode pembelajaran baru dan menganalisis kelayakan dan syarat-syarat pengembangan model/metode pembelajaran baru.

Pengembangan metode pembelajaran baru diawali oleh adanya masalah dalam model/metode pembelajaran yang sudah diterapkan. Masalah dapat terjadi karena model/metode pembelajaran yang ada sekarang sudah tidak relevan dengan kebutuhan sasaran, lingkungan belajar, teknologi, karakteristik peserta didik, dan sebagainya.

2) *Design* (disain / perancangan)

Dalam perancangan model/metode pembelajaran, tahap desain memiliki kemiripan dengan merancang kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini merupakan proses sistematis yang dimulai dari menetapkan tujuan belajar, merancang skenario atau kegiatan belajar mengajar, merancang perangkat pembelajaran, merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi hasil belajar. Rancangan model/metode pembelajaran ini masih bersifat konseptual dan akan mendasari proses pengembangan berikutnya. Tahap ini dikenal juga dengan istilah membuat rancangan.¹⁵

3) *Development* (pengembangan)

Development dalam model ADDIE berisi kegiatan realisasi rancangan produk. Dalam tahap desain, telah disusun kerangka konseptual penerapan model/metode pembelajaran baru. Dalam tahap pengembangan, kerangka yang masih konseptual tersebut direalisasikan menjadi produk yang siap diimplementasikan. Sebagai contoh, apabila pada tahap design telah dirancang penggunaan model/metode baru yang masih

¹⁵Bintari Kartika Sari, Desain Pembelajaran Model Addie Dan Implementasinya Dengan Teknik Jigsaw, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan" Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, h. 93.

konseptual, maka pada tahap pengembangan disiapkan atau dibuat perangkat pembelajaran dengan model/metode baru tersebut seperti RPP, media dan materi pelajaran.

4) *Implementation* (implementasi/eksekusi)

Pada tahap ini diimplementasikan rancangan dan metode yang telah dikembangkan pada situasi yang nyata yaitu di kelas. Tujuan utama tahap implementasi, yaitu sebagai berikut: 1. Membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran. 2. Menjamin terjadinya pemecahan masalah atau solusi untuk mengatasi keenjangan siswa. 3. Menghasilkan *output* kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam diri siswa. Setelah penerapan metode kemudian dilakukan evaluasi awal untuk memberi umpan balik pada penerapan model/metode berikutnya

5) *Evaluation* (evaluasi/ umpan balik).

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluation formatif dilaksanakan pada setiap akhir tatap muka (mingguan) sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan berakhir secara keseluruhan (semester). Evaluasi sumatif mengukur kompetensi akhir dari mata pelajaran atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk memberi umpan balik kepada pihak pengguna model/metode. Revisi dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh model/metode baru tersebut.¹⁶

¹⁶Ina Magdalena, *Menjadi Desainer Pembelajaran di SD* (Cet; 1; Sukabumi: Cv Jejak Anggota IKAPI, 2022), h. 38-40.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa model desain pembelajaran yang dapat kita gunakan atau terapkan dalam proses pembelajaran dan dalam memilih model pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan kondisi yang ada di kelas.

C. Model Desain Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif

Charles Dickens dalam Armastrong mengungkapkan bahwa telah terjadi perubahan besar dalam kelas yang kini menjadi pabrik muatan dan keterampilan yang mengingatkan pada tempat kerja buruh dengan upah rendah di zaman Revolusi Industri. Ruang kelas tidak didesain sebagai tempat yang menyenangkan dan melahirkan gagasan-gagasan hebat. Guru memiliki peran penting dalam upaya menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif bagi anak yang dimulai dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Thomas Amstrong menyebutkan bahwa kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar ialah fokus pada upaya membantu anak memahami bagaimana dunia bekerja secara aktif dengan melibatkan mereka ke dalam kehidupan nyata sehari-hari. Untuk mencapai hal tersebut, kelas harus didesain secara terbuka pada dunia nyata baik secara harfiah maupun kiasan dan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dan berkaitan dengan dunia nyata. Kegiatan membaca, menulis, dan matematika yang berhubungan dengan penemuan dunia nyata, kegiatan eksplorasi siswa pada dunia nyata yang dipandu oleh guru, serta pembelajaran berdasarkan pertemuannya dengan dunia nyata, menghasilkan gagasan, wawasan, pencerahan, renungan, pengamatan, dan sebagainya. Oleh karena itu, hendaknya pembelajaran dirancang dan

didesain dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, termasuk di dalamnya terkait dengan pengelolaan kelas.¹⁷

Berikut beberapa langkah-langkah dalam mendesain pembelajaran berbasis tematik integratif yaitu:

1. Mengidentifikasi Kebutuhan Pembelajaran

Mengajar adalah tugas yang sulit meskipun dalam kondisi pendidikan yang terbaik sekalipun, dan tanpa mempertimbangkan kebutuhan peserta didik atau guru, apa yang sudah sulit dilakukan ini akan menjadi mustahil dilakukan. Metode mengajar apapun yang mengabaikan kebutuhan guru atau peserta didik akan menjadi gagal (Glasser dalam Jones, 2012).

Oleh karena itu, Gentry dalam Yaumi menawarkan 7 tahapan dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, yaitu: *Pertama*, mengidentifikasi masalah yaitu mengumpulkan data untuk menentukan masalah atau kesenjangan dalam suatu program pembelajaran. Analisis kesenjangan dapat dipahami dari dua sisi yaitu keadaan saat ini (kenyataan saat ini) dan keadaan yang diharapkan (keadaan ideal). *Kedua*, memvalidasi masalah merujuk pada upaya untuk menentukan apakah problem yang diidentifikasi merupakan masalah yang sebenarnya atau hanyalah suatu gejala. Jika masalah yang sebenarnya telah teridentifikasi, maka proses merumuskan kebutuhan dapat dilanjutkan. Sebaliknya, jika masalah tersebut hanya suatu gejala, sebaiknya dikaji kembali agar masalah yang sebenarnya segera dapat ditemukan. *Ketiga*, memformulasi kebutuhan berarti menerjemahkan masalah-masalah yang

¹⁷Ade Suhendra, "Model Desain Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)", *Batusangkar International Conference I*, 15-16 October 2016, h. 792.

telah teridentifikasi ke dalam pernyataan kebutuhan. Untuk memudahkan dalam merumuskan kebutuhan, terlebih dahulu memaparkan masalah yang sebenarnya telah diidentifikasi. *Keempat*, merumuskan tujuan yaitu menerjemahkan kebutuhan dalam suatu pernyataan tujuan yang menggambarkan ke mana arah perbaikan yang diinginkan termasuk menentukan informasi dan keterampilan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk dapat menyelesaikan suatu pembelajaran.

Kelima, menyesuaikan tujuan yaitu menggabungkan tujuan baru dengan tujuan pembelajaran sekarang dalam suatu daftar tunggal, dengan meninggalkan atau mengubah tujuan yang ada sebelumnya setelah mempertimbangkan kesesuaian antara gaya belajar, pengetahuan, atau karakteristik peserta didik dengan ketersediaan fasilitas yang ada. *Keenam*, memvalidasi tujuan yang telah disesuaikan berarti mengesahkan tujuan-tujuan berdasarkan kesesuaiannya dengan kelompok atau individu-individu yang belajar. Dengan menganalisis peserta didik, konteks, dan alat agar kesesuaian tujuan dapat diperoleh. Artinya tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dengan baik melalui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran. *Ketujuh*, membuat prioritas tujuan melalui pembuatan rangking atau urutan-urutan yang mendesak untuk dilakukan dengan berdasarkan hasil analisis terhadap peserta didik, konteks, dan peralatan sebagaimana telah dilakukan pada bagian keenam di atas.

2. Menganalisis Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik bisa dikatakan sebagai pusat (*center*) dan menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang menjadi objek sekaligus subjek dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda

antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Tidak ada satu peserta didik pun yang persis sama dengan peserta didik lainnya, meskipun dilahirkan dalam keadaan kembar. Oleh karena itu, sudah seharusnya pada saat mendesain pembelajaran, guru perlu melakukan proses analisis secara cermat terhadap karakteristik peserta didiknya masing-masing.

Yaumi membagi karakteristik peserta didik kepada dua yaitu karakteristik umum dan karakteristik khusus. *Pertama*, karakteristik umum seperti perbedaan budaya, suku, agama, gender, dan latar belakang status sosial sangat. *Kedua*, karakteristik khusus seperti perbedaan gaya belajar, kecerdasan, termasuk lingkungan belajar. Secara psikologis, Piaget dalam Santrock mengungkapkan bahwa anak secara kognitif akan mengorganisasikan pengalaman mereka sebagai upaya untuk memahami dunianya.

3. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan tahapan-tahapan mulai dari proses identifikasi kebutuhan pembelajaran (*need assesment*) dan menganalisis karakteristik peserta didik, maka proses selanjutnya yang harus dilakukan ialah merumuskan tujuan pembelajaran yang berdasarkan pada kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik tersebut.¹⁸

4. Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Sanjaya mendefinisikan strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, komponen

¹⁸Amanda Yuli Yanti "Kemampuan Guru dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran PPKN di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sukoharjo." *Seminar Nasional Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan dan Kemasyarakatan*. 2018, h. 4.

yang perlu digaris bawahi dalam strategi pembelajaran ialah rangkaian kegiatan dalam bentuk perencanaan, dimaksudkan untuk mencapai tujuan sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya.

5. Mengembangkan Bahan Pembelajaran

Mengembangkan bahan pembelajaran merupakan tahapan selanjutnya yaitu mengumpulkan dan mengorganisir bahan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan, analisis karakteristik peserta didik, rumusan tujuan pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Bahan pembelajaran diperoleh melalui sumber-sumber yang mudah didapat dan tidak mahal, dimana penggunaannya dimaksimalkan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Bahan pembelajaran dalam hal ini berbentuk materi yang dijadikan sebagai bahan yang relevan dengan tujuan pembelajaran sebagaimana ditetapkan sebelumnya.

6. Mengembangkan Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran ialah segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana demi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan penerima dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Sedangkan sumber belajar ialah semua jenis sumber yang ada di sekitar kita yang memungkinkan terjadinya kemudahan dalam proses belajar. Media belajar dan sumber belajar memiliki makna yang sangat berdekatan sehingga sulit untuk dibedakan. Setiap sumber belajar merupakan media pembelajaran, namun tidak semua media pembelajaran dapat berfungsi sebagai sumber belajar. Seperti sumber pembelajaran dapat berupa buku, koran, majalah, internet, proyektor,

televisi, tape recorder, alam sekitar, dsb. Akan tetapi, kertas kosong misalnya sebagai media pembelajaran tidak dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.

7. Mengembangkan Instrumen Penilaian

Langkah terakhir yang harus dilakukan dalam proses desain pembelajaran ialah mengembangkan instrumen penilaian. Instrumen penilaian dalam hal ini meliputi semua proses dan langkah-langkah desain pembelajaran, mulai dari instrumen penilaian terhadap analisis kebutuhan, analisis karakteristik peserta didik, rumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi, bahan, media dan sumber pembelajaran. Pada akhirnya, pengembangan instrumen penilaian ini berfungsi untuk menilai dan mengukut ketercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana ditetapkan sebelumnya yang diawali dengan analisis kebutuhan.¹⁹

Model desain pembelajaran berbasis tematik integratif adalah suatu pendekatan yang mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran ke dalam suatu tema atau topik sentral. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik dan menyeluruh, sehingga siswa dapat mengaitkan berbagai konsep dan keterampilan dalam konteks yang bermakna dan membantu siswa memahami hubungan antara konsep-konsep yang mereka pelajari dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang baik memperhatikan rencana dan proses pelaksanaannya. PAI sendiri memberikan perhatian penuh pada proses pembelajaran tanpa mengurangi perhatian pada hasil pembelajaran. Oleh karena itu, perlu direncanakan

¹⁹Ade Suhendra, Model Desain Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), h. 810.

dan dipersiapkan materi pembelajaran dengan rencana yang matang dan didukung model dan metode yang sesuai. Seorang guru atau instruksional learning designer dituntut untuk menguasai 2-5 model desain sistem pembelajaran. Sehingga, perlu dikenal beberapa model desain sistem pembelajaran instruksional dan dalam hal ini perlu diketahui tentang model generik dari suatu sistem desain pembelajaran.²⁰

Model desain pembelajaran sangat penting digunakan dalam konteks pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia serta membantu dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif. Dengan memahami cara orang belajar, maka dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi pemahaman dan retensi informasi. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda dan melalui model desain pembelajaran, seorang guru dapat menciptakan pendekatan yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan individu yang memastikan bahwa pembelajaran lebih efektif dan bermanfaat bagi semua peserta didik. Dengan menggunakan model desain pembelajaran yang menarik dan relevan, maka dapat meningkatkan tingkat keterlibatan peserta didik

²⁰Fitria Hidayat, Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation And Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Addie (Analysis, Design, Development, Implementation And Evaluation) Model In Islamic Education Learning, *JIPAI; Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, No. 1, Desember 2021, h. 29.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. Sayyidul dkk. "System Approach and Design Models of PAI Learning (Pendekatan Sistem Dan Model-Model Desain Pembelajaran PAI)," *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*. Vol. 1. No. 2, Juli 2021.
- Donald, dkk. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran, *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1. No. 1, 2020.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Hidayat, Fitria. Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation And Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Addie (Analysis, Design, Development, Implementation And Evaluation) Model In Islamic Education Learning. *JIPAI; Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, Volume 1. No. 1. Desember 2021.
- Kartika Sari, Bintari. Desain Pembelajaran Model Addie Dan Implementasinya Dengan Teknik Jigsaw, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan" Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Magdalena, Ina dkk. "Penerapan Model-Model Desain Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta Barat", *Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol. 2, No. 2, Agustus 2022.
- Mudlofir, Ali dan Evi Fatimatur Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

- Osa Kosassy, Siti. "Mengulas Model-Model Pengembangan Pembelajaran dan Perangkat Pembelajaran". *Jurnal PPKn & Hukum*. Vol. 14. No. 1 April 2019.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet I; Pusat Bahasa: Jakarta, 2008.
- Sahimin, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjanhe Kabupaten Karo," *Edu Riligia*, Vol. 1. No. 2. April-Juni 2017.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Setyosari, Punaji. *Desan Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020.
- Suhendra, Ade. "Model Desain Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi)", *Batusangkar International Conference I*, 15-16 October 2016.
- Yuli Yanti, Amanda. "Kemampuan Guru dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran PPKN di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sukoharjo." *Seminar Nasional Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan dan Kemasyarakatan*. 2018.

BAB IV

RUANG LINGKUP DAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Siskawati

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memiliki akar etimologi dari bahasa Yunani, dengan "Pais" yang berarti individu dan "again" yang diterjemahkan sebagai panduan. Oleh karena itu, pendidikan (paedagogie) mengacu pada panduan yang diberikan kepada seseorang. Secara umum, pendidikan adalah bimbingan yang disengaja oleh pendidik untuk mengarahkan perkembangan fisik dan spiritual peserta didik menuju pembentukan kepribadian yang unggul. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai aspek kunci dalam membentuk kepribadian generasi muda. Dalam Islam, ada tiga istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Namun, istilah yang dominan saat ini di dunia Arab adalah tarbiyah.¹

Menurut Zakiah Daradjat, dalam jurnal yang ditulis oleh Samrin yang berjudul "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia" menyatakan bahwa

¹Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara", Vol. II, No. II, 2020, h. 21.

pendidikan agama melibatkan pembentukan kepribadian Muslim atau perubahan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Muhammad Qutb, sebagaimana yang dikutip oleh Samrin, mengartikan pendidikan agama sebagai upaya holistik untuk mengembangkan individu secara menyeluruh, termasuk aspek jasmani dan rohani, serta kehidupan fisik dan mentalnya di dunia ini. Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi sebagaimana yang dikutip oleh Samrin, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik agar memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui proses bimbingan, pengajaran, atau latihan, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip penghormatan terhadap agama lain.²

Abdul Majid dan Dian Andayani sebagaimana yang dikutip oleh Elihami menggambarkan pendidikan agama Islam sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar memahami, merasakan, dan mengimani ajaran agama Islam. Ini juga disertai dengan panduan untuk menghormati penganut agama lain dalam konteks kerukunan antar umat beragama, dengan tujuan akhir menciptakan kesatuan dan persatuan dalam masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang direncanakan untuk membimbing individu dalam pemahaman dan penghayatan ajaran Islam, sekaligus mengajarkan rasa hormat terhadap penganut agama lain.

Azizy, sebagaimana yang dikutip oleh Elihami, mengungkapkan bahwa inti dari pendidikan adalah proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi lebih tua kepada generasi muda agar generasi muda dapat bertahan dalam kehidupan. Oleh karena itu, ketika kita

²Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. VIII, No. I, 2015, h. 105.

berbicara tentang pendidikan agama Islam, ini mencakup dua aspek utama, yaitu pertama, mendidik siswa agar memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak Islam, dan kedua, mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam sebagai pengetahuan tentang agama Islam.

Menurut Ahmad Supardi, sebagaimana yang ditulis oleh Elihami, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam atau pedoman agama Islam dalam membentuk individu Muslim yang taqwa kepada Allah swt. memiliki rasa kasih sayang kepada orang tua dan sesama, serta cinta terhadap tanah air sebagai anugerah dari Allah swt. Dalam konteks ini, pendidikan Islam adalah panduan yang bertujuan membentuk individu Muslim yang mencintai tanah airnya dan sesama manusia.³

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pendidikan dengan tujuan menginstruksikan individu tentang ajaran, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai agama Islam sehingga mereka mampu memahami, merenungkan, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam mencakup aspek-aspek seperti keyakinan (iman), pelaksanaan ibadah, etika (akhlak), hukum-hukum Islam (fiqih), sejarah dan budaya Islam, serta elemen-elemen lain yang relevan dengan ajaran dan praktik agama Islam. Tujuan pokok dari pendidikan agama Islam adalah membentuk individu yang memiliki ketakwaan kepada Allah swt. mempraktikkan etika yang baik, dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

³Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami", *Jurnal Pendidikan*, Vol. II, No. I, 2018, h. 7.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki dasar dan bidang kajian yang meliputi hubungan dengan Allah swt. (*hablum minalloh*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan dengan alam (*hablum minal alam*). Lingkup Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya menciptakan hubungan yang baik dengan Tuhan, manusia, dan alam. Upaya menciptakan hubungan yang baik dengan Tuhan melibatkan pengabdian dan ungkapan rasa syukur. Adaptasi dengan manusia bertujuan untuk menjalin hubungan yang saling menghormati dan mendukung dalam pencapaian diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hubungan dengan alam menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk memanfaatkan sumber daya alam. Pendidikan Agama Islam membimbing individu dengan pedoman ilahi. Fokusnya adalah membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan mengembangkan semua potensi yang dimilikinya, baik itu aspek jasmani maupun rohani. Pendidikan Agama Islam berpusat pada keyakinan, yang mengatur bagaimana individu berinteraksi dengan alam dan isinya. Hal ini juga mencakup aspek peribadatan, yang merupakan perilaku manusia yang berkaitan dengan konsekuensi dari keyakinannya, serta sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan alam semesta berdasarkan keyakinannya.⁴

1. Hubungan manusia dengan Allah swt. merupakan prioritas utama dalam kehidupan sebagai hamba Allah swt. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menempatkan hal ini sebagai yang terpenting, karena

⁴Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0, Pandemi Covid 19, dan Era New Normal)* (Ed. I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2020), h. 54.

ajaran dasar yang harus ditanamkan kepada peserta didik adalah mengenai hubungan dengan Sang Pencipta. Tujuan kurikuler dalam hubungan dengan Allah swt. mencakup aspek keimanan, pelaksanaan rukun Islam, dan konsep Ihsan, termasuk dalam konteks menulis huruf al-Qur'an.

2. Hubungan manusia dengan sesama manusia juga sangat penting dalam kehidupan sosial, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Dalam kurikulum PAI, aspek pergaulan manusia dengan sesamanya ditempatkan sebagai prioritas kedua. Tujuan kurikuler dalam hubungan manusia dengan manusia mencakup pemahaman mengenai kewajiban dan larangan dalam interaksi sosial, hak dan kewajiban dalam pemilikan dan jasa, promosi kebiasaan hidup yang bersih dan sehat baik secara jasmani maupun rohani, serta pengembangan sifat-sifat kepribadian yang baik.
3. Hubungan manusia dengan alam juga menjadi fokus dalam kurikulum PAI. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam, sesuai dengan ajaran agama Islam. Kurikulum ini bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mengenal, mencintai, dan menghormati alam serta menyadari keindahan dan kebesaran ciptaan Allah swt. Peserta didik diharapkan akan semakin memperdalam keyakinan mereka kepada Allah swt melalui pemahaman mengenai alam semesta.
4. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri juga sangat penting. Menghargai diri sendiri adalah bagian dari penghargaan terhadap sesama manusia. Penghargaan terhadap diri sendiri sangat bergantung pada

moralitas dan akhlak individu. Kurikulum PAI mengajarkan bahwa melukai diri sendiri, bahkan sampai bunuh diri, adalah perbuatan yang dilarang dan tidak diterima dalam Islam.

Keempat jenis hubungan tersebut dijelaskan di atas merupakan bagian integral dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum PAI ini disusun dalam beberapa mata pelajaran, termasuk Aqidah Akhlaq (keyakinan dan akhlak), al-Qur'an Hadis (kitab suci dan hadis), Ibadah Syari'ah (hukum-hukum agama dan fiqih), Sejarah dan Kebudayaan Islam, serta Bahasa Arab. Mata pelajaran ini merupakan fokus utama atau komponen utama dalam kurikulum PAI yang diajarkan di sekolah-sekolah dengan orientasi agama Islam atau madrasah.⁵

Apabila mengikuti dan memperhatikan materi yang diajarkan, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang sering dipelajari di sekolah dapat dibagi menjadi dua aspek utama:

1. Pengajaran Sumber Hukum Islam

Materi ini mencakup al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum Islam yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan benar, termasuk dalam hal tajwid, dan memahami maknanya. Dengan demikian, materi ini dapat diterapkan dalam praktek sehari-hari. Sebagian besar konten yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam cocok untuk semua tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga universitas.

⁵Siti Yumnah, dkk. *Bunga Rampai: Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), h. 43-44.

2. Pengajaran Aqidah atau Keimanan

Aqidah atau keimanan adalah segala hal yang diyakini oleh hati, diungkapkan melalui ucapan, dan diaplikasikan melalui perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang berkaitan dengan keimanan ini mengajarkan peserta didik tentang keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat nyata maupun gaib, seperti rukun iman yang mencakup kepercayaan kepada Allah swt. malaikat-malaikat, kitab-kitab, Rasul-rasul, hari akhir, qada dan qadar, dan sebagainya. Pembelajaran ini mendorong manusia untuk selalu mengingat Allah, sehingga mereka dapat mencapai ketenangan jiwa, yang akan memotivasi mereka untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dinyatakan dalam ayat al-Qur'an dalam Surah Al-Fath/48: 4.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَاللَّهُ
جُنُودَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahnya:

“Dialah yang telah mengirimkan kedamaian ke dalam hati orang yang beriman untuk meningkatkan iman mereka terhadap iman mereka (yang telah ada). Dan hanya milik Allahlah tentara yang ada di langit dan bumi, dan Allah maha Mengetahui lagi maha Bijaksana” (Q.S. al-Fath/48) : 4).

3. Pengajaran Etika atau Perilaku

Pengajaran etika merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki etika dan perilaku peserta didik dalam kehidupan mereka. Ketika datang ke isu-isu moral, peserta didik dibimbing dan diajarkan bagaimana berperilaku dengan baik dalam setiap

tindakan mereka. Etika yang diupayakan adalah etika yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Standar perilaku yang diinginkan adalah pertimbangan akal, sementara etika dasarnya adalah norma-norma yang berlaku secara umum dalam masyarakat.

4. Pengajaran Fiqh

Materi fiqh mencakup segala aspek dan metode pelaksanaan ibadah serta cara hidup yang berdasarkan pada al-Qur'an, hadis, dan sumber hukum Islam lainnya. Pengajaran fiqh bertujuan untuk memahami dan menguasai dasar-dasar hukum Islam serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah kepada Tuhan harus dilakukan dengan ikhlas dan ini merupakan aspek yang lebih bersifat batiniah yang tersembunyi dalam hati individu. Allah swt. telah menetapkan dasar-dasar pendidikan yang jelas untuk seluruh umat manusia melalui syariat Islam, sebagaimana yang diuraikan dalam Surah Al-An'am [6]:162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, hanya bagi Allah Tuhan semesta alam.” (Q.S. al-An'am[6]:162)”

5. Pengajaran Sejarah Islam

Materi pelajaran Sejarah Islam digunakan untuk membantu siswa dalam memahami bagaimana agama Islam berkembang dan menyebar dari zaman Nabi hingga saat ini. Dengan mempelajari sejarah peradaban Islam, peserta didik dapat menggali pengetahuan tentang awal

munculnya Islam serta menghargai perjuangan para pendahulu dalam penyebaran agama Islam. Ini diharapkan dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi mereka. Pendidikan agama Islam disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki iman, taqwa kepada Allah swt. akhlak yang baik, serta untuk menciptakan manusia yang adil, jujur, beretika, memiliki perilaku yang baik, produktif, menjalani kehidupan yang harmonis, dan disiplin, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.⁶

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat dalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* adalah:

1. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicarannya adalah tentang keesaan Allah. Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga “Tauhid” ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsifungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.⁷

⁶Astri Dwi Andriani, dkk. *Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi* (Cet. I; Makassar: CV. Tohar Media, 2022), h. 15-17.

⁷Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 63-68.

2. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.

3. Pengajaran Ibadat

Hal terpenting dalam pengajaran ibadat adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadat tersebut.

4. Pengajaran Fiqih

Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/membahas/memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.

5. Pengajaran Qira'at

Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca al-Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-

Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.

6. Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah, baik di Madrasah maupun di Sekolah umum, jika di madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di Sekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

C. Karakteristik Mata Pelajaran PAI

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki ciri khas yang berbeda dari pada mata pelajaran lainnya. Karakteristik mata pelajaran PAI yakni masuknya nilai ilahiah sebagai *core values* dalam PBM. Aspek ilahiah ini kemudian dijabarkan pada ranah *'aqliya* (kognitif), *qalbiya* (afektif), dan *'amaliya* (psikomotorik). Konsep *'aqliya* memiliki nilai yang berbeda dengan aspek kognitif, begitu pula

⁸Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 92-113.

konsep qalbiya dan ‘amaliya berbeda dengan aspek afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran PAI, ketiga ranah ini selalu terkait dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.⁹

1. Karakteristik mata pelajaran PAI di sekolah umum

Pendidikan Agama Islam memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari mata pelajaran lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam mengikuti aturan yang pasti: Pendidikan Agama Islam tunduk pada aturan-aturan yang jelas dan tak dapat ditolak, yaitu al-Qur’an dan Al-Hadis. Ini berbeda dengan pendidikan umum yang bersifat netral, hanya menyampaikan pengetahuan tanpa memberikan petunjuk tentang penggunaannya. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang jelas dan arah yang telah ditentukan.
- b. Memperhatikan dua sisi kehidupan: Pendidikan Agama Islam selalu mempertimbangkan aspek kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dalam setiap aspeknya. Ini mirip dengan mata uang yang memiliki dua sisi, yaitu aspek keagamaan sebagai inti ajaran dan aspek pengetahuan yang mencakup pengalaman empiris dan pemikiran. Kedua sisi ini tak dapat dipisahkan dan saling berkaitan.
- c. Pembentukan akhlakul karimah: Pendidikan Agama Islam menekankan pada pembentukan akhlakul karimah, yaitu mengembangkan budi

⁹Syamsul Arifin, Nurul Abidin dan Fauzan Al Anshori, “Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. VII, No. 1, 2021, h. 71.

pekerti yang baik, patuh pada norma-norma yang berlaku, dan mematuhi ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadis.

- d. Dakwah: Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai bagian dari dakwah dan dianggap sebagai misi suci oleh kaum muslim. Ini merupakan upaya untuk menegakkan agama dan dianggap sebagai kebaikan di mata Allah swt.
- e. Bermotifkan ibadah: Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai ibadah yang mendatangkan pahala dari Allah swt. Baik dalam mengajar maupun dalam menjalankan tugas-tugasnya, hal ini dianggap sebagai tugas mulia dan amal jariah, yang berarti amal yang terus berlanjut bahkan setelah seseorang meninggal dunia, terutama ketika ilmu yang diajarkan diamalkan oleh peserta didik atau diajarkan kepada orang lain secara berkelanjutan.¹⁰

Berikut adalah karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. PAI adalah mata pelajaran yang berasal dari dasar-dasar ajaran dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang tak dapat dipisahkan.
- b. Dalam hal konten pendidikannya, PAI adalah mata pelajaran utama yang terkait erat dengan mata pelajaran lain yang memiliki tujuan pengembangan moral dan kepribadian peserta

¹⁰Ishak, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Studi Islam*, Vol. II, No. II, Desember 2021, h. 174.

didik. Semua mata pelajaran dengan tujuan tersebut harus sejalan dan bersinergi dengan tujuan PAI.

- c. Tujuan pemberian mata pelajaran PAI adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki iman dan takwa kepada Allah swt. berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang memadai tentang Islam, terutama sumber-sumber ajaran dan prinsip-prinsip dasar Islam. Hal ini diharapkan agar peserta didik memiliki dasar kuat untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran lainnya tanpa terpengaruh oleh pengaruh negatif.
- d. PAI bukan hanya tentang menguasai berbagai pengetahuan keislaman, melainkan lebih menekankan pada bagaimana peserta didik dapat menguasai pengetahuan tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Oleh karena itu, PAI tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberi penekanan yang sama pentingnya pada aspek afektif (perasaan dan sikap) dan psikomotorik (keterampilan dan tindakan).
- e. Secara umum, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengambil landasan dari dua sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Al-Sunnah. Melalui upaya ijtihad (penelitian) para ulama, prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam dikembangkan lebih lanjut dengan rincian yang lebih mendalam dalam bentuk fikih dan hasil kajian lainnya. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam dapat dikelompokkan dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah (keyakinan), syariah (hukum Islam), dan akhlak

(moral). Aqidah menjelaskan konsep iman, syariah menguraikan prinsip-prinsip Islam, dan akhlak merujuk pada konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar ini, muncul berbagai kajian keislaman seperti Ilmu Kalam (teologi Islam), Ushuluddin (prinsip-prinsip ajaran agama), Ilmu Tauhid (pengenalan tentang tauhid), Ilmu Fiqih (hukum Islam), dan Ilmu Akhlak (etika dan moralitas Islam), serta kajian-kajian terkait ilmu, teknologi, seni, dan budaya yang dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran.

- f. Tujuan utama dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur. Hal ini sesuai dengan misi utama Nabi Muhammad saw. di dunia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah esensi dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun pendidikan Islam memperhatikan aspek-aspek fisik, intelektual, ilmu, dan praktis lainnya, tetapi fokus utamanya adalah pembentukan akhlak yang mulia. Ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam mengabaikan aspek fisik, akal, ilmu, atau aspek praktis lainnya, tetapi menegaskan pentingnya pendidikan akhlak sebagai inti dari pendidikan. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik harus mencakup nilai-nilai pendidikan akhlak, dan setiap guru harus memperhatikan perkembangan akhlak dan perilaku peserta didiknya.
- g. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik, terutama mereka yang beragama Islam, atau bagi

mereka yang memiliki keyakinan lain, asalkan mereka mengikuti mata pelajaran ini dengan kesadaran dan niat yang tulus.¹¹

Menurut Azyumardi Azra, dalam buku *Karakteristik Pendidikan Islam* terdapat tujuh karakteristik utama dalam Pendidikan Islam:

- a. Penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam, yang mendorong umat Islam untuk aktif mencari pengetahuan.
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan sebagai tugas untuk menyebarkan pengetahuan kepada orang lain.
- c. Pemberian penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam proses penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- d. Penguasaan dan pengembangan ilmu dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan demi kepentingan bersama.
- e. Penyesuaian pendekatan pendidikan dengan usia, kemampuan, bakat, dan perkembangan peserta didik.
- f. Pengembangan kepribadian yang terkait dengan nilai-nilai dan sistem Islam, dengan tujuan mendukung pencapaian tujuan Islam.
- g. Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab, dengan memberikan motivasi dan dorongan agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.¹²

¹¹Hamzah, *Kurikulum dan Pembelajaran Panduan Lengkap Bagi Guru Profesional* (Cet. I; Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), h. 105.

¹²Ishak, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam", 175.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam al-Quran dan al-Hadis. Untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad maka dikembangkan materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.

1. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
2. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya.
3. Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan sekolah agama adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam. Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sejalan dengan tujuan ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.¹³

Dari beberapa karakteristik pendidikan di atas maka karakteristik Pendidikan Islam menggambarkan dengan jelas keunggulan Pendidikan Islam dibanding dengan pendidikan lainnya. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan, maka jelas bahwa Pendidikan Islam tidak menutup mata terhadap perkembangan yang ada ditengah masyarakat, termasuk perkembangan sains dan teknologi, hanya saja Pendidikan Islam tidak larut dalam perkembangan yang nyata-nyata yang bertentangan dengan syariat-syariat Islam

1. Karakteristik mata pelajaran PAI di Madrasah

Madrasah adalah salah satu institusi pendidikan formal yang menekankan Pendidikan Agama Islam sebagai inti dari kurikulumnya (sekolah dengan latar belakang agama). Keunggulan utama dari madrasah adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya

¹³Ishak, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam", h. 176

memenuhi tujuan mata pelajaran PAI, tetapi juga bertujuan agar Pendidikan Agama Islam mampu bersaing dalam dunia pendidikan baik dari segi fisik maupun spiritual. Ini mencakup kompetensi dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang didasarkan pada ajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari kurikulum madrasah adalah untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.¹⁴

Karakteristik Pendidikan Agama Islam di madrasah mencakup beberapa aspek, yaitu al-Qur'an-Hadis, keimanan atau akidah, akhlak, fiqh (hukum Islam), dan aspek sejarah serta kebudayaan Islam. Meskipun aspek-aspek ini saling terkait dan melengkapi satu sama lain, secara teoritis, masing-masing memiliki karakteristik khusus. Berikut adalah karakteristik dari masing-masing aspek mata pelajaran pendidikan agama Islam:

- a. Al-Qur'an-Hadis: Mata pelajaran ini fokus pada pengembangan kemampuan membaca dan menulis dengan baik dan benar dalam konteks agama Islam, memahami teks al-Qur'an dan Hadis secara tekstual dan kontekstual, serta mengaplikasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah dan Akhlak: Mata pelajaran ini menekankan kemampuan untuk memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, juga fokus pada pembentukan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴Afida Nurriszqi, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Perspektif Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. III, No. I, 2021, h. 12.

- c. Fiqih: Mata pelajaran ini berkaitan dengan kemampuan memahami dengan benar aturan hukum yang ada dalam ajaran Islam. Ini mencakup kemampuan dalam beribadah dan bertransaksi atau berperilaku secara benar dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Sejarah dan Kebudayaan Islam: Mata pelajaran ini menekankan kemampuan untuk memahami pelajaran dari sejarah Islam, menghormati tokoh-tokoh berprestasi dalam sejarah tersebut, dan mengaitkannya dengan peristiwa-peristiwa aktual dalam berbagai aspek budaya, sosial, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, dan seni.¹⁵

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan tujuan utama agar manusia menjadi individu yang jujur, adil, berakhlak baik, memiliki pemahaman antarindividu yang baik, dan memiliki ketakwaan kepada Allah swt. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis atau ilmu pengetahuan semata, tetapi juga bersifat praktis. Hal ini memungkinkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik saling terkait dan berinteraksi dengan baik. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk karakter manusia agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang berasal dari sumber ajaran Islam.

¹⁵Baharuddin, dkk, *Studi Kebijakan Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Malang: Media Nusa Creative, 2021), h. 254.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Astri Dwi. Dkk. *Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi*. Cet. I. Makassar: CV. Tohar Media. 2022.
- Arifin, Syamsul. Nurul Abidin dan Fauzan Al Anshori. "Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. Vol. VII. No. I. 2021.
- Asfiati. *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0, Pandemi Covid 19, dan Era New Normal)*. Ed. I. Cet. I. Jakarta: Kencana. 2020.
- Ayatullah. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara". Vol. II. No. II. 2020.
- Baharuddin. Dkk. *Studi Kebijakan Pendidikan Agama Islam*. Cet. I. Malang: Media Nusa Creative. 2021.
- Darajat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Elihami. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami". *Jurnal Pendiidkan*. Vol. II. No. I. 2018.
- Hamzah. *Kurikulum dan Pembelajaran Panduan Lengkap Bagi Guru Profesional*. Cet. I. Semarang: CV. Pilar Nusantara. 2020.
- Ishak. "Karakteristik Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Studi Islam*. Vol. II. No. II. Desember 2021.

Nurritzqi, Afida. "Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Perspektif Kebijakan Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Sains*. Vol. III. No. I. 2021.

Samrin. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia". *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. VIII. No. I. 2015.

Yumnah, Siti. Dkk. *Bunga Rampai: Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Surabaya: Cipta Media Nusantara. 2022.

BAB V

IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PEMBELAJARAN

Riskawati

A. Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran.

Bab ini membahas tentang identifikasi kebutuhan pembelajaran, baik analisis kebutuhan, macm-macam kebutuhan, dan proses identifikasi kebutuhan pembelajaran. Bahwa dimana Pendidikan merupakan kemampuan anak memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai kebutuhan.¹

Selanjutnya menurut Miarso Yusufhadi bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak didik yang berakibat terjadinya perubahan pada diri pribadinya. Prinsip ini mengandung arti bahwa yang harus diutamakan adalah “kegiatan belajar anak didik” bukannya “sesuatu yang diberikan kepada anak didik.”²

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009).h.3

²Miarso Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana.2015).h.8

Tujuan dari peserta didik untuk belajar tentunya untuk menjadi lebih baik sehingga kelak ilmu yang mereka peroleh melalui proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam kehidupannya. Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.³

Kebutuhan dalam proses belajar sangat diperlukan, karena kebutuhan dalam belajar merupakan dasar yang menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan oleh peserta didik atau keadaan belajar yang sebenarnya. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda hal ini perlu diidentifikasi untuk menentukan kebutuhan mana yang dimiliki peserta didik yang akan menjadi potensial dan pada akhirnya menjadi kebutuhannya.

Dalam upaya untuk mencapai proses pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik, maka peran pendidik (guru) dalam mengajar akan menjadikan suatu faktor penentu keberhasilan tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Seorang pendidik perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu kepada masing-masing peserta didiknya, hal ini berguna untuk apa yang telah disampaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Menurut Sanjaya dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru menentukan segalanya. Mau diapakan siswanya? apa yang harus dikuasai siswa? bagaimana cara melihat keberhasilan belajar? semua

³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Kencana.2009), h.16.

tergantung guru. Oleh karena itu pentingnya peran guru, maka biasanya proses pengajaran hanya akan berlangsung manakala ada guru, dan tak mungkin ada proses pembelajaran tanpa guru.⁴

B. Analisis Kebutuhan

Kebutuhan dalam proses belajar sangat diperlukan, karena kebutuhan dalam belajar merupakan dasar yang menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan oleh peserta didik atau keadaan belajar yang sebenarnya. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda hal ini perlu diidentifikasi untuk menentukan kebutuhan mana yang dimiliki peserta didik yang akan menjadi potensial dan pada akhirnya menjadi kebutuhannya.

Kebutuhan belajar pada dasarnya menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan dan kondisi yang sebenarnya. Jadi penulis dapat menyimpulkan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk meneliti dan menemukan hal-hal yang diperlukan dalam belajar dan hal-hal yang dapat membantu tercapainya tujuan belajar itu sendiri, baik itu proses belajar yang berlangsung di lingkungan keluarga (informal), sekolah (formal), maupun masyarakat (non-formal).

Kebutuhan belajar itu beragam setiap orang cenderung memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Seperti kebutuhan belajar yang dirasakan oleh seseorang yang berada di daerah pedesaan mungkin akan berbeda dengan kebutuhan belajar yang dirasakan orang yang tinggal di daerah kota. Kebutuhan

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009).h.96-97.

belajar yang dirasakan tahun lalu mungkin akan berbeda pula dengan kebutuhan belajar yang dirasakan pada tahun mendatang. Apabila suatu kebutuhan belajar telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan belajar lainnya yang harus dipenuhi melalui kegiatan belajar, kebutuhan belajar perlu diidentifikasi melalui pendekatan perorangan.⁵

Secara umum kebutuhan adalah kecenderungan yang bersifat permanen yang ada di dalam diri seseorang yang akan menimbulkan dorongan dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Kebutuhan belajar perlu diidentifikasi sebagai landasan penyusunan program belajar. Dimana kebutuhan belajar yang telah diidentifikasi akan memberikan arahan kemana program kegiatan itu di tujukan. Kebutuhan pembelajaran merupakan suatu kompetensi peserta didik saat ini dibandingkan dengan kompetensi peserta didik yang seharusnya dikuasai. Kesenjangan yang dimaksud adalah kesenjangan pengetahuan, keterampilan atau sikap, bukan kesenjangan yang lain yang akan diatasi dengan desain pembelajaran.⁶

Kebutuhan adalah salah satu aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha.⁷ Menurut Maslow, kebutuhan dasar manusia itu berjenjang, teori ini disebut sebagai teori “jenjang kebutuhan manusia”. Mulai dari kebutuhan fisiologis (seperti lapar, haus, tidur), cinta dan rasa memiliki (kasih sayang, dan perhatian dari orang lain), harga diri, aktualisasi diri (realisasi potensi diri). Hal ini merupakan gambaran dari

⁵<https://blog.unnes.ac.id/haniktp/2016/11/09/analisis-kebutuhan-dalam-pembelajaran/>((diakses 19/01/2023).

⁶<https://blog.unnes.ac.id/haniktp/2016/11/09/analisis-kebutuhan-dalam-pembelajaran/>((diakses 19/01/2023).

⁷ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, Kebutuhan, [https:// id. wikipedia. org/ wiki/ kebutuhan](https://id.wikipedia.org/wiki/kebutuhan), (04 Mei 2018).

bentuk kebutuhan yang umumnya diperlukan oleh individu ataupun kelompok. Namun terkait dengan identifikasi kebutuhan pembelajaran cakupannya tidak seluas itu.⁸

Pembelajaran menurut Munandar menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dikondisikan untuk mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan.⁹ Sementara menurut Reigeluth dan Carr-Chellman yang dikutip oleh Muhammad Yaumi, mendefinisikan pembelajaran sebagai “as anything that is done purposely to facilitate learning”, Artinya pembelajaran dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan guna memfasilitasi belajar.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka yang dimaksud sebagai kebutuhan pembelajaran ialah kesenjangan antara fakta lapangan dengan tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Agar mempermudah untuk memahami apa itu kesenjangan dalam pembelajaran. Dalam melakukan analisis kebutuhan untuk pengembangan materi atau bahan pembelajaran perlu diperhatikan dan dibedakan antara target *needs* (kebutuhan sasaran) dan *learning needs* (kebutuhan belajar). Target *needs* menyangkut tindakan apa yang diperlukan siswa agar memenuhi pengetahuan dan kemampuan yang perlu dikuasai. Sedangkan *learning needs* menyangkut tindakan apa yang diperlukan pembelajar agar siswa dapat belajar.

Ada empat tahap dalam melakukan analisa kebutuhan yakni perencanaan, pengumpulan data, analisa data dan menyiapkan laporan akhir.

⁸John W. Santrock, Educational Psychology, Terj. Tri Wibowo BS, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 512.

⁹Hariyanto dan Suryono, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 207.

1. Perencanaan: yang perlu dilakukan; membuat klasifikasi siswa, siapa yang akan terlibat dalam kegiatan dan cara pengumpulannya
2. Pengumpulan data: perlu mempertimbangkan besar kecilnya sampel dalam penyebarannya (distribusi).
3. Analisa data: setelah data terkumpul kemudian data dianalisis dengan pertimbangan: ekonomi, rangking, frekuensi dan kebutuhan.
4. Membuat laporan akhir: dalam sebuah laporan analisa kebutuhan mencakup empat bagian; analisa tujuan, analisa proses, analisa hasil dengan table dan penjelasan singkat, rekomendasi yang terkait dengan data.¹⁰

Membicarakan tentang analisis tujuan tidak bisa dipisahkan dengan input yang terkait dengan masalah dan proses analisa kebutuhan.

C. Macam-Macam Kebutuhan

Menurut Burto Merrill dikutip oleh Muhammad Yaumi, ada enam jenis kebutuhan yang biasanya digunakan dalam melakukan suatu penilaian kebutuhan, yakni; kebutuhan normatif, kebutuhan komparatif, kebutuhan yang dirasa, kebutuhan ekspresif, kebutuhan antisipatif, dan kebutuhan insiden kritis (tak terduga). Ini juga serupa dengan pendapat dari Morisson dikutip oleh Taufikkurrahman yang membagi enam macam kebutuhan untuk menganalisis kebutuhan.¹¹

¹⁰ Gary. R, Morrison, Steven M, Ross, Jerrold E Kemp : Designing Effective Instruction, Third Edition John Wiley and Sons, (inc printed in the USA 2001).h.32-34.

¹¹Taufikkurrahman, Analisis Kebutuhan Pembelajaran dan Analisis Pembelajaran dalam Desain Sistem Pembelajaran, <http://bukan-situs.blogspot.co.id>. analisis-kebutuhan-pembelajaran, (2012)h.28.

1. Kebutuhan normatif (*normative needs*), kebutuhan ini diidentifikasi dengan cara membandingkan antara hasil yang dicapai peserta didik dengan standar nasional atau regional, seperti UN, Ebtanas dan UMPTN
2. Kebutuhan komparatif (*comparative needs*), sekilas kebutuhan ini tidak jauh berbeda dengan kebutuhan normatif, namun secara mikro kebutuhan ini bisa diidentifikasi dengan cara membandingkan antara kelompok sasaran dengan kelompok yang masih sederajat atau ekuivalen, misal, hasil Ebtanas SLTP A dengan SLTP.¹²
3. Kebutuhan yang dirasa (*felt needs*), ialah hasrat atau keinginan yang dimiliki individu atau kelompok yang perlu ditingkatkan, untuk memperbaiki keadaan suatu individu atau organisasi untuk mengungkap keadaan prestasi saat ini dengan prestasi yang diinginkan setelah adanya perbaikan. Kebutuhan ini dapat diidentifikasi dengan interview (wawancara) atau angket.
4. Kebutuhan ekspresif (*ekspresive needs*), ialah kebutuhan lanjutan dari *felt needs*, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan. Misalnya seorang anak yang mendaftar sebuah kursus, atau workshop.
5. Kebutuhan antisipatif mendatang (*anticipated or future needs*) atau dalam pendapat Morisson disebut kebutuhan masa depan, ialah kebutuhan untuk mengidentifikasi adanya kebutuhan yang akan datang dalam jangka waktu tertentu. Hal ini terkait dengan penerapan metode, ataupun teknik dan strategi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang mungkin akan datang berubah lagi.

¹²Muhammad Yaumi, Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2014)h. 62.

6. Kebutuhan insiden kritis (*critical incident needs*), merupakan kebutuhan yang disebabkan oleh kegagalan suatu program yang berakibat fatal, meskipun sebenarnya ini jarang terjadi. Taufikkurrahman menyatakan ini merupakan faktor negatif yang muncul di luar dugaan, apakah itu kesalahan perlakuan medis, kecelakaan nuklir, lumpur lapindo, dan lain sebagainya.¹³

D. Proses Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran

Langkah awal yang dilakukan dalam mendesain pembelajaran yaitu dengan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran terlebih dahulu ketika mengalami masalah tentang pembelajaran. Kebutuhan itu muncul karena adanya kesenjangan realitas/keadaan saat ini yang tidak sesuai dengan keadaan yang diharapkan.

Identifikasi secara sederhana berasal dari bahasa Inggris "*to identify*" yang artinya mengenali. Sedangkan kebutuhan artinya segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia. Sedangkan belajar artinya proses pembentukan perilaku melalui pengetahuan. Menurut Hardawinati identifikasi diartikan juga sebagai tanda pengenal diri, penentu atau penetapan identitas seseorang dan pengenalan tanda-tanda atau karakteristik suatu hal berdasarkan pada tanda pengenal, identitas seseorang atau benda pada suatu saat tertentu.¹⁴

Identifikasi kebutuhan pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru (terdiri dari guru dan pimpinan program pendidikan) dan orang tua atau masyarakat. Namun, siswa

¹³Taufikkurrahman, Analisis Kebutuhan Pembelajaran dan Analisis Pembelajaran Dalam Desain Sistem Pembelajaran, <http://bukan.situs.blogspot.co.id/2012/02/analisis-kebutuhan-pembelajaran-h.28>.

¹⁴<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6255195/apa-itu-identifikasi-lengkap-dengan-contoh#:~:text=Pengertian%20identifikasi%20yaitu%20suatu%20konsep,orang%20pasti%20melakukan%20proses%20identifikasi>.

sendiri juga dapat menentukan kebutuhan belajarnya. Harles (1975) menggambarkan partisipasi pihak-pihak yang mempunyai hubungan kerja sama untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yaitu siswa, pendidik, masyarakat dalam bentuk segitiga.

Lebih jauh lagi dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, Gentry menawarkan tujuh langkah sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yaumi, mulai dari mengidentifikasi masalah, memvalidasi masalah, memformulasi kebutuhan, merumuskan tujuan (kompetensi), penyesuaian tujuan lama dengan tujuan baru, memvalidasi tujuan yang telah disesuaikan, dan terakhir memprioritaskan tujuan.¹⁵

1. Mengidentifikasi masalah, merupakan menentukan atau menetapkan identitas, atau mengumpulkan data mengenai kesenjangan untuk menyimpulkan masalah dalam suatu program atau proyek. Langkah ini dilakukan guna menghimpun data yang mengindikasikan adanya masalah atau kesenjangan.
2. Memvalidasi (pengesahan) masalah, hal ini guna menentukan apakah kesenjangan yang ditemukan sebagai pokok masalah atau hanya merupakan sebuah gejala. Proses ini dilakukan untuk mengklarifikasi dan memilah kesenjangan yang ditemukan apakah benar masalah atau hanya sebuah gejala (perihal yang patut diperhatikan).
3. Memformulasi (menyusun) kebutuhan, berarti menerjemahkan masalah-masalah yang diidentifikasi ke dalam pernyataan kebutuhan, dimulai dengan memaparkan masalah yang telah diidentifikasi.

¹⁵Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta:Kencana, 2014)h. 66.

Artinya dari hasil paparan masalah yang telah ditemukan dan divalidasi, kemudian digunakan sebagai tindak lanjut pemberian perlakuan atau menentukan tujuan selanjutnya akan diarahkan ke mana.¹⁶

4. Merumuskan tujuan, artinya menerjemahkan kebutuhan ke dalam bentuk pernyataan tujuan guna menggambarkan arah perubahan atau perbaikannya. Ini artinya gambaran tujuan yang ditentukan harus sudah dalam bentuk harapan yang ingin dicapai.
5. Menyesuaikan tujuan, artinya menggabungkan tujuan baru dengan tujuan pembelajaran sekarang dalam suatu daftar tunggal, dan mengubah tujuan yang ada sebelumnya setelah mempertimbangkan kesesuaian antara gaya belajar, pengetahuan, atau karakteristik peserta didik dengan fasilitas yang ada.
6. Memvalidasi tujuan, ialah mengesahkan tujuan berdasarkan pertimbangan kesesuaiannya dengan individu atau kelompok belajar, mengenai siapa yang belajar, bagaimana konteks yang dibutuhkan untuk membangun keterampilan, dan peralatan apa saja yang dibutuhkan.
7. Membuat prioritas tujuan (tujuan yang diutamakan), artinya membuat rangking tujuan yang akan dijadikan prioritas perlakuan dengan pertimbangan hal yang mendesak dan secepatnya harus mendapat tindakan. Artinya pada langkah ini sudah ditetapkan keputusannya terkait tujuan sebenarnya.¹⁷

¹⁶Lihat Ebta Setiawan, Mengidentifikasi, Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.5.1, freeware 2010-2013.

¹⁷Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta:Kencana, 2014)h. 66-73.

Berdasarkan uraian uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa secara sistematis ketujuh langkah ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan oleh prinsip mengidentifikasi pasti menyertakan proses analisis yang memungkinkan langkah-langkah tersebut terus dievaluasi dan dicek demi kesesuaian tujuan pembelajaran dari waktu ke waktu yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwi, Suparman. Desain Instructional, Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Dick, Carry & Carry. *The Sistematic Design Of Instruction*. Upper Saddle River, New Jersey, Columbus, Ohio., 2009.
- Gafur, Abdul. Desain Instruksional, Solo: Tiga Serangkai, 1980.
- Hamalik, Omar. Kurikulum dan Pembelajaran. Bumi Aksara : Bandung, 210.
- <http://www.sselajar.Net/2013/02/pengertian-macam-dan-jenis-kebutuhan.html>. Diakses pada 05 Mei 2018.
- <https://angelloveforever.wordpress.com/2013/10/17/analisis-kebutuhan-pembelajaran/> Diakses pada 19/09/2016.
- <https://asakhasan.blogspot.co.id/2013/04/makalah-analisis-kebutuhan.html> Diakses pada 19/09/2016.
- <https://dokumen.tips/documents/identifikasi-kebutuhan-pembelajaran.html>. Diakses pada 19/09/2016.
- Kaufman, Roger A. *Educational System Planning*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1972.
- Morrison, Ross, & Kemp. 2007. *Designing Effective Instruction Fifth Edition*. USA: John Wiley and Sons, inc.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Suparman, Atwi dan Purwanto. Analisis Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud, 1997.

Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Taufikkurrahman. Analisis Kebutuhan Pembelajaran dan Analisis Pembelajaran dalam Desain Sistem Pembelajaran, http://bukan-situs.blogspot.co.id/2012/02/analisiskebutuhan-pembelajaran-dan_28.html. Diakses pada 05 Mei 2018.

Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Cet. Ke III; Jakarta: Kencana, 2014.

BAB VI

ANALISIS PEMBELAJARAN: KOMPETENSI, TUJUAN TAKSONOMI, DAN KOMPONEN PEMBELAJARAN

Asmaul Husna

A. Gambaran Singkat Mengenai Analisis Pembelajaran

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknannya.¹ Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing, memberikan bantuan, serta mengarahkan peserta didik agar mereka dapat mengalami proses belajar.²

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan yang telah benar-benar dikuasai oleh seseorang yang memang telah menjadi salah satu bagian dari dirinya, sehingga hal tersebut dapat melakukan beberapa perilaku yang sifatnya kognitif, afektif, serta psikomotor yang dilakukan

¹Darmawati, "Analisis Manajemen Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila pada Mahasiswa Semester I Prodi Pendidikan Jasmani Unimerz Tahun 2022", *Journal of Innovation Research and Knowledge*, Vol. II, No.10, 2023, h. 3939.

²Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), h. 17.

dengan sebaik mungkin. Bahkan Martinis Yamin juga menyebutkan bahwa kompetensi sebagai kemampuan dasar yang nantinya bisa dilakukan oleh para siswa dan siswi pada proses tahapan pengetahuan pada pembelajaran, keterampilan juga sikap.³

Taksonomi tujuan pendidikan, keterampilan mengidentifikasi adalah salah satu metode untuk menetapkan tujuan pendidikan yang paling penting dipelajari oleh siswa, telah ditentukan bahwa ada tiga kategori utama kemampuan: kognitif (berpikir), emosional (menilai dan menghargai), dan psikomotorik (gerakan fisik). Taksonomi tujuan pendidikan mengklasifikasikan pembelajaran ke dalam tiga kategori berbeda. Pembelajaran penting dilambangkan dengan tiga tingkat pembelajaran yang berbeda. Dalam taksonomi, seseorang harus belajar pada satu tingkat untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya, dan penguasaan tingkat pembelajaran yang lebih tinggi bergantung pada penguasaan tingkat pembelajaran yang lebih rendah. Tiga domain utama pembelajaran kognitif, emosional, dan psikomotor diklasifikasikan sebagai tujuan pendidikan oleh skema taksonomi tujuan pendidikan.⁴

Pada tahun 1950, gagasan taksonomi Bloom mulai muncul. Hal ini terinspirasi dari pengamatan yang dilakukan oleh Bloom dan rekan-rekannya berdasarkan evaluasi pembelajaran, yang menunjukkan bahwa sebagian besar system evaluasi tersebut hanya memberikan prioritas utama pada kemampuan hafalan siswa. Namun, menurut Bloom, menghafal pada dasarnya adalah tingkat belajar dan kemampuan berpikir yang paling rendah. Selain itu, terdapat banyak level tambahan yang dapat

³Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gp Press, 2007), h. 10.

⁴Meilinda Sari Putri dan Hery Noer Aly, "Taksonomi Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Bengkulu", *SICEDU : Science and Education Journal* , Vol II, No 2, 2023, h. 358.

dikembangkan untuk mengasah kemampuan berpikir siswa.⁵ Hirarki yang dikenal sebagai taksonomi Bloom mengklasifikasikan kemampuan kognitif ke dalam kategori tingkat rendah dan tingkat tinggi. Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan, menerbitkan edisi pertama taksonomi Bloom pada tahun 1956. Kemudian, pada tahun 2001, Krathwohl dan spesialis kognitivisme mengubahnya, yang dikenal sebagai revisi taksonomi Bloom, hasil dari revisi ini hanya revisi domain kognitif menggunakan kata kerja. Taksonomi Bloom sangat membantu saat membuat tujuan pembelajaran. Namun, Taksonomi Bloom telah diperbarui untuk mencerminkan temuan studi baru.

Berdasarkan Taksonomi Bloom, Anderson dan Krathwohl membuat taksonomi mereka sendiri, yang menurut mereka lebih dapat diterapkan pada lingkungan belajar saat ini. Dari kemampuan yang paling mendasar hingga kapasitas tertinggi, Anderson dan Krathwohl mengkategorikan kapasitas kognitif ke dalam tingkatan-tingkatan yang tercantum di bawah ini:

1. Mengingat, menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dengan menggunakan petunjuk yang ada. Contoh: Pada saat ditunjukkan sejumlah tumbuhan siswa dapat mengingat nama-nama ilmiah tumbuhan tersebut.
2. Memahami, mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa.
3. Mengaplikasi, menggunakan konsep, pengetahuan, atau informasi yang telah dipelajari pada situasi berbeda dan relevan.

⁵Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin, S. "Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Basicedu*, Vol. VI, No. 4, 2022, h. 7294.

4. Menganalisis, memecah-mecah informasi menjadi beberapa bagian, kemampuan mengeksplorasi hubungan/korelasi atau membandingkan dua hal atau lebih, menentukan keterkaitan antar konsep, atau meng-organisasikan beberapa ide atau konsep.
5. Mengevaluasi kemampuan untuk membuat keputusan, penilaian, meng-ajukan kritik dan rekomendasi yang sistematis.
6. Menciptakan, yaitu merangkaikan berbagai elemen menjadi satu hal baru yang utuh, melalui proses pencarian ide, evaluasi terhadap hal/ide/benda yang ada sehingga kreasi yang diciptakan menjadi salah satu solusi terhadap masalah yang ada. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan memberikan nilai tambah terhadap suatu produk yang sudah ada.⁶ Penguasaan proses kognitif siswa, termasuk perilaku mereka yang berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan kognitif. Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat dinilai dari pertumbuhan kerangka teoretis mereka dan kemampuan mereka untuk menyimpan informasi baru dalam memori pemikiran mereka.

Komponen pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang mem-punyai peranan penting dalam keseluruhan jalannya suatu proses pembelajaran. Komponen pembelajaran berarti bagian-bagian dari sistem pembelajaran, yang menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan komponen-komponen tersebut.⁷

⁶Kemendikbud Ristek. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Kemendikbud Ristek, 2022, h. 123

⁷Adisel dkk, "Komponen-komponen Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Ips", *JOEAI (Journal Of Education And Instruction)* Vol. V, No. 1, 2022, h. 299.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang mempunyai fungsi masing-masing dengan maksud agar pen-capaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Dalam strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu tujuan pembelajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁸

B. Analisis Pembelajaran: Kompetensi Pembelajaran, Tujuan Taksonomi, dan Komponen Pembelajaran

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknannya.⁹ Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.¹⁰ Dalam menganalisis pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi Pembelajaran

Istilah "kompetensi pembelajaran" berasal dari dua kata, yakni "kompetensi" dan "pembelajaran." "Kompetensi" merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang seseorang kuasai sepenuhnya dan mampu mengaplikasikan dalam perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan tingkat keunggulan. Sedangkan

⁸Adisel dkk, *JOEAI (Journal Of Education And Instruction)*, h. 303.

⁹Darmawati, *Journal of Innovation Research and Knowledge*, h. 3939.

¹⁰Nur Azis, Gali Pribadi, dan Manda Savitrie Nurcahya, "Analisa dan Perancangan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Inggris Dasar Berbasis Android", *Jurnal IKRA-ITH Informatika*, Vol. IV, No. 3, 2020, h. 2.

"pembelajaran" adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru, serta sumber belajar, di dalam sebuah lingkungan belajar di mana informasi pertukaran antara guru dan siswa terjadi.¹¹

Dari pengertian dan definisi yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin dalam cara mereka berpikir dan bertindak sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Salah satu opsi yang umumnya digunakan adalah merancang kompetensi atau tujuan pembelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran dengan merujuk pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam konteks KBK, biasanya ada tiga komponen yang harus dirumuskan, yaitu:

- a. Standar kompetensi
- b. Kompetensi dasar
- c. Indikator

Standar kompetensi adalah sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Ini meliputi dua aspek utama, yaitu standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Dengan kata lain, Standar kompetensi adalah pencapaian tertinggi yang diharapkan dari mata pelajaran setelah mahasiswa menjalani proses pembelajaran selama satu semester.¹²

¹¹Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), h. 17.

¹²Aulia Rahman, "Upaya Peningkatan Standar Kompetensi Lulusan", *Journal of Education*, Vol. II, No. 1, 2022, h. 3.

Kompetensi Dasar merupakan penguraian dari standar kompetensi, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dimiliki dan dapat ditunjukkan oleh siswa. Dengan kata lain, kompetensi dasar adalah kompetensi-kompetensi yang mendukung atau menentukan keberhasilan pencapaian standar kompetensi. Tanpa penguasaan kompetensi dasar, siswa atau mahasiswa tidak akan dapat mencapai standar kompetensi secara lengkap atau sempurna sebagai prestasi tertinggi yang mencakup semua aspek.¹³

Indikator adalah penyusunan kompetensi yang lebih rinci yang menggambarkan karakteristik-karakteristik penguasaan suatu kompetensi dasar atau sub-kompetensi. Setiap kompetensi dasar memiliki beberapa bukti atau tanda-tanda penguasaan.¹⁴

2. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar kompetensi lulusan (SKL) dalam kurikulum 2013 dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013. SKL merupakan pedoman mengenai tingkat kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh lulusan, yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL digunakan sebagai pedoman utama dalam pengembangan standar isi, proses pembelajaran, penilaian pendidikan, kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, infrastruktur, manajemen, serta pendanaan pendidikan.

¹³Sri Harjono, "Menyiapkan Kompetensi Siswa DPIB Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sukoharjo Tahun 2021", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. II, No. 2, 2022, h. 2.

¹⁴Hikmaturrasyidah, Kamarudin, dan Rustam, "Analisis Kompetensi Dasar menjadi Indikator dalam Rancangan Pembelajaran Guru", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. II, No. 2, 2023, h. 3.

SKL terdiri dari kriteria mengenai kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di sekolah dasar dan menengah.

3. Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Pada bagian pertama dinyatakan bahwa kompetensi ini meliputi aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti bukan hanya untuk diajarkan, tetapi juga untuk dikembangkan melalui pembelajaran berbagai Kompetensi Dasar dari berbagai mata pelajaran yang relevan.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 berisikan keterampilan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran di setiap satuan pendidikan, mengacu pada kompetensi inti. Menurut Sanjaya, kompetensi adalah gabungan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak. Sementara itu, kompetensi dasar adalah kemampuan minimum yang harus dicapai oleh peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan di kelas pada tingkat pendidikan tertentu. Chamsiatin juga mengungkapkan bahwa kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan informasi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah persyaratan yang berasal dari kompetensi inti yang harus ditanamkan dan dikembangkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran, mencakup aspek sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Indikator pencapaian kompetensi adalah alat pengukur sikap peserta didik dengan cara melakukan pengamatan guna menunjukkan pencapaian kompetensi dasar. Indikator pencapaian dikonstruksi berdasarkan pada kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja operasional (Kata Kerja Operasional - KKO).¹⁵

4. Tujuan Taksonomi

Secara etimologi kata taksonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu taxis dan nomos. Taxis berarti „pengaturan atau divisi“ dan nomos berarti hukum. Jadi secara etimologi taksonomi dapat diartikan sebagai hukum yang mengatur sesuatu. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Di mana taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum dan taksonomi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik. Taksonomi dapat digambarkan seperti sebuah hubungan antara ayah dan anak yang berada dalam satu struktur hirarki yang terhubung antara satu dengan yang lain. Taksonomi adalah sebuah kerangka untuk mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memprediksi kemampuan peserta didik dalam

¹⁵Hikmaturrasyidah, Kamarudin, dan Rustam, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, h. 6.

belajar sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Taksonomi Bloom memiliki tiga ranah di antaranya ranah kognitif, yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual, ranah afektif, ranah yang berkaitan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, serta ranah psikomotorik, ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik.¹⁶

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah bidang yang melibatkan aktivitas mental atau berpikir. Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif ke dalam enam kategori yang berkisar dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, dan ini dianggap sebagai sebuah hirarki. Ini berarti bahwa pencapaian tujuan pada level yang lebih tinggi dapat tercapai jika tujuan pada level yang lebih rendah telah dikuasai. Keenam kategori pada ranah kognitif ini mencakup:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengingat dan memahami materi yang telah dipelajari, termasuk memori tentang berbagai informasi mulai dari fakta-fakta khusus hingga teori-teori yang lebih luas. Namun, yang diinginkan di sini adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi yang akurat ke dalam pikiran. Level pengetahuan adalah tingkat pencapaian terendah dalam domain kognitif.

¹⁶Ina Magdalena dkk, "Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan", *Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol. II, No. 1 2020, h. 133.

Tingkat pengetahuan mencakup kemampuan untuk mengingat hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan, seperti fakta, istilah, rumus, strategi pemecahan masalah, dan sejenisnya. Pengetahuan ini dapat diambil dari ingatan ketika diperlukan melalui dua bentuk, yaitu pengingatan (*recall*) atau pengenalan kembali (*recognition*).

2) Pemahaman (*comprehension*).

Pemahaman dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk meraih makna dari materi pembelajaran. Hal ini dapat tercermin dalam beberapa cara, yakni: mengalihkan informasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya, menginterpretasikan materi, dan melakukan estimasi terhadap tren atau perkembangan di masa depan. Selain itu, pemahaman juga melibatkan kemampuan untuk membandingkan, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, mengenali karakteristik, melakukan analisis, dan menarik kesimpulan. Hasil pembelajaran pada tingkat ini jauh lebih tinggi daripada sekadar menghafal informasi.¹⁷

3) Penerapan (*application*)

Tingkat penerapan melibatkan kemampuan untuk menggunakannya atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi atau konteks yang berbeda. Sebagai contoh, ini bisa berarti membuat kuesioner penelitian untuk

¹⁷Welas Listiani, "Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS", *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. II, No.3, 2022, h. 3.

digunakan dalam penulisan skripsi, yang melibatkan penggunaan prinsip-prinsip penyusunan instrumen penelitian yang sebelumnya telah dipelajari oleh mahasiswa dalam mata pelajaran metode penelitian.

4) Analisis (*analysis*).

Tingkat analisis mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, atau membedakan komponen atau unsur dari suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis, atau kesimpulan, serta memeriksa setiap komponen tersebut untuk menilai adanya kontradiksi. Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan dapat menunjukkan hubungan antara berbagai gagasan dengan cara membandingkannya dengan standar, prinsip, atau prosedur yang telah dipelajari. Sebagai contoh, ini dapat mencakup kemampuan untuk mengkritik suatu karya literatur atau seni, dan sejenisnya.

5) Sintesis (*synthesis*).

Tingkat sintesis melibatkan kemampuan untuk menggabungkan elemen-elemen menjadi sebuah kesatuan atau pola yang baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain untuk menciptakan bentuk yang baru. Kemampuan ini bisa dilihat dalam membuat rencana, seperti penyusunan satuan pelajaran.

6) Evaluasi (*evaluation*).

Evaluasi melibatkan kemampuan untuk melakukan penelitian dan mengambil keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk, atau objek menggunakan kriteria yang telah

ditetapkan. Sebagai contoh, ini bisa mencakup kemampuan untuk menilai apakah suatu program video memenuhi syarat sebagai program instruksional yang baik atau tidak. Dalam konteks ini, siswa harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti konten, strategi penyajian, faktor budaya, karakteristik pengguna, dan sebagainya.¹⁸

b. Ranah Afektif.

Ranah afektif adalah wilayah yang terkait dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan istilah dalam psikologi yang terkait dengan persepsi dan perilaku. Dalam bahasa Inggris, sikap dikenal sebagai *attitude*, yang merupakan respons terhadap rangsangan tertentu. Ini mencerminkan kecenderungan untuk merespons situasi atau rangsangan yang dihadapi, melibatkan pemahaman tentang situasi, tetapi elemen paling penting dari sikap adalah adanya perasaan atau emosi, yang mempengaruhi kecenderungan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Sikap mencakup pemahaman tentang situasi, yang akhirnya memengaruhi emosi dan memicu reaksi atau kecenderungan untuk bertindak.¹⁹

Dalam beberapa hal, sikap adalah faktor penentu utama dalam perilaku manusia. Sebagai respons, sikap selalu terkait dengan dua pilihan, yaitu menyukai atau tidak menyukai untuk melaksanakannya atau menghindarinya. Perasaan senang mencakup berbagai perasaan spesifik seperti kepuasan dan kasih sayang, sedangkan perasaan tidak senang mencakup perasaan seperti ketakutan, kegelisahan, cemburu, marah,

¹⁸Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 87.

¹⁹Slamet Yuswanto, "Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran E-Learning", *Jurnal Bestari*, Vol. II, No. 2, 2022, h.7.

dendam, dan lain sebagainya. Sikap juga bisa dijelaskan sebagai konstruksi yang memungkinkan aktivitas terlihat. Definisi sikap bisa dilihat dari berbagai elemen yang terkait, seperti hubungan sikap dengan kepribadian, motif, dan tingkat keyakinan. Namun, inti dari pengertian sikap adalah bahwa itu merupakan perilaku yang berkaitan dengan kemauan untuk merespons obyek sosial yang memengaruhi dan menuju pada perilaku nyata seseorang. Ini berarti perilaku seseorang dapat diprediksi jika sikapnya sudah diketahui.

Setiap individu memiliki beragam sikap terhadap objek tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor pribadi seperti bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Selain itu, sikap seseorang terhadap objek yang sama dapat bervariasi. Krathwohl, Bloom, dan Masria telah mengembangkan taksonomi yang berfokus pada aspek perasaan atau afektif. Taksonomi ini menggambarkan proses di mana seseorang mengenali dan mengadopsi nilai serta sikap tertentu yang menjadi pedoman dalam perilaku mereka. Ranah afektif ini terdiri dari lima kategori atau tingkatan:²⁰

- 1) Pengenalan atau penerima (*receiving*).

Pengenalan atau penerimaan melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi, menerima, dan memberikan perhatian pada berbagai rangsangan. Dalam konteks ini, peserta didik bersikap pasif, hanya mendengarkan atau mengamati tanpa berpartisipasi aktif.

²⁰Slamet Yuswanto, *Jurnal Bestari*, h.8.

2) Pemberian respon (*responding*)

Memberikan respons melibatkan kemampuan untuk melakukan tindakan sebagai tanggapan terhadap ide, objek, atau nilai tertentu, yang lebih dari sekadar mengenali. Dalam konteks ini, individu diharapkan untuk menunjukkan tindakan yang diminta, seperti berpartisipasi, patuh, atau memberikan tanggapan secara sukarela ketika diminta. Contoh hasil pembelajaran pada tingkat ini termasuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan kelas atau berlatih membaca al-Qur'an, dan sejenisnya. Kata kerja yang relevan di sini mencakup mengikuti, berdiskusi, berlatih, berpartisipasi, dan mematuhi.

3) Penghargaan terhadap nilai (*valuing*).

Penghargaan terhadap nilai adalah perasaan, keyakinan, atau pandangan bahwa suatu gagasan, objek, atau cara berpikir memiliki nilai. Dalam konteks ini, siswa menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai tersebut, bahkan ketika tidak ada tekanan atau permintaan dari pihak lain. Nilai-nilai ini bisa dipelajari dari individu lain, seperti guru, teman, atau keluarga. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya mengambil nilai-nilai yang diajarkan, tetapi mereka juga telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam berbagai tingkat, mulai dari sekadar menerima hingga tingkat komitmen yang lebih tinggi, seperti mengambil tanggung jawab untuk meningkatkan efektivitas fungsi kelompok.

4) Pengorganisasian (*organization*).

Pengorganisasian mencerminkan hubungan yang ada antara nilai-nilai dalam sebuah sistem nilai tertentu, sambil menentukan mana nilai yang memiliki tingkat prioritas lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Pada titik ini, siswa menunjukkan keterlibatan yang kuat terhadap sistem nilai tersebut. Mereka diharapkan untuk mengatur nilai-nilai yang telah mereka pilih ke dalam sebuah sistem nilai dan menjelaskan hubungan antara nilai-nilai tersebut.

5) Pengalaman (*characterization*).

Pengalaman terkait dengan pengaturan dan penggabungan nilai-nilai ke dalam suatu sistem nilai pribadi. Hal ini tercermin melalui konsistensi perilaku yang sesuai dengan sistem nilai tersebut. Ini adalah tingkat afektif yang paling tinggi karena mencerminkan filosofi hidup yang matang dari peserta didik. Contoh hasil pembelajaran pada tingkat ini adalah ketika seorang siswa memiliki keyakinan yang kuat untuk menjadikan surah al-Ashr sebagai pedoman dalam menjalani disiplin waktu, baik di sekolah, di rumah, maupun dalam masyarakat.²¹

c. Ranah Psikomotorik

Harrow mengembangkan hirarki untuk tujuan psikomotor yang terdiri dari lima tingkat sebagai berikut:

²¹Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, h 90-91.

6) Meniru.

Pada tingkat ini, peserta didik diharapkan mampu meniru perilaku yang mereka amati. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini adalah agar peserta didik dapat meniru tindakan atau perilaku yang mereka lihat.

7) Manipulasi.

Pada tingkat ini, peserta didik diharapkan mampu melakukan perilaku tertentu tanpa bantuan visual, seperti yang dilakukan pada tingkat meniru. Mereka akan diberikan petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal, dan diharapkan dapat melaksanakan tindakan atau perilaku yang diminta. Kata kerja yang digunakan serupa dengan tingkat meniru. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini adalah meminta peserta didik untuk melaksanakan suatu perilaku tanpa bantuan visual, seperti pada tingkat meniru, namun dengan panduan tertulis atau instruksi verbal.

8) Ketepatan Gerakan.

Pada tingkat ini, peserta didik diharapkan mampu menjalankan suatu perilaku tanpa mengandalkan bantuan visual atau petunjuk tertulis, dan dapat melakukannya dengan kelancaran, ketepatan, keseimbangan, dan akurasi. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini adalah agar peserta didik dapat melakukan suatu tindakan tanpa mengandalkan referensi visual atau panduan tertulis, dan mampu melakukannya dengan kecekatan, akurasi, kelancaran, dan keseimbangan yang tepat.

9) Artikulasi.

Pada tingkat ini, peserta didik diharapkan mampu mengeksekusi serangkaian gerakan dengan ketepatan, urutan yang benar, dan kecepatan yang sesuai. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini adalah agar peserta didik dapat menunjukkan serangkaian gerakan dengan tingkat akurasi yang tinggi, urutan yang benar, dan kecepatan yang tepat.

10) Naturalisasi.

Naturalisasi (*naturalization*) Pada tingkat ini peserta didik diharapkan melakukan gerakan tertentu secara spontan atau otomatis. Peserta didik melakukan gerakan tersebut tanpa berfikir lagi cara melakukannya dan urutannya. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini peserta didik mampu melakukan gerakan tertentu secara spontan tanpa berpikir lagi cara melakukannya dan urutannya.²²

5. Taksonomi Bloom Revisi

Seiring perkembangan teori pendidikan, Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi yang dibuat hanya pada ranah kognitif dengan menggunakan kata kerja. Perubahan ini dilakukan dengan memberi versi baru pada ranah kognitif yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan kognitif. Selanjutnya ada empat kategori dalam dimensi pengetahuan kognitif yaitu pengetahuan

²²Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, h 92.

faktual, taksonomi Bloom (revisi): Tujuan Pendidikan pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Sedangkan pada dimensi proses kognitif juga dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu sebagai berikut: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), meng-aplikasikan (*applying*), menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*). Enam tingkatan inilah yang sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang dikenal dengan istilah C1 sampai dengan C6.²³

6. Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran berarti bagian-bagian dari sistem pembelajaran, yang menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan komponen-komponen tersebut.²⁴

Dalam strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu tujuan pembelajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Berikut adalah penjelasan dari beberapa komponen di atas.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Tujuan pembelajaran itu sendiri adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri. Tujuan

²³Nailatul Khalishah1 dan Nur Iklilah, "Taksonomi Bloom (Revisi): Tujuan Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika", *Prosiding Seminar Nasional Tadris Matematika (SANTIKA)* 2021, h. 252.

²⁴Adisel dkk, *JOEAI (Journal Of Education And Instruction)*, h. 299.

pengajaran adalah gambaran tentang penampilan perilaku siswa yang kita harapkan setelah mereka mempelajari materi pelajaran yang kita ajarkan.

b. Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala bentuk yang berada di luar sisi seseorang yang dapat digunakan untuk membuat atau memperlancar proses belajar bagi dirinya sendiri atau siswa yang dapat digunakan untuk memperlancar proses belajar. Sumber belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Manusia adalah orang yang secara langsung menyampaikan pembelajaran seperti guru, dosen, pembimbing administrasi, yang secara khusus dan sengaja dimaksudkan untuk keperluan pembelajaran.
- 2) Materi adalah sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran baik yang ditujukan secara khusus, seperti film pendidikan, peta, grafik, buku teks, dan bagian-bagiannya, yang biasa disebut media pembelajaran.
- 3) Lingkungan adalah ruangan dan tempat dimana sumber data berinteraksi dengan siswa. Ruangan dan tempat yang sengaja diperuntukan untuk keperluan belajar. Seperti ruang perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, dan ruang micro teaching.
- 4) Aktivitas adalah sumber belajar yang digabungkan dengan suatu teknik dengan sumber belajar lain untuk memudahkan pembelajaran, misalnya pemrograman adalah kombinasi teknik penyajian materi dengan buku.

- 5) Alat dan perlengkapan adalah sumber belajar untuk produksi dan bermain sumber lain. Alat dan perlengkapan untuk produksi seperti kamera untuk menghasilkan foto, dan tape recorder untuk merekam.

c. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.²⁵

d. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium. Kata itu secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah alat untuk meningkatkan proses interaksi antara guru dan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungannya. Media pembelajaran sebagai alat peraga dapat mendukung penggunaan metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.²⁶

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan alat indikator untuk menilai capaian yang telah ditetapkan dan menilai proses pelaksanaan pengajaran secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya menilai suatu kegiatan secara spontan dan insidental, tetapi merupakan kegiatan menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas. Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu

²⁵Adisel dkk, *JOEAI (Journal Of Education And Instruction)*, h. 300.

²⁶Adisel dkk, *JOEAI (Journal Of Education And Instruction)*, h. 301.

evaluation yang dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Penilaian adalah pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dalam hidupnya. Penilaian tersebut memiliki referensi sebagai berikut:

- 1) Acuan, acuan penilaian adalah model penilaian yang mengacu pada kriteria pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Penilaian normatif adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok dan nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai peserta didik lain dalam kelompoknya.
- 3) Penilaian formatif adalah penilaian yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa mata pelajaran tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik terhadap topik tertentu.
- 4) Penilaian sumatif adalah penilaian yang digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah mengikuti suatu program pembelajaran.²⁷

Penilaian atau evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan oleh guru agar mereka dapat mengetahui kemajuan belajar peserta didik dan mengukur ketercapaian proses pembelajaran.

²⁷Adisel dkk, *JOEAI (Journal Of Education And Instruction)*, h. 303.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel dkk. “Komponen-komponen Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Ips”, *JOEAI (Journal Of Education And Instruction)* Vol. V, No. 1, 2022.
- Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). 2019.
- Azis, Nur, Gali Pribadi, dan Manda Savitrie Nurcahya. “Analisa dan Perancangan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Inggris Dasar Berbasis Android”, *Jurnal IKRA-ITH Informatika*, Vol. IV, No 3, 2020.
- Darmawati. “Analisis Manajemen Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam me-ningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila pada Mahasiswa Semester I Prodi Pendidikan Jasmani Unimerz Tahun 2022”, *Journal of Innovation Research and Knowledge*, Vol. II, No. 10, 2023.
- Harjono, Sri. “Menyiapkan Kompetensi Siswa DPIB Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sukoharjo Tahun 2021”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. II, No. 2, 2022.
- Hikmaturrasyidah, Kamarudin, dan Rustam. “Analisis Kompetensi Dasar menjadi Indikator dalam Rancangan Pembelajaran Guru”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. II, No. 2, 2023.
- Irsyad, Taufik dkk. “Analisis Keaktifan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Statistika Multivariat”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. XII, No. 1, 2020.
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin, S. “Telaah Revisi Teori Domain KognitifTaksonomi

Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Basicedu*, Vol. VI, No. 4, 2022.

Kemendikbud Ristek. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Kemendikbud Ristek, 2022.

Khalishah, Nailatul dan Nur Iklilah. “Taksonomi Bloom (Revisi): Tujuan Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika”, *Prosiding Seminar Nasional Tadris Matematika (SANTIKA)*. 2021.

Listiani, Welas. “Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS”, *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. II, No.3, 2022.

Magdalena, Ina dkk. “Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan”, *Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol. II, No. 1 2020.

Putri, Meilinda Sari dan Hery Noer Aly. “Taksonomi Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Bengkulu”, *SICEDU : Science and Education Journal* , Vol II, No 2, 2023.

Rahman, Aulia. “Upaya Peningkatan Standar Kompetensi Lulusan”, *Journal of Education*, Vol. II, No. 1, 2022.

Yamin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gp Press, 2007.

Yuswanto, Slamet. “Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran E-Learning”, *Jurnal Bestari*, Vol. II, No. 2, 2022.

BAB VII

ANALISIS KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

Samsinar S.

Setiap peserta didik memiliki karakter dan keunikan tersendiri. Keunikan atau kekhasan mengandung pengertian bahwa kondisi peserta didik sendiri bersifat tidak menetap dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan karena situasi dan kondisi lingkungan serta faktor internal yang memengaruhi perilaku, sikap, kondisi emosi dan cara peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya termasuk ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.¹ Karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik harus dianalisis dengan baik sebelum mendesain pembelajarannya. Dengan guru menganalisis hal ini maka pembelajaran akan berhasil karena yang menjadi fokus dalam pembelajaran itu adalah peserta didik. Karakteristik peserta didik adalah segi-segi latar belakang pengalaman peserta didik yang berpengaruh terhadap efektivitas proses belajarnya.² Analisis karakteristik peserta didik dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu karakteristik umum, kompetensi awal, kecerdasan majemuk dan motivasi peserta didik. Beberapa aspek ini akan dijelaskan berikut ini:

¹Purwanti dalam Sitti Hartinah, et.al., *Konsep Dasar Perkembangan Peserta Didik* (Cet. I; Bandung: Refika, 2023), h. 10.

²Deni Darmawan, *Inovasi Pendidikan: Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online* (Cet.III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 7.

C. Karakteristik Umum (General Characteristics)

Karakteristik peserta didik meliputi karakteristik umum dan karakteristik khusus. Karakteristik umum merupakan gambaran tentang umur, jenis kelamin, suku, agama, tingkat dan faktor-faktor budaya dan sosial-ekonomi. Sedangkan karakteristik khusus meliputi perbedaan gaya belajar, kecerdasan, dan juga lingkungan belajar peserta didik yang akan membawa dampak tersendiri dalam proses pembelajaran. Karakteristik khusus ini akan dibahas secara terpisah dari karakteristik umum. Karakteristik umum ini memengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru tidak boleh mengabaikan hal ini dalam desain pembelajaran.

Karakteristik umum khususnya umur memengaruhi kelas. Kelas yang rentang perbedaan umurnya yang cukup jauh akan berdampak pada hasil belajar, walaupun guru berupaya menggunakan berbagai metode yang bervariasi dengan lingkungan kelas yang cukup menyenangkan. Dengan demikian, pengelompokan kelas harus di lihat berdasarkan umurnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan dalam pembelajaran. Menurut Piaget dalam Yaumi bahwa perkembangan intelektual anak menunjukkan bahwa perbedaan umur menentukan adanya perbedaan perkembangan intelektual.³ Umur 0-2 tahun disebut sebagai tahapan perkembangan motor indrawi, umur 2-7 tahun disebut sebagai masa perkembangan pra-operasional, umur 7-11 tahun disebut tahap operasional konkret dan 11-17 tahun disebut tahapan operasional formal.

Dalam pembelajaran bahasa misalnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa Anak usia 5 tahun sudah memiliki kemampuan bahasa yang baik, kalimat-kalimat yang disampaikan sudah bisa dimengerti oleh orang lain. Dalam

³Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013), h. 120.

percakapan ia sudah bisa menggunakan kata-kata yang menghubungkan sebab-akibat, seperti kata “mungkin” ataupun “seharusnya”. Selanjutnya, dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, dikemukakan bahwa anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan bahkan banyak diantara mereka yang mencapai pelafalan seperti penutur asli; orang dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada anak-anak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak pada pemulaan masa belajar; anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa, tetapi tidak selalu lebih cepat. Perbedaan umur mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua pada aspek fonologi, morfologi dan sintaksis tetapi tidak berpengaruh dalam pemerolehan urutannya. Munculnya berbagai variasi dalam pemerolehan fonologi sebagian besar disebabkan oleh belum sempurnanya alat ucap.⁴

Selain umur, jenis kelamin sebagai karakteristik umum juga berpengaruh pada proses dan hasil pembelajaran. Carlo, et.al mengemukakan bahwa kelompok perempuan lebih produktif, memiliki skor motivasi, kohesi, interaksi dan elaborasi yang secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok laki-laki. Dengan mengelompokkan

D. Kompetensi Awal (Specific Entry Competencies)

Seorang guru harus mempelajari berbagai aspek psikologi peserta didik yang nantinya sangat membantu mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan guru memahami berbagai faktor yang merupakan kondisi awal peserta didik menjadi alat bantu yang penting bagi penyelenggaraan pendidikan secara umum dan pembelajaran secara khusus dalam mencapai tujuan

⁴Muhammad Peri Syafrizal, Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak, *Jurnal al-Hikmah* (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama islam), Vol. 1 No. 2 (2019), h. 75-86.

pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan memahami hal ini, guru dapat melayani peserta didik secara tepat sesuai dengan kondisi yang mereka miliki.

Dalam proses pembelajaran, guru adalah figur sentral yang kuat dan berwibawa, tetapi harus selalu dapat menunjukkan sikap yang baik dengan peserta didik. Guru adalah pengambil keputusan yang harus bijaksana dalam berbagai situasi dan untuk kepentingan pembelajaran. Pemahaman tentang kemampuan awal, cara belajar peserta didik, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh juga akan dapat dipakai untuk landasan dalam pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran, yang menyangkut remedi dan pengayaan, kenaikan kelas, dan penempatan peserta didik sesuai dengan kemampuannya.⁵

Peserta didik yang datang di kelas membawa berbagai pengetahuan, keterampilan, keyakinan dan sikap yang berbeda-beda. Perbedaan ini memengaruhi kehadiran mereka, penafsirannya, dan pengelolaan informasi yang diperoleh. Perbedaan cara dalam memproses dan mengintegrasikan informasi baru juga dapat memengaruhi mereka dalam mengingat, berpikir, menerapkan dan menciptakan pengetahuan baru. Pengetahuan dan keterampilan baru tergantung pada pengetahuan dan keterampilan yang ada sebelumnya. Oleh karena itu, mengetahui apa yang peserta didik ketahui, alami, rasakan, dan kuasai sebelum mereka memulai pembelajaran dapat membantu guru merancang kegiatan pembelajaran yang dapat membangun kekuatan dan mengatasi kelemahan yang terjadi pada mereka.

⁵Purwanti dalam Sitti Hartinah, et.al., *Konsep Dasar Perkembangan Peserta Didik*, h. 13.

E. Gaya Belajar (Learning Styles)

Setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam menerima informasi atau pengetahuan. Cara yang berbeda ini adalah gaya belajar atau modalitas belajar. Peserta didik dalam menerima informasi ada yang cepat, sedang dan juga lambat. Ketika peserta didik mengetahui gaya belajarnya maka mereka akan menggunakan gaya belajar itu dengan baik. Adi W. Gunawan dalam Kurniawan menyatakan bahwa pada dasarnya gaya belajar setiap orang merupakan kombinasi dari semua lima gaya belajar berikut ini: (1) Lingkungan: suara, cahaya, temperatur, desain; (2) Emosi: motivasi, keuletan, tanggung jawab, struktur; (3) Sosiologi: sendiri, berpasangan, kelompok, tim, dewasa, bervariasi; (4) Fisik: cara pandang, pemasukan, waktu, mobilitas; (5) Psikologis: global/analitik, otak kiri-otak kanan, implusif/reflektif.⁶

Beberapa definisi gaya belajar dapat dikemukakan berikut ini:

1. Willing dalam Hermawan, gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar.
2. Pritchard dalam Yaumi, gaya belajar mencakup cara tertentu dimana seseorang individu belajar, cara belajar, cara yang disukai atau terbaik untuk berpikir, memproses informasi dan mendemonstrasikan pembelajaran, alat yang dipilih individu dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta kebiasaan, strategi atau perilaku mental yang teratur tentang belajar, khususnya pertimbangan belajar yang disajikan oleh individu.

⁶ Kurniawan, Kesesuaian Proses Perkuliahan dengan Gaya Belajar Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar, *Jurnal Teknodika*, Vol. 13, No. 2, 2015 dalam <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/teknodika/article/view/6798/4653>.

3. Fleming dan Mills dalam Hermawan, gaya belajar merupakan kecenderungan peserta didik untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran.
4. Gaya belajar merupakan cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indra.⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka gaya belajar atau *learning style* merupakan karakteristik atau kecenderungan yang disukai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara umum, gaya belajar ada tiga bagian yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.⁸ Sedangkan menurut Hermawan, ada beberapa macam gaya belajar yaitu : gaya belajar visual, auditori, kinestetik, menyeluruh dan analitik.⁹ Adapun gaya belajar tersebut dapat dikemukakan berikut ini :

1. Visual (belajar dengan cara melihat).

Gaya belajar secara visual ini yaitu kemampuan belajar dengan melihat. Gaya belajar ini digunakan pada orang dengan indera pengelihatian yang tajam dan teliti. Kemampuan belajar yang berhubungan dengan ini yaitu seperti matematika, bahasa arab, bahasa jepang, simbolsymbol, dan lainnya yang berkaitan dengan bentuk. Ciri - ciri gaya belajar visual yaitu bisa mengingat lebih

⁷Ilfa Irawati, et.al. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 2021, h. 44-48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>

⁸Ilfa Irawati, et.al. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 2021, h. 44-48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>

⁹Agung Hermawan, Mengetahui Karakteristik Peserta Didik Untuk Memaksimalkan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 7.1: 2014, h. 14-25.

mudah dengan melihat, tidak terganggu dengan suara-suara berisik, memiliki hobi membaca, suka melihat dan mendemonstrasikan sesuatu, belajar dengan mengamati dan memiliki kemampuan menggambar dan mencatat sesuai dengan detail. Kendala dalam gaya belajar visual seperti terlambat menyalin pelajaran di papan tulis, dan tulisannya berantakan sehingga tidak mudah terbaca. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual umumnya lebih suka melihat daripada mendengarkan, umumnya mereka cenderung teratur, rapi dan berpakaian indah.

2. Auditori (belajar dengan mendengarkan)

Orang dengan gaya belajar auditori memiliki indera pendengaran yang lebih baik dan lebih terfokus. Orang dengan gaya belajar ini mampu memahami sesuatu lebih baik dengan cara mendengarkan. Hal ini berkaitan dengan proses menghafal, membaca, atau soal cerita. Ciri-ciri auditori yaitu berbicara sendiri saat belajar, mudah terganggu dengan kebisingan, menggerakkan bibir ketika membaca dalam hati, senang membaca dan mendengarkan, dapat mengulangi suara, pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar dengan mendengarkan dan lebih suka membacakan daripada menuliskan. Kendala dalam gaya belajar auditorial ini adalah anak sering lupa apa yang dijelaskan guru. Sering keliru apa yang disampaikan oleh guru, dan juga sering lupa membuat tugas yang diperintahkan melalui lisan. Peserta didik yang menyukai gaya belajar auditorial umumnya tidak suka membaca buku petunjuk. Dia lebih suka bertanya untuk mendapatkan informasi yang diperlukannya.

3. Kinestetik (Bergerak).

Gaya Belajar macam ini berhubungan dengan masalah gerak peserta didik. Hal ini kaitannya dengan proses belajar seperti pelajaran olah raga, menari dan percobaan-

percobaan sains. Ciri-ciri Kinestetik yaitu menghafal sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, lebih suka memanipulasikan atau mempraktekan, banyak gerak, memiliki perkembangan otot yang baik. Kendala dalam gaya belajar kinestetik seperti anak cenderung tidak bisa diam. Peserta didik yang dengan gaya belajar seperti ini tidak dapat belajar di sekolahsekolah yang bergaya konvensional dimana guru menjelaskan dan anak duduk diam. Peserta didik akan lebih cocok berkembang bila di sekolah dengan sistem *active learning*, di mana anak banyak terlibat dalam proses belajar. Peserta didik yang menyukai gaya belajar kinestetik umumnya lebih suka bergerak dan tidak betah duduk lama serta sering menundukkan kepala saat mendengarkan.

4. Global (Menyeluruh)

Anak dengan gaya belajar global memiliki kemampuan memahami sesuatu secara menyeluruh. Pemahaman yang dimiliki berisi gambaran yang besar dan juga hubungan antara satu objek dengan yang lainnya. Anak dengan gaya belajar global juga mampu mengartikan hal hal yang tersirat dengan bahasanya sendiri secara jelas. Ciri-ciri gaya belajar global yaitu bisa mengerjakan tugas banyak sekaligus, mampu berkerjasama dalam tim, mampu mendalami masalah dengan baik, mampu mengutarakan kata kata tentang apa yang ia alami. Anak dengan gaya belajar global biasanya kurang rapi, meskipun sebenarnya menyukai kerapian. Dalam melakukan suatu hal, seringkali berserakan dan barang- barangnya tidak rapi. Untung mengatasi hal ini maka akan membuat suatu sistem penataan dengan mengkategorikan barang- barang sesuai tipenya. Anak dengan tipe global ini tidak bisa hanya memikirkan satu hal namun memikirkan banyak hal sekaligus. Meskipun satu tugas belum selesai, dia juga akan

mengerjakan tugas berikutnya. Anak dengan gaya belajar global peka terhadap sekitarnya termasuk perasaan orang lain dan merasa senang untuk bekerja keras membuat orang lain senang. Cenderung memerlukan banyak dorongan semangat pada saat akan memulai melakukan sesuatu.

5. Analitik (Terperinci).

Anak yang memiliki gaya belajar analitik dalam memandang sesuatu cenderung lebih terperinci, spesifik dan teratur. Namun mereka kurang bisa memahami masalah secara menyeluruh. Dalam gaya belajar analitik memiliki ciri-ciri yaitu menyelesaikan tugas satu, baru menyelesaikan tugas berikutnya, menggunakan logika dalam berpikir, cara belajar yang konsisten, tidak menyukai hal yang terlewat. Anak dengan gaya belajar analitik lebih cocok belajar sendiri baru kemudian bergabung dengan kelompok belajar. Mereka juga mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan hanya berfokus pada satu hal. Cara terbaik untuk mengatasinya yaitu membuat jadwal belajar yang terstruktur sehingga sasaran belajar yang ingin dicapai jelas. Metode belajar yang tepat yaitu dengan konsisten melakukan atau mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal harian yang dibuatnya. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapakan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

Dengan demikian, guru harus mengetahui karakter atau gaya belajar yang disukai oleh peserta didik. agar guru dapat memaksimalkan potensi dan gaya belajar yang dimiliki peserta didik dan akan lebih efektif dalam memilih metode atau teknik pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi, sehingga materi akan dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik yang memiliki gaya belajar yang berbeda-

beda serta peserta didik akan dapat memperoleh hasil belajar yang lebih optimal. Oleh karena itu, sebelum guru melaksanakan pembelajaran, guru harus melakukan pengamatan, dan penelitian yang mendalam sebelum proses pembelajaran sehingga memudahkan penentuan model, strategi, pendekatan yang tepat agar mampu mengakomodasi seluruh gaya belajar yang dimiliki peserta didik.

F. Kecerdasan Majemuk

Dalam dunia pendidikan, masalah kecerdasan atau inteligensi merupakan salah satu masalah pokok, karena itu tidak mengherankan kalau masalah tersebut banyak dikupas orang. Inteligensi sangat berperan dan berpengaruh dalam pendidikan. Ia dianggap sebagai penentu dalam hal berhasil dan tidaknya seseorang dalam hal belajar, terlebih pada waktu anak masih usia dini, inteligensi sangat besar pengaruhnya.

Istilah inteligensi seringkali dikaitkan secara langsung dengan faktor bawaan. Dalam Kamus Psikologi, inteligensi diartikan sebagai kemampuan berurusan dengan abstraksi-abstraksi, mempelajari sesuatu, dan kemampuan menangani situasi-situasi baru. Inteligensi secara umum diartikan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi, berpikir abstrak, dan sebagai hal yang dapat dinilai dengan taraf ketidaklengkapan daripada kemungkinan-kemungkinan dalam perjuangan hidup individu.¹⁰

Raymond S. Nickerson (dalam Agus Efendi) mengemukakan bahwa inteligensi adalah salah satu kata yang sering digunakan dan dipahami apa artinya tetapi tak satu orang pun yang mampu mendefinisikannya dengan definisi yang dapat memuaskan setiap orang. Oleh karena itu, ketika

¹⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Edisi V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 125.

menawarkan daftar kemampuan, Nickerson mengatakan bahwa daftar kemampuan tersebut bukan jawaban yang sempurna untuk menjawab pertanyaan mengenai apa itu inteligensi. Daftar kemampuan yang menunjukkan kecerdasan itu adalah : (1) kemampuan mengklasifikasi pola (*the ability to classify patterns*), (2) kemampuan memodifikasi perilaku secara adaptif-belajar (*the ability to modify behavior adaptively-to learn*), (3) kemampuan menalar secara deduktif (*the ability to reason deductively*), (4) kemampuan menalar secara induktif-mengeneralisasikan (*the ability to reason inductively-to generalize*), (5) kemampuan mengembangkan dan menggunakan model-model konseptual (*the ability for develop and use conceptual models*), dan (6) kemampuan memahami (*the ability to understand*).¹¹

Binet dan Simon (dalam Abd. Kadim Masaong) mendefinisikan inteligensi atas tiga komponen, yaitu : (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melaksanakan *autocriticism*.¹² Selain itu, Howard Garner (dalam Agus Efendi) mengemukakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.¹³ Kemampuan ini berasal dari dua hal, yaitu pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh perilaku fisik dan nonfisik. Tindakan yang dihasilkan dari perilaku fisik adalah gerakan kinetik tubuh, seperti memainkan alat musik, membentuk pola,

¹¹Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005), h. 85.

¹²Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilomi, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 55.

¹³Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ*, h. 81.

menentukan gradasi warna, menghindari lawan saat menggiring bola dan sebagainya. Sedangkan tindakan yang dihasilkan dari perilaku nonfisik berupa pemikiran yang terpola dalam bentuk kebiasaan dalam hal kemampuan mengolah kata, memahami perhitungan bilangan dalam matematika, merasa nyaman dan bahagia dalam interaksi personal serta merefleksikan lingkungan.¹⁴

Definisi intelegensi Howard Gardner di atas, menggunakan delapan kriteria yaitu berpotensi terisolasi oleh kerusakan otak, terdapat pada orang idiot, terpelajar, dan individu dengan keadaan khusus lainnya, dapat diidentifikasi dengan serangkaian operasi tertentu, merupakan sebuah sejarah perkembangan tersendiri sejalan dengan serangkaian prestasi puncak yang dapat ditetapkan, merupakan suatu sejarah evolusioner dan sejarah yang dapat diterima akal, mendapat dukungan dari psikologi eksperimen, dari psikometri dan kerentanan saat melakukan pengkodean dalam sistem simbol.¹⁵

Teori psikologi tentang intelegensi sangatlah luas, seluas rahasia inteligensi manusia itu sendiri. Jika para psikolog menyebut inteligensi seseorang dapat dinilai dengan satuan angka, inteligensi itu sendiri akan menyempit dalam makna angka tersebut. Saat ini, perkembangan teori-teori inteligensi bergerak ke arah yang lebih manusiawi. Pada zaman Yunani Kuno, teori inteligensi telah dimunculkan oleh Plato, Aristoteles, dan terus berkembang hingga kini. Fakta sebelumnya, perkembangan teori intelegensi mutlak hanya berada dalam pembahasan psikologi. Perkembangan yang pesat ini mengerucut pada pola yang sama bahwa makna intelegensi

¹⁴Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2012), h. 65.

¹⁵Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences: Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anaka dan Dewasa* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2009), h. 1-2.

banyak ditentukan oleh faktor situasi dan kondisi yang terjadi saat teori tersebut muncul. Pada akhirnya, makna inteligensi sangatlah bergantung pada banyaknya kepentingan eksternal dari hakikat inteligensi itu sendiri. Kepentingan eksternal tersebut meliputi kepentingan politis, keturunan, dan keunggulan ras.¹⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa inteligensi itu tidak bisa dinilai dengan angka, sifatnya dinamis, berkembang menurut pola kebiasaan dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan budaya serta asupan gizi untuk membangun sel-sel tubuh termasuk otak. Inteligensi yang dimiliki seseorang merupakan potensi diri yang terpendam dalam diri orang itu. Seseorang dapat memiliki beberapa inteligensi sekaligus, hanya saja ada yang menonjol dan ada yang biasa-biasa saja. Albert Einstein misalnya, penemu teori relativitas pada tahun 1905 dalam usia 26 tahun, dan pemenang hadiah Nobel di bidang fisika pada tahun 1921, memiliki kecerdasan logika dan musikal yang menonjol. Selain jago fisika, ia juga piawai dalam bermain musik khususnya menggesek biola. Dari beberapa kecerdasan yang dimilikinya menjadikan ia sukses dan berprestasi.¹⁷

Oleh karena itu, kecerdasan yang dimiliki seseorang bukan hanya satu tetapi boleh jadi dua atau tiga atau lebih dari itu. Karena itu biasa dikenal dengan kecerdasan ganda atau *multiple intelligences*. Jadi, strategi *multiple intelligences* adalah strategi pembelajaran yang menghargai keunikan setiap peserta didik melalui berbagai potensi atau kecerdasan yang dimiliki peserta didik, dan berbagai variasi cara belajar peserta didik. Ada beberapa jenis kecerdasan yang difokuskan dalam strategi ini yaitu sebagai berikut :

¹⁶Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 69.

¹⁷Sumardi, *Password Menuju Sukses: Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga dan Perusahaan* (Cet.II; Jakarta: Erlangga, 2006), h. 30.

a. *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Linguistik/Bahasa)

Kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun secara lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Peserta didik dengan kecerdasan bahasa yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya. peserta didik seperti ini juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat, misalnya terhadap nama-nama orang, istilah-istilah baru, hal-hal yang sifatnya detail. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Dalam hal penguasaan bahasa baru, anak ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik lainnya.¹⁸

Peserta didik dengan kecerdasan bahasa yang tinggi dapat tumbuh dan berkembang dalam atmosfer akademik stereotipikal yang lazimnya tergantung pada mendengarkan kuliah (verbal), mencatat, dan diuji dengan tes-tes tradisional. Mereka juga tampak mempunyai level kecerdasan lainnya yang tinggi karena perangkat penilaian kita biasanya mengandalkan respon-respon verbal, tidak menilai jenis kecerdasan lainnya.¹⁹

Kecerdasan ini sangat umum dijumpai dan sangat dibutuhkan sehari-hari. Semua peserta didik bisa bicara. Akan tetapi, hanya sedikit dari peserta didik yang mampu

¹⁸Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Suatu Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 12.

¹⁹Julia Jasmine, *Profesional's Guide: Teaching with Multiple Intelligence* diterjemahkan oleh Purwanto dengan judul *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk: Implementasi Kecerdasan Majemuk* (Cet. I; Bandung: Nuansa, 2007), h. 18-19.

memanfaatkan kata dan bahasa layaknya tongkat ajaib, atau apabila diperlukan seperti layaknya pedang. Kecerdasan bahasa bekerja bagaikan generator kata dan bahasa. Ini termasuk kepekaan dalam memahami struktur, arti, dan penggunaan bahasa, baik tertulis maupun lisan.²⁰ Dengan demikian, kecerdasan linguistik adalah kecerdasan atau kemampuan membaca, menulis dan berkomunikasi dengan kata-kata atau bahasa. Peserta didik dengan kemampuan ini diarahkan untuk bisa menjadi jurnalistik, politisi, orator, dan sebagainya.

b. *Logical-Mathematical Intelligence* (Kecerdasan Logis-Matematis)

Kecerdasan logis-matematis memuat kemampuan peserta didik dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir.²¹ Peserta didik dengan kecerdasan ini cenderung menyenangi kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu. Ia menyenangi berpikir secara konseptual, misalnya menyusun hipotesis dan mengadakan kategorisasi dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapi. Anak seperti ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Apabila kurang memahami, mereka akan cenderung berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipahaminya tersebut.

²⁰Femi Olivia, *Petualangan Menemukan Multiple Intelligence Anak Anda* (Cet. I; t.tp: Prime Publisher, 2008), h. 17.

²¹Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Suatu Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, h. 11.

Peserta didik dengan kecerdasan ini juga sangat menyukai berbagai permainan yang banyak melibatkan kegiatan berpikir aktif, seperti catur dan bermain teka-teki.²²

Kecerdasan logis-matematis melibatkan banyak komponen yaitu perhitungan secara matematis, berpikir logis, nalar, pemecahan masalah, pertimbangan deduktif, dan ketajaman hubungan antara pola-pola numerik. Kecerdasan ini menurut Garner bukanlah kebutuhan yang superior dibandingkan dengan kecerdasan-kecerdasan lain. Kecerdasan pada dasarnya sama dan tidak saling mengalahkan atas lainnya. Setiap kecerdasan mempunyai mekanismenya sendiri dan juga mempunyai prinsip inti tersendiri.²³

Dengan demikian, kecerdasan logis-matematis adalah kecerdasan untuk mengolah angka dan berpikir logis. Peserta didik yang memiliki kecerdasan seperti ini akan berhasil dalam bidang akademik seperti kimia, fisika, dan bidang logis lainnya. Untuk itu, peserta didik seperti ini diarahkan untuk menjadi auditor, ahli statistik, akuntan, teknisi, pengacara, dan ahli matematika, fisika, dan kimia, dan seterusnya.

c. *Visual-Spatial Intelligence* (Kecerdasan Visual-Spasial)

Bagi peserta didik, menggambar adalah satu-satunya aktivitas yang menggembirakan dan mengasyikkan. Bagi mereka menggambar adalah hal yang paling digemari dan sering dilakukan, baik saat senggang, bermain, atau

²²Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Suatu Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, h. 11-12.

²³Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h.85.

belajar.²⁴ Jika peserta didik memiliki kecerdasan visual-spasial maka ia mampu berpikir menggunakan visual atau gambar dan membayangkannya dalam pikirannya berbagai bentuk apakah bentuk dua atau tiga dimensi.

Kecerdasan visual-spasial memuat kemampuan peserta didik untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang. Peserta didik seperti ini memiliki kemampuan menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya. Kemampuan membayangkan suatu bentuk nyata dan kemudian memecahkan berbagai masalah sehubungan kemampuan ini adalah hal yang menonjol pada jenis kecerdasan visual-spasial. Peserta didik yang demikian akan unggul dalam permainan mencari jejak pada suatu kegiatan kepramukaan misalnya.²⁵ Dengan demikian, kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam hal menggunakan visual dan berimajinasi dalam berbagai bentuk. Peserta didik yang memiliki kecerdasan seperti ini diarahkan untuk menjadi seniman, pilot, arsitek, desainer, fotografer, kaligrafer, dan sebagainya.

d. *Bodily-Kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan Kinestetik-Tubuh)

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan belajar lewat tindakan dan pengalaman melalui praktek langsung. Jenis kecerdasan ini, peserta didik lebih senang berada di lingkungan tempat anak itu bisa memahami sesuatu lewat pengalaman nyata, kemampuan bergerak di sekitar obyek

²⁴Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 87.

²⁵Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Suatu Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, h.13.

dan keterampilan- keterampilan fisik yang halus dan kemampuan mengubah tubuh ke dalam bentuk gerakan tertentu merupakan pola dasar kecerdasan kinestetik.²⁶

Peserta didik yang tinggi kecerdasan kinestetiknya memiliki kemampuan menggunakan tubuh, tangan untuk memecahkan masalah, menciptakan produk atau mengemukakan ide atau emosi²⁷. Dengan kecerdasan ini, peserta didik akan tertarik untuk menjadi seorang atlet, pilot, penari, pemain drama, pemahat, dokter ahli bedah, mekanik, dan sebagainya.

e. *Musical Intelligence* (Kecerdasan Musikal)

Musik telah banyak dipakai oleh manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Banyak filosof masa lalu memasukkan musik sebagai bagian penting dalam pendidikan. Musik memiliki sifat yang menghibur, menenangkan dan meredakan rasa takut. Lebih dari itu, musik dengan getarannya mampu mengaktifkan transmisi saraf untuk memungkinkan lebih banyak asosiasi terjadi. Makin banyak stimulasi, makin banyak koneksi yang dibentuk untuk membuat lebih banyak asosiasi. Dengan pengetahuan yang disimpan dalam memori otak, musik mampu memicu ingatan otak kanan sehingga proses belajar mudah diingat kembali.²⁸

Kecerdasan musikal memuat kemampuan peserta didik untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk nada dan irama. Peserta didik dengan kecerdasan ini cenderung senang sekali

²⁶Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 90.

²⁷Femi Olivia, *Petualangan Menemukan Multiple Intelligence Anak Anda*, h. 50.

²⁸ Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 91-93.

mendengarkan nada dan irama yang indah, baik melalui senandung yang dilagukannya sendiri, mendengarkan tape recorder, radio, pertunjukan orkestra, atau alat musik yang dimainkannya sendiri. Mereka juga lebih mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.²⁹ Dengan kecerdasan ini, peserta didik akan tertarik untuk menjadi seorang penyanyi, komposer, guru musik, pengamat musik, musisi, pencipta lagu, konduktor, dan sebagainya.

f. Interpersonal Intelligence (Kecerdasan Interpersonal)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan ini memungkinkan kita bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga kemampuan membentuk, menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu kelompok.³⁰

Kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta ketidaknyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah.³¹ Dengan

²⁹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Suatu Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, h. 12.

³⁰ Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 94.

³¹ Julia Jasmine, *Profesional's Guide: Teaching with Multiple Intelligence* diterjemahkan oleh Purwanto dengan judul *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk: Implementasi Kecerdasan Majemuk*, h. 26.

demikian, peserta didik yang memiliki kecerdasan ini biasanya tertarik untuk menjadi politikus, konselor, *public relation*, pekerja sosial, negosiator, sales, agen penjualan, dan sebagainya.

g. Intrapersonal Intelligence (Kecerdasan Intrapersonal)

Kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan memahami diri sendiri merupakan jenis kecerdasan yang cukup kompleks dan rumit, sebab menyangkut hakikat dan tujuan hidup, juga paling sulit dimengerti di antara semua jenis kecerdasan. Kecerdasan ini merupakan hakikat untuk memahami diri kita sendiri yang kemudian berdampak pada pemahaman bagi orang lain, yang diantaranya mencakup kelebihan dan kekurangan kita, *needs for achievement* (kebutuhan untuk berprestasi) yang timbul dari refleksi diri, motivasi, etika/moral kepribadian, empati, dan altruisme, serta sifat mementingkan orang lain yang ditimbulkan oleh kesadaran diri.³² Tanpa sumber-sumber batin, sulit untuk membangkitkan kehidupan yang produktif dan membahagiakan. Dengan adanya kecerdasan intrapersonal maka peserta didik akan merenungkan dan memahami tujuan hidup dan percaya pada diri sendiri.

Para peneliti bidang genetika sangat yakin bahwa ketika peserta didik dilahirkan ke dunia, kecerdasan intrapersonal peserta didik telah berkembang dari sebuah kombinasi genetik. Namun, pengalaman dan lingkunganlah yang akhirnya menentukan kualitas kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan ini bisa dibangun oleh interaksi hubungan sosial dan lingkungannya sehingga memperkaya pengalaman pribadi seseorang. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal saling

³²Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 95-96.

bergantung.³³ Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini akan tertarik untuk menjadi seorang psikoterapis, psikolog, filosof, motivator, penasehat, pemimpin agama, dan sebagainya.

h. Naturalist Intelligence (Kecerdasan Naturalis)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik yang erat hubungannya dengan lingkungan, flora dan fauna, dan tidak hanya menyenangkan alam untuk dinikmati keindahannya, akan tetapi sekaligus juga mempunyai kepedulian dalam melestarikan alam.³⁴ Komponen inti dari kecerdasan ini adalah kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan, gunung-gunung) keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun informal. Memelihara alam dan bahkan menjadi bagian dari alam itu sendiri seperti mengunjungi tempat-tempat yang banyak dihuni binatang, dan mampu mengetahui hubungan antara lingkungan dan alam merupakan suatu kecerdasan yang tinggi mengingat tidak semua orang dapat melakukannya dengan mudah.³⁵

Umumnya peserta didik yang sangat kompeten dalam kecerdasan ini merupakan pecinta alam. Mereka lebih suka berada di alam terbuka, di padang rumput atau di hutan, hiking atau mengumpulkan bebatuan atau bunga, dari pada terkurung di sekolah atau di rumah mengerjakan tugas menulis mereka. Di sisi lain, jika tugas sekolah itu

³³Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 96.

³⁴Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 99

³⁵Bowles T., "Self-Rated Estimates of MI Based on Approaches to Learning", Vol. VIII; *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology* 2008), h. 15-26.

melibatkan binatang, seperti kadal, kupu-kupu, dinosaurus, atau sistem kehidupan, atau bentuk alam yang lain maka motivasinya kemungkinan besar akan melambung tinggi.³⁶ Jadi, kecerdasan naturalis diartikan sebagai kemampuan dan ketertarikan anak terhadap alam sekitar. Dengan kecerdasan ini, peserta didik akan tertarik untuk menjadi seorang aktivis peduli lingkungan, aktivis peduli binatang, ahli geologi, ahli biologi, ahli cuaca dan iklim, peneliti, dokter hewan, dan seterusnya.

i. Eksistensialis/Intuitive Intelligence (Kecerdasan Spritual/Intuitif)

Peserta didik belajar sesuatu dengan melihat gambaran besar berupa perilaku terbaik atau akhlak orang-orang terdekat dan lingkungan sekitarnya. Sejak balita hingga beranjak dewasa, peserta didik merekam, memperkaya pengetahuan dan keterampilan hidupnya, persis seperti ketika peserta didik menonton televisi. Dengan demikian, peserta didik yang berperilaku baik sangat mungkin jika dia berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik. Begitu pula sebaliknya, peserta didik yang berperilaku kasar, sangat mungkin jika dia berasal dari keluarga dan lingkungan yang kasar pula.³⁷

Lingkungan menjadi katalis bagi peserta didik agar berperilaku baik dan penghambat bagi peserta didik yang berperilaku kasar. Lingkungan positif mempercepat peserta didik menemukan simpul-simpul eksistensinya terhadap makna kehidupan. Sementara, lingkungan negatif menjadi penghambat bagi peserta didik dalam menemukan simpul kebaikan perilakunya. Sekolah mengajarkan akhlak

³⁶Femi Olivia, *Petualangan Menemukan Multiple Intelligence Anak Anda*, h.93-94.

³⁷Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 100.

dan moral kebaikan serta agama dan nilai-nilai kehidupan sehingga mendorong pesersta didik untuk bertanya tentang apa itu hidup? dan untuk apa hidup? Atau untuk apa kita berbuat kebaikan terhadap sesama?³⁸

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang melibatkan kemampuan yang menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Artinya, mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin yang menghasilkan gagasan, energi, nilai, visi dan panggilan hidup yang mengalir dari dalam diri. Di samping itu, memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah serta pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, memiliki pola pemikiran tauhid, dan berprinsip hanya karena Tuhan Yang Maha Esa.³⁹

Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan spritual tinggi akan memungkinkan ia memiliki aktivitas tinggi pada titik Tuhan atau diistilahkan sebagai *skizitipy*, sekalipun tingginya aktivitas titik Tuhan, bukan jaminan memiliki kecerdasan spritual yang tinggi, karena masih dibutuhkan beberapa aspek diri dan seluruh segi kehidupan yang harus diintegrasikan untuk mencapai kecerdasan spiritual yang tinggi.⁴⁰

³⁸Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 100.

³⁹Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilomi, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*, h. 5.

⁴⁰Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (Alih Bahasa: Rahmani Astuti dengan judul *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Hidup* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2001), h. 96.

Kecerdasan spiritual juga diartikan sebagai suatu kecerdasan yang diarahkan untuk menyelesaikan persoalan makna dan nilai.⁴¹ Kecerdasan ini memiliki ciri-ciri yaitu cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, kematian manusia, dan realitas yang dihadapinya.⁴² Dengan demikian, kecerdasan eksistensial atau spiritual adalah kesadaran berketuhanan. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini tidak dapat dinyatakan dalam dunia kerja atau sebagai profesi, tetapi merupakan wujud kesiapan dan bekal peserta didik menuju kehidupan yang kekal setelah kematiannya.

Banyaknya bentuk kecerdasan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, menjadi potensi peserta didik dan akan memberikan peluang yang lebih besar untuk perkembangan kecerdasannya, dan semua kemajemukan kecerdasan ini dapat berfungsi secara maksimal, sehingga menghasilkan bentuk kemampuan atau kekuatan kecerdasan yang ideal.

G. Motivasi Peserta Didik

Guru merupakan sosok yang menggambarkan memiliki sifat yang baik, sabar, penuh kelembutan, memberi teladan yang baik, seorang yang tidak boleh salah dan makhluk yang mampu mengetahui segalanya. Melalui kompetensi ini, guru harus membimbing dan membina peserta didik dengan baik agar menjadi generasi yang unggul, berprestasi dan berkarakter. Selain itu, guru juga harus selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik dalam berbagai hal baik dalam belajar maupun dalam hal yang lain.

⁴¹Painton, *Children's Spiritual Intelligence in International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing, International Handbooks of Religion and Education* (New York: Business Media, 2009), h. 365.

⁴²Munib Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, h. 101.

Menurut Alisuf Sabri dalam Suparman S, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan.⁴³ Kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk melakukan tindakan tertentu, yang diyakini bahwa jika perbuatan itu telah dilakukan, maka tercapailah keadaan keseimbangan dan timbullah perasaan puas dalam diri individu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.⁴⁴

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri setiap individu seperti kebutuhan, bakat, kemauan, minat dan harapan. Misalnya, seorang peserta didik membeli buku pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena ia membutuhkan buku tersebut untuk dibaca agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri seseorang, timbul karena adanya stimulus dari luar dirinya atau lingkungannya.⁴⁵ Misalnya seorang peserta didik mengikuti olimpiade Al-Qur'an karena termotivasi dengan hadiah yang dijanjikan jika menang. Jadi, ia mengikuti olimpiade karena adanya hadiah yang dijanjikan. Dalam proses pembelajaran, kedua motivasi ini sangat penting

⁴³Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Peserta Didik* (Cet. I; Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), h. 50.

⁴⁴Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XXII; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.75.

⁴⁵Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Peserta didik*, h. 51.

dan menunjang dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebaiknya selalu memotivasi peserta didik agar mereka tekun belajar sehingga hasil belajarnya meningkat.

Dilihat dari dasar pembentukannya, motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari. Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, seperti dorongan untuk makan, minum, bekerja, istirahat dan seksual. Motif-motif ini sering disebut sebagai motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Sedangkan motif-motif yang dipelajari adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari oleh individu, seperti motif untuk belajar dan motif untuk mengajar kepada masyarakat. Motif-motif ini sering disebut sebagai motif-motif yang disyaratkan secara sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia sehingga motivasi itu terbentuk.⁴⁶

Motivasi berperan positif sebagai pendorong untuk berbuat, tujuan dapat tercapai, penentu arah perbuatan kearah tujuan yang ingin dicapai, dan filterisasi perbuatan sehingga orang yang berbuat berdasarkan motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Peranannya yang khas yaitu dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa cara yang ditempuh untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.⁴⁷ Adapun cara tersebut dapat dijelaskan berikut ini :

⁴⁶Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 86.

⁴⁷Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Peserta didik*, h. 52-54. Lihat juga Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 92-95

1. Memberi angka

Pemberian angka adalah simbol dari hasil belajar peserta didik. Banyak peserta didik yang belajar untuk mendapatkan angka yang tinggi, sehingga mereka biasanya mengejar angka atau nilai demi mendapatkan prestasi di kelasnya. Angka yang baik itu adalah suatu motivasi bagi peserta didik. Guru harus selalu mengingatkan kepada peserta didik bahwa pencapaian angka itu bukanlah hasil belajar yang sejati atau hasil belajar yang bermakna. Guru dalam memberikan angka sebaiknya dikaitkan dengan *values* yang terkandung dalam setiap pengetahuan yang diajarkan sehingga tidak sekedar pencapaian kognitif saja, akan tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik.

2. Memberi hadiah

Memberikan hadiah kepada peserta didik yang berhasil dalam belajarnya merupakan alat motivasi bagi mereka. Hadiah adalah penguatan bagi peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

3. Ada persaingan/kompetisi

Kompetisi merupakan cara memotivasi peserta didik untuk mendorong mereka belajar. Persaingan atau kompetisi dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Guru harus menciptakan persaingan sehat dan positif bagi peserta didik.

4. Menjaga harga diri

Peserta didik akan berusaha dengan sekuat tenaga dalam mencapai prestasi yang baik untuk menjaga harga dirinya. Guru harus menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan dan menyadari pentingnya belajardan menerimanya sebagai tantangan yang harus

diselesaikan, sehingga mereka akan selalu bekerja keras untuk menyelesaikan tantangan yang diberikan demi menjaga harga dirinya.

5. Memberi ulangan

Peserta didik akan giat belajar jika mereka tahu akan diberikan ulangan. Memberi ulangan merupakan sarana motivasi bagi peserta didik untuk belajar.

6. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar peserta didik akan mendorong mereka untuk lebih giat dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus memberikan hasil belajar peserta didik agar peserta didik tahu apakah mengalami peningkatan atau tidak. Jika mengalami peningkatan maka mereka akan berusaha mempertahankan atau meningkatkannya dan jika mereka tahu kalau terjadi penurunan, maka mereka berusaha terus dan lebih giat belajar untuk mendapatkan hasil yang baik.

7. Memberi pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* positif dan motivasi yang baik bagi peserta didik. Jika peserta didik berhasil dalam menyelesaikan tugas dengan baik, menjawab pertanyaan yang diajukan dan sebagainya, maka sebaiknya guru memberikan pujian kepada mereka dengan cara yang baik, karena pujian yang diberikan akan membuat mereka untuk terus belajar, termotivasi dan dapat membangkitkan harga dirinya.

8. Memberikan hukuman

Hukuman adalah bentuk *reinforcement* negatif. Hukuman biasanya digunakan oleh guru agar peserta didik jera dan tidak melakukan perbuatan yang melanggar. Guru

sebaiknya memberikan hukuman yang edukatif, tepat dan bijak sebagai sarana dalam memotivasi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsi-prinsip pemberian hukuman sehingga hukuman yang diberikan peserta didik adalah hukuman yang mendidik.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar merupakan sesuatu yang muncul dalam diri peserta didik untuk lebih giat belajar. Hasrat untuk belajar mempunyai unsur kesengajaan. Jika dibandingkan dengan tanpa hasrat untuk belajar, maka peserta didik tidak akan memperoleh hasil belajar yang baik.

10. Minat

Motivasi belajar sangat berkorelasi dengan minat belajar. Motivasi belajar muncul karena adanya kebutuhan dan adanya minat belajar. Proses belajar akan berjalan lancar, jika disertai dengan minat belajar.

11. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik menjadi alat motivasi yang sangat penting, sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai dan dianggap sesuatu itu menguntungkan dan berguna bagi diri seseorang, maka akan muncul gairah untuk terus belajar.⁴⁸

Selanjutnya, ada beberapa hal yang memengaruhi motivasi peserta didik yaitu :

1. Cita-cita peserta didik

Setiap peserta didik memiliki cita-cita. Untuk menggapai cita-cita itu, peserta didik akan termotivasi, rajin dan dalam tekun belajar, karena cita-cita peserta didik

⁴⁸Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 92-95.

itu akan memperkuat motivasi belajar anak. Jika peserta didik ingin menjadi aktuaris, maka ia akan menjaga kesehatannya dengan baik, belajar dengan giat tentang keuangan seperti investasi, asuransi dan pensiun, dan membeli buku-buku matematika dan statistik untuk menambah kemampuan analisisnya.

2. Kemampuan peserta didik

Semua peserta didik memiliki kemampuan atau kecakapan tertentu. Kemampuan atau kecakapan yang dimiliki peserta didik memperkuat motivasi dalam belajar. Jika peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam bidang matematika, maka mereka akan suka belajar matematika, latihan dalam mengerjakan soal matematika dan selalu mengikuti lomba atau olimpiade matematika.

3. Kondisi kesehatan peserta didik

Kesehatan peserta didik meliputi kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan memengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Peserta didik yang sakit, walaupun mereka memiliki kemampuan dalam pelajaran tertentu, akan tetapi kondisi kesehatannya tidak sehat, maka mereka juga tidak dapat mengikuti proses belajar.

4. Kondisi lingkungan peserta didik

Lingkungan peserta didik terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan alam sekitar. Lingkungan sangat memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Jika orang tua memfasilitasi anak dalam belajar, sekolah juga menyiapkan berbagai sarana dan prasarana yang lengkap, masyarakat juga menyediakan sarana dan prasarana dalam belajar anak, dan lingkungan alam sekitar juga ditata dan dikelola dengan baik, maka akan memengaruhi belajar peserta didik.

5. Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik⁴⁹

Guru harus berupaya membelajarkan peserta didik. Interaksi dalam pembelajaran antara guru dan peserta didik harus dilakukan dengan cara yang sehat, positif, efektif dan efisien, karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Guru harus selalu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, nyaman dan peserta didik tidak tertekan. Guru juga harus menggunakan kata-kata yang baik dan positif yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar peserta didik. Jika guru melakukan hal demikian, maka peserta didik akan selalu bergairah dalam belajar.

Inilah beberapa hal yang memengaruhi motivasi peserta didik. Boleh jadi, masih banyak lagi faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, tri pusat pendidikan yaitu baik guru, orang tua dan masyarakat harus selalu memotivasi peserta didik agar menghasilkan belajar yang bermakna yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian penjelasan tentang beberapa hal dalam mengetahui karakteristik peserta didik. Dengan memahami dan menganalisis karakteristik peserta didik dalam berbagai hal secara keseluruhan dalam proses pembelajaran, maka tidak ada pilihan lain bagi guru untuk berusaha semaksimal mungkin memahami berbagai perbedaan yang ada pada peserta didik dan perbedaan ini dihubungkan dengan pemberian pelayanan bagi peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal. Secara individual meliputi pengajaran remedial, layanan bimbingan penyuluhan, dan penanganan peserta didik yang bermasalah. Sedangkan secara klasikal meliputi pemilihan alat, media dan sumber belajar atau pemberian ilustrasi dalam

⁴⁹Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Peserta didik*, h. 54-56.

menjelaskan materi atau bahasan tertentu.⁵⁰ Dengan demikian, guru harus memahami perkembangan dan perbedaan peserta didik, memiliki kesadaran serta dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, pendidik dan pelatih.

⁵⁰Purwanti dalam Sitti Hartinah, et.al., *Konsep Dasar Perkembangan Peserta Didik*, h. 13.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowles T. "Self-Rated Estimates of MI Based on Approaches to Learning", Vol. VIII; *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology* 2008.
- Chatib, Munif dan Said, Alamsyah. *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2012.
- Darmawan, Deni. *Inovasi Pendidikan: Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*. Cet.III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005.
- Hermawan, Agung. Mengetahui Karakteristik Peserta Didik Untuk Memaksimalkan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 7.1: 2014.
- Irawati, Ilfa., et.al. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 2021, h. 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Jasmine, Julia. *Profesional's Guide: Teaching with Multiple Intelligence* diterjemahkan oleh Purwanto dengan judul *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk: Implementasi Kecerdasan Majemuk*. Cet. I; Bandung: Nuansa, 2007.
- Kurniawan. Kesesuaian Proses Perkuliahan dengan Gaya Belajar Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar, *Jurnal Teknodika*, Vol. 13, No. 2, 2015 dalam <https://jurnal.>

fkip.uns.ac.id/index.php/teknodika/article/view/6798/4653.

Masaong, Abd. Kadim dan Tilomi, Arfan A. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.

Olivia, Femi. *Petualangan Menemukan Multiple Intelligence Anak Anda*. Cet. I; t.tp: Prime Publisher, 2008.

Painton. *Children's Spiritual Intelligence in International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing, International Handbooks of Religion and Education*. New York: Business Media, 2009.

Prasetyo, Justinus Reza dan Andriani, Yeny. *Multiply Your Multiple Intelligences: Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2009.

Purwanti dalam Sitti Hartinah, et.al., *Konsep Dasar Perkembangan Peserta Didik*. Cet. I; Bandung: Refika, 2023.

Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. XXII; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Sumardi. *Password Menuju Sukses: Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga dan Perusahaan*. Cet.II; Jakarta: Erlangga, 2006.

Suparman S. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Peserta Didik*. Cet. I; Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Edisi V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.

- Syafrizal, Muhammad Peri. Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak, *Jurnal al-Hikmah* (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam), Vol. 1 No. 2 (2019), h. 75-86.
- Uno, Hamzah B. dan Kuadrat, Masri. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Suatu Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (Alih Bahasa: Rahmani Astuti dengan judul *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Hidup*). Cet. II; Bandung: Mizan, 2001.

BAB VIII

PENDEKATAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Wakifah

A. Definisi Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pembelajaran PAI memiliki tujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.¹

Pencapaian secara optimal tujuan pembelajaran PAI di atas tentunya juga bergantung pada seberapa efektif dan efisien proses pembelajaran untuk membuat peserta didik secara aktif mampu memahami apa yang diajarkan oleh pendidik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan strategi yang tepat

¹Ichsan Kusaeni, Amiruddin dan Achmad Junaedi Sittika, "Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 4, 2021, h. 2330.

dalam mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Berikut penjelasan terkait konsep pendekatan dan strategi dalam pembelajaran:

1. Definisi Pendekatan Pembelajaran

Kata pendekatan pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* merujuk pada proses, perbuatan dan cara mendekati.² Pendekatan yakni suatu sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan. Pendekatan (*approach*) adalah petunjuk atau cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian, sehingga berdampak. Pendekatan diibaratkan seorang yang memakai kacamata dengan warna tertentu di dalam memandang alam sekitar. Kacamata berwarna hijau akan menyebabkan lingkungan kelihatan kehijau-hijauan dan seterusnya.³

Pendekatan pembelajaran bisa diartikan sebagai sudut pandang atau perspektif kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan mengacu pada cara kita memandang terjadinya suatu proses secara umum.⁴ Berdasarkan analisis atas pandangan ini, pendekatan merupakan tahap awal dalam membentuk suatu konsep dalam memahami suatu permasalahan atau objek yang dipelajari. Pendekatan akan mempengaruhi arah

²Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud-Ristek RI, "KBBI Daring" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendekatan>, diakses pada 27/10/2023.

³Fadhlina Harisnur, "Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar", *Ganderang Asa: Journal Of Primary Education*, Vol. 3, No. 1, 2022, h. 23.

⁴Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017), h. 209.

pelaksanaan konsep tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap permasalahan atau objek yang akan dipelajari.

Secara umum pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai cara pandang untuk menggunakan suatu teknik. Sehingga proses yang dilakukan itu memiliki ciri khusus dan orientasi yang jelas tujuannya. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai perspektif (sudut pandang; pandangan) teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam memilih model, metode, dan teknik pembelajaran.⁵ Hal ini sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditentukan beberapa unsur penting yang membedakan pendekatan dari konsepsi pembelajaran yang lain, yakni: 1) Merupakan sebuah filosofi/landasan, 2) Merupakan sudut pandang, 3) Serangkaian gagasan untuk mencapai tujuan tertentu, 4) Jalan yang ditempuh untuk menyampaikan pembelajaran

Pendekatan dalam konteks pembelajaran intinya merujuk pada cara pandang atau perspektif yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga akan mempengaruhi arah pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan penting karena dapat menentukan bagaimana nilai-nilai agama Islam dipahami, diajarkan, dan diterapkan dalam

⁵Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Cet. I; Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), h. 14.

konteks pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dapat menjadi kunci penting dalam memastikan keberhasilan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Definisi Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari Bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan.⁶ Dahulu, istilah "strategi" pertama kali diperkenalkan dalam ranah militer, merujuk pada penggunaan semua kekuatan militer untuk mencapai kemenangan dalam suatu pertempuran. Saat ini, istilah tersebut sering digunakan dalam berbagai bidang kegiatan dengan tujuan mencapai kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Menurut Mac Donald, sebagaimana dikutip oleh Usman bahwa definisi strategi sebagai "*The art of carrying out a plan skillfully*" dapat dijelaskan sebagai seni melaksanakan suatu rencana dengan keahlian. Penggunaan istilah strategi juga diterapkan dalam konteks pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran di kelas.⁷ Dalam hal ini, strategi pembelajaran dipahami sebagai seni dan pengetahuan untuk mengatur pengajaran di dalam kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu rencana yang mencakup serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Kemp (1995), strategi pembelajaran merupakan aktivitas

⁶Fadhlina Harisnur, "Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar", h. 25.

⁷Usman, *Ragam Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*, (Cet.I; Pare-Pare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), h. 21.

pembelajaran yang perlu dilakukan baik oleh guru maupun siswa guna mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif. Dick & Carey (1985) mengartikan strategi pembelajaran sebagai kombinasi materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk mencapai hasil belajar pada siswa. Moedjiono (1993) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran melibatkan upaya guru untuk menciptakan konsistensi antara berbagai aspek komponen sistem pembelajaran, dengan menggunakan taktik-taktik tertentu. Dalam pandangan J.R. David (1976), strategi pembelajaran merupakan rencana yang memuat serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan/perbuatan yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam suatu pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Berdasarkan uraian di atas juga dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada serangkaian rencana dan cara yang disusun oleh guru PAI untuk mengajar peserta didik tentang ajaran, nilai, dan praktik Islam. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama Islam, serta untuk mengembangkan pemahaman moral dan spiritual peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

⁸Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 205-206.

B. Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran PAI

Variabel utama dalam kegiatan pembelajaran adalah guru dan peserta didik. Tidak akan terjadi kegiatan pembelajaran apabila kedua variabel ini tidak ada. Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan dalam pembelajaran secara umum dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan pembelajaran berorientasi pada peserta didik (*student centered approaches*). Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Killen, Roy dalam bukunya yang berjudul *Effective Teaching Strategies* (1998) mengemukakan bahwa ada dua pendekatan pembelajaran, yaitu:

1. Pendekatan Pembelajaran Berorientasi pada Guru (*Teacher Centered Approaches*)

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai objek dalam belajar dan kegiatan belajar bersifat klasik. Dalam pendekatan ini, guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru memiliki ciri bahwa manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan sepenuhnya oleh guru. Peran peserta didik pada pendekatan ini hanya melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk guru. peserta didik hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya.⁹

Pendekatan ini akan menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Tujuan utamanya

⁹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 210.

yaitu memindahkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada siswa. Berikut contoh pembelajaran dengan pendekatan ini:

“Guru PAI di SMA kelas XI mengajarkan materi tentang ketentuan pernikahan dalam Islam. Guru tersebut membuat desain pengajaran dirumuskan tujuan instruksional khusus. Dalam uraian pengajaran direncanakan pengajaran tentang pengertian pernikahan, dalil naqli tentang pernikahan, tujuan pernikahan, hukum pernikahan hingga hikmah pernikahan dalam Islam. Guru telah menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Setelah selesai memberikan informasi, guru mengadakan tanya jawab yang berkenaan dengan materi ketentuan pernikahan”.

Berdasarkan contoh di atas maka dapat disimpulkan guru memiliki peran dominan dalam merencanakan, mengelola, dan menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa. Guru cenderung menjadi pusat perhatian utama, sedangkan siswa dianggap sebagai penerima pengetahuan yang harus menerima informasi dan instruksi dari guru. Meskipun pendekatan ini telah lama menjadi bagian penting dari tradisi pembelajaran, pendekatan ini telah menjadi objek kritik karena kecenderungannya yang kurang memperhatikan perbedaan individual peserta didik, kurangnya partisipasi aktif peserta didik, serta kurangnya penekanan pada pengembangan keterampilan dan pemahaman konseptual yang mendalam.

2. Pendekatan Pembelajaran Berorientasi pada Peserta Didik (*Student Centered Approaches*)

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan pendekatan di mana siswa ditempatkan sebagai subjek belajar, dan proses pembelajaran memiliki

sifat yang lebih modern. Dalam pendekatan ini, manajemen atau pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik sendiri. Oleh karena itu, peserta didik diberikan kesempatan yang luas untuk mengekspresikan kreativitas dan mengembangkan potensi mereka melalui aktivitas yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka. Peran guru dalam pendekatan ini terbatas pada memfasilitasi aktivitas peserta didik dalam mengembangkan kompetensi mereka sehingga mampu menguasai keterampilan hidup (*life skill*).¹⁰

Pendekatan ini melibatkan penggunaan strategi pembelajaran berupa inkuiri dan *discovery learning*, serta pembelajaran induktif. Dalam strategi tersebut, peran guru menjadi seorang fasilitator atau pembimbing, memungkinkan aktivitas belajar siswa menjadi lebih terarah.¹¹ Contoh sederhananya yakni guru PAI memfasilitasi siswa untuk berdiskusi tentang suatu pokok bahasan misalnya Zakat. Setelah berdiskusi, peserta didik diminta untuk memberikan kesimpulan terkait materi yang telah didiskusikan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif, yang esensial dalam menghadapi tantangan dunia modern. Peserta didik juga diajarkan untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan berpikir yang kompleks.

¹⁰Nurlina Ariani dkk, *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. I; Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), h. 79

¹¹Sony Kuswandi, Rudiyananda dan Nusrisita Delia Putri, "Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Pada Siswa Kelas V SD", *Jurnal Tahsinia*, Vol. 2, No. 1, 2021, h. 99.

C. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran pada mata pelajaran umum dan mata pelajaran PAI tidak memiliki perbedaan yang signifikan, karena strategi ditetapkan atas pertimbangan tertentu yang merujuk pada pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran PAI yang identik dengan pemahaman, penanaman dan praktik nilai-nilai Islam tentunya memerlukan strategi yang mampu membuat peserta didik menguasai hal tersebut. Hal ini juga menyangkut perbaikan akhlak peserta didik, sehingga strategi yang sekedar mentransfer ilmu pengetahuan dinilai tidak cukup karena peserta didik dituntut juga untuk mampu mengamalkan apa yang telah dipelajari. Adapun beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru dalam pembelajaran PAI, antara lain:

1. Berdasarkan Pertimbangan Proses Pengolahan Pesan

Strategi yang efektif harus memperhatikan bagaimana informasi disampaikan, diproses, dan diinternalisasi oleh peserta didik. Berdasarkan pertimbangan ini, strategi pembelajaran dibagi menjadi 2 yakni strategi pembelajaran deduktif dan induktif.

Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.¹² Dalam strategi ini, guru menyampaikan konsep atau prinsip

¹²Umar Samsudin, "Pemantapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik." *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* Vol. 1, No. 1, 2021, h. 8.

umum kepada peserta didik, kemudian memandu peserta didik untuk menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata atau masalah yang lebih spesifik.

Strategi pembelajaran berdasarkan pengolahan pesan selanjutnya yaitu strategi pembelajaran induktif. Pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan peserta didik dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.¹³ Dengan demikian, guru dalam praktek pembelajarannya diawali dengan memberikan contoh-contoh khusus kemudian sampai kepada generalisasinya. Dengan kata lain, pengajaran berawal dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu kesimpulan, prinsip atau aturan yang lebih umum

3. Berdasarkan Pertimbangan Pihak Pengolah Pesan

Strategi pembelajaran berdasarkan pertimbangan pihak pengolah pesan merupakan strategi pembelajaran yang dibedakan berdasarkan siapa yang berperan sebagai pengolah pesan dalam proses pembelajaran. Dalam strategi ini, terdapat dua jenis strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran heuristik.

Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi

¹³Umar Samsudin, "Pemantapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik.", h. 8.

pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.

Adapun strategi pembelajaran heuristik merujuk pada kegiatan pembelajaran harus merangsang keterlibatan aktif peserta didik, termasuk memahami materi pelajaran, merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data/fakta, menyelesaikan masalah, dan menyajikannya. Secara keseluruhan, strategi heuristik adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir intelektual mereka.¹⁵ Dalam konteks lain, strategi pembelajaran heuristik dapat dijelaskan sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis dan analitis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang diajarkan.

¹⁴Nik Haryanti dan Rochmat, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Ma'arif Bakung Udawawu Blitar." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 4, 2023, h. 45.

¹⁵Nik Haryanti dan Rochmat, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Ma'arif Bakung Udawawu Blitar.", h. 47.

4. Berdasarkan Pertimbangan Interaksi Guru dan Siswa

Strategi pembelajaran berdasarkan pertimbangan interaksi guru dan siswa merupakan strategi pembelajaran yang dibedakan berdasarkan tingkat interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam strategi ini, paling tidak terdapat dua jenis strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran langsung atau tatap muka dan strategi pembelajaran tidak langsung atau melalui media.¹⁶

Strategi pembelajaran tatap muka merupakan strategi pembelajaran yang berlangsung langsung antara guru dan siswa di dalam ruangan kelas. Dalam strategi ini, guru memberikan penjelasan, mendemonstrasikan konsep, dan memfasilitasi diskusi serta interaksi antara peserta didik. Komunikasi antara guru dan peserta didik terjadi secara langsung, memungkinkan pertukaran informasi yang cepat dan *responsive*. Sementara itu, strategi pembelajaran melalui media melibatkan penggunaan berbagai alat dan teknologi media, seperti video, audio, presentasi multimedia, dan platform online, untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Dalam strategi ini, guru dapat menggunakan berbagai jenis media yang menarik dan interaktif untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik, memperkaya pengalaman pembelajaran, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

5. Berdasarkan Pertimbangan Taksonomi Hasil Belajar

Strategi pembelajaran berdasarkan pertimbangan taksonomi hasil belajar merupakan strategi pembelajaran yang dibedakan berdasarkan jenis hasil belajar yang ingin

¹⁶Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 208.

dicapai. Dalam taksonomi hasil belajar, terdapat tiga ranah hasil belajar, yaitu ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan ranah afektif.

Strategi belajar mengajar kognitif bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami guna dan tujuan pembelajaran pada saat itu. Strategi pembelajaran ini sangat identik dengan strategi pembelajaran yang berbasis *student centred learning* (SCL). Oleh karena itu, materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik dibimbing untuk berproses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik.¹⁷

Strategi pembelajaran kognitif adalah strategi dengan gaya belajar aktif yang berfokus pada membantu individu mempelajari cara memaksimalkan potensi otak mereka. Dengan menerapkan strategi pembelajaran kognitif, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami suatu subjek secara mendalam, menerapkan informasi atau keterampilan baru dalam situasi kehidupan, dan terus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Strategi kedua yakni ranah keterampilan (psikomotorik) yang merujuk pada strategi yang digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan atau kemampuan praktis peserta didik dalam berbagai bidang. Strategi ini menekankan pada pembelajaran yang berfokus pada penguasaan keterampilan tertentu melalui

¹⁷Muhammad Fauzi, "Strategi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 STIT Al-Ibrohimi Bangkalan." *Al-Ibrah*, Vol. 5, No. 2, 2020, h. 129.

latihan, praktik, dan pengalaman langsung. Strategi ini difokuskan pada pengajaran dan pengembangan keterampilan yang memerlukan aktivitas fisik atau tindakan tertentu, seperti keterampilan memasak, kerajinan tangan, olahraga, atau keterampilan seni. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran keterampilan dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan praktis dalam ibadah, seperti dalam melaksanakan salat, membaca Al-Quran dengan benar, atau melakukan amalan-amalan keagamaan lainnya.

Adapun strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diunggapnya baik.¹⁸

Dengan demikian, strategi pembelajaran afektif adalah upaya yang direncanakan oleh pendidik untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi pembelajaran afektif dapat digunakan untuk membentuk sikap yang positif dari peserta didik, sehingga tercipta keseimbangan antara ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

¹⁸Khuswatun Khasanah, "Peta konsep sebagai strategi meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar." *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 156.

6. Berdasarkan Pertimbangan Jumlah Peserta Didik

Berdasarkan pertimbangan jumlah peserta didik, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran dapat berupa klasikal, kelompok kecil dan individual. Strategi pembelajaran klasikal dilakukan dalam waktu yang sama dan kegiatan dilakukan oleh seluruh peserta didik sama dalam satu kelas. Strategi seperti ini sangat dominan dengan metode ceramah.¹⁹ Sedangkan strategi kelompok kecil biasanya digunakan pada pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Melalui kelompok kecil, peserta didik saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.²⁰ Sementara itu, strategi pembelajaran yang merujuk pada pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajar masing-masing individu disebut sebagai strategi pembelajaran individual. Dalam strategi ini, peserta didik diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri dan menyesuaikan proses pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami begitu banyak strategi yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar. Perlu pertimbangan khusus untuk memilih strategi yang tepat atau bahkan menggunakan beragam strategi dalam satu mata pelajaran diajarkan.

Dalam literatur lainnya, Rowntree (1974) sebagaimana yang dikutip dalam Umar Samsuddin mengelompokkan strategi pembelajaran ke dalam strategi

¹⁹Ratnawati, "Model Pembelajaran Klasikal Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, Vol. 1, No. 2, 2021, h. 4.

²⁰Welly Anggraini, "Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 99.

penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok -individual atau *group-individual learning*. Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada peserta didik dalam bentuk jadi dan peserta didik dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutkan dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Mengapa dikatakan strategi pembelajaran langsung? Sebab, dalam strategi pembelajaran ini, materi pelajaran disajikan begitu saja kepada peserta didik, peserta didik tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi *discovery*. Dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik. Oleh karena sifatnya yang demikian, strategi ini juga sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami banyak strategi yang dapat digunakan dengan beberapa pertimbangan tertentu. Kompetensi guru juga mendukung strategi yang direncanakan terlaksana dengan baik. Beragam strategi di atas juga akan menurunkan berbagai macam metode hingga teknik pembelajaran. Selain itu, yang penting dipahami bahwa setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga penting bagi guru untuk memahami kebutuhan dan gaya belajar siswa, serta memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif,

²¹Umar Samsudin, "Pemantapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik.", h. 9.

merangsang, dan memberdayakan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar peserta didik.

D. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran

Sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu:

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan, yaitu:
 - a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial, dan kompetensi vokasional atau yang dahulu diistilahkan dengan ranah kognitif, afektif, atau psikomotor?
 - b. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
 - c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
 - a. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
 - b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
 - c. Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
3. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa
 - d. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
 - e. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi peserta didik?

- f. Apakah strategi pembelajarn tu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
4. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis
- a. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
 - b. Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
 - c. Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?²²

Pertanyaan-pertanyaan di atas, merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalnya untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotorik. Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta, akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya. Dengan mempertimbangkan berbagai hal di atas, guru dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien, sambil memenuhi kebutuhan individual setiap siswa.

²²Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 207-208.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Welly. "Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Ariani, Nurlina, dkk. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I; Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud-Ristek RI, "KBBI Daring" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendekatan>, diakses pada 27/10/2023.
- Fauzi, Muhammad. "Strategi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 STIT Al-Ibrohimy Bangkalan." *Al-Ibrah*, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Harisnur, Fadhlina. "Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar", *Ganderang Asa: Journal of Primary Education*, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Khasanah, Khuswatun. "Peta konsep sebagai strategi meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar." *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Kusaeni, Ichsan, Amiruddin dan Achmad Junaedi Sittika. "Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 4, 2021.
- Kuswandi, Sony, Rudiyananda dan Nursita Delia Putri. "Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis

Puisi Bebas Pada Siswa Kelas V SD". *Jurnal Tahsinia*, Vol. 2, No. 1, 2021.

Pohan, Albert Efendi. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Cet. I; Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020.

Ratnawati. "Model Pembelajaran Klasikal Dalam Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, Vol. 1, No. 2, 2021.

Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017.

Samsuddin, Umar. "Pemantapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik." *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* Vol. 1, No. 1, 2021.

Usman. *Ragam Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*. Cet. I; Pare-Pare: IAIN Pare-pare Nusantara Press, 2021

BAB IX METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN PAI

Saldi Marwang

A. Pengertian Metode dan Teknik Pembelajaran PAI

Hal mendasar yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah mengetahui esensi daripada pembahasan di atas, yaitu terkait dengan pengertian metode dan teknik pembelajaran. Esensi metode dan teknik pembelajaran akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata tersebut terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melalui dan melewati dan *hodos* yang berarti jalan. Sehingga metode dapat diartikan sebagai jalan yang dilalui untuk sampai pada tujuan.¹ Selain hal tersebut, dapat juga dipahami bahwa, Metode merupakan upaya yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan secara optimal.² Sehingga dalam proses

¹Kamsinah, Metode dalam Proses Pembelajaran, Studi tentang Ragam dan Implementasinya, *Jurnal: Lentera Pendidikan*, (Vol. XI, No. I, Juni 2008), h.102.

²Fadhlina Harisnur, Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, Genderang Asa: *Journal Of Primary Education* PGMI IAIN Lhokseumawe (Vol. III, No. I, Tahun 2022), h. 28.

mengajar metode dipahami sebagai prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Teknik Pembelajaran

Istilah teknik dapat dipahami sebagai suatu cara atau jalan. Namun lebih spesifik pemaknaannya dari esensi metode itu sendiri. dalam proses pembelajaran, teknik dipahami sebagai cara yang dilakukan pendidik dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya cara atau upaya yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Maka dari itu, sebelum pendidik melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah peserta didik yang terbatas.³ Morris menyatakan bahwa teknik itu; *the systemic procedure by which a complex or scientific task is accomplished, or the degree of skill or command of fundamentals exhibited in any performance.*⁴ Sehingga dapat dipahami bahwa teknik merupakan sebuah prosedur yang sistematis sebagai petunjuk untuk melaksanakan tugas pekerjaan yang kompleks dan ilmiah, merupakan tingkat keterampilan atau perintah untuk melakukan patokan-patokan dasar suatu penampilan.

Berdasarkan pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode dan teknik dalam pembelajaran PAI adalah cara atau strategi yang digunakan pendidik agar peserta didik lebih

³Fadhlina Harisnur, Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, h. 29.

⁴Fadhlina Harisnur, Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, h. 29.

mudah atau lebih cepat memahami, menguasai, melakukan hal-hal yang diajarkan pendidik, bahkan diharapkan agar peserta didik dapat secara aktif dan kreatif dalam mengembangkan potensi dirinya sendiri untuk mengaktualisasi kemampuannya secara optimal. Hal tersebut senada dengan sumber ilmiah yang menyatakan bahwa, metode dan teknik mengajar adalah sebagai upaya sistemik yang guru dipolakan atau didesain sedemikian rupa sehingga siswa merasa nyaman, senang dalam mengikuti proses pembelajaran guru dengan menunjukkan prestasi atau hasil belajar optimal baik yang berupa Kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Sebagai strategi mencapai tujuan pembelajaran efektif dan efisien yang berbasis pada kemampuan siswa atau sesuai dengan kondisi situasi yang menyertai proses pembelajaran saat itu.⁵ Oleh sebab itu, metode dan teknik dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menyukseskan pembelajaran. Selain itu memacu pendidik dalam membuat rancangan pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

B. Pertimbangan dalam Memilih Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Implementasi metode pembelajaran dalam kelas tentu berbeda dengan kelas lainnya. Oleh karena itu, pendidik perlu mengetahui beberapa hal sebelum memilih metode dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh seorang pendidik yaitu;

1. Tujuan pembelajaran

Pendidik yang mengajar harus mengetahui dengan jelas tujuan pembelajaran yang dilakukannya. Sebab tujuan itulah yang menjadi sasaran dan pedoman terhadap

⁵Irna Sari, Metode dan Teknik Pembelajaran Yang Berorientasi Pada Kemampuan Siswa, Karya Tulis Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, h. 4.

tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Selain itu, tujuan pembelajaran juga berfungsi sebagai kriteria dalam menilai dan mengevaluasi metode pembelajaran.

2. Kondisi dan karakter peserta didik

Pendidik memperhatikan kondisi dan karakteristik peserta didik dalam menentukan metode. Kondisi yang dimaksud adalah yang menyangkut kondisi tubuh dan psikis mereka, serta posisi kelas dimana mereka belajar. Ketika peserta didik terlihat mengantuk atau lelah, sebaiknya pendidik memilih metode yang memungkinkan mereka bergerak seperti demonstrasi, diskusi kelompok, dst. Begitu juga ketika peserta didik terlihat bersemangat dalam mengajukan fakta-fakta dan berargumentasi, pendidik dapat memilih metode diskusi. Bila posisi kelas peserta didik berdampingan dengan kelas yang sedang ribut, pendidik dapat memilih metode pemberian tugas. Selain kondisi, karakteristik peserta didik juga perlu menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode. Karena ada metode yang memerlukan pengetahuan dan kecakapan tertentu. Misalnya Metode Diskusi yang memerlukan pengetahuan peserta didik terhadap pokok bahasan yang didiskusikan supaya mereka dapat berargumentasi dan menilai benar salahnya pendapat yang dikemukakan peserta lain, serta keterampilan berbahasa dan kemampuan mengemukakan pendapat. Demikian pula metode ceramah yang menuntut kemampuan bahasa pasif dari peserta didik agar dapat memahami isi yang dikemukakan pendidik melalui ceramah.

3. Sifat materi pembelajaran

Sifat materi pembelajaran juga dapat menentukan metode dan teknik pembelajaran. Materi yang berupa fakta-fakta dan informasi dapat disampaikan dengan

Metode ceramah. Materi yang mengandung permasalahan dan menuntut penyelesaian masalah tepat diajarkan dengan Metode diskusi. Materi yang sarat dengan keterampilan seharusnya diajarkan dengan metode yang menekankan penguasaan keterampilan seperti demonstrasi, simulasi dan drill.

4. Ketersediaan fasilitas dan media

Ketersediaan fasilitas dan media dapat juga diistilahkan sebagai tersedianya sarana dan prasarana yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut memungkinkan koheren dengan pemilihan metode dan teknik yang akan digunakan. Misalnya dalam penggunaan metode berbasis teknologi seperti *LCD Proyektor* tentu harus didukung oleh ketersediaan listrik dan kondisi ruangan yang mendukung penggunaan alat elektronik tersebut. Selain itu, penggunaan metode yang memungkinkan pembelajaran dilaksanakan diluar ruangan, maka sarana dan prasarana yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran diluar ruangan.

5. Tingkat partisipasi peserta didik

Partisipasi yang dimaksud adalah tentang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Jika pendidik mengharapkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran maka pendidik dapat menggunakan metode kelompok dalam sebuah diskusi dan Tanya jawab atau metode demonstrasi yang melibatkan keaktifan peserta didik secara maksimal.

Kemudian, terdapat juga beberapa unsur dalam memilih metode jika topik yang akan dibahas cakupannya luas. Maka metode yang digunakan meliputi unsur-unsur seperti:

- a. Uraian tentang materi pembelajaran.
- b. Diskusi atau proses bertukar pikiran.
- c. Kegiatan yang melibatkan berbagai alat intruksional, laboratorium dan lain-lain.
- d. Kegiatan eksternal sekolah.
- e. Kegiatan dengan berbagai alat sebagai sumber belajar.

Kegiatan kreatif seperti drama, seni rupa, musik, kerajinan tangan dan sebagainya.⁶ Kemudian terkait dengan teknik pembelajaran, dapat dipahami sebagai suatu cara dalam mengimplementasikan metode sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih teknik adalah dengan melihat situasi dan kondisi seperti berikut;

6. Kondisi peserta didik

Setelah penentuan metode yang mau digunakan dalam pembelajaran maka pendidik perlu memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik. Hal ini disebabkan karena setiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan tidak semua peserta didik memiliki keaktifan secara total dalam pembelajaran. Namun terdapat juga peserta didik yang tergolong pasif dan acuh terhadap pembelajaran. Itulah kenapa pendidik harus melihat kondisi peserta didiknya terlebih dahulu. Selain itu, pendidik juga harus memahami gaya belajar tiap-tiap peserta didik seperti gaya belajar visual, auditori dan gaya belajar kinestetik.

⁶Kamsinah, Metode dalam Proses Pembelajaran, Studi tentang ragam dan implementasinya, h.102.

7. Situasi kelas

Pendidik juga harus mampu mengetahui situasi kelas dengan jenis metode dan teknik yang akan digunakan. Hal tersebut ditinjau dari situasi kelas yang kondusif dan tidak kondusif terhadap penggunaan jenis metode dengan keragaman teknik pengaplikasiannya. Oleh karena itu, pendidik dituntut dan diharapkan agar bisa menggunakan metode dan teknik dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal di atas demi terwujudnya dan tercapainya tujuan pembelajaran.

C. Jenis-jenis Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Secara garis besar terdapat beberapa jenis metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti; metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, eksperimen, demonstrasi, tutorial atau bimbingan dan pemecahan masalah (*problem solving*).⁷ Metode tersebut tergolong sebagai metode pembelajaran yang sifatnya lampau atau metode konvensional. Selain itu terdapat juga beberapa metode yang relevan digunakan pada era 4.0 saat ini yaitu; metode *Brainstorming*, *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*, Artikulasi, *Buzz Group*, *Cooperatif Script*, Course Review Horay (CRH), Tebak Kata, *Connecting Organizing Refleting Extending (CORE)*, Debat Aktif, *Double Loop Problem Solving*, *Example Non Example*, dan *Dirrect Instruction (DI)*.⁸

Secara umum terdapat beberapa jenis metode yang sering digunakan dalam pembelajaran berdasar pada pendapat yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat, dkk. yaitu sebagai berikut:

⁷ Nur Ahyat, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, EDUSIANA; Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. IV, No. I, Januari 2017, h. 27.

⁸ Andri Kurniawan, Nanang, dkk. Metode Pembelajaran Di Era Digital 4.0, Cet. I, PT. Global Eksekutif Teknologi, Sumatra Barat, Desember 2022.

1. Metode ceramah, memberikan pengertian dan uraian tentang suatu masalah.
2. Metode diskusi, memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan.
3. Metode eksperimen, mencoba mengetahui proses terjadinya suatu masalah.
4. Metode demonstrasi, penggunaan alat peraga untuk memperjelas suatu masalah.
5. Metode pemberian tugas, pemberian tugas tertentu secara bebas dan dapat dipertanggung jawabkan.
6. Metode sosiodrama, dapat menunjukkan tingkah laku kehidupan.
7. Metode *drill*, melatih mengukur daya serap terhadap mata pelajaran.
8. Metode kerja kelompok, memecahkan masalah secara bersama-sama dan dalam jumlah tertentu.
9. Metode Tanya jawab, memecahkan masalah dengan umpan balik.
10. Metode proyek, memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis dan sistematis.⁹

Jenis metode tersebut, termasuk dalam kategori metode konvensional. Pada literatur yang lain, menyebutkan adanya jenis metode seperti, metode kooperatif, kontekstual dan metode berbasis *E-Learning*. *E-learning* merupakan metode yang mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komputer dalam menciptakan pengalaman belajar.¹⁰ Jadi, konsep e-learning dipahami sebagai proses pembelajaran yang

⁹Kamsinah, Metode dalam Proses Pembelajaran, Studi tentang ragam dan implementasinya, h.107.

¹⁰Sulandari, Analisis terhadap metode pembelajaran klasikal dan metode pembelajaran e-learning di lingkungan badiklat kemhan, jurnal pendidikan Indonesia, (Vol. I, No. II, Oktober 2020), h. 183.

melibatkan penggunaan perangkat elektronik dalam proses berkreasi, pengembangan, komunikasi, evaluasi dan mempromosikan pengajaran terhadap peserta didik tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Selain hal tersebut, terdapat juga beberapa macam jenis teknik pembelajaran berdasarkan pada jenis metodenya yaitu sebagai berikut;

1. Metode kooperatif meliputi 16 jenis teknik pembelajaran yakni;
 - a. *Student Teams Achievement Division (STAD).*
 - b. *Numbered Head Together (NHT),*
 - c. *JIGSAW*
 - d. *Think Pairs 4 Share (TPS).*
 - e. *Teams Games Tournament (TGT).*
 - f. *Investigasi Kelompok (Group Investigation).*
 - g. *Team Assisted Individualy (TAI).*
 - h. *Cooperative Integrated Reading and Compositition (CIRC).*
 - i. *Think Pair And Share.*
 - j. *Berganti Pasangan (Change Pairs).*
 - k. *Facilitator And Explaining (FE).*
 - l. *Numbered Heads Together (NHT).*
 - m. *Peta Konsep (Mind Mapping).*
 - n. *Permainan (Game/Role Playing).*
 - o. *Skip Kooperatif (Cooperative Script).*
 - p. *Student Facilitator and Explaining (SFE).*¹¹

¹¹Nur Fajar Arif, Bahan Masukan Pedoman Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013, Kementerian Agama Jakarta 1-2 November 2013.

2. Metode kontekstual meliputi 32 jenis teknik yang sering digunakan pendidik dalam proses pembelajaran yakni;

- 1) *Problem Base Instruction.*
- 2) *Probing-Prompting.*
- 3) *Cycle Learning Reciprocal Teaching.*
- 4) *Somatic Auditory Visualization Intellectually (Savi).*
- 5) *Visualization Auditor Kinesthetic (VAK).*
- 6) *Auditory Intellectually Repetition (AIR).*
- 7) *MeansEnds Analysis (MEA).*
- 8) *Creative Problem Solving (CPS).*
- 9) *Think Talk Write (TTW).*
- 10) *Two Stay-Two Stray (TS-TS).*
- 11) *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE).*
- 12) *Survey Question Read Recite Review (SQ3R).*
- 13) *Survey Question Read Reflect Recite Review (SQ3R).*
- 14) *Meaningful Instructional Design (MID).*
- 15) *Certainly Of Response Index (CRI).*
- 16) *Double Loop Problem Solving (DPLS).*
- 17) *Cooperative Integrated Reading And Compotition (CIRC).*
- 18) *Inside Outside Circle (LOC).*
- 19) *Diskus Multy Reprerentacy (DMR).*
- 20) *Student Facilitator And Explaining (SFE).*
- 21) *Course Review Horay.*
- 22) *Scramble.*
- 23) *Memasangkan (Make-A Match).*
- 24) *Examples Non Examples.*
- 25) *Gambar Dan Menggambarkan (Picture and Picture).*
- 26) *Lingkaran Belajar (Circuit Learning).*
- 27) *Kalimat (Complete Sentence).*
- 28) *Time Token.*
- 29) *Memberi Dan Menerima (Take And Give).*

30) *Science Environment Technology & Society (SETS)*.

31) Artikulasi.

32) *Talking Stick*.

33) Bola Salju (*Snowball Throwing*).

34) Permainan Kata (*Word Square*).¹²

Menurut Knowles teknik pembelajaran dibagi dalam tujuh jenis diantaranya:

1. Teknik presentasi seperti ceramah, siaran televisi, film, slide, debat, dialog, Tanya jawab, dll.
2. Teknik pembinaan partisipasi peserta didik dalam kelompok besar mencakup: Tanya jawab, forum, kelompok pendengar bermain peran, panel berangkai dan lain lain.
3. Teknik untuk diskusi seperti: diskusi terbimbing, diskusi buku, diskusi pemecahan masalah dan diskusi kursus.
4. Teknik-teknik simulasi yang terdiri antara lain: bermain peran, pemecahan masalah kritis, studi kasus dan pelatihan keranjang.
5. Sensitivity training (teknik pelatihan kelompok Training).
6. Teknik teknik pelatihan tanpa bicara.

Teknik-teknik pelatihan keterampilan praktis dan pelatihan. Secara sederhana dapat kita pahami teknik pembelajaran ini bervariasi, sedangkan penerapannya dapat dipilih dan ditentukan sesuai dengan metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan.¹³

¹²Nur Fajar Arif, Bahan Masukan Pedoman Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013, Kementerian Agama Jakarta 1-2 November 2013.

¹³Fadhlina Harisnur, Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, h. 30.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, Nur. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *EDUSIANA; Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. I, Januari 2017, h. 27.
- Arif, Nur Fajar. Bahan Masukan Pedoman Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013, Kementerian Agama Jakarta 1-2 November 2013.
- Harisnur, Fadhlina. Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, Genderang Asa: *Journal Of Primary Education* PGMI IAIN Lhokseumawe, Vol. III, No. I, Tahun 2022), h. 28.
- Kamsinah. Metode dalam Proses Pembelajaran, Studi tentang Ragam dan Implementasinya, *Jurnal: Lentera Pendidikan*. Vol. XI, No. I, Juni 2008.
- Kurniawan, Andri., Nanang, dkk. Metode Pembelajaran Di Era Digital 4.0, Cet. I, PT. Global Eksekutif Teknologi, Sumatra Barat, Desember 2022.
- Sari, Irna. Metode dan Teknik Pembelajaran Yang Berorientasi Pada Kemampuan Siswa, Karya Tulis Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Sulandari, Analisis terhadap Metode Pembelajaran Klasikal dan Metode Pembelajaran E-Learning di Lingkungan Badiklat Kemhan, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. I, No. II, Oktober 2020.

BAB X PENGEMBANGAN BAHAN/MATERI PEMBELAJARAN PAI

Agustiawan

A. Konsep Pengembangan Bahan/Materi Pembelajaran PAI

Pengembangan adalah suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu alat atau cara merevisi sesuatu yang telah ada menjadi baik. Selama kegiatan itu dilaksanakan dengan maksud mengadakan penyempurnaan yang akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup bagus untuk digunakan seterusnya maka berakhirlah kegiatan pengembangan¹ Pengertian Pembelajaran yang diidentifikasi dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajar sehingga anak didik mau belajar²

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan peserta didik. Sebagai suatu sistem, tentu

¹Mohammad Jailani, Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Volume 11 Nomor 1, 2021 h. 23

²Zaenal Abidin, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran : Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.18.

saja kegiatan belajarmengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan. Komponen-komponen pembelajaran adalah seluruh aspek yang saling membutuhkan. Pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya komponen pembelajaran, dan komponen pembelajaran memiliki hubungan yang erat satu sama lain tanpa dapat dipisahkan. Dengan demikian, seluruh komponen haruslah digunakan dalam proses pembelajaran. Apabila salah satu komponen tidak digunakan, maka pembelajaran tidak akan efektif.³

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan pembelajaran merupakan tanggung jawab guru yang harus dipilih dan ditentukan dengan hati-hati untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan. merupakan tanggung jawab guru yang harus dipilih dan ditentukan dengan hati-hati untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna.

Komponen *audience, behavior, condition, dan degree* merupakan pertimbangan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan pembelajaran.

³Darsyah “ Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 5 Nomor 2Tahun 2023 h. 27

Komponen *audience* adalah salah satu unsur tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan peserta didik yang akan melakukan kegiatan belajar. Setiap peserta didik memiliki potensi sebelum masuk dalam kegiatan belajar mengajar. Potensi bawaan yang dimiliki peserta didik dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan pembelajaran.⁴

Bahan pembelajaran (*learning materials*) merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh/ terpadu. Untuk itu sangat penting seorang tenaga pendidik memiliki kompetensi mengembangkan bahan pembelajaran yang baik sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan yang diperlukan, sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, serta peserta didik pun memiliki aktivitas belajar yang cukup baik.⁵

Terdapat dua jenis bahan pembelajaran yaitu: *Pertama*, Bahan Pembelajaran yang “didesain” lengkap artinya Bahan Pembelajaran yang memuat semua komponen pembelajaran secara utuh, meliputi: tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai, kegiatan belajar yang harus dilakukan siswa, materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, ilustrasi/media dan peraga pembelajaran, latihan dan tugas, evaluasi, dan umpanbalik. Contoh kelompok bahan pembelajaran ini adalah, modul pembelajaran, audio

⁴Budi Astuti Analisis Tujuan Pembelajaran dengan Kompetensi Dasar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di Sekolah Menengah Kejuruan Pramudita Budiastuti, *Jurnal Edukasi Elektro* Volume 05, No. 1, May 2021, page 39 – 48

⁵ Adelia Priscila Ritonga “ RitongaPengembangan Bahan Ajaran Media “*Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1 No. 3 Juli 2022 hl. 26

pembelajaran, video pembelajaran, pembelajaran berbasis computer, pembelajaran berbasis Web/internet. *Kedua*, Bahan Pembelajaran yang “didesain” tidak lengkap, artinya Bahan Pembelajaran yang didesain dalam bentuk komponen pembelajaran yang terbatas, seperti dalam bentuk sumber belajar, media pembelajaran atau alat peraga yang digunakan sebagai alat bantu ketika tenaga pendidik dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.⁶

Analisis kebutuhan bahan ajar merupakan proses awal yang dilakukan oleh pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, pada analisis kebutuhan bahan ajar terdapat tiga tahapan, diantaranya:

1. Analisis terhadap kurikulum Kurikulum sebagai perangkat pembelajaran yang diberikan oleh lembaga dari sebuah lembaga pendidikan atau penyelenggara pendidikan yang berisi acuan pendidik ketika akan melaksanakan pembelajaran dengan peserta didik. Menurut pandangan yang lampau kurikulum memiliki pengertian kumpulan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Anggapan tersebut masih mengakar dalam benak masyarakat umum yang menjadikan gambaran kurikulum. Kurikulum yang menjadi jantungnya Pendidikan, tentunya harus dikenal dengan benar oleh masyarakat tentang konsepnya yang sebenarnya.
2. Pandangan lain dari kurikulum menurut al-Shaybani yang dikutip oleh Hasan Langgulung, kurikulum merupakan kumpulan pengalaman pendidikan, kebudayaan, ilmu sosial, olahraga, serta ilmu kesenian yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk

⁶ Adelia Priscila, Pengembangan Bahan Ajaran Media Adelia Priscila Ritong *Jurnal Multidisiplin*, Vol. 1 No. 3 Juli 2022 h. 12

peserta didik baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan dengan tujuan mengembangkan secara menyeluruh dalam semua aspek dan merubah tingkah laku sesuai tujuan pendidikan. Bagian ini juga menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan Sumber bahan ajar adalah salah satu bagian penting dalam pembelajaran, sumber bahan ajar digunakan ketika dalam pembelajaran yang di gunakan oleh pendidik kepada murid, bisa berupa buku, video dan audio.

3. Sumber belajar menurut Dageng adalah segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang belajar sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar agar terjadi perilaku belajar. Sedangkan menurut Januszewski dan Molenda sumber belajar adalah semua sumber termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dapat dipergunakan peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar. Sejalan dengan pendapat itu, Seels dan Richey menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sumber pendukung untuk kegiatan belajar, termasuk sistem pendukung dan materi serta lingkungan pembelajaran. Sumber belajar bukan hanya alat dan materi yang dipergunakan dalam pembelajaran, tetapi juga meliputi orang, anggaran, dan fasilitas. Sumber belajar bisa termasuk apa saja yang tersedia untuk membantu seseorang).

Analisis terhadap penentuan jenis bahan ajar Penentuan bahan ajar yang baik dan tepat dalam pembelajaran perlu diperhatikan, penyaluran materi ajar yang disampaikan oleh guru kepada murid apabila jenis bahan ajarnya tidak tepat maka tidak akan maksimal dalam pembelajaran. Ketika guru menggunakan bahan ajar yang tepat dan benar dalam materi pelajaran tertentu, maka pembelajaran akan lebih efektif dan efisien, dengan bahan ajar yang tepat maka siswa akan lebih cepat memahami materi ya g diberikan oleh guru. Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Peran tersebut menurut Tian Belawati meliputi peran bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok. Adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci lagi. ada pembelajaran, bahan ajar adalah satu aspek yang perlu diperhatikan karena mempengaruhi terhadap indikator keberhasilan dalam pembelajaran, begitu pun dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru harus mampu memahami keadaan peserta didik ketika di dalam kelas dan memahami materi yang akan diberikan, sehingga efektivitas dalam pembelajaran dapat terlaksana dan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi.

Menurut Prastowo dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Bahan ajar cetak (printed), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, leaflet, wall chart, foto/gambar, model, atau maket.

2. Bahan ajar dengar (audio) atau program audio, yaitu: semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk-audio.⁷

Bahan ajar lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran adalah bahan ajar berbasis digital baik berupa video pembelajaran, *platform mengajar*, PPT (Powerpoint), canva, dan lainnya. Dengan guru memanfaatkan bahan ajar ini, maka peserta didik akan mudah memahami materi dan lebih termotivasi dalam belajar sehingga hasil belajar akan meningkat.

B. Pengertian Pengembangan Pembelajaran PAI

Pengembangan atau sering disebut juga penelitian pengembangan, dilakukan untuk menjembatani antara penelitian dan praktik pendidikan. Kawasan pengembangan dapat diorganisasikan dalam empat kategori yaitu teknologi cetak, teknologi audiovisual, teknologi berasaskan komputer dan teknologi terpadu. Kawasan-kawasan pengembangan mencakup fungsi-fungsi desain, produksi, dan penyampaian.⁸ Suatu bahan dapat didesain dengan menggunakan satu jenis teknologi, diproduksi dengan menggunakan yang lain lagi. Metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar. Metode dalam

⁷Mahfida Inaya Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar PAI (Pendidikan Agama Islam) *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, 2023, h. 115-123.

⁸ Cahyadi, Rahmat Arofah Hari. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model." Halaqa: *Islamic Education Journal*. Vol. 3, No. 1, 2019, h. 35.

pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁹

Bahan atau materi pelajaran (*Learning Materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa, sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Materi Pengetahuan (kognitif) berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan didiskusikan oleh siswa, sehingga siswa dapat mengungkapkan kembali Kebutuhan dalam proses belajar mengajar adalah kesenjangan antara apa yang dimiliki peserta didik dengan apa yang diharapkan.¹⁰

Pengembangan lebih kasat mata, bukan lagi sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran merupakan usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan pengalihannya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis. Bahan pembelajaran (*learning materials*) merupakan seperangkat materi atau substansi

⁹Heru Setiawan, Kkonsep Metode Pembelajaran PAI, *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Volume 4., Edisi I, Oktober 2022, h. 20.

¹⁰Tatta Herawati Daulae , Langkah - Langkah Media Pengembangan Pembelajaran menuju Peningkatan Kualitas Pembelajaran, *Jurnal Pedagogik*, Vo. II. No 1 Juni 2019, h. 7.

pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan pengembangan yang diungkapkan, maka pengembangan adalah suatu proses untuk membentuk potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih lagi sedangkan penelitian dan pengembangan merupakan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan suatu produk atau dengan kata lain menyempurnakan produk yang ada menjadi produk yang dapat dipertanggung jawabkan.¹¹

Sebelumnya materi pendidikan agama Islam dalam jenjang pendidikan terbagi beberapa mata pelajaran diantaranya: Alquran hadits, Aqidah-akhlak, Fiqih, dan Tarikh/SKI (Sejarah kebudayaan Islam). Materi-materi tersebut disajikan melalui dengan metode pembelajaran dan media pembelajaran , Menurut Arifin ada tiga pokok nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang akan diaktualisasikan melalui metode, yaitu pertama, membentuk peserta didik menjadi menjadi hamba Allah swt., sebaik-baiknya. Kedua, bernilai pendidikan yang mengarah kepada petunjuk al-Qur'an dan Hadis, ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.

Menurut Rusdiana Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia dalam mengamalkan pembelajaran agama Islam dari petunjuk al-Quran dan Hadis, dengan pendekatan kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, dan pengalaman peserta didik. Sedangkan pembelajaran, Majid berpendapat adalah upaya untuk

¹¹Adelia Priscila dkk., Pengembangan Bahan Ajaran Media, *Jurnal Multidisiplin*, Vol. 1 No. 3 Juli 2022, h. 27

membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.¹² Sedangkan materi pembelajaran adalah salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisi pesan dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data maupun fakta, proses, nilai, kemampuan dan keterampilan.

C. Jenis- Jenis Materi Pendidikan Atau Pembelajaran

Konsep Dasar Pembelajaran Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, Trianto menyatakan bahwa: “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan Sedangkan menurut Aqib mengemukakan bahwa proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

¹²Mohammad Jailani, Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, *Jurnal Kependidikan Islam*, Volume 11 Nomor 1, 2021, h. 3

Berdasarkan dasar-dasar teori pembelajaran menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses dimana terjadinya perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh guru kepada siswanya serta lingkungan beserta seluruh sumber belajar lainnya yang dijadikan sebagai sarana belajar. Tujuan Pembelajaran Dalam proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik.¹³

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (treatment) terhadap materi pembelajaran. Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Fakta: segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama objek, peristiwa sejarah, lambang dan nama tempat. Contoh sejarah Indonesia, perjuangan pahlawan dengan adanya monument dan makam.
2. Konsep: segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang biasa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat. Contoh: penyimpangan social adalah suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat atau lain sebagainya.
3. Prinsip: berupa hal utama, pokok dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, paradigma serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Contohnya: perilaku

¹³Muhammad Yusuf dkk, Konsep Dasar Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4 No. 1, 2023, h. 34.

menyimpang timbul karena tidak adanya nilai atau norma yang dapat ditaati secara teguh, diterima secara luas.

4. Prosedur, merupakan langkah- langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktifitas dan kronologi suatu sistem. Contoh: praktik penelitian sosial, dan lain sebagainya.
5. Sikap atau nilai, merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja. Contohnya: aplikasi sosiologi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap toleransi dalam menghadapi fenomena sosial yang bervariasi.¹⁴ Selain itu, sikap moderat dalam beragama, patuh dan taat pada aturan yang berlaku, empati terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain dan sebagainya.

D. Langkah - Langkah Pengembangan Bahan

Sebagai pengembangan tahap awal bahan ajar berupa buku teks ini harus melalui tahap uji ahli untuk menilai kelayakan bahan ajar ini. Penilaian komponen bahan ajar melibatkan ahli dari jurusan listrik terdiri dari tiga orang guru yang memiliki pengalaman dalam pembelajaran dan materi mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik. Dalam hal ini guru menilai dengan mengisi angket yang diberikan. Penilaian ini meliputi aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan. Proses uji kelayakan dilakukan untuk mengetahui apakah materi yang disajikan pada bahan ajar sudah sesuai dengan silabus, bahasa yang digunakan sudah sesuai dan kegrafikan

¹⁴ Sabarudin” Materi Pembelajaran dalam Kurikulum, *Jurnal An-Nur*, Vol. 04 No. 01 Januari Juni, 2018, h. 24

sudah sesuai dengan materi pelajaran.¹⁵ Pada topik sebelumnya telah dibahas pengertian, fungsi, manfaat bahan ajar serta jenis-jenis bahan ajar dan modul.

Pada topik kali ini akan dibahas mengenai langkah-langkah pembuatan bahan ajar untuk sekolah dasar. Bahan ajar perlu dikembangkan dan diatur secara baik dan matang agar pembelajaran tidak keluar dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Di dalam mengembangkan bahan ajar kita perlu merancang materi sehingga menjadi bahan yang siap untuk disampaikan kepada peserta didik. Untuk mengembangkan bahan ajar perlu diperhatikan tahap-tahap berikut ini:

1. Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahan ajar cetak yang akan dikembangkan. Silabus memuat Kompetensi Inti atau Kompetensi Dasar, indikator, pokok bahasan, sub pokok bahasan, estimasi waktu serta daftar pustaka yang akan digunakan.
2. Menulis bahan ajar dengan menggunakan strategi instruksional yang sama seperti ketika kita mengajar di dalam kelas biasa. Menulis bahan ajar artinya memindahkan pengajaran mata pelajaran melalui tulisan. Oleh karena itu prinsip penulisan bahan ajar sama dengan prinsip-prinsip pengajaran di dalam kelas biasa. Perbedaannya yaitu dari segi bahasa, Tujuan Instruksional Khusus: Bahan Ajar 2 setengah formal dan setengah lisan, bukan seperti buku teks yang bersifat formal.
3. Mereview, melakukan uji coba lapangan dan merevisi bahan ajar sebelum digunakan di lapangan.

¹⁵Aliangga Kusumam “.Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Dasar Dan Pengukuran Listrik Untuk Sekolah Menengah Kejuruan, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Volume 23, Nomor 1, Mei 2016 h. 27

Ada beberapa langkah pengembangan bahan ajar tematik yang harus diperhatikan dalam pembuatan dan penyusunan bahan ajar, yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan analisis kebutuhan bahan ajar
2. Memilih sumber belajar

Menyusun Peta Bahan Ajar Penjelasan masing-masing langkah adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Kebutuhan Bahan Ajar

Ini adalah proses awal dalam menyusun bahan ajar. Analisis bertujuan agar bahan ajar yang dibuat sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Analisis kebutuhan bahan ajar meliputi tiga tahapan, yaitu: analisis terhadap kurikulum, sumber belajar dan penentuan jenis, tema dan judul bahan ajar.¹⁶

Menganalisis kurikulum tematik, pemetaan tema dari standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pemetaan tema merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pembelajaran tematik. Pemetaan tema dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi (atau kompetensi inti, dalam istilah Kurikulum 2013), kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Menetapkan jaringan tema Pembuatan jaringan tema merupakan implementasi dari penerapan pembelajaran terpadu model *webbed*. Pembelajaran terpadu model *webbed* adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema dapat

¹⁶ Isniatun Munawaroh, *Pengembangan Bahan Pembelajaran*, 2016

ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan peserta didik, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama pendidik. Setelah tema disepakati, dikembangkan subtemanya dengan memerhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. Pengembangan tema menjadi subtema serta membuat pola keterkaitannya inilah yang kemudian menjadi jaring tema. Langkah-langkah membuat jaringan tema:

- a. Menemukan tema
- b. Inventarisasi materi yang masuk atau sesuai dengan tema
- c. Kelompokkan materi ke dalam rumpun mata pelajaran masing-masing
- d. Hubungkan materi yang telah dikelompokkan dalam rumpun mata pelajaran dengan tema

2. Identifikasi materi pokok.

Setelah jaringan tema dibuat, selanjutnya adalah mengidentifikasi materi pokok. Materi pokok berisi mengenai pokok-pokok bahan pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk pencapaian kompetensi dasar. Pendidik memiliki tugas menjabarkan materi pokok ke dalam materi pembelajaran tematik dengan mengacu pada tema yang akan disajikan.

3. Penentuan Pengalaman Belajar Bahan Ajar

Pengalaman belajar merupakan suatu aktivitas yang didesain oleh pendidik supaya dilakukan oleh peserta didik agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran tematik.

4. Menganalisis Sumber Belajar

Setelah menganalisis kurikulum, langkah berikutnya yaitu menganalisis sumber belajar. Analisis sumber belajar dilakukan terhadap beberapa aspek. Ada tiga aspek yang menjadi perhatian dalam analisis ini, yaitu: aspek ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Memilih dan menentukan Bahan Ajar Langkah ketiga ini bertujuan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Setidaknya ada tiga prinsip yang bisa dijadikan pedoman dalam melakukan pemilihan bahan ajar, yaitu prinsip relevansi, prinsip konsistensi, prinsip kecukupan. Menyusun Peta Bahan Ajar Tematik Mengapa perlu menyusun peta bahan ajar? Karena peta bahan ajar memiliki banyak kegunaan, yaitu untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis, untuk mengetahui sekuensi atau urutan bahan ajarnya seperti apa, dan untuk menentukan sifat bahan, apakah dependen atau independen.

Mengenal struktur bahan ajar tematik meliputi struktur bahan ajar cetak, struktur bahan ajar model/maket, struktur bahan ajar audio, bahan ajar audiovisual, struktur bahan ajar interaktif, struktur bahan ajar lingkungan.

Pengembangan bahan ajar perlu dilakukan secara sistematis berdasarkan langkah-langkah yang saling terkait untuk menghasilkan bahan ajar yang bermanfaat. Penatar seringkali mengabaikan prosedur pengembangan bahan ajar yang sistematis ini karena berasumsi, jika sudah dibuat dengan baik sesuai dengan materi yang akan diajarkan, maka bahan ajar dapat digunakan dengan efektif dalam proses pembelajaran. Padahal ada beberapa langkah yang harus dilakukan penatar sebelum sampai pada kesimpulan bahwa bahan ajar sudah dikembangkan dengan baik, serta bahan ajar yang digunakan memang baik. Paling tidak ada lima langkah utama dalam prosedur pengembangan bahan ajar yang baik, sebagai berikut:

Perilaku awal berkenaan dengan penguasaan dan kemampuan bidang ilmu atau mata tataran yang sudah dimiliki peserta.

Seberapa jauh peserta sudah menguasai mata tataran itu? Sementara itu karakteristik awal memberikan informasi tentang ciri-ciri peserta. Jika informasi tentang peserta sudah diketahui, maka implikasi terhadap rancangan bahan ajar dapat ditentukan, dan bahan ajar dapat segera dikembangkan. Pengenalan yang baik terhadap perilaku awal dan karakteristik awal peserta sangat diperlukan untuk menentukan kebutuhan peserta dan kemudian merancang bahan ajar yang bermanfaat bagi peserta.¹⁷

¹⁷ Andi Prastowo, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik" Th . 2016 h. 56

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. “*Prinsip-Prinsip Pembelajaran*”, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Astuti, Budi. Analisis Tujuan Pembelajaran dengan Kompetensi Dasar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di Sekolah Menengah Kejuruan Pramudita Budiastuti, *Jurnal Edukasi Elektro* Volume 05, No. 1, May 2021.
- Cahyadi, Rahmat Arofah Hari. “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model.” *Halaqa: Islamic Education Journal*. Vol. 3, No. 1, 2019.
- Darsyah. “Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023.
- Inaya, Mahfida. Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar PAI (Pendidikan Agama Islam), *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, 2023.
- Jailani, Mohammad., Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Al-Idarah: *Jurnal Kependidikan Islam Volume 11 Nomor 1*, 2021.
- Munawaroh, Isniatun. *Pengembangan Bahan Pembelajaran*, 2016.
- Ritonga, Adelia Priscila. Pengembangan Bahan Ajaran Media. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1 No. 3 Juli 2022 Adelia Priscila, Pengembangan Bahan Ajaran Media Adelia Priscila Ritong *Jurnal Multidisiplin* , Vol. 1 No. 3 Juli 2022

Setiawan, Heru. Konsep Metode Pembelajaran PAI, *at-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* Volume 4 Edisi, I Oktober 2022

Tatta Herawati Daulae , Langkah-Langkah Media Pengembangan Pembelajaran menuju Peningkatan Kualitas Pembelajaran, *Jurnal Pedagogik*, Vo. II. No 1 Juni 2019.

Yusuf, Muhammad., dan Surgawi, Amaliyah. Konsep Dasar Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4 No. 1, 2023.

BAB XI

MEDIA PEMBELAJARAN DAN TREN PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PAI

Andi Hasri Ainun

A. Konsep Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari kata latin “medius”, yang secara harfiah berarti “tengah” atau perantara yang menghubungkan pesan dari pengirim ke penerima pesan.¹ Media merujuk pada alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam konteks pembelajaran dari sumber pesan ke penerima pesan.² Dalam Bahasa Arab, media adalah (وسيلة) perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.³ Istilah “media” bahkan sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata “teknologi” yang berasal dari Bahasa latin “tekne” (art) dan “logos” (ilmu).

¹Azhari, “Peran Media Pendidikan Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Madrasah”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 16, No. 1, 2015, h. 43.

²N Mahnun, “Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1, 2013, h. 27.

³ Muchammad Afifuddin, “Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis ICT”, *Jurnal Tarbawi STAI Al-Fitrah*, Vol.6, No. 2, 2017, h. 143.

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan tujuan agar para peserta didiknya mampu dan mudah dalam memahami pembelajaran hingga akhirnya tujuan utama pembelajaran beserta kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dapat terlaksana dengan baik. Bukan hanya itu, media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa menumbuhkan motivasi dalam belajar.⁴

Oemar Hamalik mengutip bahwa media pembelajaran adalah Alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Bila dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁵

Gerlach dan Ely, mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar.⁶

⁴ Muhammad Zaim, "Media Pembelajaran Agama Islam di Era Milenial 4.0", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, Januari – Juni 2020, h. 4.

⁵Budi Waluyo, "Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis ICT", *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 2 Juli-Desember 2021, h. 232-233.

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 243.

Media pembelajaran yang dikemukakan oleh M. Ramli. Menurutnya media/alat pembelajaran ada dua macam yaitu:

- a. Perbuatan pendidik (biasa disebut software atau immaterial); mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman.
- b. Benda-benda sebagai alat bantu (bisa disebut hardware atau material); mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, dan sebagainya). Dalam pembahasan ini, media pembelajaran agama Islam itu dalam arti teori tersendiri mengenai pengertian media pembelajaran agama Islam yakni teori mengenai media pembelajaran perspektif Islam. Atau bentuk-bentuk media yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam.⁷

Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara efektif.

2. Manfaat, Fungsi dan Karakteristik Media Pembelajaran

Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada peserta didik. Selanjutnya diungkapkan bahwa penggunaan media pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses

⁷ Muhammad Zaim, "Media Pembelajaran Agama Islam di Era Milenial 4.0", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, Januari – Juni 2020, h. 4.

pembelajaran dan penyampaian informasi (pesan dan isi pelajaran) pada saat itu. Kehadiran media dalam pembelajaran juga dapat membantu peningkatan pemahaman peserta didik, penyajian data/informasi lebih menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Jadi dalam hal ini dikatakan bahwa fungsi media adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.⁸

Manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara pengajar dengan peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci yang dikemukakan oleh Kemp dan Dayton, yaitu:

- a. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan.
- b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
- c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- d. Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
- e. Meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.
- f. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.
- g. Media dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi dan proses belajar.
- h. Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Sadiman dkk menyampaikan fungsi media (media pembelajaran) secara umum adalah sebagai berikut:

⁸Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 19.

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual;
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, misal objek yang terlalu besar untuk dibawa ke kelas dapat diganti dengan gambar, slide, dsb., peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat film, video, foto atau film bingkai;
- c. Meningkatkan kegairahan belajar, memungkinkan peserta didik belajar sendiri berdasarkan minat dan kemampuannya, dan mengatasi sikap pasif peserta didik.
- d. Memberikan rangsangan yang sama, dapat menyamakan pengalaman dan persepsi peserta didik terhadap isi pelajaran.⁹

Menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad, ciri media pembelajaran yang layak digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Fiksatif (*fixative property*) Media pembelajaran mempunyai kemampuan untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa/objek.
- b. Manipulatif (*manipulative property*) Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada peserta didik dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*.
- c. Distributif (*distributive property*). Ciri media ini memungkinkan berbagai objek ditransportasikan melalui suatu tampilan yang terintegrasi dan secara bersamaan objek dapat menggambarkan kondisi

⁹Moh. Irmawan Jauhari, "Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Piwulang*, Vol. I No. 1, Agustus 2018, h. 73-74.

yang sama pada peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama tentang kejadian itu.¹⁰

Manfaat, fungsi dan karakteristik atau ciri media pembelajaran di atas harus diketahui dengan baik oleh guru, sehingga mereka akan berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan media dalam pembelajarannya.

B. Jenis- Jenis Media Pembelajaran

1. Media Pembelajaran Audio

Media pembelajaran audio adalah media yang hanya dapat didengar, berupa *suara* dengan berbagai alat penyampai *suara* baik dari manusia maupun bukan manusia. Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat di dengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan peserta didik untuk mempelajari bahan ajar. Program kaset suara dan program radio adalah bentuk media audio. Penggunaan media audio dalam pembelajaran pada umumnya untuk menyampaikn materi pelajaran tentang mendengarkan.¹¹

2. Media Pembelajaran Visual

Media pembelajaran visual adalah seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Pada era modern sekarang media visual ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

¹⁰ Nasruddin Hasibuan, "Implementasi Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 04, No. 01 Januari 2016, h. 27.

¹¹Fifit Firmadani, "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0", *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, Vol. 2, No. 1, Februari 2020, h. 96.

- a) Media yang tidak diproyeksikan
- 1) Bahan bacaan atau bahan cetakan. Menurut jenisnya antara lain:
 - 2) al-Qur'an dan al-Hadis, buku teks pelajaran agama baik untuk peserta didik dan guru, buku bacaan pelengkap, buku teks sebagai bahan bacaan untuk memperluas dan memperdalam bacaan agama, Bahan bacaan bersifat umum: koran, majalah, dan lain-lain.
 - 3) Media realita berupa benda nyata. benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas, tetapi peserta didik dapat melihat langsung ke obyek. Kelebihan dari media realita ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Misalnya untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman.
 - 4) Model adalah benda tiruan dalam wujud tiga dimensi, yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya. Penggunaan model untuk mengatasi kendala tertentu sebagai pengganti realita.
 - 5) Media grafis tergolong media visual yang menyalurkan pesan melalui simbol-simbol visual. Jenis-jenis media grafis adalah: gambar, sketsa, diagram/skema, bagan/chart, grafik.

- 6) Papan tulis, alat ini merupakan alat klasik yang tak pernah dilupakan orang dalam proses belajar mengajar. Peranan papan tulis dan papan lainnya masih tetap digunakan guru, sebab merupakan alat yang praktis dan ekonomis.¹²

b) Media Proyeksi

Jenis media yang termasuk pada media proyeksi adalah sebagai berikut:

- 1) Transparansi OHP, merupakan alat bantu mengajar tatap muka sejati, sebab tata letak ruang kelas tetap seperti biasa, guru dapat bertatap muka dengan siswa (tanpa harus membelakangi siswa). Perangkat media transparansi meliputi perangkat lunak (Overhead Transparency/OHT) dan perangkat keras (Overhead Projector/OHP).
- 2) Film bingkai/slide, adalah film transparan yang umumnya berukuran 35 mm dan diberi bingkai 2 x 2 inci. Dalam satu paket berisi beberapa film bingkai yang terpisah satu sama lain.
- 3) Liquid Crystal Display (LCD), adalah seperangkat alat sebagai teknik untuk menyajikan data dalam bentuk huruf-huruf kristal yang tidak tembus cahaya apabila ada dalam medan listrik tertentu. Alat ini lebih lengkap dari OHP dalam

¹² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2009), h. 102.

memproyeksikan informasi langsung melalui komputer. LCD mengubah tampilan komputer dari gambar elektronik menjadi layar proyeksi. Teknologi LCD juga dapat menampilkan gambar (pictures), warna (colors) dan gerakan (animated). Dengan LCD pesan dirancang dalam komputer dan hasilnya diproyeksikan ke layar, tindakan menunjuk dilakukan dengan “mouse” pada komputer.¹³

3. Media Audio Visual

Sesuai dengan namanya media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Audio visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran guru. Sebab, penyajian materi bisa diganti oleh media, dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar. Contoh media audio visual, diantaranya program video atau televisi, video atau televisi intruksional, dan program slide suara (sound slide).¹⁴

Selanjutnya, Sanjaya mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat di klasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi, yaitu:

¹³ Abdul Haris Pito, “Media Pembelajaran Dalam Perspektif Alquran”, *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember, 2018, h.111.

¹⁴ Fifit Firmadani, “Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0”, *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, Vol. 2, No. 1, Februari 2020, h. 96.

- a. Dilihat dari sifatnya, media dapat di bagi kedalam:
 - 1) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat di dengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
 - 2) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk kedalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar dan berbagai bentuk bahan yang di cetak seperti media grafis, dsb.
 - 3) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan sebagainya.
- b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat di bagi kedalam:
 - 1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi.
 - 2) Media yang memiliki daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film slide, film, video, dan lain sebagainya.
- c. Dilihat dari teknik atau cara pemakaiannya, media dapat di bagi kedalam:
 - 1) Media yang diproyeksikan seperti film slide, film strip, transparansi dan lain sebagainya.
 - 2) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis media sangatlah beragam, maka seorang guru harus terampil dalam memilih media. Pemilihan media yang tepat dan benar dalam proses belajar akan membuat peserta didik termotivasi mengikuti pembelajaran, tetapi jika media yang digunakan tidak menarik maka materi yang diajarkan guru tidak akan diperhatikan oleh peserta didik.¹⁵ Oleh karena itu, guru harus memahami dengan baik cara memilih media pembelajaran sehingga berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

C. Teknologi Pembelajaran PAI

1. Pengertian Teknologi

Teknologi adalah sebuah pengetahuan yang ditujukan untuk menciptakan alat, tindakan pengolahan dan ekstraksi benda. Istilah "teknologi" telah dikenal secara luas dan setiap orang memiliki cara mereka sendiri memahami pengertian teknologi. Teknologi digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan kita sehari-hari, secara singkat; kita bisa menggambarkan teknologi sebagai produk, proses, atau organisasi. Selain itu, teknologi digunakan untuk memperluas kemampuan kita, dan yang membuat orang-orang sebagai bagian paling penting dari setiap sistem teknologi.¹⁶ Teknologi dapat dimanfaatkan di berbagai aspek kehidupan, baik di bidang pemerintahan, politik, bisnis, ekonomi, dan pendidikan. Adapun dalam dunia pendidikan, teknologi yang selalu digunakan dalam

¹⁵ Fifit Firmadani, "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0", *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, Vol. 2, No. 1, Februari 2020, h. 97.

¹⁶Sodiq Anshori, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran", *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 1, 2018, h. 92.

pembelajaran ialah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau yang dikenal dengan nama *Information and Communication Technology* (ICT).

Menurut Lucas, mendefinisikan teknologi mencakup perangkat keras dan perangkat lunak untuk melaksanakan satu atau sejumlah tugas pemrosesan data seperti menangkap, mentransmisikan, menyimpan, mengambil, memanipulasi atau menampilkan data. Definisi tersebut lebih dikembangkan oleh martin yang memberikan makna bahwa teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirim informasi.¹⁷

Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, pendidikan, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.¹⁸

Adapun pengertian teknologi informasi dan komunikasi yang berimplikasi pada pemakaian komputer sebagai sarana ataupun media elektronik menurut para ahli teknologi informasi, adalah sebagai berikut:

¹⁷Rusman, dkk, *pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi* (Jakarta,rajagrafindo persada, 2015), h. 83.

¹⁸Muhammad Aji Nugroho, Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah, *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2014, h. 34.

- a. Perangkat lunak (software) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan.
- b. Saluran komunikasi yang digunakan untuk menyajikan pesan antara sumber (pemberi pesan) dengan penerima.
- c. Segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali.
- d. Teknologi Informasi adalah sebagai media yaitu, suatu perangkat yang dapat menyalurkan informasi dari sumber ke penerima informasi.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi adalah sebuah media, bahan, atau alat maupun metode dan teknik yang digunakan dengan maksud agar interaksi informasi komunikasi dapat berlangsung secara efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Hal inilah yang menjadi catatan penting pengembangan pendidikan Islam dengan teknologi informasi diyakini sangat membantu, pertumbuhan siswa dalam mengembangkan pemahamannya terhadap pelajaran atau materi yang dipelajari dari tenaga pendidik atau guru maupun buku ajar yang diterimanya, hal ini terjadi karena kontribusi dari pada teknologi informasi.

¹⁹Muhammad Aji Nugroho, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.1, Juni 2014, h. 33.

1. Jenis Teknologi Informasi Sebagai Media Pembelajaran PAI

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI terkhususnya teknologi informasi (ICT) merupakan media pembelajaran yang sangat integral. Sebab dalam penggunaan ICT sebagai media pembelajaran melibatkan tiga aspek penting yakni, pendidikan agama Islam, teknologi informasi, dan komunikasi. Oleh sebab itu, hal perlu diperhatikan sebelum melaksanakan pembelajaran berbasis ICT terlebih dahulu mengetahui beragam jenis perangkat pembelajaran yang digunakannya.

Tabel 11.1: Jenis perangkat media berbasis TIK/ICT

Teknologi Sebagai Media	Perangkat
Teknologi Komputer	Perangkat <i>Software</i> dan <i>Hardware</i> 1. Media peyimpan data (hard disk, CD, flashdisk, kartu memori) 2. Media input (keyboard, mouse, scanner, camera) 3. Media output (layar monitor, printer, liquid crystal display (LCD), speaker, OHP, dan lainnya)
Teknologi Multimedia	Kamera digital, kamera video, player suara, player video, dan lain-lain.
Teknologi Komunikasi	<i>Samrtphone</i>
Teknologi Jaringan Komputer	Perangkat keras: <i>Local Area Network (LAN)</i> , internet, <i>wireless fidelity (wifi)</i> Perangkat lunak: <i>word electric browser (web)</i> . ²⁰

²⁰A. Sulaeman, Darodjat, dan M. Makhrus, "Information and Communication Technology dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 21, No. 2, September 2020, h. 90.

Adapun jenis media berbasis teknologi atau ICT yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yang tergolong teknologi jaringan komputer yakni:

a. *E-learning*

E-learning adalah sistem pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik sebagai alat untuk membantu kegiatan pembelajaran, elektronik yang dimaksud berupa komputer dan internet. Melalui komputer siswa dapat belajar secara individu baik secara terprogram maupun tidak terprogram, dalam pembelajaran tidak terprogram siswa dapat mencari bahan dan informasi di internet dengan menggunakan fasilitas di internet seperti mesin pencari data. Sedangkan melalui internet dapat digunakan secara terprogram salah satunya dengan pemrograman e-learning, pada pemrograman ini sekolah dapat menyediakan sebuah situs/ web e-learning didalamnya terdapat bahan belajar yang dapat digunakan peserta didik karena tersaji secara lengkap baik yang bersifat interaktif maupun non interaktif.²¹

Peran *e-learning* dalam pendidikan agama Islam telah semakin berkembang dan menjadi komponen integral dalam proses pembelajaran. E-learning telah membuktikan dirinya sebagai elemen penting yang memperkaya pengalaman belajar siswa dalam memahami agama Islam.²²

²¹ Rudi Susilana, Cepi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan Dan Penilaian* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009) h. 179.

²² Retna Maskur Dwiputro, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Blended Learning di Sekolah Menengah Atas," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, 2022 h. 339.

Dalam era di mana teknologi informasi berkembang pesat, platform e-learning memberikan akses yang sangat berharga kepada beragam sumber daya pendidikan agama. Siswa dapat dengan mudah mengakses Al-Quran, hadis, tafsir, kajian agama, dan berbagai sumber daya agama lainnya. Ini bukan hanya sekadar akses, melainkan akses yang mudah, cepat, dan praktis, yang memungkinkan siswa untuk menjelajahi materi agama dengan lebih mendalam. Salah satu keunggulan utama e-learning adalah kemampuannya untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif. Melalui berbagai fitur seperti video, animasi, dan tes online, siswa dapat memahami ajaran agama Islam dengan cara yang lebih menarik dan mendalam. Pembelajaran interaktif ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, bertanya pertanyaan, dan menjalani diskusi yang memperdalam pemahaman mereka.²³

Platform e-learning juga memberikan pendidik alat yang kuat untuk melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap kemajuan siswa. Dengan kemampuan untuk melacak kemajuan individu, pendidik dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat dan memberikan umpan balik yang berguna kepada peserta didik. Peningkatan penggunaan *e-learning* dalam pendidikan agama Islam menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam pendekatan pembelajaran. Ini adalah langkah yang signifikan dalam memperkaya pengalaman belajar peserta didik, memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam, dan memfasilitasi pembelajaran yang

²³ A. Sulaeman, Darodjat, dan M. Makhruh, "Information and Communication Technology dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 21, No. 2, September 2020, h. 91.

lebih mandiri dan interaktif. Dalam era teknologi ini, *e-learning* telah menjadi alat yang sangat berharga dalam upaya mendekatkan diri dengan nilai-nilai agama Islam.²⁴

b. Media Sosial

Media sosial adalah alat atau sarana yang dapat diakses melalui internet atau secara online dan berfungsi untuk memudahkan pengguna dalam berinteraksi atau berkomunikasi, bertukar pikiran atau pendapat, dan menyebarkan informasi di khalayak umum. Media sosial menjadi banyak diminati oleh penggunaannya karena didukung dengan fitur-fitur teknologi yang semakin hari semakin berkembang. Media sosial mempunyai ciri khusus yaitu jaringan antar pengguna, informasi, interaksi, dan penyebaran. Saat ini terdapat banyak jenis atau fitur dari media sosial, yakni *facebook*, *instagram*, *whats app*, *youtube*, *line* dan sebagainya. Secara fungsi memang kesemuanya berbeda, tapi dalam hal penggunaannya kesemuanya memiliki persamaan. Tidak ada batasan umur, pekerjaan, ras, agama atau apapun. Semuanya berhak dan dapat menggunakan media sosial itu, baik untuk kepentingan bisnis, hiburan, dakwah dan juga pendidikan tak terkecuali pembelajaran PAI.²⁵

Media sosial adalah alat atau sarana yang dapat diakses melalui internet atau secara online dan berfungsi untuk memudahkan pengguna dalam berinteraksi atau berkomunikasi, bertukar pikiran

²⁴ Samsul Bahri, "Pendidikan madrasah berbasis 4.0 dalam bingkai manajemen mutu," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 5, No. 1, Juli 2019, h.115.

²⁵ Unik Hanifah Salsabila, dkk., "Trend Media Sosial Dalam Pendidikan Islam; Analisis Tentang Model Pemanfaatannya", *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2, Desember 2022, h. 75-76.

atau pendapat, dan menyebarkan informasi di khalayak umum. Media sosial menjadi banyak diminati oleh penggunaanya karena didukung dengan fitur-fitur teknologi yang semakin hari semakin berkembang.²⁶ Manfaat media sosial pada pembelajaran PAI ada empat, yakni:

Pertama, interaksi sosial antar siswa dengan guru, antar siswa dengan siswa lainnya, antar guru dengan guru, antar guru dengan orang tua. Dengan kemampuan media sosial yang menghubungkan antar beberapa orang maka sangat memungkinkan pembelajaran pendidikan agama Islam berjalan dengan lancar. Pendidikan agama Islam menghendaki peserta didik memiliki akhlakul karimah dalam bergaul, maka media sosial dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membentuk akhlak mereka. Aturan atau etika tentang berkomunikasi, dan berinteraksi menjadi materi penting untuk disampaikan guru PAI dalam menggunakan media sosial.

Kedua, literasi digital, maksudnya kemampuan untuk memahami informasi berbasis digital. Ini perlu untuk anak usia dasar, sebab kedepan saat mereka dewasa informasi akan cenderung bersifat digital, oleh karenanya sangat perlu bagi guru memberikan pemahaman informasi digital sejak dini. Materi PAI yang diajarkan kepada peserta didik dapat dengan mudah disebarluskannya karena adanya mode elektronik atau digital.

²⁶ Unik Hanifah Salsabila, dkk., "Trend Media Sosial Dalam Pendidikan Islam; Analisis Tentang Model Pemanfaatannya", *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2, Desember 2022, h. 75.

Ketiga, sumber belajar, maksudnya media sosial berisikan informasi dan kajian-kajian menarik seputar keislaman, maka dalam posisi ini guru memanfaatkannya sebagai sumber belajar. *Keempat*, media belajar, maksudnya media sosial juga dapat menjadi wadah transfer pengetahuan, dengan kecanggihan teknologi digital, media sosial dapat berbagi informasi baik berbentuk tulisan, gambar, simbol, audio, dimanapun dan kapanpun.²⁷

c. Aplikasi *Mobile*

Dalam era modern yang terus berkembang, penggunaan aplikasi *mobile* dalam konteks pendidikan agama Islam telah mengalami perkembangan yang luar biasa.²⁸ Terdapat peningkatan pesat dalam adopsi dan pemanfaatan aplikasi *mobile* sebagai sarana pembelajaran agama Islam. Aplikasi *mobile* ini menjadi sarana penting yang memberikan akses yang lebih sederhana, mudah, dan fleksibel ke berbagai sumber daya pendidikan agama, seperti Al-Quran, Hadis, Tafsir, dan banyak lagi. Hal ini memberikan kemudahan yang signifikan bagi peserta didik dalam memahami dan mengeksplorasi ajaran agama Islam.²⁹

Penggunaan aplikasi *mobile* telah membawa agama Islam ke dalam genggam tangan setiap individu. Dengan mudah diunduh dan diakses di berbagai perangkat *mobile*, aplikasi ini memungkinkan

²⁷ Unik Hanifah Salsabila, dkk., "Trend Media Sosial Dalam Pendidikan Islam; Analisis Tentang Model Pemanfaatannya", *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2, Desember 2022, h.81.

²⁸ Muhammad Arizki, "Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2, 2020, h.52.

²⁹ Abdul Manan, "Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5, no. 1, Mei 2023, h. 56.

peserta didik untuk mempelajari ajaran agama Islam di mana saja dan kapan saja sesuai dengan kenyamanan mereka. Ini berarti bahwa pembelajaran agama Islam tidak lagi terbatas oleh batasan waktu atau lokasi fisik. Aplikasi mobile ini juga memberikan kemampuan bagi peserta didik untuk mengatur ritme belajar mereka sendiri, yang sangat mendukung pembelajaran mandiri.³⁰ Melalui aplikasi *mobile*, peserta didik dapat dengan cepat mengakses al-Qur'an, Hadis, Tafsir, dan berbagai sumber agama Islam lainnya. Mereka dapat menjelajahi teks suci, memahami makna, dan merenungkan pesan-pesan agama secara mendalam. Selain itu, aplikasi ini juga menyediakan fitur-fitur tambahan seperti audio, video, dan kuis interaktif yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.³¹

Perkembangan aplikasi mobile dalam pendidikan agama Islam memberikan kesempatan bagi individu untuk mendalami pemahaman mereka tentang ajaran agama, memperkaya spiritualitas mereka, dan membantu dalam mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan penggunaan aplikasi mobile ini menunjukkan komitmen untuk mengintegrasikan teknologi modern dalam pembelajaran agama Islam agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik dan masyarakat yang ingin mendalami agama Islam secara mendalam.

³⁰Muhammad Barto Maulana Irsyad Baso, Apriana Suryani, dan Amelia depitka Rahmawati, "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Melalui Pendekatan Berbasis Teknologi," *Islamic Education*, Vol. 1, No. 3, 2023, h. 500.

³¹Amirah Mawardi, "Edukasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Sumber-Sumber Elektronik pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Journal on Education*, Vol. 6, No. 1, September-Desember 2023, h. 8571.

Selain ketiga media yang disebutkan di atas, masih banyak media pembelajaran terkhusus PAI berbasis ICT yang bisa digunakan oleh para guru maupun peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan mempermudah dalam proses pembelajaran seperti multimedia, *Al-Qur'an in word*, *e-laboratory*, *e-books*, *e-jurnal*, *virtual library*, *maktabah syamilah*, *Poewr point*, computer, LCD dan lain sebagainya. Terdapat begitu banyak media pembelajaran yang berbasis teknologi baik yang bisa diakses melalui internet maupun tidak. Semuanya bisa digunakan tergantung kebutuhan dan kemampuan dari seorang guru, peserta didik dan sekolah serta materi yang di akan diajarkan. Selain pemilihan metode, strategi dan teknik pembelajaran, guru juga harus pandai-pandai dalam memilih dan memilah media pembelajaran, karena dengan menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran, akan membuat pembelajaran lebih menarik, inovatif, membuat peserta didik termotivasi dan menarik minat/perhatian peserta didik, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan menyenangkan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai semaksimal mungkin.

D. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Islam dan perkembangan teknologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam era digital ini. Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, pendidikan Islam juga harus terus beradaptasi dan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memperkaya proses pembelajaran. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara menarik dan interaktif. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk mengembangkan platform pembelajaran online yang memungkinkan individu Muslim untuk mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja.

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat mencapai lebih banyak orang dan membantu mereka memperdalam pemahaman tentang agama.³²

Dalam era teknologi, terjadi perubahan yang signifikan dalam akses terhadap berbagai sumber materi agama Islam. Teknologi telah membuka peluang yang besar bagi peserta didik untuk mengakses berbagai materi pendidikan agama dengan lebih mudah dan cepat. Aplikasi edukasi, situs web agama, dan *platform daring* telah menjadi sarana yang sangat berharga dalam menyediakan akses tersebut. Mereka memungkinkan peserta didik untuk menjelajahi beragam materi, mulai dari teks suci, tafsir, hadis, hingga literatur agama lainnya, semua hanya dengan beberapa kali klik.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama juga mencakup aplikasi edukasi yang dirancang khusus untuk memudahkan pemahaman agama Islam. Aplikasi-aplikasi ini sering kali menyajikan materi dengan cara yang interaktif, termasuk kuis, video pembelajaran, dan konten multimedia lainnya, yang membuat pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik. Semua inovasi ini membawa manfaat besar dalam memberikan pemahaman agama Islam yang lebih mendalam dan menyeluruh kepada generasi muda. Namun tak lepas dari itu, tantangan utama yang muncul pula adalah memastikan bahwa sumber-sumber ini bersifat sahih dan sesuai dengan interpretasi yang benar.³³

³² Abdul Manan, "Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5, no. 1, Mei 2023, h. 59-60.

³³ Amirah Mawardi, "Edukasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Sumber-Sumber Elektronik pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Journal on Education*, Vol. 06, No. 01, September-Desember 2023, h. 8571-8572.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam telah membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan personalisasi, yang merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pengalaman belajar peserta didik.

1. **Fleksibilitas dalam Jadwal Belajar:** Teknologi memberikan peserta didik kemampuan untuk belajar sesuai dengan jadwal mereka sendiri. Ini sangat berharga dalam konteks pendidikan agama Islam, di mana peserta didik sering memiliki beragam komitmen, termasuk pekerjaan, keluarga, dan ibadah. Dengan aplikasi *mobile* dan *platform e-learning*, peserta didik dapat memilih waktu belajar yang paling sesuai dengan ketersediaan mereka. Ini menghapus kendala waktu dan memberikan fleksibilitas yang diperlukan.
2. **Personalisasi dalam Pemilihan Materi:** Teknologi juga memungkinkan personalisasi pembelajaran. Siswa dapat memilih materi yang paling relevan dengan minat dan kebutuhan mereka. Sebagai contoh, mereka dapat memilih untuk memfokuskan pembelajaran pada aspek tertentu dari agama Islam yang ingin mereka eksplorasi lebih dalam, seperti tafsir Al-Quran, hadis, sejarah Islam, atau etika Islam. Kemampuan untuk mempersonalisasi pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek agama yang mereka temukan paling bermakna.
3. **Pengaturan Ritme Belajar Sendiri:** peserta didik dapat mengatur ritme belajar mereka sendiri. Mereka dapat mengulang materi yang dianggap sulit atau mempercepat pembelajaran jika mereka merasa nyaman dengan materi tertentu. Ini berarti bahwa

pembelajaran menjadi lebih disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kenyamanan masing-masing peserta didik.

4. Pemahaman yang Mendalam dan Penerapan dalam Kehidupan: Fleksibilitas dan personalisasi membantu peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam. Mereka dapat fokus pada aspek-agama yang paling relevan bagi mereka dan memahami ajaran agama dalam konteks yang mereka pilih. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih efektif menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Ada beberapa manfaat Teknologi Informasi Sebagai Media Pembelajaran dalam bidang pendidikan, yaitu : 1) memperluas akses ke perpustakaan; 2) memperluas akses ke pakar; 3) melaksanakan perkuliahan secara online; 4) layanan informasi akademik suatu institusi pendidikan; 5) fasilitas sebagai pencari data; 6) menjadikan internet sebagai fasilitas diskusi; 7) menyediakan fasilitas direktori alumni dan sekolah; 8) menyediakan fasilitas kerjasama.³⁵

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam juga perlu dilakukan dengan hati-hati. Terlalu banyak ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi interaksi sosial an mengisolasi individu Muslim dari kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga perlu mempertahankan nilai-nilai tradisional dan memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti. Selain itu, pendidikan Islam juga

³⁴ Jusniar Barokah, "Tren dan Perkembangan dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam", *GUAU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 3 No.3, 2023, h. 208.

³⁵Muhammad Aji Nugroho, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.1, Juni 2014, h. 36-37.

harus memastikan bahwa konten yang disediakan melalui teknologi adalah akurat, sesuai dengan ajaran agama, dan bebas dari pengaruh yang merusak. Dalam hal ini, peran guru dan pendidik Islam sangat penting dalam memilih dan menyaring konten yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran.³⁶ Guru juga harus memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk memanfaatkan media dengan baik dan menghindari dampak dan pengaruh negatif terhadap media.

³⁶Abdul Manan, "Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 1, Mei 2023, h. 60.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Muchammad. "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis ICT". *Jurnal Tarbawi STAI Al-Fitrah*. Vol. 6. No. 2. 2017.
- Anshori, Sodiq. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran". *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*. Vol. 2. No. 1. 2018.
- Arizki, Muhammad. "Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0". *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4. No. 2. 2020.
- Azhari. "Peran Media Pendidikan Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Madrasah". *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 16. No. 1. 2015.
- Bahri, Samsul. "Pendidikan madrasah berbasis 4.0 dalam bingkai manajemen mutu". *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*. Vol. 5. No. Juli 2019.
- Barokah, Jusniar. "Tren dan Perkembangan dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam". *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. Vol. 3. No.3. 2023.
- Barto, Muhammad, Maulana Irsyad Baso, Apriana Suryani, dan Amelia depitka Rahmawati. "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Melalui Pendekatan Berbasis Teknologi". *Islamic Education*. Vol. 1. No. 3. 2023.
- Dwiputro, Retna Maskur. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Blended Learning di Sekolah Menengah

Atas". *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 15. No. 2. 2022.

Firmadani, Fifit. "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0". *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*. Vol. 2. No. 1. Februari 2020.

Hamdani. *strategi belajar mengajar* . Bandung; pustaka setia, 2011.

Hasibuan, Nasruddin. "Implementasi Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Darul 'Ilmi*. Vol. 04. No. 01. Januari 2016.

Jauhari, Moh. Irmawan. "Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Piwulang*. Vol. I. No. 1. Agustus 2018.

Mahnun, N. "Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran)". *Jurnal Pemikiran Islam*. vo. 37. No. 1. 2013.

Manan, Abdul. "Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital". *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 5. no. 1. Mei 2023.

Mawardi, Amirah. "Edukasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Sumber-Sumber Elektronik pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah". *Journal on Education*. Vol. 6. No. 1. September-Desember 2023.

Nugroho, Muhammad Aji. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah". *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6. No.1. Juni 2014.

- Pito, Abdul Haris. "Media Pembelajaran Dalam Perspektif Alquran". *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*. Vol. 6. No. 2. Juli-Desember 2018.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rusman, dkk. *pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Jakarta; rajagrafindo persada, 2015.
- Salsabila, Unik Hanifah dkk.. "Trend Media Sosial Dalam Pendidikan Islam; Analisis Tentang Model Pemanfaatannya". *Fitrah: Journal of Islamic Education*. Vol. 3. No. 2. Desember 2022.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2009.
- Sulaeman, A., Darodjat, dan M. Makhrus. "Information and Communication Technology dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 21. No. 2. September 2020.
- Susilana, Rudi & Cipi Riyana. *Media Pembelajaran: Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan Dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima, 2009.
- Waluyo, Budi. "Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis ICT". *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*. Vol. 7. No. 2. Juli-Desember 2021.
- Zaim, Muhammad. "Media Pembelajaran Agama Islam Di Era Milenial 4.0". *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 6. No. 1. Januari – Juni 2020.

BAB XII PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR

Riskawati

A. Gambaran Singkat Mengenai Pengelolaan dan Pengembangan Sumber Belajar

Bab ini membahas tentang pengelolaan dan pengembangan sumber belajar, di mana dunia pendidikan saat ini dituntut untuk dikembangkannya pendekatan pembelajaran sesuai dengan dinamika pendidikan Negara kita yang berakar pada UUD 45 dan UU no. 20 Tahun 2003 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman dan sesuai dengan perkembangan IPTEK.¹

Pendidikan selalu menjadi sorotan banyak orang, tidak hanya dari pemegang kebijakan tetapi juga pengguna (peserta didik). Saat ini dan masa depan pendidikan akan menjadi tantangan yang akan terus berubah disesuaikan dengan standar Pengembangan IPTEKS. Sebagaimana Nurdyansyah mempertegas bahwa: “Educational process is the process of developing student’s potential until they become the heirs and the developer of nation’s culture”. Oleh karena itu, Duschl

¹Muhammad, M., & Nurdyansyah, N., *Pendekatan Pembelajaran Saintifik* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), h.41.

mengatakan bahwa pendidikan adalah bagian dari rekayasa sosial. Melalui komunitas, pendidikan dapat dibentuk dan diarahkan ke tujuan tertentu.

Pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Permasalahan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik, maupun faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Salah satunya yaitu dalam pengolaan dan pengembangan sumber belajar, banyak yang beranggapan bahwa untuk menyediakan sumber belajar menuntut adanya biaya yang tinggi dan sulit untuk mendapatkannya, yang kadang-kadang ujung-ujungnya akan membebani orang tua peserta didik untuk mengeluarkan dana pendidikan yang lebih besar lagi. Padahal dengan berbekal kreativitas, guru dapat membuat dan menyediakan sumber belajar yang sederhana dan murah. Misalkan, bagaimana guru dan peserta didik dapat memanfaatkan bahan bekas. Bahan bekas, yang banyak berserakan di sekolah dan rumah, seperti kertas, mainan, kotak pembungkus, bekas kemasan sering luput dari perhatian kita. Dengan sentuhan kreativitas, bahan-bahan bekas yang biasanya dibuat secara percuma dapat dimodifikasi dan didaur-ulang menjadi sumber belajar yang sangat berharga.

Demikian pula, dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar tidak perlu harus pergi jauh dengan biaya yang mahal, lingkungan yang berdekatan dengan sekolah dan rumah pun dapat dioptimalkan menjadi sumber belajar yang sangat bernilai bagi kepentingan belajar peserta didik. Hakikatnya belajar yaitu suatu proses pengarahan untuk pencapaian tujuan dengan melakukan perbuatan melalui pengalaman yang diciptakan.²

² Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. Sidoarjo: Nizamia learning center,h.1.

Dalam pengolahan dan pengembangan sumber belajar merupakan kerangka kerja yang membimbing pendidik dan pengembangan sumber belajar dalam merancang proses, pengolahan dan proses pembaharuan bahan pembelajaran. Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh peserta didik ataupun guru.

Sadiman mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar. Dari pengertian tersebut maka sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan lain sebagainya.
2. Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.
3. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli-ahli lainnya.

4. Bahan yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman elektronik, web, dan lainnya yang dapat digunakan untuk belajar.
5. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.
6. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusakan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.³

Semua sumber belajar di atas dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Dengan sumber belajar ini, maka peserta didik akan mampu memahami materi dengan baik dan memotivasi mereka untuk terus belajar.

B. Konsep Sumber Belajar

1. Definisi Sumber Belajar

Sering kita dengar istilah sumber belajar (*learning resource*), orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak teras apa yang mereka gunakan, orang, dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar.

Sumber belajar merupakan sumber informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu dalam proses pembelajaran. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.

³ Liandiani, Pengembangan Sumber Belajar,(12 (4).pdf).11

Menurut Arief S. Sadiman dalam makalahnya yang berjudul *Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran* (2004) mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan lataran.⁴ Sumber belajar pada hakikatnya adalah segala sesuatu baik benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya yang bisa menimbulkan proses belajar. Contohnya buku paket, modul, LKS (lembar kerja siswa), realia, model, market, bank, museum, kebun binatang, dan pasar.⁵

2. Proses Pembelajaran dan Sumber Belajar

Istilah kegiatan “belajar”, “mengajar”, dan “pembelajaran” merupakan istilah kegiatan yang tidak terpisahkan, meskipun ketiganya merupakan kegiatan yang berbeda. Kegiatan belajar bisa saja terjadi walaupun tidak ada kegiatan mengajar. Begitu pula sebaliknya, kegiatan mengajar tidak selalu dapat menghasilkan kegiatan belajar. Ketika seorang guru menjelaskan pelajaran di depan kelas maka terjadi kegiatan mengajar, tetapi dalam kegiatan tersebut belum tentu terjadi kegiatan belajar pada setiap peserta didik. Kegiatan mengajar dikatakan berhasil jika dapat menghasilkan kegiatan belajar pada diri peserta didik. Jadi, sebenarnya hakekat guru mengajar adalah usaha guru untuk membuat peserta didik belajar.

Dengan kata lain, mengajar merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Kegiatan

⁴Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 152

⁵A.Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI (1st ed.)* 2015. Prenadamedia Group.

inilah yang disebut dengan proses pembelajaran. Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada peserta didik. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika si belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Jadi syarat mutlak yang harus dipenuhi agar terjadi kegiatan belajar yaitu terjadinya interaksi antara pembelajar (learner) dengan sumber belajar.

Pekerjaan mengajar tidak selalu harus diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi pelajaran. Meskipun menyajikan materi pelajaran memang merupakan bagian dari kegiatan mengajar, tetapi bukanlah satu-satunya. Masih banyak cara lain yang dapat dilakukan guru untuk membuat siswa belajar. Peran penting yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah mengusahakan agar setiap peserta didik dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai sumber belajar yang ada. Meskipun guru juga merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta didik, tetapi masih banyak lagi sumber-sumber belajar yang lain yang dapat dimanfaatkan untuk terjadinya proses pembelajaran.

C. Macam-macam Sumber Belajar

Sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi peserta didik. Sumber belajar ini bermanfaat dalam memberikan sumbangan yang positif untuk peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Terdapat enam macam sumber belajar yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar atau lingkungan.

1. Pesan, adalah pelajaran atau informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti, dan data.
2. Orang, mengandung pengertian manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Tidak termasuk mereka yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar.
3. Bahan, merupakan sesuatu (bisa pula disebut program atau *software*) yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya sendiri.
4. Alat, adalah sesuatu (biasa pula disebut *hardware*) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan di dalam bahan.
5. Teknik, berhubungan dengan prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan.
6. Lingkungan, merupakan situasi sekitar di mana pesan diterima.

Keenam sumber belajar tersebut juga merupakan komponen sistem dalam pembelajaran, artinya dalam setiap kegiatan pembelajaran selalu terdapat keenam komponen tersebut.⁶

Dilihat dari perancangannya, secara garis besar sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

⁶ Sumardiono, *Lompatan Cara Belajar* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2007), hal. 47

1. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yakni sumber-sumber yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
2. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) yakni sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.⁷

D. Fungsi dan Manfaat Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan:
 - a. mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan
 - b. mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
2. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara:
 - a. mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional; dan
 - b. memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara:

⁷ Mohammad Ali, dkk (Edit), Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), hal. 544

- c. perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan
 - d. pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
4. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan:
 - a. meningkatkan kemampuan sumber belajar;
 - b. penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
 5. Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu:
 - a. mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit;
 - b. memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
 6. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

Menurut Hijrah Saputra (2008) fungsi sumber belajar adalah :

1. Dapat memberi pengalaman belajar langsung dan kongkrit
2. Memungkinkan sesuatu yang tidak bisa diadakan, dikunjungi, dilihat secara langsung.
3. Menambah dan memperluas cakrawala sajian.
4. Memberi informasi yang akurat dan terpadu.

Fungsi-fungsi di atas sekaligus menggambarkan tentang alasan dan arti penting sumber belajar untuk kepentingan proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa.⁸

⁸ Dra. Liandiani, pengembangan sumber belajar,(12 (4).pdf).11

Beberapa sumber belajar yang dapat digunakan untuk mempermudah pembelajaran karena secara khusus dirancang untuk tujuan belajar. Ini biasanya disebut "bahan ajar atau sumber belajar". sumber belajar lainnya yang ada sebagai bagian dari dunia kehidupan normal sehari-hari, namun dapat ditemukan, diterapkan, dan digunakan untuk tujuan pembelajaran. Ini kadang-kadang disebut "sumber belajar dunia nyata" Jadi, beberapa sumber menjadi sumber belajar dengan desain dan lainnya menjadi sumber belajar melalui pemanfaatan. Hal ini penting karena menjelaskan posisi pembelajaran, sumber belajar yang nyata serta sumber belajar yang dirancang sebagai bidang perhatian untuk teknologi pendidikan.

Teknologi sumber belajar dan pembentukan identitas awal, ditandai oleh organisasi guru, buku teks, papan tulis, dan mahasiswa. Pada awal pendidikan biasanya dianggap telah mendahului bidang teknologi pendidikan dan sering disebut sebagai pendidikan tradisional.⁹

E. Peranan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran

Sumber belajar mempunyai peran yang sangat erat dengan pembelajaran yang dilakukan, adapun peranan tersebut dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Peranan sumber belajar dalam pembelajaran Individual.

Pola komunikasi dalam belajar individual sangat dipengaruhi oleh peranan sumber belajar yang dimanfaatkan dalam proses belajar. Titik berat pembelajaran individual adalah pada peserta didik, sedang

⁹ Rusli, *Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Pendidikan: Kurikulum untuk Sekolah dan Program Pengembangan Guru* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 1

guru mempunyai peranan sebagai penunjang atau fasilitator. Dalam pembelajaran individual terdapat tiga pendekatan yang berbeda yaitu :

- a. Front line teaching method, dalam pendekatan ini guru berperan menunjukkan sumber belajar yang perlu dipelajari.
- b. Keller Plan, yaitu pendekatan yang menggunakan teknik personalized system of instruksional (PSI) yang ditunjang dengan berbagai sumber berbentuk audio visual yang didesain khusus untuk belajar individual.
- c. Metode proyek, peranan guru cenderung sebagai penasehat dibanding pendidik, sehingga peserta didiklah yang bertanggung jawab dalam memilih, merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan belajar.

2. Peranan Sumber Belajar dalam Belajar Klasikal

Pola komunikasi dalam belajar klasikal yang dipergunakan adalah komunikasi langsung antara guru dengan peserta didik. Hasil belajar sangat tergantung oleh kualitas guru, karena guru merupakan sumber belajar utama.

Sumber lain seolah-olah tidak ada peranannya sama sekali, karena frekuensi belajar didominasi interaksinya dengan guru. Pemanfaatan sumber belajar selain guru, sangat selektif dan sangat ketat di bawah petunjuk dan kontrol guru. Di samping itu guru sering memaksakan penggunaan sumber belajar yang kurang relevan dengan ciri-ciri peserta didik dan tujuan belajar, hal ini terjadi karena sumber belajar yang tersedia terbatas. Peranan Sumber Belajar secara keseluruhan seperti terlihat dalam pola komunikasinya selain guru rendah.

Keterbatasan penggunaan sumber belajar terjadi karena metode pembelajaran yang utama hanyalah metode ceramah. Menurut Percival and Ellington (1984), perhatian yang penuh dalam belajar dengan metode ceramah (attention spannya) makin lama makin menurun drastis. Misalnya dalam 50 menit belajar, maka pada awal belajar attention spannya berkisar antara 12-15 menit, kemudian makin mendekati akhir pelajaran turun menjadi 3-5 menit.

Dari penjelasan tersebut di atas, bahwa guru harus pandai memilih dan mengkombinasikan metode pembelajaran dengan belajar yang ada.

3. Peranan Sumber Belajar dalam Belajar Kelompok

Pola komunikasi dalam belajar kelompok, menurut Derek Rowntere dalam bukunya *Educational Teknologi in Curriculum Development* (1982), menyajikan dua pola komunikasi yang secara umum ditetapkan dalam belajar yaitu:

- a. *Buzz sessions* (diskusi singkat) adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik untuk didiskusikan singkat sambil jalan. Sumber belajar yang digunakan adalah materi yang digunakan sebelumnya.
- b. *Controllet discussion* (diskusi dibawah kontrol guru), sumber belajarnya antara lain adalah bab dari suatu buku, materi dari program audio visual, atau masalah dalam praktek laboratorium
- c. Tutorial adalah belajar dengan guru pembimbing, sumber belajarnya adalah masalah yang ditemui dalam belajar, harian, bentuknya dapat bab dari buku, topik masalah dan tujuan instruksional tertentu.

- d. *Team project* (tim proyek) adalah suatu pendekatan kerjasama antar anggota kelompok dengan cara mengenai suatu proyek oleh tim.
- e. Simulasi (persentasi untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya).
- f. *Micro teaching*, (proyek pembelajaran yang direkam dengan video).
- g. *Self help group* (kelompok swamandiri).

F. Pengelolaan dan Pengembangan Sumber Belajar

Sumber belajar selama ini dianggap sebagai suatu barang yang sulit dan membutuhkan biaya yang tinggi untuk mendapatkannya. Hal ini disebabkan karena guru ataupun peserta didik kurang memiliki kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan bahan-bahan atau benda-benda yang ada sekitar dilingkungannya.

Pemanfaatan sumber belajar di sekolah baik yang dirancang maupun yang tinggal dimanfaatkan belum berjalan secara baik dan optimal. Banyak guru yang masih menggunakan paradigma lama, yaitu mengajar dengan hanya bersumberkan pada buku pelajaran yang ada, dan tidak memiliki motifasi dan inovasi untuk menciptakan sumber belajar lainnya yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajarannya. Guru pun kurang kreatif dalam membuat sendiri media pembelajaran maupun bahan ajar yang dibutuhkannya.

Dengan berbekal kreativitas, guru seharusnya dapat membuat dan menyediakan sumber belajar yang sederhana dan murah. Misalkan, bagaimana guru dan siswa dapat memanfaatkan benda-benda yang ada lingkungan kelas, sekolah dan masyarakat ataupun bahan-bahan bekas. Bahan bekas, yang banyak berserakan di sekolah dan rumah, seperti kertas, mainan, kotak pembungkus, bekas kemasan sering luput dari perhatian kita. Dengan sentuhan kreativitas, bahan-bahan bekas

yang biasanya dibuang secara percuma dapat dimodifikasi dan didaur-ulang menjadi sumber belajar yang sangat berharga.

Selain dari itu lingkungan juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Peserta didik tidak perlu harus pergi jauh dengan biaya yang mahal, lingkungan yang berdekatan dengan sekolah dan rumah pun dapat dioptimalkan menjadi sumber belajar yang sangat bernilai bagi kepentingan belajar siswa. Tidak sedikit sekolah-sekolah yang memiliki halaman atau pekarangan yang cukup luas, namun keberadaannya seringkali ditelantarkan dan tidak terurus. Jika saja lahan-lahan tersebut dioptimalkan tidak mustahil akan menjadi sumber belajar yang sangat berharga.

Sumber belajar lainnya yang seharusnya dikelola dengan baik adalah perpustakaan. Tidak sedikit perpustakaan yang ada di sekolah-sekolah belum dikelola dengan baik sebagai pusat sumber belajar, perpustakaan hanya menjadi sarana atau tempat penyimpanan buku saja. Siswa tidak termotivasi memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Perpustakaan mestinya dapat menjadi pusat sumber dan penyimpanan informasi dan pengetahuan baik berupa bahan cetak (buku/tulisan), elektronik dan audio visual ataupun dalam bentuk yang lain, sehingga perpustakaan dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi semua peserta belajar, para profesional, para peneliti dan bagi siapapun yang memerlukan informasi dan pengetahuan.

Selain berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan informasi, perpustakaan juga berfungsi untuk kegiatan pendidikan, pembelajaran dan penelitian, maka distribusi informasi sebagai koleksi perpustakaan perlu diarahkan pada kebutuhan belajar peserta belajar. Konsep Pusat Sumber Belajar mengubah organisasi informasi dan pengelolaan perpustakaan dari lingkungan hanya bahan cetak menjadi lingkungan bahan

cetak dengan bahan non cetak termasuk diantaranya semua teknologi yang lebih baru seperti bahan rekaman yang dibaca dengan mesin, cd-rom, video disc, bahkan juga komputer terhubung dengan jaringan internet.¹⁰

1. Pengelolaan Sumber Belajar

Pengelolaan sumber belajar, pengelolaan diartikan sebuah manajemen dapat dijabarkan sebagai usaha pengembangan agar proses pendidikan itu dapat berlangsung dan terencana. sehingga dapat menjadi cara pengendalian sebuah masalah agar terselesaikan dengan tepat, sedangkan sumber belajar merupakan sebuah konsep yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar.¹¹

Dapat diartikan pula, bahwa Pengelolaan atau manajemen yakni berupa cara kita untuk mengelola sebuah hal yang akan kita capai. Sedangkan sumber belajar merupakan sebuah konsep yang akan memudahkan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, jadi pengelolaan sumber belajar merupakan cara kita memnajemen sumber belajara seusai dengan kebutuhan dan sesuai dengan apa yang diajarkan.¹²

Menurut Hasnawati, untuk dapat berfungsinya sumber-sumber belajar dalam mendukung dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran diperlukan upaya pengelolaan yaitu perencanaan sumber belajar, pengadaan sumber belajar, dan penyimpanan serta pemeliharaan sumber belajar.

¹⁰ Liandiani, Pengembangan Sumber Belajar,(12 (4).pdf).15

¹¹Ali Muhtadi, Pemanfaatan Program Computer Assisted Instruction (CAI) dalam Program Pembelajaran Berbasis Internet, h. 6.

¹²Sri Khanifah, dkk., Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, 2012, h. 63.

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam setiap kegiatan. Apapun jenis kegiatannya faktor perencanaan ini sangat penting untuk diperhatikan mengingat banyak kegiatan yang akhirnya kurang berhasil atau bahkan mengalami kegagalan dan tidak mencapai hasil maksimal akibat tidak direncanakan dengan baik. Banyak ahli mengatakan bahwa perencanaan yang baik adalah lima puluh persen keberhasilan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa perencanaan tidak boleh diabaikan dan dianggap sepele.

Pengadaan sumber belajar merupakan kelanjutan dari langkah perencanaan. Langkah ini merupakan langkah guru atau pihak sekolah mewujudkan perencanaan sumber belajar yang telah dibuat. Sebaik apapun perencanaan sumber belajar yang dibuat jika guru tidak mewujudkannya dalam bentuk pengadaan, perencanaan tersebut maka hanya akan merupakan daftar keinginan dan niat atau hanya sebagai dokumen tertulis saja.

Dalam pembuatan sumber belajar, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Sumber belajar yang dibuat hendaknya multiguna, maksudnya sumber belajar tersebut dapat digunakan untuk pengembangan berbagai aspek perkembangan peserta didik.
- b. Bahan mudah didapat di lingkungan sekitar dan murah. Banyak sekali bahan-bahan disekitar kita yang dapat digunakan untuk membuatnya. Keuntungan dengan menggunakan bahan-bahan mudah di dapat dan murah, ada nilai pendidikan yang kita tanamkan kepada peserta didik yaitu peserta didik dilatih untuk bersikap hidup sederhana dan kreatif.

- c. Tidak menggunakan bahan yang berbahaya bagi peserta didik. Aspek keselamatan peserta didik merupakan salah satu hal yang harus menjadi perhatian guru sebagai pembuat sumber belajar.
- d. Dapat menumbuhkan kreativitas sehingga menambah kesenangan siswa.
- e. Dapat digunakan secara individual, kelompok dan klasikal sumber belajar yang dirancang harus memungkinkan siswa untuk menggunakannya.
- f. Dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Tingkat perkembangan peserta didik yang berbeda berpengaruh terhadap jenis permainan yang akan dibuat oleh guru.

Menyimpan dan memelihara sumber belajar baik yang ada di dalam ruangan maupun yang ada di luar merupakan hal yang penting dilakukan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan penggunaan sumber belajar tersebut tentu tidak hanya untuk satu kali kegiatan belajar saja melainkan akan digunakan secara terus menerus, selain itu intensitas penggunaan sumber belajar oleh peserta didik juga akan sangat tinggi. Apalagi untuk sumber belajar tertentu yang sangat disukai oleh peserta didik.

Sehubungan dengan pentingnya fungsi penyimpanan dan pemeliharaan ini guru harus mengetahui jenis sumber belajar yang perlu disimpan dan dipelihara dengan baik. Cara peserta didik meletakkan sumber belajar di kelas tidak terlepas dari pengawasan guru. Guru juga harus mengawasi seandainya siswa menyukai akan keteraturan, agar pemakaian dapat bertahan maka cara penyimpanan dan cara pemeliharaannya harus baik.¹³

¹³ Hasnawati. (2021). Pengelolaan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Anak pada TK Handriani. CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education. <https://e->

1. Pengembangan Sumber Belajar

Pengembangan sumber belajar merujuk pada proses perancangan, pembuatan, dan peningkatan bahan atau alat pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami konsep dan mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan utama dari pengembangan sumber belajar adalah meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dengan menyediakan materi yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar.

Beberapa hal yang dimaksud dengan pengembangan sumber belajar meliputi:

- a. Perancangan materi pembelajaran
 - 1) Membuat rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pengajaran, dan penilaian.
 - 2) Memilih konten yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik.
- b. Pemilihan metode pembelajaran
 - 1) Menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan materi pembelajaran.
 - 2) Memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang tepat.
- c. Pembuatan materi pembelajaran
 - 1) Membuat buku tes, paduan belajar, presentasi, atau media pembelajaran lainnya
 - 2) Menyesuaikan materi dengan perkembangan terkini dan kebutuhan peserta didik.

- d. Evaluasi dan penbaruan
 - 1) Melakukan evaluasi terhadap efektivitas materi pembelajaran
 - 2) Mengumpulkan umpan balik dari siswa dan guru untuk perbaikan.
 - 3) Memperbaharui materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan pembelajaran.
- e. Inovasi dan kreativitas
 - 1) Mengembangkan cara baru untuk menyampaikan informasi
 - 2) Mendorong kreativitas dalam penyajian materi agar lebih menarik bagi peserta didik.
- f. Adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik
 - 1) Menyesuaikan materi pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik
 - 2) Menyediakan variasi dalam metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Pengembangan sumber belajar merupakan aspek kritis dalam proses pendidikan yang dapat berkontribusi pada kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Dengan terus menerapkan penelitian dan inovasi dalam pengembangan sumber belajar, pendidik dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran peserta didik.

Dalam pengembangan sumber belajar, ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan. Prinsip artinya aturan, ketentuan, standar, dengan pengertian lain prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan sebuah pedoman

untuk berpikir atau bertindak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), prinsip adalah asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya.

Prinsip umum dalam pengembangan sumber belajar berbasis siswa adalah efektifitas dan efisiensi. Prinsip efektifitas mengarah pada upaya pengembangan yang menghasilkan penghematan waktu, sedangkan efisiensi mengarah pada kemudahan teknis. Dengan kata lain prinsip pengembangan ini mengarah kepada terciptanya sumber belajar yang dapat mempermudah dan mempercepat proses pembelajaran.¹⁴

Secara umum prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan masalah perhatian dan motivasi guru, keaktifan guru, keterlibatan langsung atau pengalaman guru, pengulangan pemberian materi, tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, pemberian penguatan kepada siswa, dan adanya perbedaan individual pada peserta didik yang diajarkan oleh guru.

Perhatian dalam belajar dan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Kenyataan menunjukkan bahwa tanpa perhatian tidak mungkin terjadi pembelajaran yang baik dari pihak guru sebagai pengajar maupun dari pihak peserta didik yang belajar. Perhatian peserta didik akan timbul apabila bahan pelajaran yang dihadapinya sesuai dengan kebutuhannya, apabila bahan pelajaran itu sebagai sesuatu yang dibutuhkan tentu perhatian untuk mempelajarinya semakin kuat.¹⁵

¹⁴M. Syahrani Jailani, Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter. (Jurnal Pendidikan Islam:2016).h.46

¹⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009), h. 47.

Perlunya mengembangkan sumber belajar di satuan pendidikan didasari oleh pertimbangan sebagai berikut:

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni begitu cepat sehingga bahan pelajaran yang ada dalam buku teks pelajaran tidak dapat mengikutinya pada waktu yang bersamaan.
- b. Waktu yang tersedia untuk belajar secara tatap muka antara pembelajar dan pelajar terbatas dan tidak cukup mencakup semua pokok bahasan secara tuntas sehingga tidak mencapai kompetensi yang ditetapkan.
- c. Masing-masing pelajar memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan tidak mungkin dipenuhi semuanya di dalam kelas.
- d. Pembelajar perlu dilatih mencari, menemukan, mengolah dan menggunakan informasi secara mandiri.
- e. Sumber belajar yang ada perlu dimanfaatkan secara terintegrasi dan optimal dengan proses pembelajaran di kelas untuk efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.
- f. Pusat sumber belajar dapat dijadikan sebagai penggerak dalam mengatasi berbagai masalah belajar dan membelajarkan dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif dengan berorientasi pada kepentingan pembelajar.

G. Cara Mengoptimalkan Sumber Belajar

Banyak orang beranggapan bahwa untuk menyediakan sumber belajar menuntut adanya biaya yang tinggi dan sulit untuk mendapatkannya, yang kadang-kadang ujung-ujungnya akan membebani orang tua siswa untuk mengeluarkan dana pendidikan yang lebih besar lagi. Padahal dengan berbekal

kreativitas, guru dapat membuat dan menyediakan sumber belajar yang sederhana dan murah. Misalkan, bagaimana guru dan peserta didik dapat memanfaatkan bahan bekas. Bahan bekas, yang banyak berserakan di sekolah dan rumah, seperti kertas, mainan, kotak pembungkus, bekas kemasan sering luput dari perhatian kita. Dengan sentuhan kreativitas, bahan-bahan bekas yang biasanya dibuang secara percuma dapat dimodifikasi dan didaur-ulang menjadi sumber belajar yang sangat berharga.

Demikian pula, dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar tidak perlu harus pergi jauh dengan biaya yang mahal, lingkungan yang berdekatan dengan sekolah dan rumah pun dapat dioptimalkan menjadi sumber belajar yang sangat bernilai bagi kepentingan belajar peserta didik. Tidak sedikit sekolah-sekolah di kita yang memiliki halaman atau pekarangan yang cukup luas, namun keberadaannya seringkali ditelantarkan dan tidak terurus. Jika saja lahan-lahan tersebut dioptimalkan tidak mustahil akan menjadi sumber belajar yang sangat berharga.

Di samping itu diharapkan guru juga akan termotivasi untuk mengembangkan bahan ajar yang beragam dan menarik sehingga akan menghasilkan satu kegiatan belajar mengajar yang bermakna baik bagi guru maupun bagi peserta didiknya. Pengembangan bahan ajar adalah merupakan tanggung jawab guru sebagai pengajar bagi peserta didik di sekolah.¹⁶

¹⁶ Haris Mujiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta: UNS Pers, 2009), h. 47.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. *Definisi Teknologi Pendidikan*. Diterjemahkan oleh PAU di Universitas Terbuka. Jakarta: PT. Grafindo Persada. Adaptasi dari : Depdiknas. 2004.
- Arsyad, A. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2013.
- B. Seels and Richey, C. *Teknologi Pembelajaran*. Diterjemahkan oleh Yusufhadi Miarso, dkk. Universitas Negeri Jakarta. 1994.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hasnawati. Pengelolaan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Anak pada TK Handriani. CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education. Vol. 4. No. 2. Oktober 2021.
- Haris Mujiman, *Belajar Mandiri* Surakarta: UNS Pers, 2009.
- Jailani, M. Syahrani. "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter". *Jurnal Pendidikan Islam*. 2016.
- Khanifah, Sri dkk.. *Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Untu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. 2012.
- Liandiani. *Pedoman Merancang Sumber Belajar*. Jakarta. Dalam <http://id.wordpress.com/tag/makalah>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2023.
- M. Muhammad & Nurdyansyah, N. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 2015.
- Muhtadi, Ali *Pemanfaatan Program Computer Assisted Instruction (CAI) Dalam Program Pembelajaran Berbasis Internet*.

- N. Nurdyansyah. *Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018.
- Sumardiono, *Lompatan Cara Belajar*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2007.
- S. Prihadi. *Sumber Belajar untuk Mengefektifkan Pembelajaran Siswa*. Diterbitkan April 15, 2008. Dalam <http://www.freewebs.com/Hijrahsaputra/catatan/manajemen.htm>. Manajemen Belajar (MSB). 26 Oktober 2008. Diakses pada tanggal 11 Desember 2023.

BAB XIII

PELIBATAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI

Andi Sarima

A. Pengertian Pelibatan Peserta Didik Dalam Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pelibatan diartikan sebagai proses perbuatan, cara, peran serta, partisipasi (hendak berdamai, bersahabat, dan sebagainya).¹ Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar. Dalam pembelajaran peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk berpikir, bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang mereka miliki.²

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran penting karena hal tersebut mempengaruhi keberhasilan peserta didik bukan hanya dalam prestasi belajar, namun juga pada aspek pembentukan karakter siswa. Terlibatnya siswa secara aktif dapat dilihat dari peserta didik merespon pertanyaan dan

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. II; Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1198.

²Amil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 147.

instruksi guru, memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, mengemukakan opini, dan aktif mengerjakan tugas atau soal dari guru.³

Terlibatnya siswa secara emosional dan kognitif dilihat dari sejauh mana siswa menghargai, tehubung dengan aktivitas kelas, dan mengetahui relevansi dari aktivitas tersebut. Hal tersebut tidak lepas dari strategi guru dalam merencanakan kegiatan pengajaran dimana perlu adanya pengamatan serta penyesuaian dengan karakteristik, kondisi, dan hal yang menarik bagi peserta didik yang diajarnya.⁴

Ciri-ciri peserta didik yang terlibat aktif yaitu berinteraksi, merespon, menjawab, dan memberi pertanyaan, menikmati pembelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan, berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran dan memiliki hasil kinerja yang baik. Dengan demikian, peserta didik dapat dikatakan tidak terlibat aktif dalam kelas jika tidak interaktif dalam kelas, tidak mengerjakan tugas atau instuksi guru dan tidak menikmati kegiatan pembelajaran.⁵ Konsep pembelajaran aktif dapat diartikan sebagai sebuah panutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.⁶

³Alfina Alawiyah, Jijim Sukron dan Muhammad aditya firdaus, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Times Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *fitrsh: journal of Islamic education*, Vol. 4, No. 1, 2023, h. 70.

⁴Hasruddin Dute, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralistic* (Cet. I; Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), h. 80.

⁵Zefania Julia Christanty, and Wiputra Cendana. "Upaya Guru Meningkatkan Keterlibatan Siswa Kelas K1 Dalam Pembelajaran Synchronous." *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, Vol. 4, No. 3, 2021, h. 339.

⁶Abdul Rahman, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset* (Guepedia, 2021), h. 57.

Dalam pembelajaran aktif, peserta didik secara aktif mencari informasi dan ilmu pengetahuan untuk dikaji bersama-sama dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang dapat mendukung peningkatan kompetensinya, serta melatih dan menumbuh kembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta kemampuan merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari analisis mereka sendiri.⁷

Pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI yaitu berpartisipasi aktif dalam membentuk pemahaman mereka terhadap ajaran agama dan memperkuat ikatan spiritual mereka. Ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mereka memiliki kesempatan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi peserta didik tidak hanya mencakup partisipasi fisik, seperti berpartisipasi dalam diskusi kelas atau kegiatan kelompok, tetapi juga melibatkan partisipasi mental dan emosional, seperti bertanya, berbagi pemikiran, dan berdebat mengenai isu-isu agama yang relevan. Dengan partisipasi yang aktif, peserta didik dapat menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik dan memperoleh pemahaman yang mendalam.⁸

Partisipasi aktif ini dapat membangkitkan semangat keagamaan dan keinginan untuk terus belajar dan mempraktikkan agama Islam. Melalui partisipasi peserta didik dapat merasakan kehidupan agama Islam sebagai bagian integral dari identitas mereka, bukan hanya sebagai tugas akademik yang harus dilaksanakan. Partisipasi peserta didik

⁷Sunhaji, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/ Madrasah* (Cet.I; Jawa Tengah:Zahira Media Publisher,2022), h. 57.

⁸Sari, Meiliza. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar." *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, Vol. 1, No. 1, 2023, h. 55.

dalam pembelajaran agama Islam di sekolah juga membantu peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan terlibat secara aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, dan kegiatan praktis yang terkait dengan agama, peserta didik dapat menghubungkan ajaran agama dengan situasi kehidupan nyata.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, pelibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap agama Islam, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerjasama. Keaktifan belajar dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran, baik itu melibatkan jasmani maupun mentalnya sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang baru pada diri siswa tersebut.

Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses yang penting untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai keagamaan. Terlibatnya peserta didik secara emosional dan kognitif dilihat dari sejauh mana peserta didik menghargai, terhubung dengan aktivitas kelas, dan mengetahui relevansi dari aktivitas tersebut. Hal ini tidak lepas dari strategi guru dalam merencanakan kegiatan pengajaran dimana perlu adanya pengamatan serta penyesuaian dengan karakteristik, kondisi, dan hal yang menarik bagi peserta didik yang diajarnya. Ciri-ciri peserta didik yang terlibat aktif yaitu berinteraksi, merespon, menjawab, dan memberi pertanyaan, menikmati pembelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan, berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran dan memiliki hasil kinerja yang baik.

⁹Nofmiyati, Nofmiyati, Miftahuddin Miftahuddin, and M. Fahli Zatrachadi. "Analisis Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam: Analisis Studi Literatur." *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 2023, h. 9.

Dengan demikian, peserta didik dapat dikatakan tidak terlibat aktif dalam kelas jika tidak interaktif dalam kelas, tidak mengerjakan tugas atau instruksi guru dan tidak menikmati kegiatan pembelajaran.

B. Strategi Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran PAI harus efektif agar dapat memperbaiki dan membentuk akhlak peserta didik sampai akhir hayatnya. Salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif adalah *Active Learning*. Pendekatan belajar aktif (*Active Learning Approach*) merupakan suatu istilah dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan untuk mencapai keterlibatan siswa secara efektif dan efisien dalam belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa partisipasi peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui pendekatan *Active Learning* yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.¹⁰

Menurut literatur lain terdapat empat strategi dalam melibatkan peserta didik dalam pembelajaran yaitu:

1. Diskusi Kelompok

Guru memberikan topik pembelajaran kepada peserta didik dan membagi mereka menjadi kelompok kecil. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk berdiskusi tentang topik tersebut, berbagi pengetahuan dan mencari solusi atau jawaban bersama. Diskusi kelompok juga merupakan bentuk partisipasi peserta didik yang dapat memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman mereka tentang

¹⁰Toha, "Pelaksanaan Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Ta'dibuna*, Vol. 7, No. 1, April 2018, h. 81.

agama Islam. Dalam diskusi kelompok peserta didik dapat saling bertukar pendapat, berbagi pemahaman, dan mendiskusikan topic-topik terkait agama Islam. Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat memperluas perspektif mereka, mendapatkan sudut pandang yang berbeda, dan memperdalam pemahaman tentang Agama Islam melalui interaksi social.¹¹ Adapun keunggulan dari metode diskusi yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung.
- b. Digunakan secara mudah sebelum, selama ataupun sesudah metode-metode yang lain.
- c. Meningkatkan berfikir kritis, partisipasi demokratis, mengembangkan sikap, motifasi serta kemampuan berbicara.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji, mengubah dan mengembangkan pandangan, nilai dan keputusan yang dipertimbangkan dalam kelompok.
- e. Membutuhkan kemampuan para peserta didik yang lemah dalam pemecahan masalah.

Kelemahan metode diskusi antara lain: 1) Sulit untuk diramalkan hasilnya, 2) Kurang efisien dalam penggunaan waktu, 3) Tidak menjamin penyelesaian, hal ini disebabkan keputusan yang dicapai belum tentu dilaksanakan, 4) Cenderung sering didominasi oleh seseorang atau beberapa orang anggota diskusi, 5) Membutuhkan kemampuan berdiskusi dari para peserta didik agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi.¹²

¹¹Nofmiyati, Miftahuddin and M. Fahli Zatrachadi, "Analisis Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam: Analisis Studi Literatur," *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan*, Vol. 4, No.1, 2023, h. 13.

¹²Erlin Juniati, "Peningkatkan Hasil Belajar Matematikamelalui Metode Drill Dandiskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VI SD", Vol. 7, No. 3, 2017, h. 285.

2. Proyek Berbasis Masalah

Peserta didik diberikan tugas untuk menyelesaikan proyek berbasis masalah yang terkait dengan topik pembelajaran. Mereka harus menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari untuk mencari solusi nyata atau mengatasi masalah yang ada. Dalam proses ini peserta didik secara aktif terlibat dalam merencanakan, menyelidiki, menganalisis dan mengevaluasi hasil proyek mereka.

Kelebihan dari *project based learning* sebagai berikut:

1) Memotivasi peserta didik dengan melibatkannya di dalam pembelajaran. 2) Menyediakan kesempatan pembelajaran berbagai disiplin ilmu. 3) Membantu keterkaitan hidup di luar sekolah. 4) Menyediakan peluang unik karena pendidik membangun hubungan dengan peserta didik sebagai fasilitator. 5) Menyediakan kesempatan untuk membangun hubungan dengan komunitas yang besar. 6) Membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang ada.

Beberapa kekurangan dari *project based learning* yaitu:

- a. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- b. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- c. Banyak pendidikan yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana pendidik memegang peran utama di kelas.
- d. Banyaknya peralatan yang harus dibeli peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.

- e. Ada kemungkinan peserta didik ada yang kurang aktif dalam kerja kelompok, sehingga dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.¹³

3. Simulasi atau Permainan Peran

Guru menggunakan simulasi atau permainan peran untuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Misalnya, peserta didik dapat memainkan peran sebagai ilmuwan, sejarawan, atau karakter fiksi dalam situasi tertentu. Mereka harus memecahkan teka-teki, mengambil keputusan, atau berinteraksi dengan peserta didik lainnya dalam konteks yang relevan dengan pembelajaran. Melalui simulasi atau permainan peran, peserta didik dapat mengalami pembelajaran secara langsung dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.¹⁴

Terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan simulasi sebagai metode mengajar, diantaranya: a) Dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak. b) Dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. c) Dapat memupuk keberanian dan percaya diri peserta didik. d) Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis. e) Dapat meningkatkan gairah peserta didik dalam proses pembelajaran.

¹³Deker Raharjo, "Pembelajaran Berkarakteristik Inovatif Abad 21 Pada Materi Kemandirian Karir Peserta Didik Dengan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di SMK Negeri 1 Adiwerna Tegal." *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 2018, h. 89.

¹⁴Nia Karnia, et al. "Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari." *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, Vol. 4, No. 2, 2023, h. 122.

Di samping memiliki kelebihan, simulasi juga mempunyai kelemahan, diantaranya: a) Pengalaman yang diperoleh tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. b) Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan. c) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering memengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

4. Presentasi atau pemecahan masalah dalam kelompok

Peserta didik diberi tugas untuk bekerja dalam kelompok dan mempresentasikan pengetahuan atau solusi mereka kepada kelas. Mereka harus berkolaborasi, berbagi ide, dan mengorganisir presentasi mereka. Proses ini melibatkan peserta didik secara aktif dalam berkomunikasi, mempresentasikan, dan mempertahankan gagasan mereka di depan kelas. Peserta didik juga dapat diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik dan pertanyaan terhadap presentasi kelompok lainnya.

Dalam pembelajaran yang mengakomodir pemecahan masalah, peserta didik dilatih untuk berpikir divergen/kreatif dalam usaha mencetuskan sebanyak mungkin gagasan terhadap suatu masalah. Selain itu peserta didik dilatih untuk berpikir secara konvergen dengan menggunakan penalaran logis-kritis dalam mempertimbangkan atau merumuskan jawaban yang paling tepat, sehingga dengan berkembangnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik diharapkan dapat membangun pengetahuan matematis baru, memecahkan masalah baik yang terdapat dalam pembelajaran IPA, maupun konteks lain dengan menerapkan berbagai strategi yang cocok serta mampu merefleksi proses-proses yang

telah dilakukan dalam memecahkan masalah. Jadi dapat dikatakan bahwa hal-hal di ataslah yang merupakan penyebab terjadinya hasil belajar untuk pemecahan masalah peserta didik yang diajar dengan model PBL lebih baik daripada dengan pembelajaran secara biasa.¹⁵

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik, efektif, dan relevan bagi peserta didik, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Dimensi Keterlibatan Peserta Didik Dalam Pembelajaran

Connell berpendapat bahwa keterlibatan peserta didik dalam belajar (*student engagement*) terdiri dari tiga dimensi, yaitu :

1. Keterlibatan Perilaku (*Behavioral Engagement*)

Keterlibatan perilaku adalah ketika peserta didik menunjukkan tingkah laku positif, seperti mengikuti aturan di sekolah, menaati norma-norma yang ada di kelas atau tidak melakukan tindakan yang berlawanan seperti membuat masalah di sekolah atau tidak masuk sekolah. Peserta didik juga terlibat dalam pembelajaran dan tugas-tugas akademik, usaha dalam menyelesaikan tugas juga dalam menjalankan tugas di sekolah dan yang terakhir adalah terlibat dalam aktivitas-aktivitas di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler.¹⁶

¹⁵Fatia Fatimah, "Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Pemecahan Masalah Melalui Problem Based-Learning", *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Tahun 16*, Nomor 1, 2012, h. 258.

¹⁶Nur Agma Sari, Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran dalam https://repository.um-surabaya.ac.id/104/3/BAB_II.pdf, 10 Januari 2024.

2. Keterlibatan Emosi (*Emotional Engagement*)

Keterlibatan emosi lebih mengacu kepada reaksi peserta didik secara emosi di sekolah. Hal ini mengacu pada ketertarikan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga peserta didik memiliki perasaan bosan, bahagia, sedih atau cemas. Termasuk kepada teman, guru atau pembelajaran yang diberikan. Semakin peserta didik memiliki nilai-nilai yang berorientasi kepada masa depan, dan ketertarikan, peserta didik akan merasa bahagia dan terikat dalam pembelajaran di sekolah.

3. Keterlibatan Kognitif (*Cognitif Engagement*)

Keterlibatan kognitif adalah keterlibatan yang spesifik terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan investasi psikologis dalam pembelajaran seperti mencoba memahami pembelajaran, fleksibel dalam penyelesaian masalah, memiliki pikiran yang positif dalam menghadapi kegagalan dan menekankan pada strategi dalam pembelajaran.¹⁷

Dengan memahami dan mengintegrasikan dimensi keterlibatan peserta didik, pendekatan pembelajaran dapat menjadi lebih efektif, memotivasi peserta didik untuk belajar dengan lebih baik, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Adapun beberapa indikator dalam keaktifan belajar siswa menurut Sudjana dalam Prasetyo and Abduh, yaitu:

1. Dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik menyimak dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

¹⁷Ulfatus Sa'adah and Jati Ariati. "Hubungan Antara Student Engagement (Keterlibatan Siswa) Dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Semarang." *Jurnal Empati* 7.1 (2020), h. 69.

2. Peserta didik aktif bertanya kepada teman maupun kepada guru ketika menemui kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.
3. Peserta didik mau berusaha untuk mendapatkan informasi dan ilmu secara lebih luas untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.
4. Peserta didik ikut serta dalam kegiatan diskusi kelompok sesuai arahan guru.
5. Peserta didik memiliki kemampuan dalam menilai kemampuan yang dimiliki serta hasil yang didapatkannya.
6. Peserta didik berusaha keras untuk memecahkan permasalahan maupun persoalan yang diberikan.
7. Peserta didik mempunyai kesempatan dalam mengimplementasikan apa yang didapatkan maupun menyelesaikan persoalan tugas yang diberikan guru.¹⁸

Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI memerlukan perhatian khusus dari guru untuk memastikan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam melibatkan peserta didik dalam pembelajaran PAI yaitu:

1. Guru perlu memahami keberagaman peserta didik mereka, termasuk latar belakang budaya, tingkat pemahaman agama, dan tingkat keterlibatan sebelumnya dengan materi PAI. Ini membantu guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Pilih materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Hal ini membuat pembelajaran PAI lebih

¹⁸Diah Susilowati, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips", *Proceeding Stekom*, Volume 2, No. 1 2022, h. 260.

bermakna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka.

3. Gunakan berbagai pendekatan pembelajaran, termasuk diskusi, simulasi, proyek, dan praktikum. Hal ini membantu menyesuaikan gaya belajar beragam peserta didik dan membuat pembelajaran lebih menarik.
4. Berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti pemikiran kritis, komunikasi, dan kerja sama. Ini dapat membantu peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam situasi dunia nyata.
5. Dorong partisipasi aktif peserta didik melalui diskusi, pertanyaan terbuka, dan aktivitas kelompok. Guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi dan pertukaran ide. Saat membahas isu-isu sensitif atau kontroversial, guru perlu menjalankan diskusi dengan penuh etika. Membimbing siswa untuk menghormati pandangan berbeda dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.
6. Guru perlu membangun hubungan percaya dengan peserta didik agar mereka merasa nyaman berpartisipasi dan berbagi pemikiran mereka terkait isu-isu agama. Keberhasilan pelibatan berkaitan erat dengan atmosfer kelas yang inklusif dan aman.¹⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan peserta didik dalam belajar (*Student Engagement*) antara lain:

1. Dukungan guru (*teacher support*). Dukungan guru yang ditunjukkan kepada peserta didik mampu mempengaruhi perilaku, emosi dan kognitif peserta

¹⁹Hadi Saputra Panggabean, dkk, "Upaya Guru Pai Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Efektif", *Journal Education & Learning*, Volume 1, No. 2, 2021, h. 9.

didik untuk dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa mampu membuat siswa berpartisipasi sehingga memberikan dampak yang positif bagi kesuksesan akademik siswa.

2. Teman sebaya (*peers*). Teman sebaya adalah anak-anak sekolah yang memiliki hubungan dan dukungan yang kuat dari kelompok teman sebaya mereka dapat menghadapi diskriminasi sehingga lebih banyak kemungkinan untuk tetap terlibat di sekolah.
3. Struktur kelas (*classroom structure*). Struktur kelas yaitu dimana guru yang memiliki aturan dan norma yang jelas dalam menjalankan kegiatan akademik lebih mampu membuat siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar.
4. Motivasi (*self determination theory*). Motivasi yaitu kebutuhan dasar psikologis individu. Peserta didik akan terlibat dalam belajar ketika kondisi kebutuhan dasar psikologis individu terpenuhi.
5. Orientasi tujuan (*goal orientation*). Orientasi tujuan yaitu tujuan yang ingin dicapai individu dalam lingkungan berprestasi. Adapun macam-macam goal orientation yang dijelaskan oleh para ahli yaitu:
 - a. Orientasi tujuan performa (*performance goal orientation*). Menurut Ames orientasi tujuan performa merupakan fokus pada kemampuan atau kompetensi serta kemampuan itu dinilai orang lain, seperti berusaha menjadi yang lebih baik dari orang lain, membandingkan diri dengan orang lain, serta menghindari penilaian yang buruk dari orang lain.
 - b. Orientasi tujuan penguasaan (*mastery goal orientation*). Menurut Ames & Archer orientasi tujuan penguasaan merupakan tujuan untuk

dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan baru serta menganggap proses sebagai nilai dari suatu perilaku belajar dan pencapaian atas penguasaan dilihat sebagai hasil dari usaha.²⁰

Keterlibatan peserta didik dalam belajar memiliki peran yang baik dalam meningkatkan prestasi peserta didik di sekolah, karena peserta didik yang memiliki keterlibatan dalam proses belajar yang tinggi maka peserta didik tersebut semakin baik kinerja juga prestasi yang dapat diraihinya. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Skinner bahwa peserta didik yang aktif dalam kegiatan sekolah akan memiliki dampak positif bagi peserta didik karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik di sekolah dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam belajar selain dapat meningkatkan prestasi peserta didik di sekolah juga dapat melindungi peserta didik dari putus sekolah dan terhindar dari kenakalan.

Pelibatan peserta didik mengacu pada keterlibatan aktif dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini melibatkan berbagai bentuk interaksi, partisipasi, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pelibatan peserta didik menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru perlu membuat strategi yang baik agar dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menstimulasi kreativitas, pemikiran kritis,

²⁰Alfina Alawiyah, Jijim Sukron dan Muhammad aditya firdaus, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Times Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *fitrsh: journal of Islamic education*, Vol. 4, No. 1, 2023, h. 80.

dan pemahaman yang lebih mendalam. Pelibatan ini juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna bagi mereka.

Di sisi lain Apleton menyebutkan bahwa aspek dalam keterlibatan peserta didik ada 4 yaitu:

1. *Psychological Engagement* (Keterlibatan Psikologis)

Peserta didik memiliki perasaan bangga dan terikat terhadap sekolah, dan juga peserta didik memiliki hubungan yang baik di sekolah dengan guru dan temanteman, sehingga melalui hal tersebut peserta didik memiliki perasaan positif terhadap sekolah, peserta didik tidak merasa terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan dapat menghadapi masalah di sekolah dengan baik.

2. *Cognitive Engagement* (Keterlibatan Kognitif)

Pada keterlibatan peserta didik secara kognitif, peserta didik memiliki regulasi diri untuk mengatur diri sendiri dalam penyelesaian tugas, atau kegiatankegiatan yang dijalani, peserta didik juga melakukan segala usaha untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, memiliki tujuan dalam pembelajaran dan keinginan untuk belajar. Peserta didik juga merasa bahwa belajar adalah hal yang penting dan bernilai, sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran di sekolah.

3. *Behavioral Engagement* (Keterlibatan Perilaku)

Keterlibatan perilaku dilihat dari kehadiran di sekolah, keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengkorsan, juga peserta didik berpartisipasi dalam kelas secara sukarela.

4. *Academic Engagement* (Keterlibatan Akademik)

Keterlibatan akademi sendiri merupakan waktu yang digunakan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, nilai yang didapat menuju kelulusan, dan penyelesaian tugas.²¹

Dalam konteks pembelajaran aktif, peserta didik berperan secara proaktif dalam pencarian informasi dan pengetahuan yang akan dieksplorasi bersama dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, peserta didik dapat mengalami pengembangan kompetensi, melatih keterampilan analisis dan sintesis, serta mengembangkan kemampuan merumuskan nilai-nilai baru berdasarkan hasil analisis pribadi mereka.

Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI memiliki banyak manfaat yang penting dan mendalam seperti peserta didik yang aktif terlibat dalam pembelajaran memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Mereka memiliki kesempatan untuk menjelajahi konsep secara mendalam dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Melibatkan peserta didik dalam diskusi, analisis, dan pemecahan masalah mendorong pengembangan keterampilan kritis, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penilaian kritis terhadap informasi.

²¹Nur Agma Sari, Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran dalam https://repository.um-surabaya.ac.id/104/3/BAB_II.pdf, 10 Januari 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Agma Sari, Nur. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran dalam https://repository.um-surabaya.ac.id/104/3/BAB_II.pdf, 10 Januari 2024.
- Alawiyah, Alfina, Jijim Sukron dan Muhammad aditya firdaus. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Times Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *fitrsh: journal of Islamic education*. Vol. 4, No. 1, 2023.
- Dute, Hasruddin. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralistic*. Cet.I; Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021.
- Fatimah, Fatia. "Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Pemecahan Masalah Melalui Problem Based-Learning", *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Tahun 16*, Nomor 1, 2012.
- Julia Christanty, Zefania, and Wiputra Cendana. "Upaya Guru Meningkatkan Keterlibatan Siswa Kelas K1 Dalam Pembelajaran Synchronous." *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, Vol. 4, No. 3, 2021.
- Juniati, Erllyn. "Peningkatkan Hasil Belajar Matematikamelalui Metode Drill Dandiskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VI SD", Vol. 7, No. 3, 2017.
- Karnia, Nia, dkk. "Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari." *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 4.2, 2023.

- Nofmiyati, Miftahuddin Miftahuddin, and M. Fahli Zatrachadi. "Analisis Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam: Analisis Studi Literatur." *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 2023.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. II; Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Raharjo, Deker. "Pembelajaran Berkarakteristik Inovatif Abad 21 Pada Materi Kemandirian Karir Peserta Didik Dengan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di SMK Negeri 1 Adiwerna Tegal." *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 2018.
- Rahman, Abdul. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Guepedia, 2021.
- Saputra Panggabean, Hadi, dkk, "Upaya Guru Pai Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Efektif", *Journal Education & Learning*, Volume 1, No. 2, 2021.
- Sari, Meiliza. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar." *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Sunhaji. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/ Madrasah*. Cet.I; Jawa Tengah: Zahira Media Publisher, 2022.
- Suprihatiningrum, Amil. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Susilowati, Diah. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips", *Proceeding Stekom*, Volume 2, No. 1 2022.

Toha. “Pelaksanaan Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Ta’dibuna*, Vol. 7, No. 1, April 2018.

BAB XIV

PENILAIAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS KELAS

Siskawati

A. Pengertian Penilaian Pembelajaran Berbasis Kelas

Evaluasi atau penilaian, yang berasal dari kata bahasa Inggris "Evaluation," memiliki dasar dari kata "values," yang artinya nilai atau harga. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu objek. Dalam terminologi ini, penilaian diartikan sebagai kegiatan menilai kualitas atau nilai suatu tindakan atau hasil yang telah dilakukan.¹

Penilaian adalah langkah atau proses untuk menetapkan nilai terhadap suatu hal. Dalam Kerangka Kualifikasi dan Standar Pendidikan (KTSP), terdapat bentuk penilaian yang disebut sebagai penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas merupakan upaya guru untuk mengumpulkan informasi dan menilai kemajuan belajar peserta didik, memberikan nilai sesuai dengan tahap perkembangan belajarnya, sehingga terbentuk gambaran atau profil kemampuan peserta didik sesuai dengan daftar kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.

¹Amanda Salsabila, Adella Putri Adisti dan Asiah Sanyah Hasanah, "Penilaian Belajar Berbasis Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. II, No. II, 2022, h. 94.

Proses penilaian bisa dilakukan dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal, di dalam atau di luar kelas, serta terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran atau dilakukan pada waktu tertentu. Penilaian berbasis kelas (PBK) adalah suatu proses yang melibatkan pengumpulan, pelaporan, dan pemanfaatan informasi mengenai hasil belajar peserta didik. PBK mengacu pada prinsip-prinsip penilaian berkelanjutan, penggunaan bukti autentik, keakuratan, dan konsistensi. Tujuan utama PBK adalah mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar siswa, menggambarkan standar yang harus dicapai, serta melaporkan kemajuan belajar siswa melalui peta perkembangan dan laporan.²

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka proses pembelajaran. PBK merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan (standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar). Penilaian Berbasis Kelas merupakan prinsip, sasaran yang akurat dan konsisten tentang kompetensi atau hasil belajar siswa serta pernyataan yang jelas mengenai perkembangan dan kemajuan siswa. Maksudnya adalah hasil Penilaian Berbasis Kelas dapat menggambarkan kompetensi, keterampilan dan kemajuan peserta didik selama di kelas.

PBK juga harus dilakukan oleh guru sebagai bagian dari proses pembelajaran yang direncanakan dan diimplementasikan di kelas. Namun demikian, kondisi objektif di lapangan menunjukkan bahwa masih ada beberapa guru, termasuk guru bahasa Indonesia, yang dalam melaksanakan

²A. Nurhayati, "Prinsip dan Tujuan Penilaian Tindakan Kelas", *Jurnal UIN*, Vol. V, No. I, 2016, h. 2-3.

proses pembelajaran belum disertai dengan pelaksanaan penilaian sebagaimana ketentuan yang berlaku. Hal ini menyebabkan peningkatan proses dan hasil pembelajaran belum memadai. Kondisi riil yang terjadi dilapangan terhadap sebahagian guru bahasa Indonesia yang belum melakukan PBK sesuai dengan kriteria dan juga belum menggunakan berbagai teknik penilaian yang tepat. Hal yang demikian menyebabkan hasil penilaian kurang signifikan. Pemerintah menyikapi hal ini dengan memberikan dimensi baru di bidang penilaian yaitu dengan adanya sistem PBK. PBK dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas. Penilaian Berbasis Kelas akan membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan apabila dilaksanakan sesuai kriteria. Guru sebagai pelaksana diharapkan memahami dan menguasai cara melaksanakannya mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengadministrasikannya.³

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menjelaskan bahwa Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan bagian integral dari kurikulum berbasis kompetensi. PBK adalah kegiatan penilaian yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar, melibatkan pengumpulan hasil kerja siswa (portofolio), produk karya, tugas proyek, kinerja, dan ujian tertulis. Penekanan penilaian difokuskan pada penguasaan kompetensi dan pencapaian siswa sesuai dengan tingkat prestasinya.

Teknik variasi yang dimiliki oleh Penilaian Berbasis Kelas diharapkan dapat menunjukkan kemampuan peserta didik dalam semua aspek keterampilan berbahasa, termasuk membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Hidayah

³Joko Hariadi, "Pelaksanaan Penilaian Berbasis Kelas Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada MTS Swasta Madrasah Ulumul Quran Kota Langsa", *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. III, No. II, 2016, h. 20.

menyatakan bahwa PBK juga merupakan elemen tak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Melalui penilaian ini, dapat diukur sejauh mana kesuksesan belajar peserta didik dan efektivitas pengajaran guru. Guru yang melaksanakan penilaian dengan baik akan mampu menjawab dua pertanyaan pokok dalam konteks pendidikan, yaitu seberapa baik siswa belajar dan seberapa efektif guru mengajar. Menurut Mulyasa, PBK memiliki peran penting bagi guru dalam menilai perkembangan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk meningkatkan proses pembelajaran, dan menentukan kenaikan kelas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.⁴ Dengan demikian penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk mengukur hasil belajar peserta didik dan mengetahui ketercapaian proses pembelajaran.

B. Manfaat dan Kegunaan Penilaian Berbasis Kelas

Manfaat penilaian berbasis kelas antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi sehingga termotivasi untuk meningkatkan dan memperbaiki proses dan hasil belajarnya.
2. Untuk memantau dan kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.
3. Untuk umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
4. Untuk masukan bagi guru guna merancang kegiatan belajar sedemikian rupa sehingga para peserta didik

⁴Joko Hariadi, "Pelaksanaan Penilaian Berbasis Kelas Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada MTS Swasta Madrasah Ulumul Quran Kota Langsa", h. 20.

dapat mencapai kompetensi dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda dalam suasana yang kondusif menyenangkan.

5. Untuk memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan sehingga partisipasi orang tua dan komite sekolah data ditingkatkan.⁵

Adapun kegunaan penilaian berbasis kelas melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan informasi kemajuan belajar baik formal maupun non formal diadakan secara terpadu, dalam suasana yang menyenangkan, serta senantiasa memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, dipahami dan mampu dikerjakan siswa.
2. Pencapaian hasil belajar peserta didik tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok (*norm reference asesment*), tetapi dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya kriteria pencapaian kompetensi, standar pencapaian dan level pencapaian nasional, dalam rangka membantu anak mencapai apa yang ingin dicapai bukan untuk menghakiminya.
3. Pengumpulan informasi menggunakan berbagai cara, agar kemajuan belajar peserta didik dapat terdeteksi secara lengkap.
4. Peserta didik perlu dituntut agar dapat mengeksplorasi dan memotivasi diri untuk mengarahkan semua potensi dalam menanggapi, mengatasi semua masalah yang dihadapi dengan caranya sendiri, bukan sekedar melatih peserta didik memilih jawaban yang tersedia.

⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) DAN Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2011), h. 395-396

5. Untuk menentukan ada tidaknya kemajuan belajar dan perlu tidaknya bantuan secara berencana, bertahap dan berkesinambungan, berdasarkan fakta dan bukti yang cukup akurat.⁶

C. Prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Terdapat beberapa prinsip dalam penilaian berbasis kelas. Prinsip-prinsip umum PBK mencakup:

1. Valid (penilaian harus mengukur dengan tepat apa yang seharusnya diukur menggunakan alat yang dapat dipercaya dan sah).
2. Mendidik (penilaian harus memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik, dianggap sebagai penghargaan yang memotivasi bagi peserta didik yang berhasil, serta sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil).
3. Berorientasi pada kompetensi (mampu menilai pencapaian kompetensi yang tercantum dalam kurikulum).
4. Adil dan objektif (penilaian harus bersifat adil terhadap semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang peserta didik).
5. Terbuka (kriteria penilaian seharusnya terbuka bagi berbagai pihak agar keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi semua pihak yang berkepentingan).
6. Berkesinambungan (penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, teratur, terus-menerus, dan berkelanjutan untuk mendapatkan gambaran perkembangan kemajuan belajar peserta didik).

⁶Amanda Salsabila, Adella Putri Adisti dan Asiah Sanyah Hasanah, "Penilaian Belajar Berbasis Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa", h. 97-98.

7. Menyeluruh (penilaian terhadap hasil belajar peserta didik seharusnya dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, menggunakan berbagai teknik dan prosedur penilaian dengan bukti yang beragam).
8. Bermakna (penilaian seharusnya mudah dimengerti dan dapat diimplementasikan oleh semua pihak yang berkepentingan).

Selain memenuhi prinsip-prinsip umum, pelaksanaan PBK juga harus mematuhi prinsip-prinsip khusus, seperti memberikan kesempatan terbaik bagi peserta didik untuk menunjukkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuannya, serta guru harus kompeten dalam menjalankan prosedur PBK dan pencatatan dengan tepat.⁷

D. Bentuk-Bentuk dan Aspek yang Dinilai dalam Penilaian Berbasis Kelas

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi di antara peserta didik dan lingkungannya yang menghasilkan perubahan perilaku menuju perbaikan. Dalam dinamika interaksi tersebut, ada banyak faktor yang memengaruhinya, baik dari internal individu maupun eksternal yang berasal dari lingkungan.

Dalam konteks pembelajaran, tugas guru terutama melibatkan koordinasi lingkungan untuk mendukung terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik. Umumnya, pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) melibatkan tiga tahapan, dan dalam ketiga tahapan tersebut dapat dilakukan penilaian kelas. Tiga tahapan tersebut meliputi: (1) pretest (ujian awal), (2) pembentukan kompetensi, dan (3) posttest (ujian akhir).

⁷Supriyono, "Aplikasi Penilaian Berbasis Kelas Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Insania*, Vol. XIII, No. II, 2019, h. 284.

Jenis penilaian dalam Penilaian Berbasis Kelas (PBK) terdiri dari berbagai bentuk, seperti berikut:

1. Kuis: Digunakan untuk mengajukan pertanyaan singkat tentang prinsip-prinsip pelajaran sebelum dimulainya pelajaran. Tujuan kuis adalah memastikan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran sebelumnya, sekaligus membangun hubungan antara materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari (apresiasi).
2. Pernyataan Lisan di Kelas: Digunakan untuk mengekspresikan pemahaman peserta didik tentang fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang terkait dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Melalui metode ini, diharapkan peserta didik dapat membangun fondasi pengetahuan yang kuat untuk menghadapi materi pelajaran berikutnya.
3. Ulangan Harian: Dilakukan secara berkala pada akhir pengembangan kompetensi untuk menunjukkan penguasaan kognitif peserta didik dan menilai keberhasilan penggunaan berbagai perangkat pendukung pembelajaran.
4. Tugas Individu: Diselesaikan oleh masing-masing peserta didik dan dapat berupa tugas di madrasah (kelas) atau di rumah. Tugas individu bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan teoritis dan praktis peserta didik dalam menerapkan hasil penilaian menggunakan media, metode, strategi, dan prosedur tertentu.
5. Tugas Kelompok: Digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah dan untuk membangun sikap kebersamaan pada peserta didik. Tugas kelompok lebih efektif jika difokuskan pada pemecahan masalah empiris dan

kasuistik. Kelompok peserta didik dapat melakukan pengamatan langsung atau merencanakan proyek dengan menggunakan data dan informasi dari lapangan.

6. Ulangan Semester: Bertujuan untuk menilai penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Penilaian ini mengacu pada kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dikembangkan selama semester tersebut.
7. Ulangan Kenaikan Kelas: Dikhususkan untuk menentukan ketuntasan peserta didik dalam menguasai materi pada suatu bidang studi selama satu tahun ajaran. Pemilihan kompetensi ujian mengacu pada kompetensi dasar berkelanjutan dan memiliki nilai aplikatif untuk pembelajaran pada bidang lain yang relevan.
8. Responsi atau Ujian Praktek: Digunakan untuk mata pelajaran yang melibatkan aspek praktek, seperti fiqih ibadah dan bahasa Arab, untuk menilai penguasaan peserta didik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸

E. Kelebihan dan Kelemahan Sistem PBK

Adapun kelebihan PBK adalah sebagai berikut:

1. PBK merupakan evaluasi dari proses pembelajaran, sehingga sangat cocok untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran yang menekankan keterampilan berkomunikasi.
2. PBK menggunakan berbagai metode yang diintegrasikan, sehingga hasilnya mampu mencerminkan profil kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

⁸Ety Nur Inah, "Penilaian Berbasis Kelas", *Jurnal IAIN Kendari*, 2012, h. 37-38.

3. Hasil dari PBK memberikan umpan balik yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan membantu guru untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.
4. Dengan menggunakan portofolio dalam PBK, dapat terus memantau perkembangan peserta didik, memberikan perbedaan dengan tes dan bentuk penilaian lainnya.

Adapun kelemahan PBK adalah sebagai berikut:

Menurut Marzano, Pickering, dan McTighe, ada beberapa kelemahan PBK yang perlu diperhatikan, di antaranya:

1. Terdapat tuntutan signifikan untuk mengubah tujuan penilaian dari fokus pada hasil ke perhatian lebih terhadap proses.
2. Perlunya integrasi antara penilaian berbasis kelas (PBK) dengan Pendekatan Berbasis Masalah (PBM).
3. Menangani keterbatasan dalam sistem pencatatan kinerja siswa dan pelaporan nilai yang saat ini mungkin masih memiliki kendala.

Selain itu, Popham menyatakan bahwa penilaian yang efektif harus memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas, namun terdapat potensi adanya subjektivitas dari penilai dalam menggunakan instrumen penilaian. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, etnisitas, status sosial ekonomi, dan karakteristik agama dapat memengaruhi penilaian tersebut. Meskipun Penilaian Berbasis Kelas (PBK) melibatkan berbagai teknik penilaian, masih ada keraguan apakah hal tersebut benar-benar dapat menghindari subjektivitas yang dapat memengaruhi hasil penelitian, serta belum menjamin reliabilitas dan validitasnya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Davies, yang mengemukakan tantangan dalam mengembangkan standar. Standar pembelajaran diawali dengan asumsi bahwa semua peserta

didik memiliki lingkungan belajar yang serupa dan mengikuti proses pembelajaran yang sama. Namun, dalam kenyataannya, di dalam kelas, peserta didik memiliki berbagai gaya belajar dan cara mendapatkan nilai yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pada penilaian proses yang bertujuan untuk memantau dan membimbing selama proses pembelajaran berlangsung, merupakan tugas yang kompleks.

Dari uraian tentang sistem Penilaian Berbasis Kelas (PBK), dapat ditemukan beberapa kekurangan atau tantangan, yaitu:

1. PBK merupakan konsep baru yang mengharuskan adanya perubahan, dan implementasinya sulit dilakukan oleh guru, memerlukan waktu yang lebih banyak dari guru untuk menjalankannya.
2. Keefektifan PBK yang melibatkan berbagai teknik penilaian masih belum dapat dipastikan apakah benar-benar mampu menghindari subjektivitas yang dapat memengaruhi hasil penelitian, dan kehandalan serta validitasnya masih perlu dipertanyakan.
3. Pendekatan PBK cenderung memusatkan perhatian pada peserta didik secara individu, sementara di Indonesia, kelas SMP rata-rata memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar, sekitar 40 peserta didik per kelas. Hal ini menciptakan tantangan bagi guru untuk memberikan perhatian yang memadai kepada setiap peserta didik yang diajarnya.
4. Penilaian menggunakan portofolio, khususnya dalam hal cara pelaksanaannya, masih belum jelas, dan hal ini dapat menciptakan persepsi yang beragam di antara guru dan peserta didik.⁹

⁹Nuning Hidayah Sunani, "Sistem Penilaian Berbasis Kelas Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kebijakan Di SMP Negeri Kabupaten Karanganyar)", *Program Pascasarjana*, 2010, h. 98.

F. Domain dan Strategi Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian autentik perlu dilakukan terhadap seluruh kompetensi yang telah diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Dalam menilai dimensi kompetensi yang ingin dicapai, domain yang harus dievaluasi mencakup domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Dalam penilaian ini, juga dibutuhkan strategi atau langkah pokok oleh guru agar penilaian yang dilakukan sesuai dengan apa yang akan dinilai. Adapun domain dan strategi atau langkah pokok yang dapat dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut:

1. Domain Kognitif
 - a. Tingkatan Hafalan: Ini melibatkan kemampuan mengingat secara verbal atau menghafal materi pembelajaran, seperti fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
 - b. Tingkatan Pemahaman: Ini mencakup kemampuan untuk membandingkan dan menunjukkan persamaan serta perbedaan dalam pemahaman materi.
 - c. Tingkatan Aplikasi: Termasuk kemampuan menerapkan rumus, dalil, atau prinsip dalam konteks kasus nyata yang terjadi di lapangan.
 - d. Tingkatan Analisis: Melibatkan kemampuan mengklasifikasikan, menggolongkan, merinci, dan menguraikan suatu objek.
 - e. Tingkatan Sintesis: Melibatkan kemampuan menggabungkan berbagai unsur atau komponen, menyusun, membentuk struktur, membuat karya tulis, menggambar, dan sebagainya.
 - f. Tingkatan Evaluasi: Ini mencakup kemampuan menilai objek studi dengan menggunakan kriteria tertentu.

2. Domain Psikomotorik

- a. **Tingkatan Penguasaan Gerakan:** Ini mencakup kemampuan peserta didik dalam menggerakkan sebagian anggota badan dengan berbagai tingkatan penguasaan.
- b. **Tingkatan Gerakan Semirutin:** Melibatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan dengan tingkat kecermatan yang baik.
- c. **Tingkatan Gerakan Rutin:** Menunjukkan kemampuan peserta didik dalam melakukan gerakan secara menyeluruh dengan tingkat keahlian yang tinggi dan otomatis.

Untuk menilai domain psikomotorik, digunakan tes penampilan atau kinerja yang telah dikuasai peserta didik. Jenis-jenis tes ini meliputi:

- a. **Tes Paper and Pencil:** Meskipun memiliki bentuk seperti tes tertulis, sasaran utamanya adalah mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam menampilkan karya, seperti desain alat atau desain grafis.
- b. **Tes Identifikasi:** Digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi sesuatu, seperti menemukan bagian yang rusak pada suatu alat.
- c. **Tes Simulasi:** Dilakukan ketika tidak ada alat yang sebenarnya untuk digunakan dalam memperagakan keterampilan peserta didik.
- d. **Tes Petik Kerja:** Dilakukan dengan menggunakan alat sebenarnya, dengan tujuan

untuk menentukan sejauh mana peserta didik menguasai atau mahir menggunakan alat tersebut.

3. Domain afektif mencakup aspek-aspek berikut ini:
 - a. Kompetensi Afektif: Dalam konteks pembelajaran, ini melibatkan tingkatan pemberian respons, apresiasi, penilaian, dan internalisasi terhadap nilai-nilai tertentu.
 - b. Sikap dan Minat Peserta Didik: Ini mencakup sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran.

Tingkatan dalam domain afektif yang dinilai melibatkan:

- a. Kemampuan Peserta Didik dalam Memberikan Respons: Menilai sejauh mana peserta didik mampu memberikan reaksi atau respons terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya.
- b. Menikmati atau Menerima Nilai, Norma, dan Objek dengan Nilai Etika dan Estetika: Mengukur sejauh mana peserta didik dapat menikmati atau menerima nilai-nilai, norma, dan objek yang memiliki nilai etika dan estetika.
- c. Menilai Objek Studi: Menilai objek studi dari segi baik atau buruk, adil atau tidak adil, indah atau tidak indah.
- d. Menerapkan atau Mempraktikkan Nilai, Norma, Etika, dan Estetika dalam Perilaku Sehari-hari: Mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan atau mempraktikkan nilai, norma, etika, dan estetika dalam perilaku sehari-hari mereka.¹⁰

¹⁰Ahmad Maftuhin, "Penilaian Berbasis Kelas", pada https://www.academia.edu/12046471/Penilaian_Berbasis_Kelas, diakses pada tanggal 14 November 2023.

Sekalipun tidak selalu sama, namun pada umumnya para pakar dalam bidang evaluasi/penelitian pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil belajar kedalam 6 (enam) langkah pokok yaitu:

1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, harus disusun terlebih dahulu perencanaanya secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya oleh Sudijono mencakup enam jenis kegiatan, yakni: Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi, Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi, Menyusun alat-alat pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, Menentukan tolak ukur norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi dan Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan).¹¹

2. Menghimpun data

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud data dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar (apabila evaluasi hasil belajar itu tidak menggunakan teknik tes), atau melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa *rating scale*, *check list*, *interview guide*, atau *questionnaire* (apabila evaluasi hasil belajar menggunakan teknik nontes).

¹¹Yahya Obaid, *Teknik Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kelas (Suatu Implementasi KTSP)*, Alikhwal, 2008), h. 59.

3. Melakukan verifikasi data

Data yang telah berhasil dihimpun, harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan itu dikenal dengan istilah penelitian data atau verifikasi data. Verifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang “baik” (yaitu data yang dapat memperjelaskan gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau kelompok individu yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang baik” (yaitu data yang akan menguburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah).

4. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Untuk keperluan itu, maka data hasil evaluasi perlu disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga “dapat berbicara”. Dalam mengelola dan menganalisis data hasil evaluasi itu dapat dipergunakan teknis statistik dan atau teknik nonstatistik, tergantung kepada jenis data yang akan diolah atau dianalisis. Dengan analisis statistik misalnya, penyusunan atau pengaturan dan penyajian data lewat tabel-tabel, grafik, atau diagram, penghitungan perhitungan rata-rata, standar deviasi, pengukran korelasi, uji benda mean, atau uji benda frekuensi dan sebagian akan dapat menghasilkan informasi-informasi yang lebih lengkap dan mata berharga.

5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakekatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami

pengolahan dan penganalisisan itu. Atas dasar interpretasi terhadap data hasil evaluasi itu pada hakekatnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Kesimpulan-kesimpulan hasil evaluasi itu sudah barang tentu harus mengacu kepada tujuan dilakukannya evaluasi itu.

6. Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis, dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya, maka pada akhirnya evaluator akan mengambil keputusan dan merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan hasil evaluasi tersebut. Harus senantiasa diingat bahwa setiap kegiatan evaluasi menuntut adanya tindak lanjut yang kongkrit. Tanpa diikuti oleh tindak lanjut yang kongkrit, maka pekerjaan hasil evaluasi itu hanya akan sampai kepada pernyataan, yang menyatakan bahwa; “satu tahun, bahwa begini dan itu begitu”. Apabila hal seperti itu terjadi maka kegiatan evaluasi itu sebenarnya tidak banyak membawa manfaat bagi evaluator.

G. Teknik Penilaian Berbasis Kelas

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah atau lebih. Dengan indikator-indikator ini, dapat ditentukan penilaian yang sesuai. Untuk itu, ada tujuh teknik yang data digunakan, yaitu:

1. Penilaian Unjuk Kerja atau Perbuatan

Penilaian Unjuk Kerja atau Perbuatan adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentukbentuk perilaku yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik (keterampilan). Penilaian perbuatan merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja.

2. Penilaian Sikap

Penilaian Sikap dapat dilakukan berkaitan dengan objek sikap, seperti sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap terhadap materi pelajaran, sikap berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui matri tertentu. Untuk pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara, Antara lain obeservasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan skala sikap.

3. Penilaian Tertulis

Penilaian Tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang soal dan jawaban yng diberikan kepada peserta didiknya dalam berbentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespons dalam bentuk mnulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan sebagainya.

4. Penilaian Proyek

Penilaian Proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu

investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan, diantaranya untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan dalam bidang tertentu, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam penyelidikan tertentu, dan kemampuan peserta didik dalam menginformasikan subjek tertentu secara jelas.

5. Penilaian Produk

Penilaian Produk adalah penilaian terhadap ketrampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir, tetapi juga proses pembuatannya. Penilaian produk meliputi penilaian terhadap kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, plastic, keramik, dan logam.

6. Penilaian Portofolio

Penilaian Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang berdasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian Portofolio merupakan penilaian berbasis kelas terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran tertentu dalam kurun waktu tertentu, digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, ketrampilan, dan siap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

7. Penilaian Diri

Penilaian Diri adalah suatu teknik penilaian dimana subejk yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam berbagai aspek penilaian yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotik.¹²

Ketujuh teknik di atas dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk menilai kemajuan belajar bagi peserta didik baik dalam proses dan hasil belajar yang kesemuanya akan mengarah pada aspek atau ranah baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

¹²Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja* (Diva Press: Jogjakarta, 2013), h. 47-48.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Astri Dwi. Dkk. *Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi*. Cet. I. Makassar: CV. Tohar Media. 2022.
- Arifin, Syamsul. Nurul Abidin dan Fauzan Al Anshori. “Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. Vol. VII. No. I. 2021.
- Asfiati. *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0, Pandemi Covid 19, dan Era New Normal)*. Ed. I. Cet. I. Jakarta: Kencana. 2020.
- Ayatullah. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara”. Vol. II. No. II. 2020.
- Baharuddin. Dkk. *Studi Kebijakan Pendidikan Agama Islam*. Cet. I. Malang: Media Nusa Creative. 2021.
- Darajat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Elihami. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami”. *Jurnal Pendiidkan*. Vol. II. No. I. 2018.
- Hamzah. *Kurikulum dan Pembelajaran Panduan Lengkap Bagi Guru Profesional*. Cet. I. Semarang: CV. Pilar Nusantara. 2020.
- Ishak. “Karakteristik Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Studi Islam*. Vol. II. No. II. Desember 2021.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) DAN Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2011.

- Nurritzqi, Afida. "Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Perspektif Kebijakan Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Sains*. Vol. III. No. I. 2021.
- Obaid, Yahya. *Teknik Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kelas (Suatu Implementasi KTSP)*, Alikhwal, 2008.
- Putra, Sitiatava Rizema. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Diva Press: Jogjakarta, 2013.
- Samrin. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia". *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. VIII. No. I. 2015.
- Yumnah, Siti. Dkk. *Bunga Rampai: Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Surabaya: Cipta Media Nusantara. 2022.

BAB XV

DIFUSI DAN INOVASI PENDIDIKAN

Marlina

A. Gambaran Singkat Mengenai Difusi dan Inovasi Pendidikan

Teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers kemudian dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "Diffusion of Innovations" pada tahun 1962. Awalnya, teori difusi ditujukan untuk memahami penyebaran teknik-teknik pertanian; namun, seiring berjalannya waktu, teori ini berkembang menjadi kerangka kerja yang lebih universal, digunakan di berbagai bidang, di antaranya dalam dunia pendidikan, teori ini bermanfaat secara signifikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Langkah-langkah inovasi pendidikan melibatkan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu atau organisasi, dimulai dari kesadaran terhadap keberadaan inovasi hingga penerapan (implementasi) inovasi pendidikan. Istilah "proses" menunjukkan bahwa kegiatan ini memerlukan waktu, dan setiap saat mungkin terjadi perubahan. Durasi proses inovasi dapat bervariasi antara individu atau organisasi, tergantung pada sejauh mana sensitivitas mereka terhadap inovasi. Selama proses inovasi berlangsung, perubahan yang berkelanjutan akan terus terjadi hingga proses tersebut dinyatakan selesai.

Tujuan pencapaian pendidikan nasional dapat direalisasikan melalui penerimaan masukan dari masyarakat dan lingkungan, sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai. Efektivitas pendidikan dalam mencetak lulusan berkualitas akan menciptakan respons positif dalam sistem pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat akan memiliki dampak yang signifikan terhadap evolusi pendidikan.

Untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman, diperlukan perubahan atau inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan melalui berbagai aspek. Sebuah inovasi akan terus berkembang sejalan dengan kemajuan manusia. Jika inovasi tersebut mencakup pemahaman terhadap perubahan menuju peningkatan kualitas pendidikan, maka penting bagi semua pihak untuk memahami dan mengetahui inovasi tersebut secara bersama-sama. Integrasi perspektif dari berbagai sudut pandang juga menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih ideal.

B. Konsep Difusi Inovasi Pendidikan

1. Pengertian Difusi Inovasi Pendidikan

Frasa Difusi Inovasi Pendidikan terdiri dari tiga kata, yaitu difusi, inovasi, dan pendidikan. Dari segi etimologi, kata difusi mengacu pada proses penyebaran dan perpindahan sesuatu (seperti kebudayaan, teknologi, ide) dari satu pihak ke pihak lainnya.¹ Dalam konteks lain, difusi juga dapat merujuk pada perpindahan arus listrik dari daerah berkonsentrasi tinggi ke daerah berkonsentrasi

¹Lihat Tim Penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional : 2008), h. 353. Atau Dapat Juga Melihat Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2006 Edisi Ke 3, h. 264.

rendah.² Difusi dapat didefinisikan pula sebagai suatu proses di mana suatu inovasi disampaikan melalui saluran tertentu selama periode waktu tertentu kepada anggota suatu sistem sosial.

Difusi juga dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi khusus di mana pesannya berupa ide baru. Selain itu, difusi juga dapat diinterpretasikan sebagai jenis perubahan sosial, yang mencakup proses perubahan dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Dengan jelas, penggunaan istilah difusi tidak dapat dipisahkan dari konsep inovasi. Sementara itu, inovasi berasal dari kata *innovation*, yang mengacu pada konsep hal baru atau pembaharuan.³

Secara istilah, inovasi dapat diartikan sebagai penemuan sesuatu yang benar-benar baru sebagai hasil karya manusia. ⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi didefinisikan sebagai pengenalan hal-hal baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Jika seseorang menganggap suatu ide sebagai baru, maka ide tersebut dianggap sebagai inovasi oleh orang tersebut. Istilah "baru" dalam konteks ide inovatif tidak selalu berarti bahwa ide tersebut harus benar-benar baru.

Sebuah inovasi mungkin saja sudah diketahui oleh seseorang sejak beberapa waktu yang lalu, yakni pada saat dia pertama kali mengenal ide tersebut. Namun, pada saat itu, orang tersebut mungkin belum mengembangkan sikap untuk menerima atau menolak ide tersebut.⁵ Inovasi sering

²J. S Badudu, Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia (Jakarta: Buku Kompas, 2009), h. 61.

³Udin Saefudin Sa'ud, Inovasi Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 5.

⁴Zainal Arifin, Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi Dan Inovasi. (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2011), h. 21.

⁵Rusdiana, Konsep Inovasi Pendidikan, (Bandung:Pustaka Setia,2014) ,h.26.

kali diartikan sebagai proses pembaharuan atau penemuan, dan beberapa orang mengaitkannya dengan modernisasi. Perubahan dan inovasi memiliki kesamaan dalam hal memperkenalkan unsur yang baru atau berbeda dari sebelumnya. Namun, perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada unsur kesengajaan yang terdapat dalam inovasi. Sebagai contoh, dalam konteks pembaharuan kebijakan pendidikan, unsur kesengajaan sangat mencolok, dan secara umum istilah pembaharuan sering dianggap setara dengan inovasi.

Secara umum, inovasi didefinisikan sebagai ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya. Menurut Thompson dan Eveland (1967), definisi inovasi setara dengan teknologi, yang merupakan desain digunakan untuk tindakan instrumental guna mengurangi ketidakteraturan dalam hubungan sebab-akibat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, inovasi dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan khusus.

Adapun Pendidikan, dari segi etimologi, berasal dari kata didik yang mengandung makna memelihara dan memberikan pelatihan terkait akhlaq dan kecerdasan pikiran. Pendidikan, pada dasarnya, merupakan hasil dari tindakan tersebut.⁶

2. Tujuan Difusi Inovasi

Tujuan utama inovasi adalah upaya meningkatkan kemampuan, termasuk sumber daya seperti tenaga kerja, keuangan, sarana, dan prasarana, melibatkan juga perbaikan pada struktur dan prosedur organisasi. Dengan

⁶Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bag Ke 3; Pendidikan Disiplin Ilmu, (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), h. 12.

melakukan inovasi pada seluruh sistem, diharapkan semua tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.⁷

Tujuan akhir dari difusi inovasi adalah mencapai perubahan. Tahap awal dalam proses ini melibatkan pembangkitan kesadaran melalui penyebaran informasi, yang melibatkan serangkaian tahap seperti kesadaran, minat, percobaan, dan adopsi. Tujuan utama dari difusi inovasi adalah diterimanya suatu inovasi oleh anggota sistem sosial tertentu. Anggota sistem sosial dapat mencakup individu, kelompok informal, organisasi, atau sub-sistem. Selain itu, tujuan dari inovasi mencakup beberapa hal seperti (1) mencapai kesetimbangan dinamis dalam sistem sosial; (2) meningkatkan dan mengembangkan kualitas; (3) menciptakan pasar baru; (4) meningkatkan proses produksi untuk mengurangi biaya; (5) mengurangi limbah; dan (6) mengubah layanan.

C. Unsur-Unsur Difusi Inovasi

Proses difusi inovasi melibatkan empat unsur utama yang telah diidentifikasi oleh Everett Rogers dalam teorinya. Keempat unsur tersebut adalah:

1. Inovasi (*Innovation*). Merujuk pada ide, praktik, atau objek baru yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh penerima potensial.
2. Saluran Komunikasi (*Communication Channel*). Melibatkan upaya untuk menyampaikan informasi tentang inovasi kepada orang-orang yang berpotensi mengadopsinya. Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai saluran dan metode. Saluran dapat berupa media massa, presentasi langsung, atau sumber informasi lainnya.

⁷Rusdiana, Konsep Inovasi. H. 49.

3. Waktu (*Time*). Dimensi waktu memainkan peran penting dalam proses difusi inovasi dan berpengaruh dalam beberapa aspek, seperti:

Pertama, kecepatan difusi. Waktu memengaruhi seberapa cepat suatu inovasi diterima oleh anggota sistem sosial. Beberapa inovasi mungkin mengalami difusi yang cepat, sementara yang lain memerlukan waktu yang lebih lama untuk diterima secara luas.

Kedua, tahapan difusi. Waktu juga memengaruhi tahapan-tahapan difusi, seperti tahap kesadaran, minat, percobaan, dan adopsi. Setiap tahapan membutuhkan waktu tertentu untuk dilalui oleh anggota sistem sosial.

Ketiga, Siklus hidup inovasi. Dimensi waktu memengaruhi siklus hidup suatu inovasi. Inovasi dapat mengalami fase pertumbuhan yang cepat, puncak adopsi, dan kemudian penurunan jika inovasi baru diperkenalkan atau jika masyarakat beralih ke alternatif lain.

Keempat, Pola Adopsi. Waktu juga memainkan peran dalam pola adopsi inovasi. Beberapa orang cenderung mengadopsi inovasi lebih awal (*innovators* dan *early adopters*), sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama untuk menerima inovasi tersebut.

Kelima, Adaptasi dan Modifikasi. Seiring berjalannya waktu, inovasi mungkin mengalami adaptasi atau modifikasi untuk sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Hal ini juga membutuhkan waktu dalam proses difusi.

Keenam, Perubahan Norma dan Nilai. Dimensi waktu memengaruhi perubahan dalam norma dan nilai di masyarakat yang dapat mempengaruhi penerimaan inovasi. Nilai dan norma budaya dapat berubah seiring waktu, mempengaruhi cara inovasi diterima.⁸

⁸Muhammad Kristiawan dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Jawa Timur; Wade Group, 2018), h. 25.

Dalam konteks difusi inovasi, waktu bukan hanya sebagai faktor linear, tetapi juga sebagai dimensi yang kompleks yang mempengaruhi interaksi dinamis antara inovasi, komunikasi, saluran, dan sistem sosial.

Sistem Sosial (*Social System*). Merujuk pada kelompok atau masyarakat di mana proses difusi terjadi. Ini mencakup anggota masyarakat, interaksi sosial, dan norma-norma budaya yang dapat mempengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap inovasi.

Proses difusi inovasi memang terjadi dalam konteks sistem sosial yang kompleks. Dalam suatu sistem sosial, terdapat sejumlah entitas yang saling berhubungan dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa poin penting yang dapat diperhatikan dalam konteks ini adalah:

1. Anggota sistem sosial, yang dapat melibatkan individu, kelompok informal, organisasi, atau sub-sistem. Mereka semua memiliki peran dan kontribusi unik dalam proses difusi inovasi.
2. Struktur sosial, dalam sistem memainkan peran penting dalam mengatur interaksi dan hubungan antar anggota. Struktur ini dapat memfasilitasi atau menghambat proses difusi inovasi.
3. Norma sosial atau aturan perilaku yang diakui dalam suatu sistem sosial dapat memengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap inovasi. Norma sosial dapat mempercepat atau memperlambat proses difusi.
4. Pemimpin dan agen perubahan, dalam sistem sosial memiliki peran kunci dalam memimpin dan memfasilitasi proses difusi inovasi. Kepemimpinan yang efektif dapat mendukung penerimaan inovasi.
5. Tipe pengambilan keputusan, proses pengambilan keputusan dalam menerima atau menolak inovasi

dapat dipengaruhi oleh tipe keputusan inovasi. Ini termasuk bagaimana inovasi diadopsi dan diimplementasikan dalam sistem.

6. Konsekuensi atau dampak inovasi terhadap sistem sosial juga dapat memainkan peran penting dalam memengaruhi keberlanjutan dan penyebaran inovasi.

Memahami konteks sistem sosial ini membantu dalam merancang strategi efektif untuk memfasilitasi proses difusi inovasi. Pemahaman mendalam terhadap dinamika dan faktor-faktor sosial sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam mengimplementasikan inovasi.

Keempat unsur ini bekerja bersama untuk membentuk dinamika proses difusi inovasi, di mana inovasi diperkenalkan, disebarkan, dan diadopsi oleh anggota suatu sistem sosial.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi

Tujuan utama dari proses difusi inovasi adalah agar suatu inovasi diadopsi oleh anggota sistem sosial. Proses keputusan inovasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mempercepat atau memperlambat adopsi inovasi. Berikut adalah penjelasan beberapa faktor yang mempengaruhi proses keputusan inovasi:

1. Keunggulan relatif

Adalah sejauh mana suatu inovasi dianggap lebih baik atau unggul daripada yang sudah ada sebelumnya. Faktor-faktor seperti aspek ekonomi, prestise sosial, kenyamanan, kepuasan, dan faktor-faktor lainnya dapat memengaruhi penilaian keunggulan relatif suatu inovasi. Semakin besar persepsi keunggulan relatif oleh calon pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi dalam suatu sistem sosial. Ini adalah salah satu faktor kunci yang memengaruhi tingkat penerimaan inovasi oleh masyarakat atau kelompok tertentu.

2. Kompatibilitas

Dalam konteks difusi inovasi merujuk pada sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan dari pihak yang berpotensi mengadopsinya.

Contohnya, jika suatu inovasi bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini atau norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat atau kelompok, maka inovasi tersebut mungkin menghadapi hambatan dalam proses adopsi. Sebaliknya, inovasi yang sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada, serta memenuhi kebutuhan atau harapan pengguna potensial, lebih mungkin untuk diterima dengan baik dan diadopsi.

Memahami dan memperhitungkan tingkat kompatibilitas inovasi dengan konteks sosial dan budaya sangat penting dalam merancang strategi difusi yang efektif. Ini memungkinkan pengembang inovasi untuk menyelaraskan presentasi dan pemasaran inovasi dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, meningkatkan peluang kesuksesan dalam proses difusi.

3. Kerumitan

Kerumitan merujuk pada sejauh mana suatu inovasi dianggap sulit untuk dipahami dan digunakan oleh para pengadopsi. Beberapa inovasi mungkin lebih mudah dimengerti dan digunakan, sementara yang lain mungkin lebih kompleks atau memerlukan tingkat pemahaman dan keterampilan yang lebih tinggi.

Persepsi tentang tingkat kerumitan inovasi dapat memengaruhi kecepatan adopsi. Semakin mudah inovasi tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh pengguna potensial, semakin cepat kemungkinan inovasi tersebut diadopsi. Oleh karena itu, desain inovasi dan pendekatan komunikasi harus mempertimbangkan cara untuk

menyederhanakan dan menjelaskan inovasi agar dapat diakses dengan lebih mudah oleh pengadopsi potensial.

4. Kemampuan diuji cobakan

Kemampuan untuk diuji coba merujuk pada sejauh mana suatu inovasi dapat diuji dalam kondisi yang sesungguhnya atau batas tertentu sebelum diadopsi secara penuh. Inovasi yang dapat diuji coba dengan mudah dan tanpa risiko besar umumnya memiliki potensi lebih besar untuk diadopsi dengan cepat.⁹

Kemampuan untuk mendemonstrasikan keunggulan suatu inovasi melalui uji coba nyata dapat memberikan pengalaman langsung kepada calon pengadopsi. Hal ini dapat membantu meyakinkan mereka akan manfaat dan efektivitas inovasi tersebut, meningkatkan kepercayaan, dan akhirnya mempercepat proses adopsi.

Penting untuk mempertimbangkan strategi uji coba dan demonstrasi yang efektif agar dapat memaksimalkan dampak positif pada proses difusi inovasi.

5. Kemampuan diamati

Sejauh mana hasil dan manfaat inovasi dapat diamati atau dilihat oleh orang lain memengaruhi keputusan untuk mengadopsinya. Jika hasil positif terlihat jelas, hal itu dapat meningkatkan kemungkinan adopsi.

6. Sumber informasi

Pengaruh sumber informasi, baik dari individu terpercaya, ahli, atau lembaga terkemuka, dapat memainkan peran besar dalam keputusan inovasi. Keyakinan dan legitimasi sumber informasi dapat memengaruhi penerimaan inovasi.

⁹Muhammad Kristiawan dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Jawa Timur; Wade Group, 2018), h. 15.

7. Sosial atau norma kelompok

Norma-norma sosial dan pengaruh kelompok dapat memberikan tekanan sosial terhadap keputusan inovasi. Jika kelompok atau masyarakat mendukung inovasi, individu lebih cenderung untuk mengadopsinya.

8. Faktor Demografis

Faktor-faktor seperti umur, pendidikan, dan pekerjaan dapat mempengaruhi bagaimana individu merespons dan mengambil keputusan terkait inovasi. Pemahaman karakteristik demografis dapat membantu merancang strategi difusi yang lebih efektif. Dengan memahami faktor-faktor ini membantu para pengembang dan pelaku inovasi merancang pendekatan yang lebih efektif untuk mempromosikan adopsi inovasi di masyarakat.

E. Masalah yang Menuntut Inovasi Pendidikan

Inovasi perlu disampaikan dengan jelas agar dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Inovasi yang dapat dipahami dengan mudah akan lebih diterima oleh masyarakat, sementara inovasi yang kompleks cenderung sulit diterima. Oleh karena itu, setiap inovasi dirancang untuk disampaikan dengan se jelas mungkin agar lebih mudah diterima oleh masyarakat.¹⁰ Hal ini dapat mengacu pada tantangan-tantangan dalam bidang pendidikan, dengan masalah-masalah yang membutuhkan inovasi berdasarkan berbagai sudut pandang. Kompleksitas pendidikan di negara kita menimbulkan berbagai isu, dan salah satu di antaranya yang akan kami bahas adalah permasalahan sebagai berikut:

¹⁰Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 21.

1. Berbagai Perubahan

Belakangan ini, dunia pendidikan dihantui oleh penurunan kualitas hampir di seluruh tingkat dan jenis pendidikan, sejalan dengan kebutuhan lapangan kerja. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurikulum yang tidak cukup mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi, serta proses pembelajaran yang kurang efektif. Menurut Rusman, solusi konkret atas permasalahan tersebut seharusnya berasal dari kepala sekolah. Salah satu caranya adalah melalui fasilitasi sekolah dalam membentuk dan memberdayakan Tim Pengembang Kurikulum. Terutama, pelaksanaan Kurikulum yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan menyusun dokumen-dokumen yang relevan dengan kebutuhan siswa.¹¹

Kualitas guru yang rendah, disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk pengembangan diri, bahan ajar yang terlalu padat sehingga tidak mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk membangkitkan semangat belajar siswa, dan fasilitas pendidikan yang terbatas serta tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan di lapangan.

2. Kualitas Pendidikan

Masyarakat masih merasakan bahwa mutu pendidikan kita belum memuaskan. Hal ini disebabkan oleh ketidaksepakatan di antara penyelenggara pendidikan dalam menetapkan standar mutu yang harus dicapai. Selain itu, sulitnya mencapai kesepakatan di antara berbagai

¹¹July Amaliya Nasucha, Difusi dan Desiminasi Inovasi Pendidikan, *ILTIZAM Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 04, No. 02, 2021. h, 1-10.

departemen penyelenggara pendidikan juga menjadi faktor yang berkontribusi pada ketidaksepakatan terkait standar mutu tersebut.¹²

Indikasi bahwa mutu pendidikan kita masih rendah dapat dilihat dari jumlah lulusan yang mendapatkan nilai baik yang sangat sedikit, kurangnya jenis keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, serta kesulitan lulusan untuk bersaing di pasar kerja nasional dan global. Akibatnya, terjadi penumpukan kelompok pengangguran yang sebenarnya telah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

3. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan yang terpusat menyebabkan kurangnya aspirasi di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, serta menghambat kreativitas, ditambah dengan interpretasi yang kurang bijak di lapangan. Kurikulum nasional yang terlalu padat dengan materi yang berlebihan dan terlalu rinci, harus disampaikan kepada siswa dalam situasi yang sangat beragam, menjadi suatu hal yang sulit dicapai dan tidak rasional.

Dalam manajemen sentralistik, manajer-manajer pendidikan dapat dianggap sebagai "robot" yang selalu menanti perintah, petunjuk pelaksanaan, dan petunjuk teknis dari pusat. Sementara itu, perangkat pendidikan lainnya hanya berperan sebagai pelaksana yang bersifat pasif, menunggu perintah, dengan rasa takut untuk membuat kesalahan yang sangat besar ketika berhadapan dengan otoritas pusat.

¹²Umaedi Dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 26.

Padahal, pihak yang paling mengetahui tentang keberagaman di daerah adalah para pemangku kepentingan lokal. Oleh karena itu, momen otonomi daerah seharusnya menjadi titik awal untuk melakukan perubahan, bukan lagi memusatkan kekuasaan di daerah otonom. Dalam konteks ini, batasan antara kewenangan pusat dan kewenangan daerah harus jelas, sehingga intervensi dari pusat tidak lagi mendominasi di daerah otonom.¹³

Permasalahan dalam bidang pendidikan menuntut kita untuk terus melakukan inovasi, dengan tujuan mengurangi bahkan mengatasi segala kendala yang muncul. Dalam penyelesaian berbagai permasalahan tersebut, penting untuk menjalankan proses penerapan dan komunikasi yang efektif, melibatkan difusi atau diseminasi agar setiap isu dapat terselesaikan dengan baik. Pendekatan ini diharapkan mampu diterima oleh semua pihak dan memfasilitasi kelancaran implementasi inovasi.

F. Hambatan-Hambatan Difusi Inovasi

Dalam implementasi inovasi, seringkali kita menemui beberapa hambatan yang terkait dengan penerimaan inovasi. Pengalaman menunjukkan bahwa hampir setiap individu atau organisasi memiliki mekanisme tertentu dalam menerima atau menolak perubahan. Begitu ada upaya untuk melakukan perubahan, seringkali kita akan segera menghadapi penolakan atau hambatan dari berbagai pihak. Individu, baik dari dalam maupun dari luar sistem seringkali dapat menunjukkan ketidaksetujuan dengan mengambil tindakan yang kontra, melakukan sabotase, atau bahkan berusaha mencegah upaya untuk mengubah praktik yang sudah berlaku.

¹³Bedji Sujanto, *Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Sagung Seto, 2007), h. 13-29.

Penolakan terhadap perubahan bisa bersifat terbuka dan aktif, atau tersembunyi dan pasif. Meskipun praktek yang sudah ada mungkin kurang relevan atau membosankan, beberapa orang tetap merasa enggan untuk menerima perubahan. Beberapa alasan mengapa orang cenderung menolak perubahan termasuk ketidakpastian terhadap hasil, ketakutan akan kehilangan keahlian atau keamanan pekerjaan, resistensi terhadap perubahan rutinitas, atau bahkan ketidakpuasan dengan cara perubahan tersebut diimplementasikan.

Terkadang, faktor psikologis seperti kenyamanan dengan keadaan yang sudah dikenal juga dapat menjadi penyebab penolakan terhadap perubahan. Fenomena ini sering disebut sebagai resistensi terhadap perubahan. Banyak upaya telah dilakukan untuk menggambarkan, mengkategorisasikan, dan menjelaskan fenomena penolakan ini.

1. **Hambatan geografis**, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi implementasi inovasi dalam pendidikan di Indonesia. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau-pulau dapat menyulitkan distribusi dan pengenalan inovasi, baik dari segi logistik maupun aksesibilitas.
2. **Hambatan ekonomi**, juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan inovasi dalam pendidikan di Indonesia. **Perbedaan** tingkat ekonomi antarindividu atau lembaga terkait dapat menjadi kendala dalam upaya implementasi inovasi, terutama jika terdapat keterbatasan dana untuk mengadopsi teknologi atau metode pembelajaran baru. Kendala ekonomi juga bisa mempengaruhi aksesibilitas dan partisipasi dalam program inovatif, khususnya di daerah atau komunitas dengan kondisi ekonomi yang lebih rendah.

3. **Hambatan prosedural**, merujuk pada kendala-kendala yang terkait dengan pelaksanaan inovasi dalam bidang pendidikan, termasuk aspek teknis dalam implementasinya. Ini mencakup berbagai hambatan dalam proses penerapan inovasi, seperti kurangnya pemahaman terhadap metode baru, kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi baru ke dalam kurikulum, atau bahkan keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan untuk melaksanakan inovasi tersebut dengan efektif. Hambatan ini dapat muncul dalam bentuk ketidakpastian, resistensi terhadap perubahan prosedural, atau kesulitan dalam mengadaptasi metode baru dalam praktik sehari-hari.
4. **Hambatan personal**, mencakup beberapa aspek, termasuk kurangnya pemberian penguatan atau hadiah kepada penerima dan pengguna inovasi. Orang-orang yang memiliki peran kunci dalam masyarakat mungkin tidak bersedia menerima dan mengimplementasikan inovasi. Sikap yang kaku, pengetahuan yang terbatas, dan ketidakbukaan terhadap perubahan dari pihak personal yang seharusnya memiliki peran penting dalam proyek juga dapat menjadi hambatan. Selain itu, pertentangan pribadi antarindividu atau kelompok dalam organisasi dapat memperumit proses adopsi inovasi.
5. **Hambatan sosial-budaya**, dianggap sebagai salah satu hambatan yang paling serius dalam konteks inovasi. Salah satu isu utama adalah pertentangan ideologi mengenai perubahan atau inovasi. Selain itu, hambatan lain terkait dengan aspek sosial-budaya termasuk kurangnya suasana yang mendukung pertukaran pikiran secara terbuka, perbedaan nilai

budaya, dan ketidakharmonisan dalam hubungan antaranggota tim proyek inovasi. Semua faktor ini dapat memperlambat atau menghambat proses adopsi inovasi karena adanya ketidaksepakatan atau ketidakcocokan dalam pandangan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan perubahan.

6. **Hambatan politik**, mencakup beberapa aspek, seperti kurangnya hubungan yang baik dengan pimpinan politik, kesulitan dalam mempertahankan program yang sudah direncanakan akibat pergantian pemerintahan, kurangnya pemahaman mengenai realitas politik oleh pihak yang menangani proyek inovasi, adanya keberatan terhadap proyek inovasi yang mungkin didasarkan pada pertimbangan politis golongan, serta kurangnya pemahaman dan perhatian dari pemimpin politik terhadap inovasi tersebut. Hambatan-hambatan ini dapat merintangi pelaksanaan dan keberlanjutan program inovatif dalam konteks politik.
7. **Hambatan psikologi**, mencakup faktor-faktor yang berasal dari individu itu sendiri dan dapat mempengaruhi cara individu memandang, merespons, dan mengadopsi inovasi. Faktor-faktor seperti sikap, keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman individu dapat menjadi kendala yang signifikan dalam proses adopsi dan implementasi inovasi.¹⁴

G. Implementasi Difusi Inovasi di Tingkat Sekolah

Inovasi dapat didefinisikan sebagai suatu ide, gagasan, praktik, atau objek/benda yang diakui dan diterima sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau kelompok untuk diadopsi.

¹⁴Nisrokha, "Difusi Inovasi Dalam Teknologi Pendidikan", *Jurnal Mardiyah*, Volume 10, No. 2, 2020, h.173-184.

Oleh karena itu, inovasi pada dasarnya merupakan konsep yang memunculkan hal-hal baru, baik dalam bentuk ide cemerlang, praktik tertentu, atau produk hasil olah pikir dan teknologi. Inovasi ini kemudian diimplementasikan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah yang muncul, serta meningkatkan kondisi atau proses tertentu dalam masyarakat.

Dalam sektor pendidikan, banyak upaya yang dilakukan untuk kegiatan yang bersifat pembaruan atau inovasi pendidikan. Inovasi di bidang pendidikan mencakup berbagai aspek, seperti manajemen pendidikan, metode pengajaran, penggunaan media, pengembangan sumber belajar, pelatihan guru, implementasi kurikulum, dan sebagainya.

Terdapat 4 (empat) jenis inovasi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, yaitu:

1. Penerapan Pembelajaran Kuantum

Dua konsep utama yang digunakan dalam pembelajaran kuantum untuk menciptakan energi guru dan siswa menjadi cahaya belajar adalah percepatan belajar melalui usaha sengaja untuk mengatasi hambatan-hambatan belajar tradisional, dan fasilitas belajar yang berarti mempermudah proses pembelajaran. Prinsip utama dari pembelajaran kuantum adalah membawa dunia siswa ke dalam dunia kita, dan mengantarkan dunia kita ke dalam dunia mereka.

2. Pembelajaran Kompetensi

Dalam pembelajaran, kompetensi siswa dianggap sebagai subjek belajar yang memiliki peran utama. Oleh karena itu, dalam konteks proses belajar mengajar, siswa diharapkan untuk menunjukkan kreativitas penuh dan bahkan mempelajari bahan pelajaran secara individu. Prinsip-prinsip pembelajaran kompetensi berfokus pada

pengelolaan kegiatan pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi untuk terjadinya proses belajar pada siswa. Hal ini melibatkan berbagai aspek yang mempengaruhi siswa, baik yang berasal dari diri siswa maupun lingkungan sekitarnya, serta melibatkan peran guru.

Pembelajaran kompetensi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenis pembelajaran lainnya. Ini mencakup apa yang dipelajari oleh siswa, bagaimana proses pembelajaran dilakukan, waktu belajar yang diperlukan, dan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa secara individual.

3. *Kontekstual Learning*

Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, mengajak mereka untuk menemukan materi, mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual mencakup tiga prinsip utama, yaitu saling ketergantungan (*interdependence*), diferensiasi (*differentiation*), dan pengorganisasian diri (*self-organization*). Keseluruhan komponen dalam pembelajaran kontekstual menekankan aktivitas siswa secara penuh, baik secara fisik maupun mental.¹⁵

Komponen-komponen pembelajaran sebagai asas *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menerapkan pola pembelajaran melibatkan prinsip-prinsip konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar,

¹⁵Nisrokha, "Difusi Inovasi Dalam Teknologi Pendidikan", *Jurnal Mardiyah*, Volume 10, No. 2, 2020, h.173-184.

permodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Seluruh komponen ini dipertimbangkan dalam langkah-langkah pembelajaran kontekstual, yang mencakup pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Proses ini dapat dilaksanakan baik di lapangan maupun di dalam kelas, memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik dan terintegrasi.

4. *E-Learning*

Terdapat beberapa pandangan yang mengarah kepada definisi ELearning diantaranya adalah *E-Learning*, atau pembelajaran elektronik, dapat dijelaskan sebagai konvergensi antara proses pembelajaran dan penggunaan teknologi internet. Ini mencakup berbagai bentuk pembelajaran yang memanfaatkan *platform* daring, sumber daya elektronik, dan teknologi internet untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dengan menggunakan e-learning, siswa dapat mengakses konten pembelajaran, berinteraksi dengan instruktur, dan melakukan kegiatan pembelajaran melalui medium digital.¹⁶

Dalam konteks implementasi inovasi di sekolah, peran guru menjadi faktor kunci yang sangat penting. Guru harus melaksanakan inovasi dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- a. Inovasi harus diterapkan di lingkungan sekolah agar dapat mencapai hasil terbaik dalam proses pendidikan siswa.

¹⁶Deni Darmawan, *Mobile Learning* (Sebuah Aplikasi Teknologi Pembelajaran), Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 24.

- b. Guru memiliki peran yang sangat krusial dan menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah.
- c. Sebagai hasilnya, guru perlu memiliki kemampuan untuk menjadi inovatif agar dapat menemukan strategi atau metode yang efektif dalam proses pendidikan.
- d. Inovasi yang dilakukan oleh guru pada dasarnya terfokus pada struktur pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.
- e. Kunci utama yang harus dipegang oleh guru adalah bahwa setiap proses atau produk inovatif yang dilakukan dan dihasilkannya harus mengacu kepada kepentingan siswa.

Proses keputusan inovasi di tingkat sekolah berawal dari pengetahuan atau kesadaran para personil di sekolah/guru tentang kebutuhan akan sebuah inovasi yang akan membantu memecahkan persoalan yang mereka hadapi sampai dengan pengadopsian suatu inovasi. Proses keputusan inovasi di tingkat sekolah dapat dibagi menjadi tiga tahap utama:

- a. Tahap akuisisi informasi adalah langkah awal yang kritis dalam proses adopsi inovasi. Pada tahap ini, para guru mencari, memperoleh, dan memahami informasi tentang suatu inovasi, seperti metodologi pengajaran atau media pembelajaran baru.
- b. Tahap evaluasi informasi merupakan langkah penting dalam proses adopsi inovasi. Pada tahap ini, individu mengevaluasi informasi yang telah mereka peroleh tentang inovasi dengan pertimbangan yang matang untuk menentukan sejauh mana inovasi tersebut sesuai dengan kebutuhan atau tujuan mereka.

- c. Tahap adopsi merupakan momen krusial dalam proses keputusan di mana terjadi finalisasi untuk menentukan apakah akan melaksanakan atau menolak suatu inovasi. Pada tahap ini, keputusan diambil berdasarkan evaluasi informasi, pertimbangan, dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi Dan Inovasi*. Bandung: Remaja Rosada Karya, 2011.
- Damawan, Deni. *Mobile Learning (Sebuah Aplikasi Teknologi Pembelajaran)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Kristiawan, Muhammad, *Inovasi Pendidikan*. Jawa Timur; Wade Group, 2018.
- Nasucha, July Amaliya. Difusi dan Desiminasi Inovasi Pendidikan, *ILTIZAM Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.04, No. 02, 2021.
- Nisrokha, "Difusi Inovasi Dalam Teknologi Pendidikan", *Jurnal Mardiyah*, Volume 10, No. 2, 2020.
- Rusdiana. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung:Pustaka Setia, 2014.
- Sujianto, Bedji. *Pendidikan Berbasis Sekolah*, Jakarta: Sagung Seto, 2007.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bag Ke III; Pendidikan Disiplin Ilmu. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.
- Umaedi dkk. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Udin, Saefudin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.